

S Y I H A B U D D I N

Pendidikan
dan Bahasa
dalam
Perspektif Islam



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dalam mempersiapkan manusia secara fisik, intelektual, dan spiritual agar dia bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Penyiapan ketiga aspek ini dilakukan secara simultan. Penyebutan ketiganya secara berurutan mulai dari aspek fisik, intelektual, hingga spiritual dimaksudkan untuk menekankan aspek utama pada setiap fase dan tahapan kegiatan pendidikan. Begitu manusia lahir, maka perbuatan yang diutamakan ialah perawatan kesehatan, pemberian makanan, dan perlindungan dari penyakit. Pada fase ini aspek intelektual seolah-olah diabaikan. Pembinaan aspek spiritual pun dilakukan secara sepihak, yaitu dari sisi orang tua saja. Misalnya dikumandangkannya adzan dan iqamat pada saat anak dilahirkan. Persoalannya sekarang, apakah pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir melalui kumandang adzan dan iqamat?

Dilihat dari segi waktu dan tahapan perlakuan, pendidikan itu dimulai tatkala seorang laki-laki dewasa memikirkan calon istri, pasangan hidup, dan mitra kerja dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan. Laki-laki dan perempuan hendaknya memikirkan secara serius calon pasangan hidupnya. Karena tahap ini relatif sulit dilakukan, maka Islam memberikan panduan kepada manusia tentang cara memilih pasangan hidup. Sunnah Nabi saw. memberikan panduan bahwa calon pasangan itu hendaknya memenuhi empat kriteria, yaitu penampilan fisik yang baik, kemapanan materi, kebaikan keturunan, dan kepatuhan kepada agama. Namun, keempat kriteria ini sulit dipenuhi secara lengkap. Maka Nabi saw. menekankan pentingnya kepatuhan kepada agama pada calon pasangan hidup. Selanjutnya, pemilihan itu pun hendaknya didasarkan atas prinsip kesetaraan (*kufu`*) di antara calon suami dan istri.

Langkah di atas dimaksudkan agar anak yang lahir dari pasangan itu menjadi anak yang saleh. Kesalehan ini perlu diupayakan sejak masa kanak-kanak. Masa ini merupakan masa penyiapan struktur dan “rancang bangun” manusia. Allah mengistilahkan fase ini sebagai fase penciptaan dalam sebaik-baik struktur dan penampilan (*ahsan taqwim* dan *ahsan shuwar*). Terbentuknya struktur dan penampilan yang baik ini tidak diberikan secara gratis oleh Tuhan. Karena itu, manusia hendaknya memelihara dan menjaga kesehatan ibu dan janin secara cermat. Di samping aspek kesehatan, aspek spiritual juga diupayakan pada tahap ini. Bayi yang ada dalam kandungan senantiasa didoakan oleh orang tuanya. Inilah tahapan pendidikan anak secara fisik dan spiritual secara simultan.

Penyiapan “rancang bangun manusia” ini sangatlah penting karena manusia akan menghadapi tugas yang penting pula, yaitu beribadah kepada Tuhan dalam kerangka menjalankan fungsi khalifah. Inilah penyiapan struktur yang mengikuti fungsi (*structure follows function*). Pada tahap ini kegiatan pendidikan difokuskan pada penyiapan kesehatan fisik anak. Maka penyiapan aspek nutrisi yang baik, jenis olah fisik yang sesuai, dan perlindungan anak dari penyakit dipandang sebagai kegiatan pendidikan. Pengabaian terhadap aspek ini akan berdampak pada kelemahan pada “struktur” anak. Kelemahan struktur akan menyebabkan munculnya kekurangsiapan anak dalam menjalani pendidikan intelektual dan spiritual.

Proses pendidikan dan penyiapan “struktur” anak menghasilkan anak yang siap untuk menerima pendidikan intelektual dan spiritual. Kedua aspek ini pun dilakukan secara simultan. Namun, porsi pendidikan intelektual lebih besar daripada porsi pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual, misalnya ibadah, diberikan sebagai latihan dan persiapan. Karena itu, seorang anak, baru menerima sanksi atas pelanggaran aturan Tuhan setelah dia berusia 15 tahun. Sejak lahir, anak tidak dikenai sanksi karena dia tidak mempercayai Tuhan, tidak

beribadah, atau melakukan pelanggaran terhadap aturan pergaulan di antara sesama manusia. Inilah tahap transisi sebelum pemberlakuan hukum bagi manusia. Masa ini berlangsung kira-kira selama 9 tahun bagi perempuan dan 15 tahun bagi laki-laki.

Lalu, kapanakah pendidikan intelektual dan spiritual itu mendapatkan porsi yang memadai? Pertanyaan ini sulit dijawab dengan pasti. Setiap anak memiliki kesiapan fisik yang berbeda-beda, sehingga berbeda-beda pula kesiapannya untuk menerima porsi pendidikan intelektual dan spiritual, bahkan ada anak yang sama sekali tidak siap untuk menerimanya. Lalu, adakah indikator yang menunjukkan kesiapan itu? Pada umumnya, indikator yang digunakan ialah kemampuan kognitif anak dalam membedakan antara salah dan benar, indah dan buruk, saleh dan tidak saleh. Indikator ini sering diistilahkan dengan *mumayyiz*, suatu daya (*fithrah*) yang melibatkan qalbu, ruh, akal, dan nafs.

Dalam pendidikan Islam, piranti qalbu, ruh, akal, dan nafs merupakan sarana sekaligus sebagai sasaran pendidikan Islam. Hubungan di antara keempatnya dikendalikan qalbu. Qalbu bagaikan raja dan manajer yang mengatur interaksi semua komponen yang dimiliki manusia. Secara garis besar, qalbu mengatur tiga komponen lainnya melalui cara seperti berikut.

Pertama, pada diri manusia terdapat dua komponen pendorong atau daya pembangkit. Pertama, pendorong untuk meraih hal-hal yang bermanfaat bagi diri dalam melakukan perjalanan menuju Allah Ta'ala. Daya pendorong itu ialah nafsu syahwat. Kedua, komponen pendorong yang berfungsi untuk menghindari hal-hal yang merugikan. Daya pendorong ini ialah marah (*al-ghadhab*). Kedua komponen ini disebut dengan *al-iradah* (kehendak).

Kedua, komponen yang melaksanakan dorongan di atas agar qalbu dapat mencapai tujuan perjalanan qalbu, yaitu Allah Ta'ala. Komponen ini berupa bagian-bagian tubuh manusia yang bersifat jasmaniah, seperti tangan, kaki, dan sebagainya. Bagian yang melaksanakan dorongan ini disebut *al-qudrah* (kemampuan).

Ketiga, komponen atau potensi yang berfungsi untuk mempersepsi dan memahami unsur-unsur yang terdapat pada bagian tubuh yang konkret maupun abstrak. Komponen ini disebut dengan *al 'ilmu* (ilmu). Ilmu ini diperoleh melalui daya indrawi. Hasil daya penglihatan, penciuman, perabaan, dan selainnya yang diperoleh melalui mata, hidung, telinga, dan tangan ini selanjutnya dikhayalkan (daya khayal) hingga terpelihara di dalam otak (daya hapal). Kemudian hasil yang terpelihara itu dipikirkan (daya pikir), lalu disusun dan dipadukan dengan komponen lain yang sudah ada sebelumnya dalam memori, sehingga sewaktu-waktu dapat diingat kembali (daya ingat).

Dari tahapan pemerolehan pengetahuan, ilmu, dan pengalaman tersebut, kita dapat memahami bahwa hakikat pendidikan ialah mengasah, membina, dan mengembangkan potensi-potensi di atas, sehingga anak memiliki kesiapan untuk menerima pendidikan spiritual dan intelektual. Pendidikan spiritual terutama difokuskan pada upaya internalisasi nilai-nilai agama. Upaya pemerolehan anak atas berbagai nilai yang ada di lingkungannya sangat tergantung pada fungsionalitas, kondisi, dan kepraktisan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengintegrasikan berbagai jenis nilai yang baik ke dalam dirinya, kita perlu melakukan proses internalisasi nilai. Sebelum nilai diinternalisasikan, kita perlu mengklarifikasi nilai-nilai tersebut terlebih dahulu.

Proses klarifikasi nilai sangat penting agar anak memperoleh kejelasan tentang nilai yang akan diperoleh atau diterima. Banyak di antara kita menjalani hidup tanpa menyadari bahwa apa yang dikira sebagai nilai pribadi, ternyata bukan milik kita sendiri. Kita hanya merefleksikan berbagai tuntutan lingkungan: orang tua, teman, masyarakat, dan apa yang dikatakan orang lain. Maka tidaklah mengherankan jika banyak orang tidak bahagia dengan pekerjaan yang dilakukannya, karena pekerjaan itu tidak dipandu dengan nilai pribadi yang sesungguhnya.

Kurang jelasnya nilai-nilai pribadi dapat memenjarakan kita ke dalam kehidupan yang semu dan tidak kita sukai. Maka sangatlah penting untuk mengklarifikasi apa yang benar-benar bermakna bagi kehidupan kita dan hal apa saja yang kita inginkan dalam kehidupan di dunia, bahkan di akhirat.

Internalisasi nilai sebagai bagian dari pendidikan spiritual dan pendidikan intelektual perlu dilakukan melalui pendekatan yang tepat. Di antara pendekatan tersebut ialah pendekatan profetik, yaitu landasan pendidikan yang digunakan guru dalam belajar, meneliti, dan mendidik anak manusia dengan menggunakan visi kenabian dan cara yang digunakan para nabi. Pendekatan ini bertujuan mengantarkan peserta didik ke puncak kearifan (*al-hakim*). Pertama-tama, anak dibina dengan pengetahuan ayat (*tilawah ayat*) – baik berupa wahyu, ayat pada mikrokosmos, dan ayat pada makrokosmos – secara logis, empiris, realistik, dan kontekstual melalui daya pendengaran, penglihatan, dan daya hati. Tentu saja selama anak menjalani kehidupan dengan berbekal ilmu pengetahuan itu mengalami interaksi yang intensif dengan lingkungannya. Interaksi kehidupan ini dapat menimbulkan kebaikan atau keburukan. Jika aspek keburukan lebih dominan, maka akan keburukan itu akan meracuni spiritualnya. Jiwa yang terkontaminasi oleh kesalahan dan keburukan ini disebut dengan jiwa yang kotor atau sakit. Kotoran atau penyakit yang ada pada jiwa manusia itu perlu diobati dan disembuhkan. Dalam pendekatan profetik, penyembuhan dan penghilangan kotoran ini disebut *tazkiyah*. Manusia dibersihkan dari sifat-sifat tercela (*al-akhlak al-madzumah*) melalui proses pendidikan, sehingga dia mencapai kearifan sebagai makhluk Allah dan memiliki ketawadhuan sebagai seorang ilmuwan.

Setiap langkah pada Pendekatan Profetik memiliki sasaran yang spesifik. Metode *tilawah ayat* diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang cerdas, metode *tazkiyah* akan menghasilkan peserta didik yang *hanif* (cenderung kepada kebenaran), dan metode *ta'lim al-kitab walhikmah* melahirkan pendidik sejati (*rabbaniyyun*) dan arif. Artinya, ketiga metode yang ada pada pendekatan profetik ini diharapkan menjadi sarana dalam membina manusia yang unggul, yang memiliki karakteristik seperti berikut.

Pertama, dia memiliki keyakinan kepada Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Esa, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengetahui, dan yang memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang baik lainnya. Keyakinan ini mendarah daging, berurat dan berakar di dalam dirinya, menghunjam ke dalam relung qalbunya. Keimanan yang demikian tercermin dalam perilaku sehari-hari, di antaranya dia memiliki kehirauan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dia memiliki tanggung jawab dan peka terhadap dunia sekitarnya.

Kedua, dia memiliki kompetensi yang bersifat kognitif berupa kekuatan, hujjah, dan argumentasi (*al-burhan*), sehingga pemilikinya memiliki otoritas (*sulthan*) untuk memaksa pihak lain. Karena itu, orang yang memiliki kemampuan demikian disebut sultan atau raja. Di dunia akademik, orang yang demikian disebut pemilik otoritas keilmuan.

Ketiga, dia mampu hidup secara seimbang anantara dunia dan akhirat, antara hari ini dan hari esok, dan antara perkara primer dan sekunder. Untuk meraih keseimbangan ini, Allah menjadikan umat ini sebagai orang yang moderat, yang berada di tengah-tengah. Dalam bersikap, dia tidak berada pada posisi yang terlalu ke kiri atau ke kanan, yang dalam agama disebut *tatharruf* atau ekstrim.

Keempat, dia sanggup berkarya dan beramal secara produktif dan kontributif. Jika melaksanakan ibadah, orang lain melihatnya seolah-olah dia tidak bekerja untuk urusan duniawi. Sebaliknya, jika dia bekerja, orang lain melihatnya seolah-olah dia jarang beribadah ritual.

Manusia yang unggul tersebut mampu menghadapi berbagai tantangan yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tanpa perlu meng'uzlahkan diri dari derap langkah dan dinamika kehidupan modern. Dia mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam produk budaya bangsa lain. Dia memandang aneka

fenomena pada alam semesta ini bagaikan sebuah mozaik yang ditandai keakuratan, keharmonisan, keseimbangan, keterkaitan, dan kelembutan. Semuanya menyemburkan cahaya keindahan dari Yang Maha Indah, yaitu Allah Sang Pencipta.

Apresiasi demikian merupakan sarana yang paling tepat dan benar bagi manusia untuk memahami keindahan Pencipta wujud. Pemahaman inilah yang akan menaikkan manusia ke cakrawala tertinggi yang dikehendaknya. Pada pemahaman itulah dia sampai pada titik kesiapan untuk menjalani kehidupan yang “abadi” dan alam keindahan mutlak, yang tidak terkontaminasi aroma kehidupan duniawi. Dan momen terindah yang dialami hati manusia ialah momen penerimaan keindahan penciptaan Ilahi atas semesta. Inilah momen yang akan mengantarkannya pada keindahan ilahi itu sendiri.

BAGIAN 1
PENDIDIKAN

Interaksi antara Qalbu, Ruh, Akal, dan Nafsu dalam Mengelola Keyakinan dan Keimanan

A. Pendahuluan

Dalam rangkaian kegiatan pendidikan Islam, telaah ihwal keimanan menduduki prioritas pertama dan utama, lalu diikuti dengan telaah ihwal syariat dan akhlak. Pengutamaan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keimananlah yang akan memberikan arah, acuan, dan pedoman bagi kegiatan syari'ah, ibadah, dan akhlak. Jika pelaksanaan ketiga komponen itu dibalik, maka terjadilah pengamalan agama seperti yang dilakukan anak-anak. Mereka menjalankan agama didasarkan atas perintah orang tua, bukannya atas keyakinan dan pengetahuannya tentang Allah Ta'ala. Karena itu, kita melihat pengamalan agama mereka bersifat permukaan belaka.

Di sinilah pentingnya telaah keimanan. Yaitu untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala, sehingga ibadat yang dilakukan sehari-hari benar-benar bermakna, fungsional, dan selaras dengan tuntunan akidah dan syari'ah. Keimanan ini sangat terkait dengan sarana pengembang keimanan, yaitu qalbu, ruh, akal, dan nafsu. Agar keempat sarana ini dapat diberdayakan secara optimal dalam meraih tujuan tersebut, maka perlu ditelaah konsep dan interaksi antara qalbu, ruh, akal, dan nafsu dalam mengolah keimanan guna membuahkan aneka jenis amal yang pada gilirannya akan menguatkan keimanan. Kemudian akan dibahas pula indikator-indikator keimanan. Pembahasan berikut didasarkan atas telaah terhadap buku *Ihya' 'Ulûmid Dîn* karya Imam al-Ghazali, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhil Qur'anil Karîmi* karya al-Ashfahani, dan *Al-Imân* karya Abdullah bin Muhammad al-Muthlaq.

B. Penjelasan Konsep

Al-Ghazali mendefinisikan qalbu, ruh, akal, dan nafsu secara dikotomis: definisi yang menyangkut materi keempat komponen tersebut dan definisi tentang keempat fungsinya.

Pertama, qalbu. Secara jasmaniah, qalbu didefinisikan sebagai seongkah daging yang bentuknya mirip dengan buah *shanaubar* (di Indonesia dikenal ungkapan *hati sanubari*), yang terletak di sebelah kiri dada. Di dalam hati ini terdapat rongga di mana segumpal darah hitam berada. Darah inilah yang menjadi sumber ruh. Sedangkan secara fungsional, qalbu berarti *lathifah rabbaniyah ruhiyah* (kelembutan Tuhan yang bersifat spiritual) yang berkaitan dengan qalbu yang bersifat jasmaniah. Kelembutan ini merupakan hakikat manusia dan bagian tubuh yang mempersepsi, memahami, dan mengetahui sesuatu; yang disapa, yang dicela, dan yang dituntut oleh Allah. Kaitan antara sifat tersebut dengan fisiknya seperti keterkaitan sifat dengan sesuatu yang disifati; seperti keterkaitan antara sifat *baru* dan *buku*.

Kedua, ruh. Ruh ialah semacam *kelembutan (lathifah)* yang bersumber di dalam rongga qalbu jasmaniah, lalu kelembutan ini merambat ke seluruh bagian tubuh manusia melalui urat. Kelembutan ini memancarkan kehidupan ke seluruh tubuh bagaikan cahaya lampu yang menerangi ruang sekelilingnya. Secara fungsional, ruh berarti *kelembutan* yang terdapat dalam qalbu manusia, yang berfungsi untuk mengetahui dan mempersepsi sesuatu.

Ketiga, nafsu. Nafsu berarti *kelembutan* yang merupakan perpaduan antara daya marah dan syahwat. Secara fungsional, nafsu berarti *kelembutan* zat dan kepribadian manusia yang memiliki sifat berubah-ubah selaras dengan situasi yang melingkupi kedua daya itu. Kadang-kadang nafsu ini tenang dan tentram karena selaras dengan tuntutan syahwatnya.

Nafsu demikian disebut *nafsu muthma`innah* (jiwa yang tenang dan tentram). Jika nafsu itu tidak tenang karena bertentangan dengan tuntutan syahwatnya, maka ia disebut nafsu *lawwâmah* (nafsu yang mencela). Jika nafsu ini memperturutkan tuntutan syahwat, maka disebut nafsu *amarah bissu`i* (nafsu yang menggerakkan tubuh supaya melakukan keburukan).

Keempat, akal. Akal berarti daya untuk mengetahui heikat aneka persoalan. Ini berarti bahwa akal merupakan sifat ilmu, dan ilmu itu sendiri berada dalam qalbu. Dengan demikian, akal pun merupakan *kelembutan*. Tempat fungsi akal ini adalah pada otak.

Definisi tentang fungsi keempat komponen di atas memiliki kemiripan. Karena itu, di akhir uraiannya al-Ghazali menyimpulkan bahwa ada lima konsep perlengkapan pada manusia: 4 konsep berkenaan dengan komponen jasmaniah, yaitu qalbu, ruh, akal, dan nafsu serta 1 konsep berkenaan dengan fungsi keempatnya berupa *kelembutan Tuhan* yang ada pada diri manusia, yang berfungsi untuk mengetahui, memahami, dan mempersepsi sesuatu.

Menurut al-Ghazali keempat komponen itu diungkapkan dalam Alquran dan Sunnah dengan istilah *qalbu*. Dalam surat al-Ahzab ayat 10, kata *qalbu* digunakan untuk mengungkapkan ruh, dalam surat Qaaf ayat 37 *qalbu* digunakan untuk mengungkapkan konsep ilmu dan pemahaman. Demikian pula *qalbu* digunakan untuk mengungkapkan nafsu marah atau keberanian (al-Anfal: 10). Isa juga disebut ruh (al-Baqarah: 87) karena dia dapat menghidupkan orang mati. Alquran disebut *ruh* (as-Syura: 52) karena menghidupkan hati yang mati.

Pemakaian kata *qalbu* untuk mengungkapkan ruh, akal, dan nafsu menunjukkan pada penekanan masing-masing komponen itu. Maksudnya, jika kata *qalbu* digunakan untuk mengungkapkan makna ruh, maka dalam konteks ayat ini Allah hendak menonjolkan fungsi ruh. Jika kata *qalbu* digunakan untuk mengungkapkan makna akal, berarti Allah tengah menonjolkan dominasi akal dalam konteks itu.

Akhirnya, dapatlah disimpulkan bahwa ruh, akal, dan nafsu merupakan sarana atau perangkat yang digunakan oleh qalbu untuk mengolah segala hal yang dihadapi manusia, termasuk mengolah masalah keimanan. Kesimpulan ini selaras dengan sabda Nabi saw. yang menegaskan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika daging itu baik, maka baiklah perilaku manusia itu. Daging dimaksud adalah qalbu [jantung]. Lalu, bagaimanakah interaksi di antara perangkat qalbu dalam mempersepsi dan mengolah segala hal yang dihadapinya?

C. Interaksi antara Komponen-komponen Qalbu

Berikut ini disajikan sebuah ilustrasi tentang interaksi di atas.

Pada hakikatnya, **qalbu** manusia itu tengah melakukan perjalanan menuju Allah. Dalam melakukan perjalanan tersebut, qalbu memerlukan kendaraan. **Tubuh** yang hidup dengan **ruh** merupakan kendaraan qalbu, sedangkan ilmu yang diraih dengan daya **akal** merupakan bekal perjalanan. Namun, bekal ini hanya dapat diraih melalui amal saleh. Seseorang tidak dapat mencapai tujuan hanya berbekal pengetahuan tentang rute perjalanan. Dia harus melakukan perjalanan itu dengan baik. Jika menurut rute harus berbelok, maka dia pun harus berbelok. Rute itu ibarat **syari`at** (hukum) dan pelaksanaannya dapat dianalogikan sebagai **ibadah** (amal saleh).

Karena **tubuh** merupakan kendaraan, maka ia perlu dipelihara dan dijaga kesehatannya serta diberi makan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga dapat mengatasi berbagai kendala. Makanan ini ibarat harta kekayaan yang fungsinya hanya untuk mengantarkan manusia supaya sampai ke tujuan. Harta dunia, bukanlah tujuan yang hendak dicapai; harta jangan sampai menghambat dalam pencapaian tujuan.

Untuk meraih makanan, manusia memerlukan dua sarana: yang batiniah dan yang lahiriah. Sarana batiniah berupa syahwat, sedangkan sarana lahiriah berupa tangan dan organ pencernaan. Maka diciptakanlah **nafsu syahwat** di dalam qalbu serta dibuatlah perangkat syahwat, yaitu tangan dan organ pencernaan. Dengan daya nafsu inilah manusia memiliki keinginan [hawa] untuk mencapai tujuan.

Kadang-kadang di dalam perjalanan itu, **qalbu** menghadapi banyak rintangan. Untuk menghilangkan rintangan tersebut, diciptakanlah di dalam qalbu daya **nafsu untuk marah**. Daya inilah yang akan melenyapkan berbagai kendala perjalanan.

Agar daya syahwat dapat memilih makanan yang cocok dan daya marah dapat melenyapkan rintangan yang hakiki, maka tubuh memerlukan pengetahuan yang diraih melalui daya **akal**. Dalam operasionalnya, akal membutuhkan bantuan dari daya pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan, dan perasaan melalui telinga, mata, hidung, dan seterusnya. Daya akal bekerja berdasarkan masukan-masukan dari organ mata, telinga, tangan, dan selainnya yang disampaikan oleh daya penglihatan, pendengaran, dan perabaan.

Ilustrasi di atas dapat diringkaskan seperti berikut.

Perangkat **qalbu** memiliki tiga komponen.

Pertama, komponen pendorong dan pembangkit untuk meraih hal-hal yang bermanfaat dalam melakukan perjalanan menuju Allah Ta'ala. Daya pendorong itu ialah nafsu syahwat. Komponen pendorong lainnya berfungsi untuk menghindari hal-hal yang merugikan. Daya pendorong ini ialah marah. Kedua komponen ini disebut dengan *al-iradah* (kehendak).

Kedua, komponen yang melaksanakan dorongan di atas guna mencapai tujuan perjalanan qalbu, yaitu Allah Ta'ala. Komponen ini berupa bagian-bagian tubuh manusia yang bersifat jasmaniah, seperti tangan, kaki, dan sebagainya. Bagian yang melaksanakan dorongan ini disebut *al-qudrah* (kemampuan).

Ketiga, komponen yang berfungsi untuk mempersepsi dan memahami sebagaimana yang terdapat pada bagian tubuh yang konkret maupun abstrak. Komponen ini disebut dengan *al-'ilmu* (ilmu). Ilmu ini diperoleh melalui daya indrawi. Hasil daya penglihatan, penciuman, perabaan, dan selainnya yang diperoleh melalui mata, hidung, dan tangan ini selanjutnya dikhayalkan [daya khayal] hingga terpelihara di dalam otak [daya hapal]. Kemudian hasil yang terpelihara itu dipikirkan [daya pikir], lalu disusun dengan komponen lain yang sudah ada sebelumnya dalam memori, sehingga sewaktu-waktu dapat diingat kembali (daya ingat).

D. Penengah Konflik Antarkomponen

Itulah komponen yang dianugerahkan Allah kepada seluruh manusia, baik yang mukmin, kafir, maupun munafik. Karena merupakan hadiah, maka daya di atas diistilahkan pula dengan *hidayatul hawas* (hidayah indrawi), *hidayatul gharizah* (hidayah tabiat), *hidayatul 'aqli* (hidayah akal). Dengan daya-daya tersebut sesungguhnya manusia dapat melaksanakan fungsinya di muka bumi ini. Namun, dalam kenyataannya daya-daya itu tidak dapat berinteraksi dan bekerja secara harmonis dan selaras. Misalnya, sering terjadi konflik antara keinginan daya syahwat dan daya marah. Dalam kondisi ini, qalbu yang bertindak sebagai manajer bagi daya ruh, akal, dan syahwat menggunakan jasa daya akal supaya menengahi konflik. Sering kali daya akal tidak mampu menengahi konflik. Karena itu, kita sering mendengar pernyataan, "orang itu tidak dapat menggunakan akalanya".

Maka agama Islam menawarkan jalan keluar dari konflik. Islam menawarkan pedoman hidup yang termaktub di dalam Qur'an dan Sunnah sebagai kerangka acuan interaksi antardaya. Pertimbangan akal yang diberikan kepada syahwat [hawa] tatkala mata melihat makanan bukan hanya didasarkan atas lezat dan tidaknya makanan itu, tetapi

didasarkan pula atas acuan sumber pokok ajaran Islam tentang haram, halal, dan baik tidaknya makanan itu. Tuntunan ajaran inilah yang diistilahkan dengan *hidayatud din* (hidayah agama).

Demikian pula halnya tatkala daya-daya itu dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat ditangani oleh akal, ruh, dan nafsu. Bagaimanakah cara akal menghadapi peristiwa yang ada di luar jangkauannya saeperti kematian? Di sini daya akal tidak berdaya dalam menghadapi dan menjelaskannya. Maka dia hanya mempercayai dan mengimani apa yang tidak dapat dipahami akalnya, termasuk masalah ketuhanan. Atau dengan ungkapan yang lebih tepat, masalah ketuhanan tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan daya akal. Lalu, bagaimanakah manusia menggunakan daya tersebut dalam mengimani Allah Ta'ala?

E. Hakikat Keimanan

Secara harfiah iman berarti membenarkan sesuatu kejadian atau pernyataan, perasaan selamat dari suatu bahaya, dan kepercayaan kepada pihak lain. Maka beriman artinya membenarkan dengan kuat dan pasti bahwa hanya Allah sajalah Yang berhak diibadati, Yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, Yang memiliki segala sifat kesempurnaan, Yang Mahasuci dari segala sifat kurang; beriman kepada mala'ikat dengan segala karakteristiknya, kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah, kepada para rasul, hari akhir, dan takdir baik serta buruk.

Keimanan demikian terdapat di dalam qalbu (dengan segala perangkatnya). Keimanan tersebut barulah dikatakan benar jika dibuktikan dengan amal saleh. Untuk memenuhi tuntutan hukum, keimanan pun perlu diucapkan secara lisan. Yang dimaksud tuntutan hukum ialah bahwa seseorang yang telah menyatakan keimanannya berkewajiban melakukan aneka hukum dan menerima hak dan perlindungan hukum Islam. Dia dipelihara harta, jiwa, dan kehormatannya.

Keimanan menjadi bertambah kuat dengan amal saleh dan semakin melemah dengan melakukan kemaksiatan. Jadi, keimanan mendorong seseorang untuk beramal, dan pada gilirannya amal saleh akan memperkokoh keimanan.

F. Interaksi Antardaya dalam Mengolah Keimanan

Ketika seseorang melihat orang lain pergi ke mesjid dan mendirikan shalat dengan **daya penglihatan**, maka daya ini melaporkan hasil penglihatannya ke **akal**. Akal akan mengolah hasil itu dengan daya khayal, daya hapal, dan daya ingatnya, kemudian melaporkan hasilnya ke **qalbu**, karena qalbulah yang bertindak sebagai raja dan penguasa, sedangkan akal sebagai kaki tangannya. Qalbu ini akan mengolah masukan dari akal dengan mengerahkan segenap perangkatnya melalui sebuah "diskusi" yang sengit. Diskusi itu menyimpulkan bahwa shalat itu sebagai ibadah kepada Tuhan. Mengapa kesimpulannya demikian? Sebab setiap manusia memiliki potensi atau **fitrah** untuk mempercayai adanya Tuhan. Namun, kemudian muncul pertanyaan, Tuhan yang mana yang disembah oleh orang itu? Apakah semua orang menyembah kepada Tuhan seperti yang disembah oleh orang itu? Jawaban atas pertanyaan kedua inilah yang beragam seperti tampak pada keragaman cara beribadah manusia.

Namun, **qalbu** orang Islam kembali "berdiskusi" dengan seluruh stafnya: **ruh, akal, dan nafsu**. Namun diskusi ini tidak mencapai sebuah kesimpulan yang memuaskan karena adanya konflik bahkan debat kusir di antara peserta diskusi [misalnya pertimbangan akal yang menyuruh shalat dikalahkan oleh nafsu untuk beristirahat]. Ketika diskusi mencapai jalan buntu, orang Islam memiliki pedoman Alquran dan Sunnah. Alquran sangat menganjurkan manusia agar menggunakan daya akalnya sebagaimana terlihat dari banyaknya ayat yang memerintahkan manusia supaya menggunakan daya akal.

Kemudian dibukalah diskusi sesi kedua. Dalam diskusi ini daya akal diberi peran cukup menonjol. Kiranya diskusi ini sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh Ibrahim a.s. sebagaimana dipaparkan dalam Alquran surat al-An'am mulai ayat 74 sampai ayat 79. Petualangan Nabi Ibrahim dalam memahami Tuhan dimulai dari penggunaan indra penglihatan terhadap pekerjaan ayahnya sebagai pembuat patung, fenomena malam, siang, bulan, dan matahari. Hasil pengamatan itu disampaikan pada daya akal yang kemudian menganalisisnya. Analisis itu menyimpulkan bahwa malam, siang, bulan, dan matahari bukanlah Tuhan serta apa yang dilakukan oleh ayahnya itu adalah sesat. Namun, hasil daya akal ini tetap menemui jalan buntu, hingga akhirnya Allah menganugrahinya nikmat keimanan kepada-Nya. [Karena itu, keimanan merupakan nikmat terbesar yang diterima manusia]. Anugrah ini diberikan karena adanya keselarasan antara ketepatan pemakaian daya akal dengan fitrah manusia yang mempercayai Tuhan. Akhirnya, dicapai kesimpulan sebagaimana tercantum pada ayat 79 surat al-An'am, yaitu keimanan secara total kepada Yang Menciptakan langit dan bumi. Lalu, apa saja indikator orang yang beriman?

G. Indikator Orang Beriman

Setiap perkara memiliki tanda yang menunjukkan pada keberadaan perkara itu; tanda yang berfungsi untuk mengetahui perkara tersebut. Keimanan yang terdapat dalam qalbu dan dibuktikan dengan amal pun memiliki beberapa tanda yang menunjukkan pada keberadaan dan kebenarannya, seperti sinar matahari yang menunjukkan pada adanya matahari. Alquran dan Sunnah mengemukakan indikator-indikator keimanan.

Indikator itu dijelaskan Allah dalam sepuluh ayat pertama pada Surah Al-Mu'minun dan pada bagian akhir dari Surah Al-Furqan. Ciri itu ialah orang yang khusyuk dalam shalatnya, menjauhkan diri dari perkara yang tiada berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya kecuali kepada isteri-isterinya yang sah, menjauh perbuatan melampaui batas, memelihara amanat dan janji yang dipikulnya, memelihara shalatnya, merendahkan diri dan bertawadlu', menghidupkan malamnya dengan bersujud, merasa takut dan meminta ampunan agar terjauh dari neraka jahanam, membelanjakan hartanya secara tidak berlebihan dan tidak pula kikir, tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh, tidak berzina, suka bertaubat, tidak memberikan kesaksian palsu, menjauhi perbuatan sia-sia, merenungkan isi Al-Qur'an, bersabar, mengharap keturunan yang bertaqwa, dan indikator lainnya.

Dalam surah al-Anfal ayat 2 dan 3 disebutkan bahwa indikator keimanan ialah apabila disebut nama Allah, gementarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah keimanan mereka, mereka berserah diri kepada Tuhan mereka jualah, mendirikan sembahyang, dan yang mendermakan sebahagian dari rizki yang telah dikaruniakan Allah.

Sementara itu, hadits-hadits Rasulullah saw. menegaskan indikator keimanan seseorang di antaranya, orang beriman memiliki kecintaan total kepada Allah dan Rasulnya. Orang yang beriman lebih mencintai Allah dan Rasulnya daripada mencintai perkara selain keduanya. Kecintaan ini tercermin pada seluruh perilakunya. Nabi saw. pernah bersabda, "Orang yang dapat mengecap lezatnya keimanan hanyalah (1) orang yang kecintaannya kepada Allah dan Rasulnya melebihi kecintaannya kepada perkara selain keduanya, (2) orang yang hanya ingin dicintai oleh Allah, dan (3) orang yang membenci kembali pada kekafiran sebagaimana kebenciannya dimasukkan ke dalam neraka" (HR. Bukhari). Orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya juga ditandai dengan kecintaan dia kepada saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri dan orang yang menjamin keamanan tetangganya.

Indikator di atas merupakan operasionalisasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, indikator itu terbagi dua dimensi: dimensi ilahiah dan dimensi insaniah. Kedua dimensi ini hendanya berpadu secara sinergis dan proporsional.

Klarifikasi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Tidak ada satu benda pun di jagat raya ini yang sia-sia. Semuanya memiliki fungsi yang selaras dengan tujuan pengadaannya. Maka setiap yang maujud memiliki nilai yang diberikan oleh Pengada. Kalaulah semua yang ada tidak memiliki nilai, tentu ia tidak akan mengada.

Keberadaan nilai pada segala yang ada senantiasa ditelaah manusia dengan menganalisis, menjelaskan jenis, mengkategorikan, dan mengungkap prinsip-prinsipnya. Jika kita menganalisis nilai secara kognitifistik dan hanya melukiskan argumentasi dalam benak semata, maka analisis demikian bersifat idealistik. Jika kita menganalisis nilai tersebut dari sudut pandang alamiah, psikologis, dan sosiologis, maka analisis demikian bersifat wujudiah-realistik. Metode analisis yang paling ideal ialah yang menggabungkan kedua cara itu, yakni analisis idealistik dan wujudiah-realistik, karena sebuah nilai yang ada pada sesuatu tidak terlepas dari kedua dimensi idealistik dan realistik itu.

Kedua metode analisis di atas juga diberdayakan dalam menghampiri anugerah nilai yang ada pada manusia. Topik analisis ini meliputi pembahasan tentang maujud yang disukai dan dicintai manusia, baik karena substansinya maupun karena atributnya. Suka dan cinta merupakan perasaan yang subjektif. Will Durant, seorang filsuf, berpesan bahwa kita hendaknya "melihat perkara besar itu besar dan perkara kecil itu kecil." Ini berarti bahwa, kita hendaknya melihat realitas yang maujud itu secara objektif dan melihat kepentingan aneka perkara itu secara relatif.

Karena sifat nilai yang subjektif dan relatif, maka berbagai daya positif pada manusia perlu terus diasah, dibina, dan dikembangkan, sehingga menjadi bertambah, meningkat, dan semakin fungsional daya manusia dalam memperoleh, mengambil, dan menginternalisasikan nilai. Upaya pembinaan daya kognitif dan emosi manusia dalam rangka pembinaan dan internalisasi nilai-nilai tersebut senantiasa dilakukan oleh berbagai pihak. Kaum esensialisme, misalnya, merupakan kelompok yang getol dalam penanaman nilai-nilai tradisional seperti penghargaan terhadap otoritas, ketekunan, kesetiaan kepada tugas, tenggang rasa, dan nilai kepraktisan. Di dalam kelas, guru berfungsi sebagai model intelektual dan moral bagi para siswa.

Dengan demikian, kajian nilai dalam konteks manusia mencakup dua hal. Pertama, membina dan mengasah daya kognitif dan emosional manusia agar dia mampu memperoleh nilai, mengklarifikasi nilai, dan menginternalisasikannya ke dalam dirinya atau orang lain. Kedua, membina atau menginternalisasikan nilai ke dalam diri manusia melalui konteks pendidikan.

Kedua isu itulah yang hendak dihampiri oleh tulisan ini dengan memanfaatkan tiga rujukan, yaitu buku *Al-Qiyam Al-Islamiyyah: Mafhumuha, Mashadiruha, Khasha`ishuha*, karya 'Isham Syarif, yang diterbitkan oleh *Maktab Gharas Ilil`istisyarat at-Tarbawiyah Watta`limiyah*, buku *al-Qiyam al-Islamiyyah dalam Al-Maktabah asy-Syamilah*, <http://www.al-islam.com>, dan artikel yang berjudul *Clarification and Internalization of Values* dalam <http://www.selftransformation.net/articles/>.

Sebelum sampai ke pembahasan ihwal pembinaan daya dan internalisasi nilai, ada baiknya disuguhkan terlebih dahulu konsep nilai dan jenis-jenisnya. Kedua pembahasan ini diharapkan dapat membekali pembaca dalam mengikuti pembahasan tentang klarifikasi dan internalisasi nilai.

B. Konsep dan Jenis Nilai

Telaah ihwal konsep dan jenis nilai tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Sebagai contoh, jika agama dianggap sebagai budaya, maka nilai agama merupakan bagian dari nilai budaya. Jika agama dipandang sebagai sistem nilai yang mandiri, maka nilai agama dikaji secara mandiri pula. Maka tulisan ini akan mengikuti pandangan kedua yang memandang agama secara tersendiri. Dengan demikian, nilai itu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok: nilai universal, nilai budaya, nilai pribadi, dan nilai agama, dalam hal ini agama Islam.

Nilai universal

Nilai universal adalah apa saja yang dianggap berharga oleh semua orang atau semua manusia tanpa memandang latar belakang budaya, agama, dan usia. Kebenaran, misalnya, merupakan sesuatu yang dihargai, sehingga kebenaran disebut nilai. Kebenaran berguna untuk kepentingan diri sendiri. Manusia lebih menginginkan kebenaran daripada kebohongan. Kebahagiaan juga merupakan nilai yang diinginkan oleh setiap manusia karena dia diciptakan, baik secara biologis, psikologis, maupun spiritual, dengan memiliki keinginan itu.

Di antara nilai universal itu ialah kebenaran, kebahagiaan, perdamaian, cinta, kebaikan, keadilan, penghormatan, dan keberanian. Semua orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan usia dapat menerima semua nilai ini tanpa mempersoalkannya.

Nilai budaya

Nilai budaya sangat tergantung pada norma-norma sosial, agama, dan situasi lingkungan di mana sekelompok orang tinggal. Dalam masyarakat yang jumlah penduduknya banyak, misalnya rasio laki-laki dan wanita adalah satu berbanding sepuluh, maka poligami dianggap legal dan etis. Jika sebaliknya, maka poliandri dianggap legal dan etis. Di beberapa negara, perceraian diizinkan, tetapi di negara lainnya dianggap dosa.

Beberapa nilai budaya dianggap kejam dan sulit diterima akal. Misalnya praktik penguburan anak perempuan, pewarisan istri ayah kepada anak laki-laki, dan perbudakan di kalangan masyarakat Arab pra-Islam. Kemudian budaya ini berubah dengan datangnya Islam. Apa yang sebelumnya dianggap etis oleh satu generasi, kemudian dianggap tidak etis oleh generasi berikutnya. Atau sebaliknya.

Nilai budaya dapat berubah selaras dengan kondisi wilayah, perkembangan zaman, dan terutama pengaruh teknologi.

Nilai pribadi

Nilai pribadi adalah apa yang bermanfaat bagi individu tertentu. Nilai pribadi seseorang berbeda dari orang lain. Dengan demikian, ada orang yang lebih menghargai seni daripada uang, sehingga dia lebih banyak menghabiskan waktu untuk menulis karya sastra, melukis, dan kegiatan apresiasi seni lainnya, walaupun kegiatan itu hanya memberikan pendapatan alakadarnya. Bagi yang lain, mungkin nilai uang lebih penting daripada seni, sehingga dia menghabiskan lebih banyak waktu untuk membeli dan menjual lukisan daripada menjadi pelukis sendiri.

Sebagian besar nilai pribadi bersifat subjektif dan dianggap tidak etis, jika nilai itu bertentangan dengan nilai-nilai universal. Bagi seorang muslim, memakan daging qurban

dianggap memberikan berkah, tetapi bagi penyayang binatang atau orang yang memandang binatang itu suci, memakannya dipandang tidak etis, bahkan membunuhnya dianggap biadab.

Urgensi nilai pribadi terletak pada prinsip bahwa ketenangan batin hanya dapat diraih jika nilai-nilai pribadi tidak bertentangan dengan satu atau beberapa nilai universal. Sebagai contoh, jika seseorang tidak berlaku adil kepada orang lain ketika mencari nafkah, maka dia tidak akan meraih ketenangan batin. Secara intuitif, kita tahu bahwa perbuatan itu *salah*. Perasaan tidak etis ini tidak bersumber dari nilai-nilai budaya, tetapi dari daya *tamyiz* yang memungkinkan seseorang dapat membedakan antara salah dan benar. Dengan demikian, sangatlah pentingnya untuk menyelaraskan nilai pribadi dengan nilai universal.

C. Nilai (Pendidikan) Islam

Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu. Sifat itulah yang menjadi sasaran penghargaan dan penghormatan orang, sehingga membuat sesuatu itu dicari dan disukai, baik oleh seseorang atau sekelompok orang. Keturunan, misalnya, memiliki nilai yang tinggi bagi kaum terpandang, hikmah itu dipandang bernilai oleh para ulama, keberanian merupakan nilai bagi para pemimpin, demikian pula dengan nilai lainnya.

Nilai juga berarti ukuran, tingkatan, dan standar yang dirujuk dalam berperilaku, baik yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Nilai berarti sejumlah gagasan yang mengarahkan perilaku. Nilai itu berwujud standar yang ditetapkan manusia, lalu mereka berupaya mencapai dan meraih standar itu, bahkan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Standar itu digunakan untuk menentukan perilaku, untuk menghargai orang atau sesuatu, dan mengarahkan perilaku.

Adapun nilai Islam berarti nilai-nilai yang bersumber dari Alquranul karim dan sunnah Nabi. Karena itu, seorang muslim wajib memegang teguh nilai dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai Islam bersumber dari rujukan dan standar yang tetap, maka nilai Islam pun relatif tetap dan tidak berubah. Standar itu ialah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Kemudian kedua standar ini dijabarkan dalam perilaku dan etika yang diselaraskan dengan kondisi, tuntutan, dan tantangan yang dihadapi umat, selama perilaku dan etika itu sejalan dengan sumber pokok nilai Islam.

Karena sumber nilai bagi masyarakat muslim adalah Islam itu sendiri, maka para ahli tidak membuat bab tersendiri tentang nilai dalam karya-karya mereka. Nilai Islam itulah yang mengintegrasikan akidah, syariah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah sebagai jalan hidup dan prinsip umum. Nilai Islam itu merupakan pilar yang menyangga masyarakat Islam. Nilai itu kokoh sekokoh sumber-sumbernya. Nilai ini merupakan standar benar dan salah; yang membedakan antara mukmin yang saleh dan mukmin yang buruk. Nilai inilah yang dirujuk tatkala membuat aneka keputusan dan melaksanakannya. Nilai inilah yang menyatukan hubungan yang kokoh antara dimensi duniawi dan ukhrawi dalam seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Nilai itulah yang dijabarkan ke dalam perilaku dan etika sehari-hari sehingga melahirkan beberapa bentuk nilai seperti kerja sama, persaudaraan, musyawarah, persamaan, penghormatan, dan akhlak mulia. Namun, secara hirarkis, nilai Islam yang utama meliputi nilai akidah atau keyakinan, nilai akhlak, dan nilai *amaliah*.

Nilai keyakinan berarti hal-hal yang berkaitan dengan apa yang wajib diyakini oleh seorang muslim *mukallaf*, yaitu keyakinan kepada adanya Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, qadha dan qadhar, dan hari akhir.

Nilai Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan keharusan melaksanakan perilaku terpuji yang menghiasi individu muslim dan menjauhi perilaku tercela yang dapat menodai dirinya sendiri tatkala dia berinteraksi dengan Tuhan, makhluk, dan alam semesta.

Adapun nilai-nilai *'amaliah* ialah perbuatan, perkataan, dan perilaku yang ditampilkan seorang muslim, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun mu'amalah.

Di samping ketiga nilai di atas, dijumpai pula konsep nilai pendidikan Islam yang dapat didefinisikan sebagai sifat manusia yang positif, dinamis, dan terkontrol oleh hukum Islam. Sifat itu dapat mengarahkan manusia pada perilaku yang positif dalam berbagai situasi tatkala dia berinteraksi dengan agama, masyarakat, dan keluarganya berlandaskan prinsip-prinsip yang disetujui komunitasnya. Prinsip itu bersumber dari agama, norma, dan tujuan masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan berubah menjadi nilai pendidikan, manakala nilai itu dapat mengantarkan anak ke perkembangan perilaku secara proporsional. Perkembangan ini memungkinkan anak dapat memperoleh nilai dan menginternalisasikannya, sehingga dia dapat membedakan antara baik dan buruk, indah dan jelek, serta benar dan salah.

D. Klarifikasi Nilai

Apakah nilai-nilai yang diajarkan orang tua di rumah, oleh guru di sekolah, dan oleh pemuka agama di tempat-tempat tertentu akan diterima anak secara langsung? Apakah nilai tertentu yang ditampilkan seseorang dalam kehidupan nyata itu akan diikuti orang lain? Apakah nilai yang diterima atau nilai yang dicontohkan itu selaras dengan nilai atau ideologi komunitas itu? Tentu saja tidak semua nilai yang ditampilkan orang lain dapat diterima atau ditolak.

Apakah kejujuran itu baik? Mungkin semua orang akan mengiyakannya. Tapi tatkala ditanya, apakah kejujuran itu dapat dipraktikkan di mana saja dan kapan saja? Mungkin hanya satu atau dua orang yang mengiyakannya. Di sini orang menghadapi kontradiksi antara prinsip pribadi dan realitas sehari-hari. Tampaknya kejujuran sulit diterapkan. Sebagian orang percaya bahwa karirnya tidak akan maju, jika dia jujur. Dia harus berkompromi dengan tuntutan lingkungan yang memaksanya untuk berbohong. Atau dia tidak bisa menang dalam meraih suatu jabatan jika dia berperilaku jujur. Atau tenaga penjual tidak akan sukses dan meraup keuntungan yang berlipat kecuali jika dia menawarkan produknya secara berlebihan dan menutupi kelemahannya.

Penerimaan atau penolakan nilai tergantung pada keselarasan nilai itu dengan filsafat pribadi, nilai universal, nilai-nilai agama, dan pertimbangan kondisional. Jika nilai-nilai yang ditampilkan orang lain itu bertentangan dengan nilai yang dimilikinya atau dikalahkan oleh pertimbangan kondisional, niscaya dia menolaknya. Manakah yang lebih penting, bercengkerama dengan keluarga atau bermain bola dengan teman kantor; hidup jujur atauukah meraup uang yang banyak dengan khianat; mana yang lebih penting?

Banyak sikap dan keyakinan manusia berasal dari nilai-nilai budaya dan agama yang dibinakan dan diwariskan secara turun-temurun. Namun, ada kalanya nilai-nilai budaya itu dianggap tidak baik oleh komunitas lain. Suatu komunitas dapat menerima sebuah nilai, tetapi komunitas lain belum tentu menerimanya.

Kita perlu meninjau nilai-nilai tersebut, karena nilai itu bisa mewarnai cara seseorang memandang kehidupan dan cara kita berperilaku. Kekeliruan dalam mengklarifikasi nilai dapat menciptakan konflik internal dan eksternal.

Di sinilah pentingnya klarifikasi nilai sebagai tahap pertama sebelum nilai itu diterima atau diinternalisasikan. Klarifikasi berarti proses peninjauan, penelaahan, penjelasan, dan penempatan nilai pada posisi yang sebenarnya dilihat dari keselarasan, kebenaran, dan kepentingan nilai itu bagi seseorang. Proses klarifikasi nilai bertujuan agar seseorang memperoleh kejelasan dan keyakinan bahwa nilai-nilai universal, nilai budaya, nilai agama, itu adalah valid dan benar-benar berharga untuk diraih, dan juga bahwa nilai-nilai pribadi itu sudah jelas dan sangat terasa manfaatnya bagi kehidupan dirinya.

Dalam kegiatan klarifikasi ini, kita mempertanyakan nilai manakah yang patut untuk untuk dijadikan landasan dalam membimbing kehidupan kita. *Nilai* berarti sesuatu yang berharga. Jika kebahagiaan itu dipandang berharga, maka ia sebuah nilai. Jika menyisihkan waktu untuk bercengkerama dengan keluarga adalah berharga, maka itu sebuah nilai. Jika bermain bola adalah berharga, maka itu sebuah nilai pula.

Klarifikasi nilai dilakukan seseorang berlandaskan filosofi kehidupannya atau filsafat pribadinya. Filosofis seseorang itu terdiri dari dua aspek. Pertama, peta realitas yang berkaitan dengan pemahaman tentang arti kehidupan, alam, dan jagat raya. Kedua, hirarki nilai, yaitu persepsi mengapa sesuatu itu lebih penting daripada yang lain.

Ketika seseorang tidak mempertimbangkan filsafat pribadinya, maka nilai-nilai kondisional yang akan dipilihnya. Nilai kondisional itulah yang akan mengarahkan orang itu dalam menentukan penting tidaknya suatu nilai. Jadi, mungkin saja setelah bekerja seorang ayah akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman kantornya daripada bercengkerama dengan keluarganya, walaupun kemudian ketika ditanya mengapa dia memilih kebersamaan dengan temannya, dia menyadari bahwa keluarganya lebih penting daripada teman-temannya.

Pemberdayaan filsafat pribadi dalam proses klarifikasi nilai membutuhkan pengetahuan yang luas tentang kehidupan dan persoalan manusia. Pengetahuan itu dapat bersumber dari hasil olah pikir, olah hati, dan olah rasa dengan bersumber pada ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Maka hanya sedikit orang yang dapat melakukan klarifikasi nilai secara sengaja.

Karena itu, lembaga pendidikan formal mendukung penanaman nilai-nilai universal kepada peserta didik. Namun, mereka mengakui sulit untuk mempraktikkan nilai-nilai ini, sehingga nilai universal itu hanya dipandang sebagai cita-cita belaka. Kehidupan dalam masyarakat modern memberikan bukti adanya kesulitan penyesuaian nilai-nilai pribadi atau filsafat pribadi yang bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Demikianlah, klarifikasi nilai dilakukan dengan meninjau, menjelaskan, dan menganalisis nilai-nilai eksternal dengan berpedoman pada filsafat pribadi, nilai-nilai universal, dan landasan agama, sehingga seseorang beroleh kejelasan untuk memutuskan, apakah nilai itu diterima atau ditolak. Penerimaan nilai akan dilanjutkan dengan kegiatan internalisasi seperti diuraikan berikut ini.

E. Internalisasi Nilai

a. Pengertian internalisasi

Istilah internalisasi nilai semakna dengan penanaman nilai, yang berarti proses pembentukan nilai-nilai dalam diri individu, yang belum lagi terbentuk pada diri individu tersebut. Atau proses pemasukan seperangkat nilai ke dalam diri individu. Internalisasi merupakan proses sosial-psikologis yang saling melengkapi dan berfokus pada interaksi antara individu dan masyarakat. Proses ini dilakukan orang tua, pendidik, dan para ahli nilai dengan bertumpu pada tujuan, proses, dan hasil akhir. Sasaran kegiatan penanaman nilai adalah individu, kemampuannya, potensinya, dan bakatnya yang bersifat kultural atau keyakinan.

Internalisasi nilai itu seperti menanam pohon. Tanaman yang membuahkan hasil dengan produktif sangat dipengaruhi oleh jenis benih yang ditanam, tingkat kesuburan lahan, keahlian petani yang menanam, musim tanam yang tepat, teknologi pertanian yang digunakan, dan cara bertani itu sendiri. Demikian pula halnya dengan proses internalisasi nilai yang melahirkan keberhasilan dipengaruhi oleh jenis nilai yang ditanamkan, individu yang menerima nilai, guru yang menanam nilai, waktu internalisasi yang tepat, dan teknologi pendidikan nilai yang digunakan.

Walaupun tanahnya subur dan benihnya unggul, tetapi sarana dan faktor lain tidak mendukung, maka benih itu tidak akan menghasilkan apa pun. Demikian pula halnya dengan pendidikan seorang anak. Jika dia tidak menemukan pendidik yang cerdas, nilai-nilai yang mulia, cara mendidik yang tepat, sarana yang memadai, dan waktu pendidikan yang tepat, niscaya anak itu digondol oleh keinginan dan hawa nafsunya. Lalu, faktor-faktor apakah yang memengaruhi proses penanaman nilai?

Nilai-nilai yang tinggi dan agung memerlukan penanam yang ulung dan berpengalaman pula. Dia menentukan kriteria nilai yang akan ditanam dan menyiapkan lahan untuk menanamnya, lalu mengembangkan, membinakan, dan mewariskannya. Jika penanam nilai meninggal, nilai itu akan tetap hidup, terus berkilau, dan memberikan manfaat kepada lingkungannya.

Berbeda halnya dengan benih yang kurang bernilai. Benih itu cukup disemaikan oleh angin, air, atau binatang. Benih itu tidak memerlukan intervensi tenaga ahli dan teknologi pertanian yang memadai, tetapi cukup “dipelihara” oleh alam. Demikian pula nilai yang rendah. Ia tidak perlu disemaikan secara profesional, tetapi mampu berkembang dengan potensi yang dimilikinya.

b. Peran potensi dalam internalisasi nilai

Ada individu yang senantiasa berinteraksi dengan nilai baik yang ada di lingkungannya, hingga nilai itu menyatu dengan dirinya. Maka dia dikenal dengan nilai tersebut. Ada pula individu yang berinteraksi dengan nilai baik, tetapi potensinya tidak mampu merespon dan menginternalisasikan nilai itu menjadi miliknya.

Apakah tabiat individu, potensi, dan usianya dapat dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses penanaman dan pemerolehan nilai? Sejumlah ahli menegaskan adanya hubungan antara tabiat dan potensi individu dengan kemampuan pemerolehan dan internalisasi nilai.

Jika kita kembali ke paparan yang mengilustrasikan individu atau diri manusia itu bagaikan lahan atau tanah tempat tumbuhnya nilai-nilai yang menghasilkan buah, maka kita juga melihat bahwa tanah itu berjenis-jenis dan berbeda-beda tingkat kesuburannya. Demikian pula halnya dengan manusia. Diri manusia juga bervariasi: ada yang manusia yang memiliki potensi subur dan ada pula yang gersang. Maka kematangan nilai dan kemanfaatannya tergantung pada potensi yang dimiliki seseorang. Pada mulanya potensi ini relatif sama. Subur dan tandusnya potensi lahan dipengaruhi oleh kedua orang tua anak.

Sebagian ahli berpandangan bahwa karakteristik fisik seperti tinggi, berat, dan besar badan seseorang memiliki hubungan dengan kecenderungan terhadap nilai yang dianut. Pada umumnya perilaku manusia berkaitan dengan otak dan fungsinya. Secara spesifik, otak manusia berkaitan dengan pusat-pusat pembentukan pemahaman, pusat ingatan, kecenderungan, dan bahasa. Demikian pula dengan proses kognitif yang dianggap sebagai kegiatan pembentukan nilai pada seseorang. Karena itu, tahapan kemunculan nilai dan kematangannya berpengaruh terhadap proses penanaman atau perolehan nilai. Jadi, usia, kemampuan, pendidikan, keturunan, dan kesehatan indera merupakan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai. Jika otak seseorang mengalami gangguan, maka hal itu akan menyebabkan kelemahan dalam berfikir atau merespon lingkungannya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemerolehan dan penanaman nilai.

Karena itu perbedaan potensi yang variatif itu, sangatlah beralasan jika Allah Ta'ala menjadikan Nabi saw. sebagai pihak penerima nilai, penyampai firman-Nya, dan penjelas hukum-hukum-Nya sebagaimana model utama bagi umat manusia dalam proses pemerolehan dan internalisasi nilai. Demikian pula dengan para sahabat dan para ulama salaf merupakan teladan bagi lingkungannya.

c. Metode internalisasi nilai

Keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) merupakan metode utama dalam internalisasi nilai. Nilai kejujuran, persaudaraan, kesabaran, dan nilai lainnya sangat sulit untuk ditanamkan dan diinternalisasikan dengan metode ceramah dan diskusi. Anak akan terpengaruh oleh apa yang didengar, dilihat, dan dialaminya dengan menirukan. Dengan cara itu, anak beroleh inspirasi dan beroleh kesenangan. Allah telah menjadikan Nabi saw. sebagai teladan yang baik bagi para pengikutnya dan umatnya.

Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari akhir, dan bagi orang yang banyak menyebut nama Allah (al-Ahzab: 21).

Karena itu, sangatlah beralasan apabila Rasulullah saw. mengumpulkan para sahabatnya, lalu beliau mempraktikkan beberapa ibadah seperti wudhu, shalat, dan praktik ibadah lainnya. Dalam hal shalat, beliau pernah menegaskan, *Dirikanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat*. Beliau memerintahkan umatnya mencermati, menelaah, dan mempersepsi shalat Nabi. Maka tidaklah mengherankan jika saat ini kita melihat orang-orang mendirikan shalat secara variatif selaras dengan persepsi para sahabat terhadap shalat Nabi saw.

Internalisasi nilai melalui keteladanan dan praktik sangat efektif bagi anak-anak dan orang dewasa. Sebagai contoh, nilai kejujuran yang telah diperoleh anak dari lingkungan sekolah akan sirna tatkala dia berinteraksi dengan anggota keluarga lain yang mempraktikkan kebohongan. Tatkala seorang anak mendekati ibunya dan meminta uang untuk membeli sesuatu, sang ibu merasa bahwa anaknya tidak memerlukan barang itu, sehingga dia mengatakan bahwa dia tidak punya uang. Anak itu kecewa. Namun, ketika anak pergi ke ruangan lain, dia mendengar ayahnya meminta uang dari ibunya, dan ibu menjawab, "Ambil saja di dompet di atas lemari."

Jika kita adalah anak itu, apa yang kita rasakan? Kecewa? Tentu saja. Namun, si ibu tidak menyadari bahwa tindakannya merupakan "pelajaran praktis" bagi anak, yang patut dicontoh di kemudian hari. Apakah kebohongan ibu tersebut sepadan dengan potensi kebencian dan ketidakpercayaan anak terhadap ibunya sepanjang hayatnya?

Mengapa si ibu tidak mengatakan "tidak" kepada anaknya seraya memberikan alasan yang logis dan tulus? Pilihan untuk berkata "tidak" lebih baik daripada berbohong, walaupun anak itu akan merasa kecewa.

Metode keteladanan dan praktik tersebut dapat didahului dengan metode pemberian nasihat dan bimbingan yang berlandaskan pada ajaran agama dan nilai-nilai budaya. Nasihat yang diberikan seseorang harus dilanjutkan dengan pemberian contoh dan keteladanan. Anak-anak membangun dan memperoleh nilai serta prinsip-prinsip dengan meneladani kedua orang tuanya.

Di samping itu, metode lain yang dapat diterapkan ialah penerapan disiplin, dialog, musik, dan kisah. Cerita tentang kesuksesan yang diraih seseorang karena kejujurannya dapat memotivasi anak untuk berbuat hal yang sama. Kisah berikut yang bersumber dari praktik kehidupan nyata mungkin akan mengesankan anak-anak.

Joe Girard, yang namanya terdaftar dalam Guinness Book of World Records, adalah seorang salesman kendaraan bermotor yang menempati posisi nomor wahid di dunia selama tujuh tahun berturut-turut. Jika ada pelanggan datang untuk membeli kendaraan khusus yang tidak diproduksi oleh pabriknya, dia akan menyarankan pelanggan supaya mengunjungi perusahaan lain yang justru menjadi pesaingnya. Selanjutnya Gerard mengatakan kepada

pelanggan itu, jika dia butuh kendaraan, dan dia memilikinya, dia mempersilakan pelanggan untuk menghubunginya, seraya menyodorkan kartu namanya. Jadi, kejujuranlah yang telah melambungkan namanya. Girard tidak meraih kesuksesan melalui taktik curang dan manipulatif.

Metode apapun yang digunakan sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran, guru atau pendidik, dan siswa itu sendiri. Metode yang baik ialah yang menginternalisasikan nilai dengan kuat, sehingga nilai itu tetap melekat pada diri anak dan tidak mudah pudar. Karena itu, upaya internalisasi ini perlu disinergikan dengan upaya yang dilakukan lembaga-lembaga yang mewariskan nilai-nilai, lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan mesjid. Upaya lainnya adalah mengontrol lembaga informasi yang dapat menggoyahkan nilai yang sudah dimiliki anak, seperti TV, film, video, surat kabar, dan internet dengan segala variannya.

Lembaga lain yang sangat penting dalam penguatan nilai adalah keluarga yang merupakan salah satu bentuk lingkungan manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya dalam konteks masyarakat dan merujuk kepada masyarakat. Dunia inilah yang akan memengaruhi masyarakat. Fungsi dan peran ini berkaitan dengan dimensi agama, kebudayaan, ekonomi, dan peradaban individu dalam keluarga.

d. Lembaga yang mempengaruhi pemerolehan nilai

Terdapat sejumlah lembaga yang mempengaruhi kehidupan anak dan memberikan andil dalam menanamkan ajaran, membentuk nilai, dan mengarahkan perilaku. Di antara sarana itu adalah keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat.

Pertama, keluarga. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perilaku individu. Keluarga merupakan sumber pertama dan terpenting dalam membentuk nilai-nilai dan mengarahkan perilaku. Keluarga memberikan santapan berupa prinsip dan nilai-nilai Islam melalui praktik sehari-hari dan akhlak terpuji yang dicontohkan orang tua. Perilaku itulah yang menerjemahkan konsep tanggung jawab, kebenaran, dan kejujuran kepada anak. Demikianlah, anak hidup bersama prinsip dan nilai tersebut sebagai ajaran praktis, sebelum dia memahaminya dalam konteks yang abstrak. Orang tua dan anggota keluarga yang dewasa mempengaruhi perilaku anak secara permanen sepanjang hayat.

Islam mementingkan kesucian dan pendidikan keluarga sejak seorang laki-laki memikirkan dan merencanakan kehidupan berkeluarga. Pada saat itulah dia menentukan kriteria istri yang salehah. Para ahli di bidang pendidikan dan akhlak menempatkan keluarga pada posisi pertama. Mereka menegaskan kekuatannya dalam pembentukan, pembimbingan, dan pendidikan nilai, hingga berakhirnya masa kanak-kanak, lalu mereka masuk sekolah dan ke dalam kancah kehidupan. Keluarga merupakan institusi yang membangun landasan pemerolehan akidah yang sah, tradisi, moral, dan etika sosial yang diajarkan Islam.

Kedua, sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling penting – setelah lingkungan keluarga – dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak, keterarahan perilakunya, dan keseimbangan sikap dan wataknya. Karena itu, nilai-nilai dan akhlak Islam hendaknya menjadi landasan pengetahuan yang diperoleh anak dari sekolah. Maka dalam konteks ini para guru merupakan teladan yang baik bagi para murid. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat menyemaikan benih-benih akhlak yang terpuji dan nilai-nilai utama, yang akan menghasilkan buah yang bermanfaat bagi individu.

Ketiga, teman. Pergaulan dengan teman mempengaruhi akhlak anak, sikapnya, arah perilakunya, dan perolehan berbagai kebiasaan. Karena demikian pentingnya peran teman dalam mempengaruhi perilaku, maka Nabi saw. menegaskan prinsip berteman. Beliau

bersabda, *Teman yang baik bagaikan pemilik kesturi, sedangkan teman yang buruk seperti peniup ubupan. Dengan pemilik kesturi, engkau dapat membelinya atau beroleh wanginya, sedangkan dengan peniup ubupan, maka tubuh atau bajumu bisa terbakar atau engkau mendapatkan bau busuk.* (H.R. Bukhari).

Imam Al-Gazali memandang bahwa melindungi anak dari pergaulan teman yang buruk merupakan kewajiban dasar yang harus dilakukan oleh guru. Karena itu, orang tua dan pendidik harus selalu cermat dalam memilih teman bergaul bagi anaknya.

Keempat, msyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat di mana seorang anak tinggal memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan akhlaknya. Anak akan menyerap nilai-nilai akhlak, sosial, dan budaya masyarakatnya sepanjang hayat. Nilai itu diwariskan dari generasi ke generasi. Maka masyarakat merupakan sumber nilai bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu, orang tua, masyarakat, dan pemerintah perlu mengerahkan upaya dalam menciptakan mekanisme dan kondisi yang memungkinkan anak memperoleh nilai-nilai yang baik dari lingkungannya.

F. Penutup

Tingkat perolehan anak atas berbagai nilai yang ada di lingkungannya sangat tergantung pada fungsionalitas, kondisi, dan kepraktisan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengintegrasikan berbagai jenis nilai yang baik ke dalam diri, kita perlu melakukan proses internalisasi nilai. Sebelum nilai diinternalisasikan, kita perlu mengklarifikasi nilai-nilai tersebut terlebih dahulu.

Proses klarifikasi nilai sangat penting agar pihak lain memperoleh kejelasan tentang nilai yang akan ditanamkan. Banyak di antara kita menjalani hidup tanpa menyadari bahwa apa yang dikira sebagai nilai pribadi, ternyata bukan milik kita sendiri. Kita hanya merefleksikan berbagai tuntutan lingkungan: orang tua, teman, masyarakat, dan apa yang dikatakan orang lain. Maka tidaklah mengherankan jika banyak orang tidak bahagia dengan pekerjaan yang dilakukannya, karena pekerjaan itu tidak dipandu dengan nilai pribadi yang sesungguhnya.

Kurang jelasnya nilai-nilai pribadi dapat memenjarakan kita ke dalam kehidupan yang tidak kita sukai. Maka sangatlah penting untuk mengklarifikasi apa yang benar-benar bermakna bagi kehidupan kita dan hal apa saja yang kita inginkan dalam kehidupan di dunia, bahkan di akhirat.

Rujukan

1. Transformation. (2009). *Clarification and Internalization of Values*. [Online]. Tersedia: www.selftransformation.net/articles/values.htm.
2. Al-Idarah al-'Ammah Fittarbiyah Watta'lim. Riyadh. (2008). *Tarsikhul Qiyam al-Islamiyyah fi Adzhanit Thullab*. [Online]. Tersedia: [www.riyadhedu.gov.sa/...](http://www.riyadhedu.gov.sa/)
3. Ibtessama. (2008). *Al-qiyam al-Islamiyah: Mafhumuha, Mashadiruha, Khashaishaha*. [Online]. Tersedia: <http://www.ibtesama.com/vb/>
4. Al-Maktabah asy-Syamilah. (2007). *Al-Qiyam al-Islamiyah*. [Online]. Tersedia: <http://www.al-islam.com>

**Pendekatan Profetik:
Menyiasati *Global Paradox*
untuk Meraih Keunggulan Kompetitif**

A. Pendahuluan

Sejak diterbitkannya buku yang berjudul *Global Paradox* pada tahun 1994, buah karya John Naisbitt yang diterbitkan William Morrow & Co, muncullah keresahan tentang bagaimana menyiasati perkembangan zaman yang akan dihadapi. Buku setebal 304 halaman ini mempertontonkan berbagai fenomena globalisasi yang paradoks, baik dalam bidang ekonomi, politik, bahkan dalam cara kita berpikir dan bertindak. Dia menengarai, bahwa "semakin berpikir universal, maka kita semakin berpikir lokal dan kesukuan". Dalam bidang pendidikan bahasa, misalnya, Naisbitt mengindikasikan, "tatkala bahasa Inggris menjadi bahasa kedua bagi kebanyakan warga dunia, maka bahasa ibu mereka menjadi lebih penting dan dipertahankan dengan lebih giat". Bukankah sekarang UNESCO mulai menggalakkan pemakaian bahasa Ibu sebagai bahasa pengantar pada pendidikan dasar? Bukankah sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa bahasa Ibu lebih mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran daripada bahasa kedua?

Fenomena paradoks yang semula mengandung kebenaran pada kedua sisinya, ternyata berkembang menjadi sebuah kontroversi, pertentangan, dan konflik. Pertentangan ini semakin memuncak pada dua dekade terakhir. Sebagai contoh, paham demokrasi yang digagas Abraham Lincoln saat berpidato di Gettysburg pada bulan November 1863 telah memunculkan persoalan dilematis bagi bangsa Amerika sendiri. Dalam buku bertajuk *Chomsky on MisEducation* (2000), linguis keturunan Yahudi ini menguliti kegagalan sistem pendidikan Amerika yang berbasis pada demokrasi. Baginya, demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang dijadikan pijakan oleh sekelompok elit dalam mengontrol pemerintahan guna meraih kekuasaan, sementara rakyat hanya bisa diam membisu. Mengapa demikian? Kata W.E.B. Du Bois dalam bukunya *Color and Democracy: Colonies and Peace* (1975), demokrasi telah gagal karena banyak rakyat menjadi ketakutan. Harta kekayaan dan kebahagiaan itu demikian terbatas, maka bagaimana mungkin manusia dapat berbagi dengan bebas?

B. Dampak Demokrasi terhadap Capaian Pendidikan

Lalu bagaimana dengan demokrasi dalam konteks Indonesia? Apakah buah dari sistem ini telah melahirkan kemakmuran dan peningkatan kualitas pendidikan? Kita perlu menjawab pertanyaan ini secara jujur dan objektif. Kita melihat bahwa setakat ini dunia pendidikan telah mengalami kemajuan yang berarti. Dilihat dari segi anggaran pendidikan, pada tahun 2011 diperkirakan Pendanaan Pendidikan Nasional sebesar 20,2 % dari APBN, yaitu sekitar RP.243 trilyun, banyak anak bangsa yang meraih penghargaan bergengsi di dunia Internasional, banyak anak miskin yang dapat bersekolah melalui kebijakan BOS dan beasiswa Bidik Misi, serta prestasi lain yang dapat dicermati melalui tabel berikut, terutama untuk pendidikan tinggi.

Tabel 1
Target Capain Ditjen Dikti, Kemdiknas

| No. | Indikator Kinerja | 2009 | 2010 | 2011 | 2014 |
|-----|--|-------------|------|------|-------|
| 1 | APK PT dan PTA (usia 19-23 th) | 21.6 | 22.8 | 25.1 | 30.0 |
| 2 | % Prodi berakreditasi minimal B | 64.8 | 67.8 | 70.9 | 80.0 |
| 3 | Jumlah PT 300 terbaik dunia versi THES | 1 | 1 | 2 | 3 |
| 4 | Jumlah PT 500 terbaik dunia versi THES | 3 | 3 | 5 | 11 |
| 5 | Jumlah PT 200 terbaik Asia versi THES | 8 | 8 | 9 | 12 |
| 6 | % Dosen S1/Diploma berkualifikasi S2 | 57.8 | 62.5 | 67.5 | 85.0 |
| 7 | % Dosen Pasca berkualifikasi S3 | 56.2 | 60.0 | 65.0 | 90.0 |
| 8 | % Dosen bersertifikat | 15.4 | 23.0 | 36.0 | 75.0 |
| 9 | % PTN bersertifikat ISO 9001:2008 | 17.0 | 33.0 | 50.0 | 100.0 |
| 10 | % PTS bersertifikat ISO 9001:2008 | 10.0 | 15.0 | 25.0 | 50.0 |
| 11 | % Dosen dengan publikasi nasional | 6.0 | 14.8 | 23.6 | 50.0 |
| 12 | % Dosen dengan publikasi internasional | 0.2 | 1.2 | 2.2 | 6.5 |

Sumber: *Renstra Kemdiknas Tahun 2010-2014*

Di sisi lain, kita juga menghadapi beberapa persoalan yang perlu terus diupayakan dengan sungguh-sungguh. Sebagai contoh, daya saing kita di dunia global berada pada peringkat 44 yang berada jauh dari Malaysia yang menempati peringkat 26, apalagi jika dibandingkan dengan Singapore yang berada di peringkat 3 seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 2
Global Competitive Index
Ranking 2010-2011 dan 2009-2010

| Country | 2010-2011 | | 2009-2010 |
|-------------------|-----------|-------------|-----------|
| | Rank | Score | Rank |
| Switzerland | 1 | 5.63 | 1 |
| Sweden | 2 | 5.56 | 4 |
| Singapore | 3 | 5.48 | 3 |
| United States | 4 | 5.43 | 2 |
| Japan | 6 | 5.37 | 8 |
| Malaysia | 26 | 4.88 | 24 |
| China | 27 | 4.88 | 29 |
| Brunei Darussalam | 28 | 4.75 | 32 |
| Thailand | 38 | 4.51 | 36 |
| Indonesia | 44 | 4.43 | 54 |
| India | 51 | 4.33 | 49 |
| Brazil | 58 | 4.28 | 56 |
| Vietnam | 59 | 4.27 | 75 |

Source: *The Global Competitiveness Report 2010-2011, World Economic Forum.*

Salah satu penyebab rendahnya daya saing kita adalah karena rendahnya daya saing pendidikan tinggi dan pelatihan yang berada pada peringkat 69. Pada gilirannya, rendahnya peringkat ini menyebabkan rendahnya daya saing kita di bidang kesiapan teknologi yang berada di urutan 91 seperti tampak pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Perkembangan Score dan *Ranking* 12 Pilar Indikator GCI
untuk Indonesia Tahun 2009-2010 dan 2010-2011

| Indicator (12 Pillars) | | 2010-2011 | | 2009-2010 | |
|--|--------------------------------------|-----------|------|-----------|------|
| | | Score | Rank | score | Rank |
| Basic Requirement | | 4.62 | 60 | 4.30 | 70 |
| 1st pillar: | <i>Institutions</i> | 3.98 | 61 | 4.00 | 58 |
| 2nd pillar: | <i>Infrastructure</i> | 3.56 | 82 | 3.20 | 84 |
| 3rd pillar: | <i>Macroeconomic environment</i> | 5.15 | 34 | 4.82 | 52 |
| 4th pillar: | <i>Health and primary education</i> | 5.78 | 62 | 5.20 | 82 |
| Efficiency Enhancers | | 4.24 | 51 | 4.24 | 50 |
| 5th pillar: | <i>Higher education and training</i> | 4.15 | 66 | 3.91 | 69 |
| 6th pillar: | <i>Goods market efficiency</i> | 4.35 | 49 | 4.49 | 41 |
| 7th pillar: | <i>Labor market efficiency</i> | 4.23 | 84 | 4.30 | 75 |
| 8th pillar: | <i>Financial market development</i> | 4.23 | 62 | 4.30 | 61 |
| 9th pillar: | <i>Technological readiness</i> | 3.25 | 91 | 3.20 | 88 |
| 10th pillar: | <i>Market size</i> | 5.21 | 15 | 5.21 | 16 |
| <i>Innovation and sophistication factors</i> | | 4.06 | 37 | 4.03 | 40 |
| 11th pillar: | <i>Business sophistication</i> | 4.40 | 37 | 4.49 | 40 |
| 12th pillar: | <i>Innovation</i> | 3.71 | 36 | 3.57 | 39 |

Source: *The Global Competitiveness Report 2009-2010 and 2010-2011, World Economic Forum.*

Rendahnya peringkat di bidang kesiapan teknologi disebabkan oleh rendahnya jumlah hak paten yang dihasilkan perguruan tinggi, dunia industri, dan lembaga riset lainnya. Kelangkaan produk penelitian berupa paten telah menempatkan Indonesia pada peringkat 89 di tahun 2010 yang berarti turun sebanyak 2 poin dari tahun 2009 yang berada di peringkat 87 seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4
Perkembangan Ranking Indikator Bidang Teknologi dalam GCI
untuk Indonesia Tahun 2010-2011 dan 2009-2010

| Indicator | | Rank 2010-2011 | Rank 2009-2010 |
|--------------------------------|---|-------------------|-------------------|
| 12th pillar: Innovation | | 36 | 39 |
| 12.01 | <i>Capacity of innovation</i> | 30 | 44 |
| 12.02 | <i>Quality of scientific research institutions</i> | 44 | 43 |
| 12.03 | <i>Company spending on R&D</i> | 26 | 28 |
| 12.04 | <i>University-industry collaboration in R&D</i> | 38 | 43 |
| 12.05 | <i>Gov't procurement of advanced tech products</i> | 30 | 34 |
| 12.06 | <i>Availability of scientists and engineers</i> | 31 | 31 |
| 12.07 | <i>Utility patents per million population</i> | 89 | 87 |

Source: *The Global Competitiveness Report 2009-2010 and 2010-2011, World Economic Forum.*

Minimnya hak paten yang dihasilkan perguruan tinggi, dunia industri, dan lembaga riset lainnya disebabkan rendahnya daya saing sejumlah indikator pendidikan Indonesia seperti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Perkembangan Ranking Indikator Pendidikan dalam GCI
Untuk Indonesia Tahun 2010-2011 dan 2009-2010

| Indicator | | Rank 2010-2011 | Rank 2009-2010 |
|--|---|-------------------|-------------------|
| 5th pillar: Higher Education and Training | | 66 | 69 |
| 5.01 | <i>Secondary education enrollment rate</i> | 95 | 93 |
| 5.02 | <i>Tertiary education enrollment rate</i> | 89 | 90 |
| 5.03 | <i>Quality of the education system</i> | 40 | 44 |
| 5.04 | <i>Quality of math and science education</i> | 46 | 50 |
| 5.05 | <i>Quality of management schools</i> | 55 | 51 |
| 5.06 | <i>Internet access in schools</i> | 50 | 59 |
| 5.07 | <i>Local availability of research and training services</i> | 52 | 48 |
| 5.08 | <i>Extent of staff training</i> | 36 | 33 |

Source: *The Global Competitiveness Report 2009-2010 and 2010-2011*, World Economic Forum.

C. Menyiasati Rendahnya Capaian Pendidikan

Itulah senarai persoalan di negeri kita tercinta, yang semuanya bermuara pada persoalan pendidikan. Lalu, dari mana kita memulai pembenahan di bidang ini?

Setakat ini pemerintah memulainya dengan meningkatkan anggaran pendidikan guna meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan, yang diasumsikan akan meningkat pula kualitas pendidikan. Maka sekitar 60-70 % dari total anggaran pendidikan digelontorkan untuk membayar gaji pokok, tunjangan profesi, dan tunjangan fungsional. Lalu, apa hasilnya? Apa yang telah kita peroleh dari alokasi anggaran sebanyak itu? Jawabannya ada pada benak hadirin yang mulia.

Karena itu, pemerintah berupaya memperbaiki masalah di atas dengan kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa. Uang bukan segalanya, tetapi karakterlah yang akan mengantarkan negeri ini pada kesejahteraan, kemajuan, dan kemandirian.

Lalu, dari manakah kita memulai pembangunan dan pendidikan karakter ini? Hampir semua pihak sepakat bahwa kita harus memulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan yang menjadi basis penanaman nilai (*internalization values*) adalah keluarga. Jika keluarga dijadikan fokus, maka yang menjadi peran sentral di dalamnya adalah Ibu. Karena itu, perlu dilakukan pemuliaan pendidikan perempuan. Generasi yang akan datang sangat tergantung pada kesehatan dan pendidikan ibu.

Namun, muncul pula persoalan berikutnya. Masih adakah keteladanan dalam keluarga dan masyarakat kita? Pertanyaan ini penting karena tidak ada pendidikan karakter atau ahlak tanpa keteladanan dan habituasi secara berkesinambungan. Pendidikan karakter bukan semata-mata transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi transfer nilai-nilai luhur dan mulia.

Memang, sekarang tengah terjadi banjir di mana-mana. Semua air menjadi kotor. Karena itu, kita perlu terus berupaya membeningkannya. Lambat laun air kotor akan menjadi bening. Atau jika air itu keruh dan sulit dijernihkan, kita harus menuju mata air. Mata air

itulah keluarga. Di sanalah ada calon manusia yang akan mengairkan sungai kehidupan yang jernih.

D. Memuliakan Kegiatan Akademik

Dalam kesempatan yang baik ini saya ingin mengutarakan kegelisahan akademik yang merefleksikan pengalaman saya membaca 4 buah buku tafsir secara intensif. Saya benar-benar sepakat dengan para ahli yang memuliakan kegiatan akademik, dan kegiatan akademik sangat terkait dengan guru dan dosen; terkait erat dengan saudara-saudara yang diwisuda pada hari ini. Inilah pembekalan yang ingin saya berikan. Jika dalam perjalanan profesional Saudara, bekal itu dinikmati sepenuhnya, maka keberadaan saya pada mimbar ini menjadi bermakna. Andaikan tidak, saya berharap bekal itu menjadi alternatif yang layak untuk dicermati.

Dalam pandangan saya, guru bagi para murid bagaikan nabi bagi umatnya. Keduanya belajar, meneliti, dan mendidik anak manusia. Jika seorang guru meneladani Nabi dalam menjalani profesinya, berarti dia memiliki Visi Profetik. Jika dia mendidik para murid atau mahasiswanya dengan menggunakan cara yang digunakan para nabi, berarti dia telah menggunakan Pendekatan Profetik. Dalam konteks ini, guru hendaknya meneladani nabi yang diyakini berdasarkan agama yang dianutnya.

Lalau, bagaimanakan pendekatan yang diterapkan nabi dalam mendidik umat manusia?

Telah lama perhatian saya terfokus pada beberapa ayat Alquran berikut.

1. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al Quran) dan Alhikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Surat Al-Baqarah ayat 129)
2. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah: 151)
3. Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Alhikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali 'Imran: 164)
4. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Alhikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (al-Jumu'ah: 2).

Pada keempat ayat di atas tampak bahwa Pendekatan Profetik dilakukan melalui tiga tahapan: (1) membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, (2) menyucikan mereka, dan (3) mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Pemahaman saya terhadap ayat-ayat di atas semakin mengkristal tatkala membaca buku *Manahijut Tarbiyyah al-Islamiyyah Walmurabbun al-'Amiluna fiha* karya Majid 'Arsan al-Kailani, yang diterbitkan oleh Mu`assasah ar-Rayan tahun 1998. Dia memandang telaah terhadap ketiganya sebagai manhaj, sedang saya memandang masing-masing tahapan itu sebagai metode, dan keseluruhan

metode sebagai pendekatan. Jadi, dalam konteks ini saya memosisikan pendekatan lebih bermakna filosofis daripada operasional. Untuk memahami lebih jauh mengenai ketiga tahapan pendekatan profetik, saya persilakan pembaca mencermati uraian berikut.

1. Metode *Tilawah Ayat*

Ayat berarti mukjizat (QS.2:118), tanda (QS.3:41), petunjuk atau argumentasi yang menunjukkan keesaan Allah (Yasin: 33-34), pelajaran (QS.3: 13), dan ayat Alquran (Yunus:92). Kemudian makna ini berkembang selaras dengan perkembangan misi kerasulan, kondisi zaman, pengetahuan, media, dan alat komunikasi. Inilah alasan mengapa mukjizat yang konkret pada para nabi terdahulu lebih banyak daripada mukjizat yang abstrak pada periode kemudian. Karena itu, pada periode kerasulan Nabi saw., *ayat* berarti argumentasi ilmiah, fenomena alam semesta, dan fenomena sosial.

Ayat pada nabi terdahulu bersifat terbatas temporer, yaitu selama nabi yang bersangkutan masih hidup. Setelah dia meninggal, maka sirna pula *ayat* itu. Adapun *ayat* yang diturunkan kepada Rasulullah – dalam hal ini Alquran – bersifat abadi dan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Ayat atau mukjizat terdahulu ditampilkan langsung oleh para Rasul, sedangkan ayat atau mukjizat yang ada pada zaman Nabi saw. tampak pada makrokosmos dan mikrokosmos. Artinya, ayat itu sudah ada pada fenomena alam, lalu Nabi saw. mengajak umat untuk bersama-sama mencermatinya dengan menggunakan nalar.

Ayat atau mukjizat terdahulu terbatas kuantitas dan kontennya, sedangkan mukjizat pada zaman Nabi saw. itu langgeng.

Karena makna ayat yang dikemukakan di atas itu bervariasi, maka strategi untuk mempelajarinya pun bervariasi.

Pertama, jika ayat berarti ayat Alquran, maka mempelajarinya dengan dibaca, diketahui tempat turunnya, sebab turunnya, kodifikasinya, dan bidang-bidang kajian lain yang dikenal dengan *ulumul qur`an*.

Kedua, jika ayat berarti fenomena sosial, maka strategi untuk mempelajarinya adalah dengan mengaitkan ayat-ayat Alquran itu dengan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Itulah alasan mengapa ayat-ayat itu diturunkan sejalan dengan aneka persoalan kehidupan yang sedang berlangsung.

Ketiga, kita juga dapat menggunakan strategi komplementatif yang merupakan perpaduan antara strategi pertama dan strategi kedua. Guru dapat mengaitkan ayat Alquran dengan "ayat" yang ada pada mikrokosmos dan makrokosmos. Peserta didik dibawa ke dalam kondisi pembelajaran korelasional, kontekstual, dan asosiasi antara ayat Alquran dengan kegiatan penelitian dan pelaksanaan eksperimen di laboratorium alam semesta dan lingkungan sosial mengenai berbagai bidang ilmu. Untuk meningkatkan intensitas strategi ketiga ini sangatlah penting penggunaan daya intelektual, daya pendengaran, daya penglihatan, dan daya hati.

Dalam konteks ini, informasi yang disampaikan dalam Kitab suci atau sabda nabi berfungsi sebagai hipotesis dalam sebuah penelitian ilmiah. Namun, ada perbedaan substansial antara keduanya. Jika hipotesis dalam penelitian ilmiah dapat salah atau benar, diterima atau ditolak, maka hipotesis yang diambil dari teks suci sudah pasti benar dan dapat dieksplorasi dengan sarana akal. Di sinilah perbedaan antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama dimulai dari keyakinan, sedangkan ilmu pengetahuan dimulai dari keraguan. Keraguan inilah yang diminimalkan melalui riset. Riset seperti itulah yang dilakukan para nabi terdahulu dalam menguji hipotesis keimanan kepada adanya Tuhan.

Langkah itu pula yang dilakukan Ibrahim a.s. dalam pentas dunia. Dia memulai kiprahnya sebagai sosok Peneliti Muda yang brilian. Tatkala anak yang sudah *mumayyiz* ini mencermati lingkungannya yang panteistik, penyembah berhala, maka nalarnya yang kritis

mempertanyakan dan menggugat hal-hal yang sudah mapan. Hasrat kemelitannya (*curiosity*) mendorong Ibrahim untuk mencari jawaban. Dia pun pergi ke laboratorium alam semesta. Fenomena alam semesta dicermatinya secara seksama. Data-data pun dikumpulkan.

Tatkala malam tiba yang diikuti dengan munculnya gemintang, dia berhipotesis bahwa inilah tuhannya. Demikian pula tatkala bulan dan matahari tampak, dia pun berhipotesis bahwa kedua benda inilah tuhannya. Namun, semua hipotesis ini ditolaknya seraya merumuskan hipotesis baru yang lebih rinci, bahwa dia akan menyerahkan dirinya kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan tidak sudi terlibat dalam kelompok orang yang berideologi panteisme.

Kemudian hipotesis tersebut diuji dan divalidasi melalui diskusi yang intensif dengan ayah dan tokoh-tokoh masyarakat sekitarnya. Dia bertanya, "Patung-patung apakah gerangan yang kalian sembah dengan tekun ini?" Karena mereka tidak mampu memberikan jawaban yang logis, Ibrahim pun berkesimpulan, "Memang, kalian ini benar-benar sesat". Kesimpulan ini membuat mereka berang dan tidak yakin jika seorang "anak ingusan" berkesimpulan seperti itu. Karena itu, mereka meminta konfirmasi kepada Ibrahim, "Apakah kesimpulanmu itu sungguh-sungguh, atau hanya main-main?" Ibrahim tetap konsisten pada pendiriannya. Dia menegaskan, "Tuhan kalian bukanlah patung, tetapi Tuhan Yang menciptakan langit dan bumi."

Demikianlah kiprah Ibrahim sang penelaah cemerlang. Dia telah mengumpulkan data, memvalidasi, menafsirkan, merumuskan temuan, dan mengabstraksikannya menjadi hipotesis. Lalu hipotesis tadi diuji berulang-ulang, *dibeuweung diutahkeun*, dan di-judgement sehingga jadilah ia sebuah *grounded theory* yang dalam Al-Qur`an dikenal dengan istilah *Millah*. Teori *al-Millah* yang dipadankan dengan *ad-Din* ini menggambarkan empat medan makna: (a) otoritas hukum, (b) ketaatan dan penghambaan, (c) ideologi, dan (d) perhitungan balasan. *Al-millah* merupakan temuan Ibrahim yang orisinal, sehingga dalam Alquran, istilah ini senantiasa dilekatkan kepada beliau. Inilah ideologi monotheisme yang dianut agama-agama samawi yang terdahulu, yang menegaskan adanya Tuhan Yang Satu, Esa, Yang tidak memiliki sekutu. Karena itu, seluruh bentuk penghambaan berupa shalat, ibadah ritual, hidup, dan mati hanyalah dipersembahkan kepada Yang Transendental, Allah Tuhan semesta alam.

Inilah "Teori" yang lurus, yang semestinya dianut oleh semua umat manusia. Inilah agama Ibrahim yang *haniif* (cenderung pada kebenaran).

2. Metode *Tazkiyah*

Telaah teoretis yang dilakukan Ibrahim as., yang memadukan antara teks suci atau "teori" dengan fenomena yang ada pada mikrokosmos dan makrokosmos dilakukan dengan menggunakan daya pendengaran, daya penglihatan, dan daya hati. Persoalannya tidak selamanya ketiga daya itu berada dalam kondisi prima. Kadang-kadang ketiga daya itu sakit karena pemiliknya melakukan takhayul dan khurafat, bahkan daya itu menjadi mati karena kebodohan. Cara mengobatinya ialah dengan ilmu dan beramal. Hati yang menjadi tempat bagi daya intelektual bisa sadar atau lupa, bisa menerima atau menolak, bisa percaya atau ingkar. Karakteristik qalbu inilah yang dikirimkan ke tubuh untuk diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Ini pula yang dimaksud oleh sabda Nabi saw. bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging, yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh.

Karena dapat sehat dan sakit, maka daya itu perlu di-*tazkiyah*, dibersihkan, dipupuk, dan di-*charge* dengan ilmu dan introspeksi diri agar melahirkan keimanan dan ketauhidan.

Tazkiyah terhadap daya intelektual dilakukan melalui tiga hal: menyucikan jalan pikiran, menyucikan bentuk-bentuk pikiran, dan menyucikan metode berpikir.

Penyucian metode berpikir dilakukan melalui pengembangan daya-daya intelektual dan menata hubungan akal dengan pencipta, semesta, manusia, kehidupan, kematian, dan selainnya. Jika alur pikir sembuh, maka daya akal dapat memproduksi "hikmah" dan pemiliknya disebut hakim, yaitu orang yang bijak. Jika alur pikirnya melenceng dari tujuan, maka ia akan menghasilkan muslihat, perilaku korupsi, dan siasat buruk. Inilah yang disebut orang *pinter keblinger*. Jika daya intelektual lemah dan tidak mampu bekerja, maka pemiliknya disebut orang dungu.

Tazkiyah terhadap bentuk pikiran dapat dilakukan dengan mengkritisi diri sendiri yang bertujuan mempertanyakan kesalahan yang dilakukannya atau kekurangan yang dimilikinya, tanpa mencari justifikasi eksternal. Cara *tazkiyah* lainnya ialah berpikir inovatif, bukan *taklid*; berpikir ilmiah, bukan menduga-duga dan berprasangka; berpikir kolektif, bukan individual, berpikir komprehensif, bukan parsial; berpikir mengikuti kaidah, bukan berpikir mencari terobosan; berpikir terbuka, bukan tertutup.

Adapun *tazkiyah* terhadap metode berpikir ialah dengan menerapkan langkah-langkah berpikir ilmiah, yang dimulai dari merasakan adanya masalah, mengidentifikasi masalah, memahami rinciannya, mengumpulkan data yang relevan, menganalisis data dan mengolahnya, kemudian merumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

Daya pendengaran dan penglihatan perlu senantiasa ditazkiyah karena merupakan media untuk menerima ilmu. Keduanya meneruskan informasi yang diterimanya kepada daya intelektual untuk dipahami lebih lanjut. Namun, kedua media ini tidak akan berfungsi kecuali dalam keadaan sehat dan terlatih untuk menyimak dan melihat. Penyakit itulah yang dapat disebut sebagai gangguan psikologis-emosional, sosial, dan material, di antaranya penyakit hasud, riya, *sum'ah*, congkak, marah, dan penyakit lainnya.

Di samping *tazkiyah* terhadap ketiga daya itu, *tazkiyah* pun dilakukan terhadap tubuh, lingkungan agama, pengetahuan, politik, dan sosial, ekonomi, seni budaya, dan alam melalui praktik-praktik ritual seperti zikir, shalat, dan ibadah lainnya. *Tazkiyah* ini dilakukan guna mengatasi kesenjangan yang ada antara nilai-nilai ideal dengan nilai atau kecenderungan yang ada pada masyarakat.

3. Metode *Ta'limul Kitab Walhikmah*

Bentuk metode ketiga ialah *ta'limul kitab walhikmah*. *Kitab* berarti kewajiban, ajal atau batas akhir, perjanjian atau akad, dan *kitab* juga berarti salah satu nama Alquran.

Dalam konteks pendekatan profetik, Allah menggunakan istilah *kitab* dengan tujuan untuk memberikan panduan dan referensi dalam beragama, berperilaku, dan menuntut ilmu kepada umat manusia agar merujuk pustaka suci itu dari waktu ke waktu, sehingga mereka dapat membedakan antara hak dan batil, menyadarkannya setelah lupa, menyembuhkannya setelah sakit, menunjukkannya setelah tersesat, dan meraih manfaat lainnya dari Kitab itu.

Adapun *hikmah* berarti ketepatan dalam mengungkap sunnah atau hukum ilahiah, ketepatan dalam membedakan hak dan batil, ketepatan dalam memberikan solusi, ketepatan dalam membedakan salah dan benar, ketepatan dalam memahami dan mengetahui, ketepatan dalam berpendapat dan menimbang persoalan, ketepatan dalam menjelaskan dan menerapkan, ketepatan dalam mengelola dan mengatur, ketepatan dalam memutuskan hukum, serta ketepatan dalam beribadah, bermuamalah, dan berperilaku.

Kata *hikmah* juga diartikan sebagai nasihat-nasihat yang terdapat dalam Alquran, pemahaman dan ilmu, kenabian, dan berbagai keajaiban dan rahasia yang terdapat dalam Alquran. Dengan demikian, *hikmah* berarti kemampuan untuk mengungkapkan sunnah dan hukum-hukum yang menata fenomena alam semesta dan kehidupan, kemudian mentransformasi sunnah dan hukum tersebut pada tataran praktis dalam berbagai bidang

kehidupan. Jadi, urgensi pendekatan *ta'limul kitab wal hikmah* terletak pada stimulasi berpikir legalistik sesuai sunnah dan stimulasi untuk berperilaku dan bertindak konkret berdasarkan persiapan dan perencanaan.

Metode *ta'limul kitab wal hikmah* memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, merumuskan tujuan kehidupan, tempat kembali manusia, dan menerangkan bahaya yang dialami manusia jika dia tidak mengenal tujuan tersebut. Landasan utama tujuan ini adalah nilai keadilan yang harus menjadi fenomena sosial paling menonjol dalam rangkaian ibadah. Nilai inilah yang akan menciptakan keseimbangan spiritual dan material. *Kedua*, mengkristalisasi ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai media yang dapat mewujudkan tujuan kehidupan, misalnya hikmah Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, kemudian mentransformasi ilmu ini ke dalam sistem dan lembaga ilmiah dan lembaga sosial. *Ketiga*, mengembangkan kompetensi dan kemahiran yang memungkinkan manusia dapat menerapkan sistem, pranata, dan sarana yang dilahirkan *hikmah*.

Materi *Ta'limul kitab wal hikmah* ialah ilmu dari al-Kitab, pengetahuan tentang tujuan hidup, dan ilmu hikmah atau ilmu-ilmu tentang sarana. Pengetahuan tentang tujuan hidup dan ilmu Al-Kitab yang terdiri atas ayat-ayat *muhkamat*, baik yang rinci maupun yang global. Ayat *muhkamat* memiliki beberapa karakteristik, di antaranya tidak perlu dipahami melalui *ijtihad*, memiliki latar belakang turunnya ayat, merespon kebutuhan kehidupan, cukup difahami dengan pendekatan linguistik, berisikan tata cara berpikir, berkata, dan bertindak, serta mengatasi berbagai persoalan akidah, ibadah, dan ahlak mulia.

Adapun konten *alhikmah* ialah ilmu-ilmu sarana yang dapat mewujudkan ketiga tujuan di atas. Topik-topik yang ada dalam ilmu *alhikmah* sangatlah beragam, kondisional, dan selaras dengan tuntutan zaman. Pada zaman Nabi saw., ilmu ini terbatas pada aspek keagamaan, sosial, militer, perdagangan, dan bidang lain yang relevan. Pada zaman sekarang ilmu hikmah ini merambah pada bidang ekonomi, pertanian, kedokteran, industri, seni, dan budaya. Bidang-bidang ilmu sarana inilah yang disebut ilmu hikmah sebagaimana diterangkan oleh Nabi saw. melalui ungkapan, "Hikmah adalah barang orang muslim yang hilang. Di mana pun menemukannya, dialah orang yang paling berhak mengambilnya."

Metode *Ta'limul kitab wal hikmah* meliputi tafsir, takwil, dan *tadabbur*. Yang dimaksud dengan tafsir ialah menjelaskan ayat-ayat *muhkamat* yang berkaitan dengan hukum, akidah, ibadah, dan ahlak. Dalam penerapan metode ini perlu diperhatikan sarana bahasa, jenis penafsiran, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Adapun takwil adalah cara menarik kesimpulan pada keadaan pertama atau semula dari ayat-ayat *mutasyabihat*. Kesimpulan itu berupa prinsip-prinsip yang logis, atau hakikat dari suatu topik, atau kejadian nyata, atau fenomena sosial. Dalam melakukan takwil perlu diperhatikan analisis linguistik sebagai langkah pertama dan kontekstualisasi ayat dengan penurunannya. Dan *tadabbur* merupakan olah hati dan olah pikir terhadap fenomena linguistik, sosial, historis, dan akademik pada ayat Alquran.

E. Pendekatan Profetik dan Pendekatan Sufistik

Dengan demikian, **Pendekatan Profetik** tersebut berupaya mengantarkan seorang peserta didik ke puncak kearifan (al-hakim) melalui tiga tahapan jalan. Pertama, dibina dengan pengetahuan ayat (*tilawah ayat*) – baik berupa wahyu, ayat pada mikrokosmos, dan ayat pada makrokosmos – secara logis, empiris, realistik, dan kontekstual melalui daya pendengaran, penglihatan, dan daya hati, lalu membersihkan (*tazkiyah*) ketiga daya itu dari sifat-sifat tercela (*al-akhlaq al-madzumah*), sehingga dia mencapai kearifan dan ketawaduhan seorang ilmuwan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh para ulama sufi dalam merebut dan memperoleh cinta Allah. Dia memulai *suluk*-nya melalui sebuah cara atau

thoriqoh (tarekat) yang berarti jalan kehidupan sufi. Pada tahap ini dia berupaya mengosongkan dirinya dari sifat-sifat, kebiasaan, dan perilaku buruk. Setelah kosong (*takhalli*), barulah dia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*). Proses ini terus menerus dilakukan sampai seseorang mencapai *mukasyafah* dan iluminasi yang dikenal sebagai *tajalli*. Inilah *maqom* tertinggi seorang sufi.

Perbedaan antara kedua pendekatan itu ialah dalam hal memandang peserta didik. Pendekatan sufistik memandang bahwa peserta didik telah terkontaminasi oleh berbagai racun dan penyakit, sedangkan pendekatan profetik memandangnya sebagai manusia yang fitrah, sehingga dapat dihiasi secara langsung dengan akhlak terpuji. Kalaulah dalam perjalanan dia menderita suatu "penyakit", maka dapat disembuhkan melalui *tazkiyah*.

F. Manusia Unggul sebagai Sasaran Pendekatan Profetik

Setiap langkah atau metode pada Pendekatan Profetik memiliki sasaran yang spesifik. Metode *tilawah ayat* diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang cerdas, metode *tazkiyah* akan menghasilkan peserta didik yang *hanif* (cenderung kepada kebenaran), dan metode *ta'lim al-kitab walhikmah* melahirkan pendidik sejati (*rabbaniyyun*) dan arif. Artinya, ketiga metode yang ada pada pendekatan profetik ini diharapkan menjadi manusia yang unggul, yang memiliki karakteristik seperti berikut.

Pertama, dia memiliki keyakinan kepada Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Esa, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengetahui, dan yang memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang baik lainnya. Keyakinan ini mendarah daging, berurat dan berakar di dalam dirinya, menghunjam ke dalam relung qalbunya. Keimanan yang demikian tercermin dalam perilaku sehari-hari, di antaranya dia memiliki kehirauan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dia memiliki tanggung jawab dan peka terhadap dunia sekitarnya.

Kedua, dia memiliki kompetensi yang bersifat kognitif berupa kekuatan, hujjah, dan argumentasi, sehingga pemiliknya memiliki otoritas (*sulthan*) untuk memaksa pihak lain. Karena itu, orang yang memiliki kemampuan demikian disebut Sultan atau raja. Di dunia akademik, orang yang demikian disebut pemilik otoritas keilmuan.

Ketiga, dia mampu hidup seimbang anatara dunia dan akhirat, antara hari ini dan hari esok, dan antara perkara primer dan sekunder. Untuk meraih keseimbangan ini, Allah menjadikan umat ini sebagai orang yang moderat, yang berada di tengah-tengah. Dalam bersikap, dia tidak berada pada posisi yang terlalu ke kiri atau ke kanan, yang dalam agama disebut *tatharruf* atau ekstrim.

Keempat, dia sanggup berkarya dan beramal secara produktif dan kontributif. Jika melaksanakan ibadah, orang lain melihatnya seolah-olah dia tidak bekerja untuk urusan duniawi. Sebaliknya, jika dia bekerja, orang lain melihatnya seolah-olah dia jarang beribadah ritual.

G. Penutup

Demikianlah pembekalan yang dapat saya berikan, dengan harapan bekal itu akan diperbincangkan, didiskusikan, dan dinikmati dalam perjalanan akademis dan profesional Saudara-Saudara. Jika Saudara merasa kehabisan bekal, jangan sungkan-sungkan untuk kembali ke kampus ini. Sebaliknya, jika kalian memiliki bekal yang Saudara temukan dalam perjalanan di sekolah kehidupan, Saudara jangan segan-segan untuk berbagi dengan kami.

Perjalanan dalam sekolah kehidupan ini berlangsung sepanjang hayat. Karena itu, **Jangan pernah berhenti belajar**, *never stop learning*. Wisuda bukan sebuah akhir, tetapi justru sebuah awal dari proses panjang untuk belajar terus-menerus. Kunci kemajuan sebuah bangsa adalah ilmu pengetahuan dan ia tidak mengenal usia karena ia berkembang terus-

menerus. Jadilah yang terbaik, berikan yang terbaik, dan usahakan yang terbaik. Kalau jadi pendidik, jadilah pendidik yang terbaik. Kalau jadi pejabat, jadilah pejabat yang terbaik.

Pelajaran dan hikmah yang Saudara raih merupakan bekal untuk menghindari dosa. Mahatma Gandhi mengemukakan 7 dosa yang mematikan (*the seven deadly sins*): kaya tanpa bekerja (*wealth without work*), kesenangan tanpa hati nurani (*pleasure without conscience*), pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*), bisnis tanpa moralitas (*business without morality*), ilmu tanpa kemauan (*science without humanity*), agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*), dan politik tanpa prinsip (*politics without principle*).

Dari semua dosa itu, dosa yang paling mematikan ialah hidup tanpa ahlak mulia atau karakter. Meskipun Saudara sudah kehilangan banyak hal. Namun, Saudara tidak boleh kehilangan budaya, moral, dan etika. Jika ini terjadi, berarti kita telah kehilangan segalanya. Ungkapan bijak mengatakan,

You lose your wealth, you lose nothing
You lose your health, you lose something
You lose your character, you lose everything

Jika Anda kehilangan kekayaan, Anda tidak kehilangan apa-apa.

Jika Anda kehilangan kesehatan, Anda kehilangan sesuatu.

Namun, jika Anda kehilangan karakter, berarti Anda kehilangan segalanya.

Dalam mengarungi kehidupan ini terdapat banyak hambatan. Walaupun begitu, Saudara **jangan pernah menyerah**. Semua orang pasti mengalami kesulitan. Tapi mereka yang sukses adalah mereka yang tidak pernah menyerah menghadapi setiap persoalan. *Fa inna ma'al 'usri yusron, wa inna ma'al 'usri yusron*: di balik setiap kesulitan, selalu ada jalan keluar. Mata orang sukses selalu terfokus pada peluang, sedang orang yang gagal selalu melihat kesulitan dan kendala.

Tatkala kesulitan menghadang, **jangan berada dalam gulita**. Jangan bawa dirimu dalam kegelapan. *Do not bring yourself into the darkness*. Kegelapan bisa berarti bermacam-macam: kegagalan yang terus berlanjut, kemalasan, pesimisme, dan ketidakdisiplinan. Carilah jalan yang terang, terangilah sekelilingmu. Sebab dalam kegelapan, bahkan bayanganmu pun akan meninggalkanmu.

Untuk menghadapi kesulitan tersebut, bangunlah jejaring kerja, pertemanan, dan silaturahmi seluas-luasnya sejak awal, selagi usia muda. *We never know what future we will have*. Tapi bersiaplah, bergaullah seluas-luasnya, buka kesempatan dengan mengenal semakin banyak orang di kalangan yang beragam.

Para wisudawan yang berbahagia, saya membekali Saudara dengan senjata pamungkas, gunakanlah senjata ini dengan tulus. Senjata itu adalah doa. Mohonlah yang terbaik kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tetapi, jangan sekali-kali mendikte Tuhan dengan meminta ini dan itu. Karena Dia Maha Tahu apa yang terbaik untuk kita.

Saudara, berangkatlah dengan semua bekal tadi. Jadilah orang-orang unggul karena kalian berasal dari lembaga yang unggul. Jagalah nama baik Saudara-saudara dan nama baik lembaga ini. Allahu yubarik lakum. Terima kasih.

Akhirul kalam wassalamu 'alaikum wr.wb.

Persoalan Kualitas Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

A. Pendahuluan

Thomas Lickona (dalam Hamied dan Syihabuddin, 2008: 179), seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda jaman yang harus diwaspadai. Jika tanda ini muncul, berarti sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda dimaksud ialah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Ternyata kesepuluh tanda tersebut telah ada dan dapat dilihat dengan kasat mata pada berbagai tataran kehidupan secara nasional, termasuk perguruan tinggi.

Dewasa ini kesepuluh tanda zaman di atas telah muncul dengan intensitas yang bervariasi, terutama setelah terjadinya krisis multidimensional pada penghujung tahun 1997. Maka kata-kata yang tidak santun, kebebasan berbicara yang tidak proporsional, dan anarkisme yang berlebihan merupakan gejala yang menonjol di masyarakat. Mereka menjadikan era reformasi, demokrasi, dan kebebasan sebagai pembenaran atas aneka perilakunya itu.

Maka muncullah berbagai kritik, pandangan, dan saran untuk mengatasi persoalan di atas yang dikemukakan oleh para birokrat, pendidik, dan ulama. Mereka mengemukakan sejumlah kritik terhadap sistem pendidikan, terutama pendidikan agama dan budi pekerti. Kritik mereka difokuskan pada masalah kurikulum, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan anggaran pendidikan.

Pemerintah merespon kritik dan saran di atas secara sistematis melalui penetapan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan dasar hukum dalam penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan. Undang-undang ini tidak lagi membedakan antara pendidikan yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Kedua lembaga ini secara bersama-sama, terkoordinasi, dan sinkron melakukan tiga hal pokok: (a) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu, (b) meningkatkan mutu pendidikan dengan segala aspeknya, dan (c) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk mendukung upaya di atas, pemerintah mengalokasikan dana sebesar 20 % dari jumlah total APBN.

Lalu, apakah upaya di atas mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara signifikan? Apakah kebijakan dan program pemerintah di bidang pendidikan mampu mereduksi dan meminimalkan eksese dan dampak negatif dari euforia reformasi? Apakah lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu memperbaiki dan meningkatkan moral bangsa? Pertanyaan inilah yang akan diupayakan jawabannya melalui tulisan ini. Namun, karena pertanyaan itu sangat komprehensif, maka kajian pada tulisan ini akan difokuskan pada upaya dan capaian yang diraih lembaga-lembaga pendidikan Islam serta aneka masalah yang terdapat di dalamnya, terutama pada lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan formal negeri. Selanjutnya, di akhir tulisan ini akan disuguhkan beberapa solusi terhadap persoalan itu.

B. Ihwal Lembaga Pendidikan Pesantren

Pesantren mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13–17 Masehi. Pada sekitar abad ke-18–an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa semakin berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama. Kelahiran pesantren baru kadang-kadang diawali dengan kisah “perang nilai” antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, yang berakhir dengan kemenangan di pihak pesantren yang kemudian menjadi rujukan bagi masyarakat sekitarnya, terutama dalam bidang kehidupan moral dan etika.

Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan lembaga sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam secara universal dan lembaga penanaman nilai di tengah “masyarakat pesantren”. Nilai-nilai yang dibinakan tersebut berupa nilai doktrin atau ajaran, nilai budaya, nilai sastra, bahkan nilai musik. Pembinaan nilai ini dilakukan melalui berbagai program dan langkah strategis, sehingga benar-benar terinternalisasi dalam diri warga Pondok Pesantren.

Kenyataan itulah yang telah mengukuhkan pesantren sebagai lembaga pengawal moral bangsa tatkala menghadapi krisis. Tatkala Belanda menjajah Indonesia selama 3,5 abad, keislaman bangsa tetap terpelihara. Sementara Spanyol yang dijajah Portugis telah kehilangan identitas Islamnya yang pernah disebarkan oleh Thariq bin Ziyad pada zaman Daulah Umayyah.

Apakah dewasa ini lembaga pondok pesantren masih memiliki wibawa seperti itu? Hasil pengamatan sederhana menunjukkan bahwa dewasa ini pesantren telah mengalami beberapa perubahan dan masalah seperti disajikan berikut ini.

1. Perubahan Tipologi Pesantren

Selaras dengan perkembangan zaman, kini kita mengenal tiga tipe lembaga pondok pesantren, yaitu (a) *salafiyah* yang masih memegang teguh pada sistem pesantren awal, (b) pesantren *'ashriyah* yang menerapkan sistem pendidikan umum, dan (c) tipe kombinasi antara *salafiyah* dan *'ashriyah*. Secara kuantitatif, tipe pondok pesantren salafiyah berjumlah 8.001 (37,2%) buah, pondok pesantren *'ashriyah* sebanyak 3.881 (18,0%), dan pondok pesantren kombinasi sebanyak 9.639 (44,8%), sehingga jumlah pondok pesantren secara keseluruhan sebanyak 21.521 buah.

Di samping itu, dalam sistem pendidikan nasional juga dikenal Madrasah Diniyah yang secara keseluruhan berjumlah 37.102 buah. Dari jumlah ini, sebanyak 8.485 (22,9 %) merupakan madrasah yang berada di dalam Ponpes, dan 28.617 (7,1 %) madrasah berada di luar Ponpes.

Perubahan di atas menunjukkan sifat pesantren yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan *stakeholders* yang mengharapkan pendidikan formal sebagai bekal kehidupannya di masyarakat. Di samping itu, data kuantitatif di atas menunjukkan respon pesantren terhadap prinsip keseimbangan antara kepentingan agama dan dunia, sehingga jumlah pesantren tipe kombinasi menduduki jumlah terbanyak, yaitu 44,8 %.

2. Rendahnya Minat Melanjutkan ke Pesantren dan Madrasah

Buku Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2007-2008 yang diterbitkan Departemen Agama menunjukkan bahwa jumlah total santri sebanyak 3.818.469 orang, yang terdiri dari 2.063.954 (54,1%) santri laki-laki dan 1.754.515 (45,9%) santri perempuan. Siswa madrasah diniyah secara keseluruhan adalah 3.557.713 orang yang terdiri

dari 3.237.037 siswa madrasah diniyah tingkat Ula, 253.453 merupakan madrasah diniyah tingkat wushtha, dan 67.241 siswa madrasah diniyah tingkat ‘Ulya.

Pada data di atas tampak bahwa jumlah santri tingkat *ula* jauh lebih banyak daripada santri tingkat *wushtha* dan *ulya*. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak hanya mengikuti madrasah pada tingkat permulaan. Setelah itu, mereka mengikuti pendidikan ke jalur lain.

Jika keseluruhan santri di atas yang berjumlah 3.818.469 orang dibandingkan dengan jumlah siswa di lingkungan Depag yang mengikuti pendidikan mulai dari tingkat Raudhatul Athfal hingga tingkat Madrasah Aliyah yang berjumlah 6.874.503 orang, tampaklah bahwa minat siswa atau orang tua untuk menitipkan anaknya di pesantren sangat rendah, yaitu 1 : 1,8 (2). Jumlah itu semakin kecil tatkala dibandingkan dengan keseluruhan siswa dan mahasiswa secara nasional yang berjumlah 43.082.155 orang, yaitu 1 : 11 orang.

3. Rendahnya Kualifikasi Akademik Tenaga Pengajar Pesantren

Rendahnya minat masyarakat untuk memasuki pesantren menjadi lebih buruk lagi tatkala dikuatkan dengan data kuantitatif tentang tenaga pengajar. Secara keseluruhan, tenaga pengajar di pondok pesantren sebanyak 385.994 orang. Dari jumlah ini, pengajar yang berstatus kyai sebanyak 55.610 atau (14,4 %), 35.113 (9,1 %) merupakan badal kyai, 224.332 (58,1 %) merupakan ustadz, dan 71.139 (18,4 %) merupakan dosen.

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas pengajar di lingkungan pesantren adalah ustadz, sebuah status yang sulit diidentifikasi kualitasnya. Ustadz merupakan sebutan yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang memberi ceramah, mengajar ngaji, baca Alquran, dan ilmu fiqih tingkat elementer kepada anak-anak atau masyarakat di surau, mesjid, madrasah, atau di rumah-rumah.

C. Ihwal Lembaga Pendidikan Formal

Jika perkembangan lembaga pendidikan formal dibandingkan dengan perkembangannya pada beberapa dekade sebelumnya, lembaga ini telah mencapai beberapa kemajuan, misalnya dalam aspek kualitas lulusan. Jika rata-rata nilai Ujian Nasional tahun 2007 yang diikuti anak SMP dibandingkan dengan nilai rata-rata UN siswa MTs, maka tidak menunjukkan perbedaan yang tajam seperti tampak pada tabel berikut.

| No | Mata Pelajaran | Nilai Rata-rata Siswa MTs | Nilai Rata-rata Siswa SMP |
|----|------------------|---------------------------|---------------------------|
| 1. | Bahasa Indonesia | 7,14 | 7,39 |
| 2. | Bahasa Inggris | 6,74 | 6,72 |
| 3. | Matematika | 6,89 | 6,96 |

Pada tabel di atas tampak bahwa siswa MTs lebih baik daripada siswa SMP pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Hal di atas juga berlaku pada perbandingan antara rata-rata nilai Ujian Nasional siswa MA dan SMA seperti tampak pada tabel berikut.

| No. | Mata Pelajaran | Nilai Rata-rata MA | | | Nilai Rata-rata SMA | | |
|-----|------------------|--------------------|------|--------|---------------------|------|--------|
| | | IPA | IPS | Bahasa | IPA | IPS | Bahasa |
| 1. | Bahasa Indonesia | 7,26 | 6,74 | 6,94 | 7,56 | 6,95 | 7,68 |
| 2. | Bahasa Inggris | 7,36 | 6,75 | 6,87 | 7,84 | 7,13 | 7,14 |
| 3. | Matematika | 7,63 | - | - | 7,29 | - | - |
| 4. | Ekonomi | - | 6,36 | - | - | 6,58 | - |
| 5. | Bahasa Asing | - | - | 8,33 | - | - | 7,39 |

Di samping kemajuan seperti dikemukakan di atas, tampak pula beberapa persoalan yang perlu dibenahi. Di antara persoalan tersebut dapat dikemukakan seperti berikut.

1. Dukungan terhadap Partisipasi Masyarakat dan Kualitas yang Variatif

Jumlah lembaga pendidikan Islam mulai dari Raudhatul Athfal, MI, MTs, dan MA sebanyak 58.228 yang tersebar di 33 propinsi. Dari jumlah ini sebanyak 18.759 buah merupakan Raudhatul Athfal, 21.188 buah merupakan Madrasah Ibtidaiyah (MI), 12.883 Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 5.398 Madrasah Aliyah (MA). Persentase sebaran lembaga adalah sebanyak 33 % berupa RA/TA dan 36% berupa MI, 22 % MTs, dan hanya 9 % MA.

Data di atas menunjukkan bahwa lembaga Raudhatul Athfal merupakan yang terbanyak. Jika dilihat dari aspek statusnya, lembaga ini didominasi oleh lembaga dengan status reguler sebanyak 16.970 (90,4 %), inti sebanyak 1.645 (8,8 %), dan hanya 144 (0,8 %) lembaga berstatus pembina.

Adapun status lembaga pada Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 19.621 (92,6 %) lembaga berstatus swasta dan sebanyak 1.567 (7,4 %) lembaga berstatus Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri sebanyak 1.259 (9,8 %) lembaga dan Madrasah Tsanawiyah Swasta sebanyak 11.624 (90,2%) lembaga. Adapun madrasah Aliyah berstatus Negeri sebanyak 644 (11,9%) lembaga, sementara Madrasah Aliyah berstatus swasta sebanyak 4.754 (88,1%) lembaga.

Data di atas menunjukkan bahwa peran swasta dalam membina lembaga pendidikan agama Islam sangatlah dominan. Peran ini perlu didukung oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan. Selama ini dukungan yang telah diberikan pemerintah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS), BOS buku, beasiswa, bantuan rehab bangunan, dan bantuan lainnya.

Kondisi di atas membuat kualitas pendidikan agama sangat variatif, mulai dari yang paling bagus hingga yang “hidup enggan mati tak mau”. Untuk mengatasi persoalan ini kiranya proses akreditasi melalui standar mutu merupakan langkah yang tidak terelakan.

2. Siswa Mengulang dan Drop Out

Secara nasional, presentase siswa perempuan MIN yang mengulang sebesar 4.662 orang atau 1,4%, sementara siswa laki-laki sebesar 5.660 atau 1,7%. Jenjang MIS memiliki siswa pengulang perempuan sebanyak 27.385 orang atau 1,1%, sementara siswa laki-laki sebanyak 38.392 orang atau 1,5%.

Adapun jumlah siswa *drop out* untuk tingkat MI sebanyak 15.914 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 1.606 atau 0,5% dari total siswa 342.579 orang merupakan siswa *drop out* di jenjang MIN.

Sementara untuk jenjang MTs total jumlah siswa yang mengalami *drop out* sebanyak 21.000 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 3.875 orang atau 0,7% dari jumlah total sebanyak 558.100 orang merupakan siswa *drop out* untuk MTsN.

Untuk jenjang MA total siswa yang mengalami putus sekolah atau *drop out* sebanyak 7.220 orang. Jumlah siswa putus sekolah di tingkat MAN sebanyak 1.815 orang atau 0,6% dari total siswa MAN sebanyak 307.229 orang.

Data di atas menunjukkan masih tingginya tingkat mengulang dan drop out yang dialami siswa mulai dari MI hingga MA, baik yang dialami siswa laki-laki maupun perempuan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, faktor geografis yang menunjukkan jauhnya tempat tinggal siswa dengan sekolah. Kedua, faktor ekonomi, yaitu sejumlah siswa tidak memiliki biaya untuk transport dan membeli sarana pendukung nonakademis. Hal ini berpulang pada tingkat kemiskinan yang dialami orang tua. Ketiga,

faktor psikologis, yaitu sejumlah siswa yang merasa malu untuk sekolah karena memiliki utang atau kewajiban yang belum dipenuhi.

Hal di atas perlu segera diatasi dengan pembenahan manajemen sekolah dengan menerapkan sistem monitoring dan evaluasi. Siswa yang meninggalkan bangku sekolah perlu segera ditelusuri persoalannya, lalu diambil solusi yang tepat. Secara internal, tugas ini menjadi tanggung jawab wali kelas. Namun, tanggung jawab ini perlu didukung dengan sistem manajemen dan keuangan yang memadai.

3. Alih Haluan Tingkat Pembelajaran

Data lain menunjukkan bahwa sebanyak 58,3% siswa lulusan RA melanjutkan pendidikannya ke jenjang SD, sementara yang melanjutkan ke jenjang MI sebanyak 42,7%. Dan 57,6% siswa lulusan MI cenderung memilih MTs sebagai tingkat pendidikan selanjutnya dan sisanya, yaitu 34,0% siswa memilih SMP sebagai pendidikan lanjutan, dan hanya 8,4% siswa lulusan MI memilih jalur Pondok Pesantren sebagai bekal masa depannya.

Sementara untuk siswa lulusan MTs, kecenderungannya hampir berimbang antara memilih MA atau SMA sebagai pendidikan lanjutan. Sebanyak 45,8% lulusan MTs memilih MA sebagai lembaga pendidikan lanjutan, sementara sebanyak 41,7% siswa lulusan MTs memilih SMA sebagai pijakan pendidikan lanjutannya. Sebanyak 12,5% siswa lulusan MTs memilih Jalur Pondok Pesantren sebagai bekal masa depannya.

Adapun untuk lulusan MA, sebanyak 34,6% memilih PTAI sebagai lanjutan pendidikan berikutnya, 25,7% memilih PTU, 11,5% memilih Pondok Pesantren sebagai bekal masa depannya dan sebanyak 28,2% langsung bekerja.

Data di atas menunjukkan keragaman pilihan siswa dalam melanjutkan pendidikannya. Hal ini sangat berbeda dengan siswa di lingkungan Diknas. Hampir dipastikan bahwa siswa lulusan SMP akan melanjutkan pendidikannya ke SMA atau SMK. Dan siswa SMA atau SMK akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi umum (PTU) atau masuk ke UIN pada fakultas-fakultas umum. Bahkan sedikit sekali siswa yang melanjutkan ke pesantren. Pilihan demikian semakin memperkuat alasan mengapa jumlah santri semakin menurun dari hari ke hari.

Di sisi lain, banyaknya jumlah lulusan RA, MI, MTs, dan MA yang melanjutkan pendidikannya ke sekolah-sekolah umum dapat dimaknai bahwa sebenarnya para orang tua ingin memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan umum. Namun, supaya anaknya itu memiliki landasan agama yang kuat, mereka menyekolahkannya terlebih dahulu ke sekolah Islam.

4. Rendahnya Kualifikasi Akademik Tenaga Pendidik

Jumlah tenaga pendidik pada jenjang RA sebanyak 75.118 orang dengan komposisi berdasarkan status kepegawaian sebanyak 5.240 orang atau 7,0% berstatus PNS dan sebanyak 69. 878 orang atau 93,0% berstatus Non PNS. Sementara jika dilihat dari kualifikasi pendidikan, sebanyak 68. 396 atau 91,1% berkualifikasi kurang dari S1, dan selebihnya 6.722 orang atau 8,9% berkualifikasi minimal S1.

Apabila dilihat dari kualifikasi akademik dosen, tampaknya bahwa jumlah total dosen, baik dosen tetap maupun tidak tetap, sebanyak 6.203 orang yang terdiri dari kualifikasi S1 sebanyak 3,411 (55.0 %), S2 sebanyak 2,201 (35.5 %), dan S3 sebanyak 591 (9.5 %). Jika data di atas dikaitkan dengan ketentuan pada Pasal 31 ayat (1) butir b yang menegaskan bahwa pendidik pada pendidikan tinggi memiliki kualifikasi pendidikan minimum S2 untuk program sarjana S1, maka sebanyak 55 % dosen di perguruan tinggi Islam belum memenuhi ketentuan tersebut.

Karena itu, Departemen Agama terus memacu dan mendorong para dosen agar melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 dengan memberikan stimulasi beasiswa dalam jumlah yang relatif banyak.

Namun, upaya di atas masih perlu terus ditingkatkan, karena data tahun 2008 menunjukkan bahwa sebanyak 66.422 (93,0 %) adalah mahasiswa S1, sebanyak 3,4 % mahasiswa S2, sedangkan 1,6 % merupakan mahasiswa S3.

D. Dampak Globalisasi terhadap Perkembangan Kajian Islam

Dewasa ini kita berada di abad informasi yang memiliki dampak yang sangat luas sebagaimana ditandai dengan terjadinya revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berimplikasi terhadap berbagai sendi kehidupan. Dampak dari era informasi yang akan dielaborasi dalam uraian berikut ini ialah yang berkaitan dengan masalah pendidikan Islam. Pengaruh ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang berikut.

Pertama, pengaruh positif terhadap peningkatan kuantitas penelitian bidang agama. Secara kuantitatif, saya menduga kuat bahwa jumlah penelitian yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga penelitian di UIN, IAIN, dan STAIN terus meningkat secara signifikan. Demikian pula jumlah penelitian yang dihasilkan Badan Penelitian-Pengembangan dan Diklat Departemen Agama. Dugaan ini didasarkan atas jumlah dana yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun.

Kedua, masalah penelitian yang variatif. Dilihat dari aspek topik penelitian, telah terjadi pergeseran topik dari masalah-masalah keagamaan yang bersifat *ubudiyah* ke masalah keagamaan yang berhubungan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan finansial. Hal ini selaras dengan kebutuhan masyarakat terhadap alternatif baru dalam mengelola ekonomi dan keuangan. Krisis ekonomi global yang multidimensional menandakan bahwa ilmu ekonomi telah gagal atau bahkan “mati suri”. Para ekonom Amerika yang selama ini memenangkan hadiah Nobel di bidang ekonomi, tidak mampu mengatasi krisis yang terjadi. Kondisi demikian telah mendorong masyarakat pada sistem ekonomi syaria’ah yang mengharuskan para praktisi ekonomi dan pakar hukum berkuat dalam dunia penelitian.

Ketiga, masalah metodologi penelitian. Dewasa ini para peneliti memperoleh angin segar untuk menggunakan aneka metodologi penelitian yang selama beberapa dekade sebelumnya dianggap tabu. Sekarang peneliti dapat dengan bebas menggunakan pendekatan semiotik dan hermeneutik dalam menelaah teks yang sakral secara kritis. Dari kegiatan ini lahirlah satu kecenderungan pemikiran baru yang berhaluan liberalis. Secara struktural, kelompok ini menamakan diri sebagai Jaringan Islam Liberal (JIL). Walaupun tidak sampai meruntuhkan paradigma lama dalam kajian Islam, kelompok ini berhasil melontarkan pemikiran-pemikiran yang kritis, segar, sekaligus kontroversial. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kelompok ini mendapat reaksi sengit dari sebagian ulama dan umat Islam.

E. Persoalan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

1. Resistensi Pesantren

Warga pesantren sering dibuat bingung oleh program pemerintah. Dalam sebuah seminar tentang pemberdayaan pesantren, muncul pertanyaan yang mendasar, mau dibawa ke mana pesantren ini? Bulan ini santri harus mengikuti pelatihan beternak ayam, bulan berikutnya disuruh belajar pertanian, bulan berikutnya diajar koperasi, dan pelatihan lainnya yang terus berganti dan tidak tuntas.

Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan menyinergikan program pemberdayaan pesantren di bawah satu kebijakan di Direktorat Pesantren. Program yang digagas oleh

departemen atau lembaga lain hendaknya melakukan sinkronisasi dengan program dari Departemen Agama.

2. Perubahan IAIN menjadi UIN

Dewasa ini ada kecenderungan menurunnya jumlah mahasiswa pada fakultas-fakultas keagamaan di UIN, bahkan ada sejumlah jurusan yang tidak lagi menerima mahasiswa. Salah satu faktor penyebabnya adalah beralihnya minat siswa MA untuk memasuki fakultas-fakultas umum seperti Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Kedokteran. Kondisi ini diperparah dengan hadirnya era kapitalisme akademik (*academic capitalism*) yang berdampak pada timbulnya ketidakseimbangan perkembangan antara universitas besar dengan universitas kecil, dan antara PTAI dan PTU .

Hal di atas merupakan dampak dari perubahan atau konversi IAIN menjadi universitas. Tentu saja perubahan ini dilandasi oleh tujuan dan telaah akademis yang akuntabel sebagai upaya meminimalkan pandangan dikotomis antara ilmu umum dan ilmu agama; upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam materi perkuliahan sebagai salah satu bentuk implementasi gagasan Isma'il Raji Al-Faruqi yang dituangkan dalam buku *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* yang terbit tahun 1982.

Untuk mewujudkan gagasan itu, diubahlah “rumahnya”, bukan penghuninya. Karena itu, orang lebih tergiur pada rumah baru daripada rumah lama. Jika demikian, siapa lagi yang peduli pada rumah lama yang isinya menjadi salah satu katalisator tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia dan akhlak bangsa?

3. Ekses Sistem Desentralisasi Pemerintahan

Kadang-kadang sekolah, guru, kurikulum, dan unsur lain yang ada di bawah Departemen Agama dianaktirikan oleh Pemerintah Daerah, sedangkan sekolah umum di bawah Diknas memperoleh perlakuan istimewa. Beberapa Pemda sering berargumentasi bahwa sekolah-sekolah agama dan guru agama menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat, bukan Pemda. Tentu saja cara pandang demikian sangatlah keliru dan ikut mempertajam jurang kualitas pendidikan.

F. Lalu Bagaimana?

Itulah senarai persoalan yang sempat muncul dalam tulisan ini. Di samping persoalan di atas, tentu saja masih banyak persoalan yang muncul dari sudut pandang yang lain. Masalahnya, apa yang mesti dilakukan untuk mengatasi dan menyelesaikan persoalan di atas? Berikut diuraikan beberapa solusi yang diharapkan dapat meminimalkan persoalan yang ada.

1. Evaluasi Pendidikan sebagai Penjaminan Mutu

Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan yang ditunjukkan oleh data kuantitatif berupa persentase anak yang mengulang, *drop out*, dan rendahnya nilai rata-rata Ujian Nasional, ialah sistem evaluasi yang diterapkan. Saya melihat bahwa para pembuat kebijakan lebih menyenangi evaluasi hasil belajar dalam konteks *quality control* tanpa disertai dengan *quality assurance*. Semestinya Pemerintah sebagai penanggung jawab dalam pelayanan pendidikan yang bermutu kepada masyarakat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap *quality assurance*. Pemerintah harus bertanggungjawab terhadap pengembangan kurikulum, baik dalam dimensi konstruksi kurikulum dan lebih-lebih dalam

dimensi pelaksanaan kurikulum. Pemerintah seyogyanya mampu memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa putra-putri mereka mendapatkan pelayanan pendidikan berkualitas yang terbaik sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dalam berbagai dimensi.

2. Pengembangan Kurikulum

Karena itu, langkah berikutnya perlu didukung dengan kurikulum multistandar yang meliputi standar instrumental bagi mereka yang berkemampuan tinggi dan/luar biasa, standar fungsional bagi mereka yang berkemampuan sedang, dan standar dasar bagi mereka yang benar-benar mengalami berbagai kesulitan.

Untuk menjamin keterlaksanaan kurikulum multistandar tersebut di atas, perlu dikembangkan sistem evaluasi berdiversifikasi (SED) yang bersifat komprehensif, mencakup evaluasi otentik dan tradisional (kuantitatif/psikometrik) yang disesuaikan dengan sifat kompetensi yang akan diujikan. Evaluasi otentik dilakukan oleh guru yang juga melakukan tes formatif. Nilai akhir ditentukan oleh paduan hasil evaluasi formatif, sumatif, dan otentik dengan pembobotan yang ditentukan secara tepat. Dengan demikian, evaluasi bukannya menimbulkan tekanan psikis, melainkan akan dirasakan sebagai kebutuhan oleh siswa. Jika ini terjadi, niscaya kualitas pendidikan akan meningkat secara hakiki.

3. Pendekatan *Modelling*

Pendekatan ini berupaya membiasakan siswa atau santri dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan (*uswah hasanah*). Dalam konteks ini, setiap guru yang mengampu mata pelajaran apa pun, tenaga administrasi, dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah atau pesantren harus menjadi contoh teladan yang "hidup" bagi para peserta didik atau santri. Pendekatan ini semakin penting guna menghadapi nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of values*).

Pendekatan di atas mengimplikasikan perlunya pendekatan terpadu, bukan monolitik, yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran dalam bentuk perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

4. Fungsionalisasi Enkulturasasi

Lingkungan pendidikan hendaknya disiapkan menjadi tempat melakukan kegiatan pendewasaan diri pelajar dan santri. Ia merupakan ajang sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (enkulturasasi). Di samping tugas pokoknya untuk mengembangkan potensi kognitif, apektif, dan psikomotorik siswa, sekolah bertugas mempersiapkan siswa dalam meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah dirinya sendiri maupun masalah orang lain. Dengan demikian, terjadilah proses pendewasaan peserta didik secara bertahap dalam menghadapi masalah secara bertanggung jawab.

5. Struktur adalah Pelayan Makna

Secara umum, proses pendidikan hendaknya difokuskan pada penyiapan anak didik dalam aspek jasmani, ruhani, dan akhlah, sehingga dia menjadi warga masyarakat dan umat yang berguna bagi dirinya sendiri dari orang lain.

Di antara materi untuk melakukan proses tersebut adalah *al-khair* dan *al-ma'ruf*. Yang pertama merupakan nilai-nilai universal dan mendasar, tetapi tidak boleh dipaksakan.

Ia hendaknya merupakan hasil upaya perenungan dan seleksi individu terhadap nilai yang tersedia di setiap budaya dan agama. Nilai yang kedua merupakan hasil konvensi, sehingga dapat saja berbeda antara nilai yang satu dengan yang lain sesuai dengan waktu dan tempat di mana nilai itu berkembang. Karena itu ia bersifat lokal dan temporal serta adaptif.

Dalam mengatasi persoalan pendidikan secara instan dan cepat ialah dengan mengubah mindset pelaku pendidikan. Lebih baik mengupayakan cara mengajar yang baik, materi yang relevan, dan upaya keteladanan yang aktual daripada mempersoalkan perubahan struktur sistem yang memerlukan waktu yang panjang. Bukankah makna lebih penting daripada struktur kalimat? Bukankah struktur itu hanyalah pelayan makna?

G. Penutup

Demikianlah beberapa deskripsi tentang persoalan lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia serta beberapa solusinya. Tentu saja masih ada persoalan dan solusi lain, terutama tentang manajemen yang tidak diungkapkan di sini secara leluasa. Hal ini untuk memberikan ruang telaah bagi pihak lain dalam melakukan telaah empiris.

H. Daftar Rujukan

- Al-Faruqi, I.R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington: International Institute of Islamic Thought.
- Hamied, F.A. dan Syihabuddin (ed.). (2008). *Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusi*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Departemen Agama R.I. (2008). *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2007-2008*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Agama R.I. (2007). *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2006-2007*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Agama R.I. (2008). *Membangun Kualitas Pendidikan Agama dan Keagamaan: Laporan Kinerja Depag Tahun 2007-2008*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Agama R.I. (2007). *Membangun Kualitas Pendidikan Agama dan Keagamaan: Laporan Kinerja Depag Tahun 2006-2007*. Jakarta: Departemen Agama.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Model Integratif dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah

A. Pengantar

Urgensi perbaikan moral bangsa secara sistematis dan berkesinambungan tampak dari data berikut.

Laporan kepolisian mengatakan bahwa secara nasional kasus korupsi tidak bertambah secara signifikan. Namun, kerugian negara yang diakibatkan oleh tindak kejahatan memperlihatkan peningkatan yang tajam. Pada tahun 2004 negara mengalami kerugian hingga Rp 4,3 triliun, pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 5,3 triliun, dan tahun 2006 naik sekitar 3 lipat hingga mencapai Rp14,4 triliun. Pada tingkat daerah, potret suram Ibu Kota Jakarta memperlihatkan bahwa rata-rata risiko tindak kejahatan terhadap per 100 ribu penduduk juga meningkat, dari 310 menjadi 317, yaitu terjadi peningkatan sebesar 2,25 persen. Sementara itu kasus narkoba juga masuk dalam kasus yang paling menonjol. Pada tahun 2006 kejahatan narkoba tercatat 7.133 kasus, di 2007 menjadi 7.168, sehingga terjadi kenaikan sebesar 0,49 persen. Artinya pada setiap hari terdapat 19 kasus narkoba di Jakarta dan sekitarnya (www.hukumonline.com/).

Demikianlah kondisi di lingkungan masyarakat secara umum. Sementara itu, di lingkungan sekolah juga terjadi dalam skala kecil dan terfokus. Kekerasan di antara siswa kerap terjadi, khususnya di kalangan pelajar sekolah menengah. Di antara bentuk kekerasan itu ialah berkelahi, mengancam siswa lain atau guru, menggunakan narkoba, mencuri, dan melakukan perbuatan lain yang menyimpang dari tatanan akhlak mulia. Perbuatan demikian terjadi dalam konteks hubungan pribadi. Dengan kata lain, kekerasan antar pelajar sering terjadi antara orang-orang yang sudah saling mengenal.

Di samping itu, perkelahian fisik secara massal atau tawuran antarpelajar merupakan masalah yang paling pelik bagi sekolah-sekolah di Indonesia. Peningkatan kekerasan ini menuntut sekolah mengambil tanggung jawab untuk menyediakan program pendidikan guna mencegah dan memecahkan masalah mereka. Hal ini menjadi tugas sekolah dalam mendidik para siswa. Sekolah tidak hanya bertugas mengalihkan pengetahuan ke dalam otak para siswa, tetapi yang paling penting adalah mendidik mereka agar menjadi pribadi-pribadi yang memiliki integritas. Sekolah-sekolah harus mengembangkan kapasitas intelektual siswa, begitu juga emosi dan keterampilan antarpribadinya. Sangatlah penting bagi sekolah untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional dan juga keterampilan interpersonal siswa.

Berkaitan dengan tanggung jawab ini sangatlah mendesak bagi pemerintah, dalam hal ini Kemdiknas dan Kemenag, untuk mengembangkan suatu program pendidikan akhlak yang terpadu dilihat dari segi isi atau materi pembelajaran, guru, metode, aktivitas, dan penilaian. Maka dalam makalah ini akan disuguhkan gagasan ihwal pentingnya pendekatan terpadu dalam membina akhlak, moral, atau etika dalam konteks pendidikan di sekolah.

B. Keterpaduan Isi atau Materi

Isi dan materi pembinaan akhlak atau budi pekerti hendaknya merangkum nilai-nilai yang bersifat universal dan aplikatif. Di lihat dari segi sumbernya, hendaknya materi itu bersumber dari agama, budaya, tradisi, dan beberapa kearifan lokal (*local wisdom*) yang berlaku dalam masyarakat. Materi tersebut perlu diseleksi berdasarkan urgensi, tingkat kepentingan, tingkat keuniversalan, dan berdasarkan kebutuhan siswa.

Dalam konteks tertentu, materi ini hendaknya bersifat progresif, fleksibel, dan kontekstual. Materi untuk kelas-kelas rendah janganlah disamakan dengan materi untuk kelas-kelas di atasnya. Demikian pula materi itu dapat pula ditambahkan dengan hal-hal baru yang terjadi di masyarakat internasional, misalnya tentang bom bunuh diri, isu terorisme, dan berbagai bentuk tayangan televisi.

Seleksi materi hendaknya mampu mengembangkan dimensi-dimensi kognitif, kepribadian, dan afeksi siswa. Berpikir positif dan *husnuzh zhon* (berbaik sangka) merupakan contoh materi yang dieksploitasi untuk mengembangkan tataran kognitif siswa, yang pada gilirannya akan melahirkan, misalnya, perilaku nondiskriminatif dalam bergaul atau bermain.

Hal lain sangat penting untuk ditegaskan di sini ialah bahwa materi akhlak atau moral ini hendaknya termuat dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan akademik. Materi akhlak terdapat dalam pelajaran matematika, biologi, fisika, dan IPS. Pelajaran biologi hendaknya mampu membina siswa agar mencintai lingkungan dan makhluk hidup. Karena itu, saya kurang sejalan dengan pandangan yang mengusulkan materi akhlak atau moral ini disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus yang disampaikan oleh guru yang khusus pula.

C. Keterpaduan Metodologi

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan paling tidak terdapat 6 metode pendidikan akhlak yang disarikan dari Alqur`an. Keenam metode tersebut ialah metode dialog (*hiwar*), metode kisah (*qishshah*), metode pemberian nasihat (*mau'izhah*), metode pembiasaan (*ta'wid*), metode keteladanan (*uswah hasanah*), dan metode *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*).

Metode-metode di atas tidak dapat dilakukan secara parsial atau sendiri-sendiri, tetapi semuanya perlu dilakukan secara terpadu dan sinergis. Sebagai contoh, metode pemberian nasihat oleh guru hendaknya diikuti dengan metode keteladanan; metode pemberian nasihat perlu diperkuat dengan metode kisah dan dialog; dan metode pembiasaan perlu diperkokoh dengan *targhib dan tarhib*.

Saya perlu menegaskan di sini ihwal pentingnya metode doa. Bukankah Tuhan mengajari kita dengan berbagai macam doa, termasuk doa agar memiliki keturunan yang saleh? Karena itu, sebelum memulai pelajaran sebaiknya dilakukan doa bersama. Praktik semacam ini telah banyak dilakukan di berbagai sekolah.

D. Keterpaduan dengan Seluruh Aktivitas Sekolah

Seluruh materi akhlak hendaknya diterapkan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, baik yang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Materi akhlak bersifat aplikatif dalam keseluruhan perilaku. Tidak ada aplikasi, berarti tidak ada akhlak.

Karena itu, materi pendidikan yang telah diseleksi dan digradasikan selaras dengan tingkat pendidikan anak hendaknya dikelompokkan secara operasional ke dalam beberapa aktivitas, seperti berbicara, belajar, berolah raga, dan berteman. Dalam aktivitas berbicara, misalnya, hendaknya dijabarkan kesantunan berbahasa yang meliputi, pilihan kata, nada suara, salam, sapaan, dan isi pembicaraan. Operasionalisasi juga perlu dilakukan terhadap aktivitas lain.

Dalam beraktivitas, guru perlu membekali siswa dengan beberapa strategi resolusi konflik, misalnya cara menentang (*contending*), mengalah (*yielding*), menarik diri (*withdrawal*), berkompromi (*compromising*), dan memecahan masalah (*problem solving*). Strategi ini dimaksudkan untuk meredam konflik sejak dini.

E. Keterpaduan para Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pembinaan akhlak di suatu sekolah hendaknya didukung oleh semua pihak, yaitu guru, kepala sekolah, pengawas, pustakawan, laboran, penjaga keamanan, pegawai tata usaha, dan unsur lainnya yang ada di sekolah itu. Pihak-pihak ini hendaknya bersikap konsisten dalam memposisikan diri sebagai model penerapan akhlak, nilai, norma, dan kaidah yang pada gilirannya dapat ditiru oleh siswa.

Keterpaduan di atas hendaknya dimaknai bahwa semua guru, kepala sekolah, pustakawan, penjaga keamanan, dan unsur lainnya hendaknya menjadi “guru” bagi seluruh siswa di sekolah itu. Dengan demikian, pembinaan akhlak dan moral bukanlah tugas guru agama semata, tetapi tugas mereka semua. Jadi, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan merupakan guru akhlak atau moral.

F. Keterpaduan dalam Penilaian

Dilihat dari sisi penilai, akhlak peserta didik perlu dilakukan oleh guru agama, guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, dan unsur lainnya secara terpadu.

Dilihat dari segi materi yang dinilai, penilaian akhlak hendaknya dilakukan terhadap keseluruhan perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik, yang menyangkut pengamalan agamanya seperti kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah ritual. Di samping itu dinilai pula kesesuaian perilaku siswa dengan ajaran agama yang dianut. Hal lain yang perlu dinilai ialah partisipasi mereka dalam penegakan aturan-aturan sosial dan perilakunya dalam menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.

Dilihat dari segi metode penilaian, perlu digunakan berbagai metode dan instrumen, sehingga benar-benar dapat mengungkap informasi tentang kemajuan siswa dalam mengikuti pendidikan akhlak.

G. Penutup

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Profil di atas perlu dijabarkan secara operasional dan terpadu dengan melibatkan berbagai pihak. Substansi akhlak mulia terletak pada penerapan nilai-nilai akhlak, moral, dan etika melalui berbagai metode secara sinergis, terutama melalui keteladanan. Tidak ada akhlak tanpa keteladanan dan model ideal.

Kontribusi Bahasa Arab terhadap Dunia Pendidikan

A. Pendahuluan

Suatu kebudayaan tidak lahir dari kekosongan. Ia didahului oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang menjadi unsur pembentuknya. Kebudayaan suatu bangsa selalu merupakan ikhtisar dari kebudayaan sebelumnya atau seleksi dari berbagai kebudayaan lain. Dengan demikian kebudayaan dapat dipandang sebagai proses memberi dan menerima. Kebudayaan, lebih spesifik lagi peradaban, senantiasa diperkaya, dikembangkan, dan dimulainya dengan adanya kontribusi dari kebudayaan dan peradaban lain. Kontribusi terjadi karena peradaban tertentu memiliki sesuatu yang berharga yang tidak dimiliki oleh peradaban bangsa lain. Bangsa Indonesia, misalnya, mengambil jenis karya sastra Arab tertentu yang kemudian diapresiasi secara intensif, sehingga pada akhirnya karya menjadi milik kebudayaan bangsa Indonesia.

Sarana utama pemuliaan dan pengembangan kebudayaan tersebut ialah bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Kontribusi yang diraih pendidikan sebagai salah satu unsur kebudayaan ini terutama karena fungsi pragmatis bahasa sebagai sarana komunikasi antarbangsa melalui simbol-simbol konvensional. Karena itu, tingkat kontribusi suatu kebudayaan terhadap kebudayaan lain selaras dengan tingkat kecanggihan dan kecermatan bahasa tersebut dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam budaya yang dirujuk. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa budaya suatu bangsa, bahkan cara berfikirnya, tercermin pada bahasanya.

Karena kontribusi yang diberikan oleh bahasa Arab terhadap pendidikan itu demikian besar, luas, dan mendalam, maka uraian berikut ini tidak akan memaparkan bukti-bukti kontribusi tersebut. Bukti itu telah nyata ada, terlihat, dapat dirasakan, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Makalah sederhana ini hanya menyoroti alasan-alasan kebahasaan mengapa bahasa Arab dapat memberikan kontribusi yang demikian besar. Alasan-alasan tersebut dikutip dari buku *Falsafatul Lughah al-'Arabiyah* karya Dr. Utsman Amin, yang kemudian diperkaya dengan hasil telaah lainnya. Namun, sebelum itu dikemukakan pula sekilas ihwal bukti kontribusi bahasa Arab terhadap pendidikan, terutama pendidikan Islam.

B. Kontribusi Bahasa Arab terhadap Pendidikan Islam

Sistem pendidikan di Indonesia, bahkan sistem pemerintahannya, menerima kontribusi yang sepatutnya kita berhutang budi terhadap bahasa Arab. Kontribusi ini terlihat dari fakta-fakta berikut ini.

Pertama, sebagian lembaga pendidikan formal di Indonesia menggunakan istilah yang diambil dari bahasa Arab secara utuh seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), M.Ts (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah 'Aliyah). Demikian pula nama-nama lembaga dakwah dan pengkajian Islam seperti Majelis Ulama, Majelis Ta'lim, dan Majelis Tarjih.

Kedua, kontribusi itu tidak hanya terhadap lembaga, tetapi terhadap kurikulum yang di dalamnya memuat nama-nama mata pelajaran seperti tafsir, hadits, fiqh, tarikh Islam, mahfuzhat, dan seterusnya.

Ketiga, sebagian lembaga pemerintahan juga menggunakan bahasa Arab, baik sebagiannya atau seluruhnya, seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, dan Dewan Pertimbangan Agung.

Keempat, kontribusi bahasa Arab terhadap pendidikan bahasa Indonesia. Betapa banyak kosa kata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, sehingga

memperkaya bahasa ini dan lebih memungkinkannya untuk mengungkapkan aneka gagasan secara lebih cermat dan luas.

Demikianlah, bukti-bukti kontribusi itu telah kita rasakan, sehingga sulit bagi siapa pun untuk mengingkarinya.

C. Bahasa Arab sebagai Bahasa yang Ideal

Kontribusi di atas terjadi karena beberapa faktor. Di antara faktor terpenting yang hendak dikemukakan di sini ialah karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa yang sangat ideal untuk mengungkapkan segala gagasan secara tepat dan cermat. Hal ini karena bahasa Arab mempertimbangkan dan mengutamakan adanya pikiran, renungan, dan idea yang menempati posisi utama dan sentral tentang realitas, situasi, dan materi yang berada di luar pengalaman diri manusia sebagai dunia eksternal. Di antara bukti keidealan bahasa Arab dapat dipaparkan seperti berikut.

Idea Mendahului Substansi

Dalam kalimat *khabar*, hubungan predikatif antara *mubtada* dan *khobar*, premis mayor dan premis minor, *maudhu'* dan *mahmul*, atau antara subjek dan predikat bersifat mentalistik. Di antara kedua konstituen tersebut tidak terdapat kata sarana atau perlengkapan linguistik yang berfungsi menghubungkan keduanya atau menyatakan adanya kedua hubungan itu. Dalam bahasa Arab, orang mengatakan *fulaanun syujja'un* tanpa mengatakan *fulaanun huwa syujja'un* atau *fulaanun kaa'inun syujja'un*. Jika kita mengatakan *al-ummah al-a'rabiyyah waahidah*, maka konsep kesatuan bangsa Arab berada dalam diri penutur secara kokoh. Kekokohan konsep itu tidak memerlukan hal lain yang bersifat eksternal, verba yang menegaskan keberadaan, lambang linguistik, atau hal-hal materil lainnya, tetapi cukup dengan kekokohan gagasan di dalam diri penutur.

Penempatan idea tersebut karena bahasa Arab berhipotesis bahwa identifikasi pikiran itu lebih benar daripada identifikasi indrawi. Hipotesis ini didasarkan atas pandangan dan pernyataan yang populer di kalangan filosofis bahwa substansi itu mendahului eksistensi. Yang dimaksud dengan mendahului di sini ialah dalam hal urutan dan tempat, bukan dalam hal waktu dan posisi. Pernyataan demikian sejalan dengan pandangan Yahya bin Hamzah al-Yamani (*ath-Tharaz*) yang menegaskan bahwa pada hakikatnya pemakaian kata semata-mata untuk menunjukkan makna-makna yang ada dalam benak, bukan untuk menunjukkan benda-benda di luar diri manusia. Karena itu, jika seseorang melihat suatu sosok dari jarak jauh dan dia mengira sebagai batu, maka dia menamainya sebagai *batu*. Setelah agak dekat, pikiran orang itu mengidentifikasinya sebagai pohon, maka dia menamainya sebagai *pohon*. Dan setelah lebih dekat lagi, pikirannya mengidentifikasi benda itu sebagai kambing, maka akhirnya dia menamainya sebagai *kambing*. Singkatnya, nama-nama itu akan senantiasa berubah selaras dengan pertimbangan, pemahaman, dan deskripsi benak manusia. Jadi, kata-kata itu mengikuti hasil penalaran.

Demikianlah, bahasa Arab merupakan salah satu sistem lambang yang lebih menuntun penuturnya untuk melihat dengan hati, meminta bantuan dengan pikiran, bekerja dengan nalar, dan mengidentifikasi dengan logika daripada mendengar dengan telinga dan melihat dengan mata. Seorang penyair berkata,

إن الكلام لفي الفؤاد وإنما * جعل اللسان على الفؤاد دليلاً

Kenyataan di atas berbeda dengan bahasa-bahasa Eropa, misalnya bahasa Inggris, yang senantiasa memerlukan adanya kata yang menghubungkan kedua konstituen. Kalimat *He is a teacher* menegaskan konsep bahwa dia seorang guru. Namun, kaitan antara *dia* dan *guru* perlu dikaitkan dan dihubungkan dengan *to be* berupa kata *is* yang dalam linguistik diistilahkan dengan kopula, yaitu perangkat linguistik yang berfungsi menghubungkan subjek dan predikat. Keberadaan kopula inilah yang telah mempengaruhi para ahli logika yang mentransfer contoh dari bahasa Latin, sehingga muncul ungkapan *Zaidun huwa kaatibun*.

Hubungan mentalistik pun terlihat pada *izhafat*. Pada struktur ini hubungan antara *muzhaf* dan *muzhaf ilaih* bersifat mentalistik. Ungkapan *kuliyyatul aadab* sudah cukup menyatakan hubungan antara *fakultas* dan *sastra* tanpa memerlukan kata sarana yang menghubungkan antara *head* dan *modifier*. Fenomena ini berlainan dengan bahasa Inggris yang menuntut kehadiran kata penghubung *of*, sehingga untuk konsep yang sama kita mengungkapkannya dengan *Fakulty of Arts*.

Kehadiran Aku

Di dalam bahasa Arab, kata yang berkategori verba senantiasa menuntut adanya si *aku yang berpikir* dan kehadiran pelaku yang inklusif di dalam kata atau struktur tanpa memerlukan adanya sarana atau piranti linguistik yang menerangkan kehadiran dan keberadaan si *aku* itu. Jika kita ingin mengungkapkan gagasan “aku menulis”, maka cukup dikatakan *aktubu* tanpa mengeksplisitkan *aku* dalam satu kata. Keberadaan *aku* ini lebih abstrak lagi di dalam verba *madli*. Selanjutnya, penempatan *huruful mudhara’ah* pada permulaan kata juga menunjukkan urgensi kehadiran si *aku*: siapakah dia, apakah ia, dan berapa jumlahnya. Kenyataan ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang menuntut kehadiran pelaku secara ekspilisit di dalam kalimat verba.

Puncak dari perhatian bahasa Arab terhadap keberadaan pikiran si *aku* tercermin dalam Ilmu Balaghah. Bidang kajian ini sangat mementingkan segala gagasan yang ada dalam benak manusia dengan menggunakan ungkapan yang indah. Dengan ungkapan lain, Balaghah merupakan telaah bahasa ihwal “kecantikan dalam dan luar”. Memang terdapat sebuah kritik terhadap ilmu ini yang dilontarkan seorang kritikus. Dia menegaskan bahwa Alquran itu menyalahi kaidah Balaghah pada ayat,

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبْنُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ
كُنَّا صَادِقِينَ

Menurut kritikus itu, kalimat *fa`akalahudz dzi`bu* “seharusnya” diungkapkan dengan *faftarasahudz dzi`bu* yang berarti *dimangsa srigala*.

Demikianlah, penekanan bahasa Arab pada aspek idea, gagasan, dan keyakinan yang mengendap dalam diri si *aku* atau pelaku bertemali dengan landasan utama ajaran Islam, yaitu keimanan kepada Allah dan perkara gaib lainnya. Allah berfirman,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

Maka tidaklah mengherankan jika aneka ajaran Islam yang bersifat ritual sangatlah menekankan pada aspek niat, makna, dan substansi dari ibadah itu.

Urgensi Makna

Kontribusi bahasa Arab terhadap dunia pendidikan menjadi semakin penting lagi karena bahasa ini sangatlah mementingkan aspek semantis. Jika bahasa ini mementingkan lafaz, maka tujuan akhirnya ialah makna. Lafaz hanyalah sarana, tetapi maknalah yang menjadi tujuan. Lafaz adalah pelayan, sedang makna merupakan majikan. Maka tentu saja majikan lebih mulia daripada pelayan. Penonjolan aspek makna ini tampak dari piranti linguistik berikut ini.

Pertama, berbagai konsep dan benda di dalam kehidupan ini, diupayakan representasinya melalui lafaz, terutama konsep dan benda yang erat kaitannya dengan budaya dan lingkungan hidup mereka, sehingga tampak jelas hirarki semantisnya. Kata *'abara*, misalnya, dapat berarti meneteskan air mata, melintas, menafsirkan, mengungkapkan, menimbang, menjelaskan mimpi, dan makna lainnya. Walaupun arti yang terkandung di dalamnya itu banyak, semuanya tetap merujuk dan berputar pada satu medan makna, yaitu *melintas*.

Kedua, keragaman konseptual itu ditopang oleh bentuk, struktur, metrum, dan pola yang tersedia. Karena itu, di dalam morfologi kita mengenal *fu'al*, misalnya, yang menunjukkan pada penyakit seperti *shuda'*, *zukam*, dan *su'al*. Demikian pula dengan bentuk *fa'alaan*, *fa'laan*, *fa'ilah*, *mif'aal*, dan seterusnya yang menunjukkan pada konsep, keadaan, sifat, dan intensitas sesuatu.

Ketiga, bentuk dan struktur di atas semakin diperkaya lagi dengan proses morfologis derivasi dan infleksi, sehingga suatu kata dapat mengungkapkan konsep peradaban kontemporer melalui mekanisme semantis tertentu seperti *tahs'id* dan *tausi'*. Kata *qaa'idah*, misalnya, dapat berarti *aturan* atau *anjungan*. Arti yang kedua tampak pada contoh berikut,

أطلقت فوياجير من قاعدة كيف كنيفرال

Keempat, perangkat *i'rab* juga merupakan perangkat linguistik yang mampu mengungkapkan aneka makna dalam bahasa Arab. Penentuan *i'rab* ini tergantung pada konsep yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis. Sebuah kata yang terdiri atas huruf *'ain*, *lam*, dan *mim* – jika dilepaskan dari konteksnya – dapat dibaca dengan beberapa alternatif. Kenyataan inilah yang memungkinkan bahasa Arab untuk memberikan kontribusi terhadap dunia ilmu pengetahuan.

Kelima, dalam bahasa Arab makna juga tidak hanya ditentukan oleh sebuah kata, tetapi juga dengan sebuah huruf. Huruf *lam*, misalnya, paling tidak memiliki sepuluh makna: *taukid*, *takhshish*, *tamlik*, *jawab*, *istighatsah*, *ta'ajjub*, *sabab*, *amr*, *waktu*, dan *'aqibah*. Demikian pula dengan huruf tertentu lainnya seperti *ba'*, *sin*, dan *wawu* memiliki makna yang beragam.

Kontribusi Bahasa Arab melalui Penerjemahan

Kontribusi bahasa Arab terhadap dunia ilmu pengetahuan, khususnya terhadap pendidikan, terjadi dan berkembang melalui berbagai sarana, di antaranya penerjemahan. Catatan sejarah menegaskan bahwa peradaban Islam pertama-tama berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India, dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan ini dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137–159 H./754–775 M.), seorang khalifah dari Dinasti Abbasiyah. Upayanya itu mencapai keairahan yang menakjubkan pada masa Khalifah al-Ma'mun sehingga mengantarkan umat Islam ke masa keemasan.

Pada gilirannya bangsa Eropa menyerap dan menyeleksi kebudayaan Islam juga melalui kegiatan penerjemahan. Menurut Newmark (1988:7) Sekolah Toledo-lah yang telah berjasa mentransfer kebudayaan Arab dan Yunani melalui kegiatan penerjemahan.

Zdenek Zalmann (Yunus, 1989:2–3) menyimpulkan bahwa hutang budi bangsa Arab terhadap bangsa Yunani dan Romawi (Eropa) akhirnya terbayar pula dengan hutang budi bangsa Eropa terhadap bangsa Arab hingga mereka meraih masa pencerahan. Sejak abad ke-12 pusat-pusat penerjemahan berdiri di Spanyol, Sisilia, dan Italia. Jika bangsa Arab menjadikan Bagdad sebagai pusat utama kegiatan penerjemahan karya-karya bangsa Romawi dan Yunani, bangsa Eropa menjadikan Toledo sebagai pusat penerjemahan karya-karya bangsa Arab.

Kemajuan bangsa Jepang pun diraih, di antaranya, melalui kegiatan penerjemahan pada masa Restorasi Meiji. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dimulai dari penyelenggaraan lembaga-lembaga penerjemahan yang kemudian menjadi lembaga pendidikan tinggi (Yunus, 1989:3–4).

Kegiatan penerjemahan, terutama nas keagamaan, sebagai transfer budaya dan ilmu pengetahuan juga dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) di Aceh. Hal ini ditandai dengan dijumpainya karya-karya terjemahan ulama Indonesia terdahulu (Yunus, 1989:4). Upaya umat Islam Indonesia — juga kaum missionaris — terus berlanjut hingga sekarang. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kegiatan penerjemahan sebagai sarana pembinaan peradaban umat manusia untuk mencapai suatu kemajuan dan kesejahteraan.

Penutup

Akhirnya, dapatlah ditegaskan bahwa di samping bahasa Arab itu sebagai sarana komunikasi yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap dunia ilmu pengetahuan, ia pun merupakan sarana yang mengasah nalar manusia, sehingga dia menjadi kreatif, cerdas, dan pintar karena bahasa ini lebih mengutamakan daya nalar dan kreatifitas daripada sekadar simbol arbitrer yang kasat mata.

Rujukan

Amin, U. (1965). *Falsafatul Lughah al-Arabiyah*. Mesir: Maktabah Mishr.

Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.

Yunus, B. (1989). *Suatu Kajian tentang Teori-teori Penerjemahan serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa*. Disertasi FPS IKIP, IKIP Jakarta: Tidak diterbitkan.

BAGIAN 2

BAHASA

Menghampiri Prinsip-prinsip Linguistik Islam

Mengapa Belajar Bahasa Asing?

Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Perkenalan di antara suku dan bangsa itu menggunakan alat komunikasi. Salah satu alat komunikasi yang paling utama adalah bahasa. Maka bangsa yang satu menyampaikan tujuan, keinginan, dan gagasannya kepada bangsa lain menggunakan bahasa, walaupun bahasa keduanya berbeda. Perbedaan bahasa inilah yang menghambat kelancaran komunikasi dan interaksi antara dua bangsa yang berbeda, yang pada gilirannya menghambat pencapaian tujuan. Karena itu, muncullah kepentingan mempelajari bahasa dan budaya bangsa lain.

Apa yang dipaparkan di atas dialami pula pada masa Nabi saw. dan permulaan Islam. Tatkala Nabi saw. mulai mengembangkan masyarakat dan dakwah Islam secara lebih luas, muncullah kepentingan akan penguasaan bahasa asing. Karena itu, beliau menyuruh orang-orang tertentu untuk mempelajarinya sebagaimana diungkapkan dalam sejumlah hadits yang dikemukakan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam buku *Silsilatul Ahadits ash-Shahihah* seperti berikut .

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu az-Zanad, dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid, dari ayahnya, ayah Kharizah berkata, “Tatkala Nabi saw. tiba di Madinah, aku diajak menemuinya, lalu aku membacakan surat kepadanya. Maka beliau bersabda kepadaku, *Pelajarilah bahasa Yahudi, karena aku tidak mempercayai mereka bila menulis surat untuk kami.* (H.R. Abu Dawud, Tirmidzi, dan al-Hakim). Ayah Kharizah berkata: Belum lagi berusia 15 tahun, aku telah menguasainya. Maka aku dapat menuliskan surat untuk Nabi saw. dan membacakan surat-surat orang Yahudi kepada beliau.”

Diriwayatkan oleh al-A'masy dari Tsabit bin 'Ubaid al-Anshari dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: “Rasulullah saw. berkata kepadaku, “Apakah kamu bisa bahasa Suryani?” Aku menjawab, “Tidak”. Beliau bersabda, “Pelajarilah, sebab kita sering menerima berbagai surat. Maka aku mempelajarinya dalam 17 hari.”

Hadits di atas senada dengan ungkapan populer yang berbunyi, “Barangsiapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, dia selamat dari tipu daya mereka.” Tentu saja urgensi mempelajari bahasa asing tidak hanya bertujuan agar selamat dari tipu daya orang lain, tetapi supaya kita mengetahui aspirasi mereka dan mereka pun mengetahui keinginan kita, sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan dan memberi manfaat.

Perintah mempelajari bahasa asing pada kedua hadits di atas juga dapat dipahami bahwa mempelajarinya untuk tujuan kemaslahatan merupakan praktik, tradisi, atau sunnah yang dilakukan Nabi saw. Jika mempelajari bahasa asing itu merupakan sunnah, berarti perbuatan itu termasuk ibadah. Motivasi, niat, dan tujuan ibadah ini hendaknya dimiliki oleh setiap muslim yang mempelajari bahasa kedua. Apabila niat dan perbuatan menyatu, tentu pemelajar akan meraih manfaat dan kebaikan yang lebih banyak.

Karena itu, dalam mempelajari bahasa asing dan dalam praktik berbahasa, Islam memberikan beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan, di antaranya ihwal esensi berbahasa, etika berbahasa, dan urgensi menulis. Namun, pembahasan yang didasarkan atas beberapa ayat Alquran dan Sunnah Nabi saw. ini dilakukan melalui analisis yang alakadarnya, sebatas menghampiri linguistik berbasis prinsip Islam. Perbincangan ini dipandang sebagai pembicaraan awal yang insya Allah akan diikuti dengan analisis yang relatif memadai pada uraian lain.

Yang Penting Isinya... Bung!

Bahasa asing yang telah dipelajari perlu digunakan secara cerdas. Sebagai salah alat atau media komunikasi, bahasa itu berfungsi menyampaikan gagasan, perasaan, dan emosi seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, yang menjadi fokus komunikasi ialah makna, maksud, dan amanat yang terkandung dalam alat itu. Alat harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengantarkan dan menyampaikan makna dengan benar, baik, dan etis. Kadang-kadang alat yang dipakai seseorang tampak kurang tepat, tetapi orang lain dapat memakluminya selama dia dapat memahami amanat yang terkandung di dalamnya.

Instrumen bahasa itu merupakan pelayan makna. Makna adalah majikannya. Maka majikan lebih terhormat daripada pelayan, karena pelayan itu melayani dan mengikuti kehendak majikan. Jika seseorang ingin menayakan sesuatu, maka struktur kalimat tanya yang digunakan. Jika seseorang ingin menegaskan suatu perbuatan, dia pun menggunakan struktur kalimat negasi.

Kata-kata dan struktur lahir itu bagaikan kulit. Di balik kulit kata-kata dan struktur itu ada makna, amanat, dan gagasan yang menjadi sasaran utama orang. Makna itu bagaikan isi bagi buah. Isi merupakan tujuan dan sasaran bagi orang yang menyantapnya, sehingga kulitnya pun dibuang. Tentu saja isi lebih berharga daripada kulit. Bukankah kulit pisang itu kita buang sebelum disantap isinya? Bukankah kulit hanya menjadi sampah yang kadang-kadang menjadi penyebab banjir, jika dibuang sembarangan? Namun, pertanyaan lain muncul. Apa jadinya jika pisang tanpa kulit? Mungkin pisang dapat diawetkan dalam makanan kaleng. Namun, apa jadinya pisang itu tanpa kaleng?

Memang ada juga buah yang kulitnya juga enak disantap. Bahkan ada buah yang kulitnya merupakan isi karena yang menjadi isi adalah biji. Itu ibarat karya sastra. Di samping isinya dicerna dan dimanfaatkan pembaca, keindahan bahasanya pun dinikmati.

Demikianlah, kulit dan isi sama-sama penting karena saling memerlukan, menjaga, dan bahkan saling menentukan eksistensi masing-masing. Bagian luar disebut kulit karena keberadaan isi. Demikian pula bagian dalam disebut isi karena keberadaan kulit.

Islam mementingkan aspek makna dan isi. Tuhan lebih mementingkan hati yang berisi keimanan yang dibungkus dengan pakaian lusuh daripada hati berisi kedengkian yang dibalut dengan dandanan perlente. Karena itu, dalam praktik berbahasa pun terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan. Nabi saw. menekankan pentingnya kebenaran isi, etika berbahasa, cara berdialog atau berdiskusi. Bahasa tidak boleh dijadikan sarana untuk berbohong, menipu, dan mencelakakan orang lain. Maka kebenaran isi perkataan atau tulisan merupakan prinsip utama berbahasa menurut Islam.

Maka tidaklah mengherankan, jika Nabi saw. bersabda, *Janganlah rasa takut manusia menghalangi seseorang untuk menyampaikan perkataan yang benar, jika dia mengetahuinya, (melihatnya, atau mendengarnya).* (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim).

Hadits di atas melarang dengan tegas menyembunyikan kebenaran karena takut kepada manusia atau karena khawatir akan kehilangan sumber penghidupan. Siapa saja yang menyembunyikan kebenaran karena takut disakiti, misalnya dipukul, dicaci, dan diputuskan rizkinya, atau takut tidak dihormati orang lain, dan karena alasan lainnya yang keliru, maka dia tercakup oleh larangan pada hadits di atas. Dia telah menyalahi sabda Nabi saw. Jika menyembunyi kebenaran saja seperti itu, sedang dia mengetahuinya, apalagi orang yang berperilaku lebih dari itu. Orang yang melihat muslim lain yang tidak bersalah dituduh melakukan kebatilan, dicurigai agama dan akidahnya, atau pikirannya tidak sejalan dengan pejabat yang tiran, sedang orang itu berpangku tangan, tentu saja tercakup oleh larangan di atas.

Agar seseorang terhindar dari rasa takut untuk mengungkapkan kebenaran, hendaknya dia memulai pembicaraan dengan mengikuti etika Islam. Di antara etika itu, membaca *basmalah*, berlindung kepada Allah, dan berdoa. Karena itu, Nabi saw. bersabda, *Setiap khotbah yang tidak ada syahadat, khotbah itu seperti tangan yang buntung.* (H.R. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Ibnu Hibban). Rasulullah saw. mengajarkan kepada para sahabatnya cara berbicara dalam forum formal atau ketika berkhotbah. Khotbah itu terdiri atas pujian, syahadat, dan shalawat. Khotbah yang diajarkan beliau, di antaranya,

Segala puji milik Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang ditunjukkan Allah, tiada yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan Allah, tiada yang dapat menunjukkannya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya.

Yang dimaksud dengan *tangan yang buntung* pada khotbah yang tidak mengungkapkan pujian dan sanjungan kepada Allah adalah khotbah itu cacat, sehingga tidak berfungsi secara maksimal, atau bahkan tidak berguna sama sekali. Mungkin itulah salah satu penyebab tidak diperolehnya manfaat dari berbagai pelajaran dan perkuliahan yang disampaikan kepada mahasiswa karena perkuliahan itu tidak dimulai dengan pujian, syahadat, dan shalawat, padahal Nabi saw. sangat antusias dalam mengajarkan khotbah ini kepada para sahabatnya. Mudah-mudahan hadits di atas menyadarkan kita akan pentingnya mengamalkan dan melakukan sunnah yang selama ini diabaikan.

Alangkah Penting Arti Sebuah Nama

Dalam salah satu naskah drama yang ditulis William Shakespeare, sastrawan berkebangsaan Inggris yang hidup antara Tahun 1564 – Tahun 1616, dikemukakan bahwa Juliet berkata, *What's in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet.* Apalah arti sebuah nama? Bukankah setangkai mawar itu akan tetap harum meski kita sebut dengan nama lain!

Bagi Shakespeare, nama merupakan lambang, tanda, atau media yang merepresentasikan makna. Demikian pula halnya dengan nama seseorang. Nama bukan sebatas simbol, tetapi

merupakan identitas seseorang; ciri yang melekat pada orang itu. Nama dapat saja mempengaruhi perilaku pemiliknya. Ada orang yang memiliki kepercayaan diri kuat karena memiliki nama yang bagus. Sebaliknya, ada orang yang menjadi murung karena memiliki nama yang buruk, bahkan menjadi bahan ejekan teman-temannya.

Karena itu, ajaran Islam menekankan alangkah pentingnya makna sebuah nama. Nabi saw. memerintahkan agar nama yang bermakna buruk diganti dengan nama yang bermakna baik. Dalam hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah secara *mauquf* dia menegaskan bahwa *Rasulullah saw. mengubah nama yang buruk menjadi nama yang baik.* (Hadits diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu 'Adiy). Hal yang pertama ditanyakan oleh Nabi saw. kepada orang yang pertama kali dijumpainya ialah namanya. *Jika Nabi saw. ditemui seseorang dan dia memiliki nama yang tidak disukainya, beliau mengubahnya.*

Di antara nama yang diubah langsung oleh Rasulullah ialah *Barrah, 'Ashiyah, Hazn, Syihab, dan Jutsamah.* Pengubahan dilakukan Rasulullah karena nama-nama itu memiliki makna yang terlalu bagus atau terlampau buruk. Kata *Barrah* berarti orang yang senantiasa melakukan kebaikan, kata *'Ashiyah* berarti orang yang durhaka, *Hazn* berarti orang yang murung dan sedih, *Syihab* berarti bola api atau bintang, dan *Jutsamah* berarti mimpi buruk.

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Tatkala Nabi saw. Berada di sampingku, datanglah seorang nenek-nenek. Beliau bertanya kepadanya, "Siapa namamu?" Nenek itu menjawab, "Jutsamah al-Muzniyah." Beliau bersabda, "Bukan, tetapi nama kamu adalah Hassanah al-Muzaniyyah. Bagaimana kalian? Bagaimana keadaan kalian? Bagaimana keadaan kalian sepeninggal kami?" Nenek itu menjawab, "Demi ayah dan ibuku, kami baik-baik saja, wahai Rasulullah." Setelah nenek itu keluar, Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menerima nenek itu dengan penerimaan yang baik seperti itu?" Beliau bersabda, "Dahulu ketika masih ada Khadijah, dia pernah menemui kami. Itulah periode keimanan yang terbaik."

Dalam *al-Adabul Mufrad* (821), Bukhari dan Abu Dawud (4953) meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Muhammad bin 'Amr bin 'Atha' menceritakan kepadaku bahwa Zainab binti Abu Salamah berkunjung ke rumahku, kemudian dia bertanya tentang nama saudara perempuannya yang tinggal serumah dengan Abu Salamah. Aku menjawab, "Namanya Barrah." Zainab berkata, "Ubahlah namanya karena Nabi saw. menikahi Zainab binti Jahisy tatkala dia bernama Barrah, lalu beliau mengubahnya menjadi Zainab.

Tatkala Nabi saw. Menikahi Ummu Salamah dan namaku masih Barrah, beliau mendengar Ummu Salamah memanggilku dengan nama Barrah, maka beliau bersabda, *Janganlah kamu menyucikan diri kamu sendiri, sebab Allah Maha Mengetahui siapa yang paling saleh dan yang paling durhaka di antara kalian. Zainab bernama Barrah.* Maka Ummu Salamah berkata, "Dia adalah Zainab." Aku bertanya kepada Ummu Salamah, "Namaku diganti menjadi *Zainab*?" Ummu Salamah berkata, "Namamu telah diubah oleh Rasulullah saw. Beliau menamaimu *Zainab.*"

Nama *Barrah* yang berarti orang saleh dan suci dapat mendorong pemiliknya menjadi sombong dan angkuh. Dampak ini diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, ad-Darimi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ahmad, *Dahulu, Zainab bernama Barrah (Kemudian dikatakan, 'Dia memandang dirinya suci'). Maka Nabi saw. Menamainya Zainab.*

Pada zaman Rasulullah, orang yang bernama *Barrah* bukan hanya Zainb binti Jahisy, tetapi ada *Barrah* lainnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, al-Bukhari, Ibnu Hibban, dan Ahmad dikatakan bahwa, *Nama Juwairiyah yang sebenarnya adalah Barrah. Kemudian Rasulullah saw. Mengubah namanya menjadi Juwaeriyah. Adalah beliau tidak suka dikatakan, "Beliau keluar dari rumah Barrah."*

Nama lain yang diubah oleh Rasulullah saw. adalah 'Ashiyah. Ibnu Umar menceritakan bahwasanya Rasulullah saw. mengubah nama 'Ashiyah yang berarti wanita durhaka diubah menjadi *Jamilah* yang berarti wanita cantik. Saat itu Nabi saw. berkata kepada 'Ashiyah, *Kamu adalah Jamilah.*

Diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwasanya Nabi saw. bertanya kepada seseorang, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Hazin" (Orang yang sedih). Beliau bersabda, *Kamu adalah Sahl. Sahl* berarti mudah. Orang itu berkata, "Tidak mau, karena nama *Sahl* itu suka diinjak-injak dan dilecehkan orang lain." Orang itu berkata, "Aku tidak akan mengubah nama yang diberikan ayahku." Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ali dikatakan: Hazin berkata, "Wahai Rasulullah, itulah nama yang diberikan ayahku dan nama itulah yang dikenal orang." Maka Nabi saw. Pun tidak mengatakan apa-apa. Menurut Ibnul Musayyab, karena dia tidak mau mengubah nama itu, maka kesedihan senantiasa menimpa keluarga orang itu.

Selanjutnya, diriwayatkan dari Sa'ad bin Hisyam, dari 'Aisyah r.a.: Di dekat Rasulullah saw. diceritakan seseorang yang bernama Syihab. Maka Rasulullah saw. bersabda, *Bukan, tetapi kamu adalah Hisyam.* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (825), Ibnu Hibban (VII: 529), dan al-Baihaqi dalam *asy-Sya'bu* (IV: 313)

Yang diubah oleh Rasulullah saw. bukan hanya nama orang, tetapi juga nama tempat. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* halaman 70, juga diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam *Syarhul Ma'ani* (II: 344), Abu Ya'la (VIII: 42), dan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I: 38) bahwa, *Jika Nabi saw. mendengar nama yang buruk, beliau mengubahnya. Suatu kali beliau melintasi kampung yang bernama 'Afirah. Maka beliau mengubahnya dengan 'Khadhirah.* 'Afirah berarti tanah tandus yang tiada tumbuhan di atasnya. Karena maknanya yang buruk, maka beliau mengubahnya dengan *Khadhirah* yang berarti hijau ranau. Hal ini juga dikuatkan dengan hadits lain yang maksudnya senada, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Sya'bu* (IV: 313) dikatakan, *Bahwasanya Nabi saw. melintas di sebuah daerah yang bernama 'Azrah, lalu beliau mengubahnya menjadi Khadhrah.*

Karena itu, ath-Thabari berkata, "Tidak sepatutnya memberikan nama yang bermakna buruk, tidak baik pula memberikan nama yang menunjukkan kesucian diri, nama yang bermakna celaan, walaupun nama itu hanya sebagai identitas seseorang dan tidak ditujukan untuk mengungkapkan sifat yang sebenarnya. Namun, sisi kemakruhannya ialah tatkala seseorang mendengar nama tertentu, lalu dia mengaitkan nama itu dengan sifat pemiliknya, dan ternyata tidak sesuai. Karena itu, Nabi saw. Mengubah nama menjadi layak untuk dikenakan kepada pemiliknya, dan nama itu benar." Maka tidak sepatutnya menamai anak laki-laki dengan 'Izzuddin, Muhyiddin, Nashiruddin, dan sejenisnya. Demikian pula nama yang diberikan ayah kepada anak-anak perempuannya seperti Wishal, Siham, Nahad (wanita yang kedua susunya mencuat), Ghadah (wanita yang lemah gemulai), Fitnah, dan sebagainya hendaknya diubah.

Jika kita mencermati praktik penamaan yang terjadi dalam tradisi Arab-Islam sebagaimana dicontohkan oleh Nabi saw., tampaklah beberapa kaidah yang merupakan sunnah, sehingga perlu diteladani oleh umat Islam. Kaidah penamaan itu dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, secara semantis nama itu hendaknya tidak mengandung makna yang buruk karena akan menimbulkan pengaruh buruk bagi si pemilik nama, atau menjadi bahan ejekan bagi orang lain, atau orang itu tidak menyukai namanya sendiri.

Kedua, nama itu hendaknya memiliki arti yang baik, tapi juga tidak boleh terlalu baik karena akan menimbulkan kesombongan bagi pemiliknya, sehingga dia menjadi orang yang merasa suci, atau menimbulkan kekecewaan bagi pemberi nama karena tidak sesuai dengan harapannya. Jika nama yang terlalu baik itu tidak sesuai antara makna dan kenyataan, maka akan menjadi bahan ejekan orang lain.

Ketiga, baik buruknya sebuah nama, atau islami tidaknya sebuah nama, tidak tergantung pada bahasa yang digunakan, tetapi pada makna kata itu. Meskipun orang Indonesia diberi nama *Jahim* yang berbahasa Arab, nama itu tetaplah buruk karena ia berarti neraka. Sebaliknya, meskipun kata Santun itu bahasa Indonesia, kata itu tetap baik karena maknanya juga baik.

Keempat, hukum memberikan nama yang buruk atau yang terlalu baik adalah *makruh*. Artinya, jika kita meninggalkan nama yang seperti itu beroleh pahala. Jika seseorang tetap menggunakan nama itu, dia termasuk yang tidak disukai atau dibenci secara hukum.

Kelima, dianjurkan untuk untuk mengubah nama yang buruk atau yang terlalu baik, yang telah diberikan kepada seseorang. Pengubahan ini dilakukan jika tidak menimbulkan kesulitan bagi pemberi atau pemilik nama. Walaupun nama yang buruk diubah dengan nama yang baik, belum tentu mengubah perilaku pemilik nama menjadi baik.

Meskipun isi lebih penting daripada kulit, dalam konteks tertentu, keduanya sama-sama penting. Ketika seseorang berdoa, menjampi, dan mengapresiasi puisi, dia mengambil kedua dimensi bahasa sekaligus: raga dan makna karena spiritualitas, kenikmatan, dan kemujaraban juga terdapat pada raga.

Salah satu fakta yang menampilkan kebermaknaan raga dan makna sekaligus adalah istigfar dan doa. Bakar bin Abdullah al-Muzani berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

Allah Ta'ala berfirman, "Hai manusia, selama kamu berdoa dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni dosa yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Hai manusia, jika dosamu sebanyak awan di langit, lalu kamu meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Hai manusia, jika kamu menjumpai-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi dan ternyata kamu menjumpai-Ku tanpa menyekutukan Aku sedikit pun, niscaya Aku menjumpaimu dengan ampunan sepenuh bumi pula. (H.R. Tirmidzi).

Abu Dzar r.a. berkata: Rasulullah saw. yang teramat jujur menceritakan kepada kami berkenaan dengan apa yang diceritakan Allah Ta'ala bahwasanya Dia berfirman,

Kebaikan ditambah dengan sepuluh kali lipat atau lebih, sedang keburukan dibalas dengan satu balasan atau diampuni. Jika kamu menjumpai-Ku dengan kesalahan

sepenuh bumi, tetapi kamu tidak menyekutukan Aku, niscaya Aku menjumpaimu dengan ampunan sepenuh bumi pula. (H.R. al-Hakim dan Ahmad)

Etika dalam Forum dan Diskusi

Bukan hanya aspek makna yang penting. Praktik berbahasa pun diatur Islam. Diriwayatkan oleh Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

Jika kamu berkata kepada orang lain yang sedang berbicara, “Diamlah!” Berarti kamu menya-nyiaikan dirimu sendiri. (H.R. Imam Ahmad).

Perkataan yang *laghwun* ialah yang tidak berguna, yaitu perkataan yang tidak bersumber dari pemikiran, sehingga ia mengalun seperti suara burung belaka. Hadits di atas mewanti-wanti agar seorang muslim tidak menodai etika mulia tatkala dia berbicara dan berdiskusi. Di antara etika itu ialah tidak memotong pembicaraan orang lain, tetapi mesti diam hingga dia menyelesaikan pembicaraannya, jika orang itu tokoh suatu kaum, setelah dia selesai barulah berbicara. Cara seperti itu lebih mampu menghasilkan manfaat daripada berbantah di antara dua pihak, terutama jika pembicaraan menyangkut pembahasan ilmiah tentang hukum. Namun, sebagian orang mengabaikan etika ini.

Di samping etika berbicara secara bergiliran, Islam pun menekankan etika pengaturan volume suara. Allah Ta’ala berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain supaya tidak hapus pahala amalmu sedang kamu tidak sadar (al-Hujurat: 2).

Ayat itu turun berkenaan dengan sebuah peristiwa. Diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, dia berkata: Aqra’ bin Habis, seorang Bani Tamim, menemui Nabi saw. Maka Abu Bakar berkata, “Ya Rasulullah, angkatlah dia sebagai pemimpin atas kaumnya.” Umar menimpali, “Ya Rasulullah, janganlah mengangkatnya menjadi pemimpin, tetapi angkatlah al-Qa’qa’ bin Mabad.” Maka keduanya terlibat dalam perdebatan sengit di dekat Nabi saw. hingga suara keduanya meninggi. Maka Abu Bakar berkata kepada Umar, “Kamu hanya bermaksud menentangku.” Umar menimpali, “Aku tidak bermaksud menentangmu.” Maka diturunkanlah ayat di atas.

Allah memulai larangan berkenaan dengan kualitas perkataan di dekat Nabi saw., setelah melarang berbicara dan bertindak dengan mendahulinya, sebagaimana diuraikan pada penjelasan hadits di atas. Ayat ini menegaskan, janganlah kamu bersuara dengan melampaui batas jangkauan suara Nabi saw.

Kata *al-jahru* (nyaring) dikenakan pada sesuatu yang tampak berlebihan menurut indera penglihatan atau indera pendengaran. Makna ayat ini senada dengan makna yang terdapat dalam firman Allah, *Sama saja, siapa di antara kamu yang merendahkan suaranya dan siapa di antara kamu yang mengeraskannya* (ar-Ra’du: 10). Yang menjadi ukuran tingkat kenyaringan dan kekerasan suara ini ialah kenyaringan atau kekerasan yang biasa dilakukan di antara para sahabat Nabi. Artinya, nada suara yang dibolehkan ialah yang lebih rendah daripada suara Nabi saw. Dengan demikian, berbicaralah kepadanya dengan suara lembut

mendekati bisikan, karena kamu tengah berbicara kepada orang yang kharismatik dan diagungkan. Hendaklah kamu memperhatikan kemuliaan kenabian. Ini berarti bahwa nada bicara seseorang tidak melampaui nada bicara orang yang dihormati.

Secara etis, seseorang dilarang melampaui nada bicara orang yang dihormati. Jika perbuatan ini tidak diindahkan, dikhawatirkan pelanggaran etika itu dapat menghapus aneka amalmu. Larangan ini senada dengan firman Allah, *Yubayyinullahu lakum an tadhiluu* (Allah menjelaskan kepadamu agar kamu *tidak* tersesat).

Tujuan larangan meninggikan dan mengeraskan suara bukanlah untuk merendahkan dan menghinakan, sebab hal demikian merupakan kekafiran. Demikian pula larangan itu tidak ditujukan pada tinggi dan kerasnya suara saat berperang, berdebat dengan orang yang ingkar, menakut-nakuti musuh, dan sejenisnya, sebab mengeraskan suara dalam konteks seperti itu dibolehkan, sebab Nabi saw. tidak terganggu karenanya, dan tidak tercakup oleh larangan ayat di atas. Dengan demikian, larangan itu bersifat kontekstual.

Menurut riwayat lain, ayat di atas diturunkan berkenaan Tsabit bin Qais bin Syamas. Di telinganya ada sesuatu yang menyumbat, sehingga dia suka berbicara keras, dan hal itu dilakukannya pula kepada Nabi saw. Maka beliau merasa terganggu oleh suaranya. Setelah ayat itu diturunkan, Tsabit pun menghilang dan Nabi saw. merasa kehilangan olehnya. Setelah orang memberitahukan kasusnya, maka beliau memanggilnya dan menanyakan ihwalnya. Tsabit menjawab, “Wahai Rasulullah, sebuah surat telah diturunkan kepadamu, sedang aku adalah orang yang bersuara keras. Maka aku mengkhawatirkan amalku lenyap.” Beliau bersabda, “Kamu tidak termasuk. Kamu hidup dengan baik, maka akan mati dengan baik pula. Engkau termasuk ahli surga.”

Lalu, bagaimana sebaiknya? Apa yang diraih seseorang jika dia mengindahkan larangan itu? Allah Ta’ala berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (al-Hujurat: 3)

Istilah *al-ghadhdhu* pada ayat di atas berarti mengurangi pandangan, suara, dan isi wadah. *Ghadhdha tharfahu* berarti menundukkan pandangan, sedangkan *ghadhdhas saqa`* berarti mengurangi air yang ada dalam wadah. Ayat ini mendorong manusia untuk melakukan etika dan kebiasaan yang baik, setelah sebelumnya mereka dilarang melakukan perbuatan buruk. Apa dampak atau manfaat yang diraih oleh orang yang mengindahkan etika berbicara?

Allah menekankan, sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di dekat Rasulullah karena memelihara kesantunan dan karena khawatir menyalahi larangan, mereka itulah orang-orang yang menjernihkan hatinya untuk melakukan ketakwaan. Dia orang yang hatinya dilapangkan dan diluaskan oleh Allah untuk bertakwa. Bahkan Umar r.a. menafsirkan, Allah menghilangkan syahwat dari qalbu tersebut. Keinginan yang batil dari syahwat itu dicabut dari qalbu kemudian dibersihkan dari kotoran akhlak tercela, dan akhirnya dihiasi dengan akhlak yang mulia. Di samping itu, mereka juga memperoleh ampunan atas dosa-dosanya dan pahala yang besar, yang kadarnya tidak terperi, karena telah merendahkan suara dan melakukan ketaatan lainnya.

Setelah ayat di atas turun, para sahabat tidak berbicara kepada Rasulullah saw. kecuali dengan suara yang mendekati bisikan. Sebagian ulama memakruhkan berbicara keras di dekat

pusara Nabi saw. Dimakruhkan pula terlampau dekat dengannya saat membaca salam, misalnya berjarak kurang dari empat hasta. Sebagian ulama memakruhkan berbicara keras di majlis para ahli fiqih, demi menghormati mereka, sebab mereka merupakan pewaris para Nabi saw.

Sulaiman bin Harb berkata: Seseorang tertawa dekat Hamad bin Zaid saat dia menyampaikan Hadits Rasulullah saw. Maka Hamad pun marah dan berkata, “Saya berpendapat bahwa bersura keras di samping orang yang membacakan Hadits Rasulullah saw., walaupun beliau telah tiada, adalah seperti meninggikan suara di dekatnya saat beliau masih hidup.” Hamad bangkit dan menolak untuk melanjutkan bahasannya pada hari itu.

Walhasil, dimakruhkan meninggikan suara saat Hadits Nabi saw. dibacakan atau saat membacaknya. Tertawa tidak terlepas dari unsur olok-olok dan main-main. Dalam forum yang serius tidak semestinya ditingkahi hal semacam itu. Andaikan ada ulama salaf yang menghadiri majlis dakwah, pengajian, dan semacamnya dengan model zaman sekarang, niscaya mereka hengkang pada saat itu juga karena demikian banyaknya kemungkaran dan keburukan perilaku yang mereka lihat dalam forum pengajian di zaman sekarang.

NŪN Walqalami Wama Yasthurun

Itulah sumpah Allah Ta’ala. Dia bersumpah dengan *nun*, huruf *hija`iyah* yang ke 25. Dia juga bersumpah dengan apa saja yang mereka tulis. Mengapa Dia bersumpah dengan kalam? Kalam merupakan alat untuk menulis. Yang dimaksud dengan kalam di sini ialah kalam *lauh mahfuzh*, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam Hadits berikut,

Sesungguhnya perkara yang pertama kali diciptakan Allah adalah kalam. Kemudian Dia berfirman kepadanya, “Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari kiamat!” Ia pun menuliskan aneka ajal, amal, dan rizki di atas lauh mahfuzh (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Namun, Ibnu ‘Abbas r.a. berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalam ialah kalam yang digunakan para malaikat yang bertugas mencatat amal, atau kalam jenis tertentu. Allah bersumpah dengan kalam karena keduanya banyak memiliki manfaat dan faidah, sebab komunikasi melalui tuturan dan penjelasan hanya dapat dilakukan di antara dua pihak yang hadir. Adapun berkomunikasi dengan orang yang tidak ada di hadapan kita atau yang jauh hanya dapat dilakukan melalui tulisan.

Tulisan berfungsi menjelaskan gagasan, perasaan, dan fikiran. Penjelasan terdiri atas dua jenis: penjelasan lisan dan penjelasan tulisan. Di antara keunggulan penjelasan tulisan ialah bahwa apa yang ditulis oleh kalam akan tetap untuk sekian lama, sedangkan penjelasan lisan hanya bersifat sementara, kecuali direkam. Kalaulah bukan karena keistimewaan kalam sebagai sarana untuk mengarang, cukuplah keberadaan kalam dan produknya sebagai keutamaan yang mengharuskan kita mengapresiasi jasa kalam.

Karena itu, sangat beralasan jika orang mengatakan bahwa tegaknya perkara agama dan dunia oleh dua hal: pena dan pedang. Kalaulah tiada kalam, tidak akan tegak agama dan kehidupan takkan lancar. Kalaulah tiada pedang, niscaya musuh menzalimi orang beriman. Kalaulah tiada perang, tiada perdamaian. Seorang penyair bersenandung,

*Pedang yang membuat kuduk tertunduk dan bangsa lain ketakutan
hanyalah sebagai pelayan kalam
Demikianlah Allah menetapkan kalam sejak diciptakan*

dan pedang sebagai pelayan sejak ditajamkan

Penyair lain bersenandung,

*Saat pahlawan bersumpah dengan pedang
timbullah pada musuh penghormatan terhadapnya
Cukuplah kalam penulis sebagai kebanggaan dan ketinggiannya
sepanjang masa, karena Allah pun bersumpah dengan kalam*

Karena demikian pentingnya kalam sebagai alat untuk menulis, Nabi saw. memerintahkan agar keterampilan menulis diajarkan kepada semua orang, termasuk kepada perempuan. Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hasmah al-Qursyi menceritakan bahwa seorang Anshar terkena cacar. Seseorang menyarankan supaya dia menemui Binti Abdullah yang dapat menjampi dari penyakit cacar. Orang Anshar itu menemui dan meminta asy-Syifa` Binti Abdullah menjampinya. Asy-Syifa` Binti Abdullah berkata, "Demi Allah, aku belum pernah menjampi sejak masuk Islam." Orang Anshar itu menemui Rasulullah saw. seraya memberitahukan apa yang dikemukakan Asy-Syifa` Binti Abdullah. Maka beliau meminta Asy-Syifa` Binti Abdullah supaya menemui beliau. Maka beliau bersabda, "Bacakan jampi itu kepadaku!" Asy-Syifa` Binti Abdullah membacakannya kepada beliau. Maka beliau berkomentar,

Jampilah dia dan ajarkanlah kepada Hafshah sebagaimana kamu telah mengajarnya menulis. (H.R. al-Hakim)

Hadits di atas menjelaskan perintah Rasulullah kepada asy-Syifa` supaya menjampi orang Anshar yang terkena cacar dan menyuruh mengajarkannya kepada Hafshah. Apakah logis jika Rasulullah saw. menyuruh mengajarkan jampi yang memiliki kata-kata yang tanpa manfaat? Meskipun jampi itu bersumber dari tradisi sebelum Islam, Nabi saw. dapat menerimanya, bahkan menyuruh asy-Syifa mengajarkannya kepada Hafshah, setelah beliau memvalidasinya dengan menyuruh asy-Syifa` membacakannya.

Hadits di atas memiliki dua informasi penting.

Pertama, disyari'atkan agar seseorang menjampi orang lain dengan jampi yang tidak mengandung kemusyrikan. Adapun meminta dijampikan kepada orang lain dimakruhkan. Demikian menurut sebagian ulama fiqh.

Kedua, disyari'atkan mengajarkan menulis kepada perempuan. Di antara bab yang disusun al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* ialah "Bab tentang mengajarkan menulis kepada perempuan dan menjawab surat." Kemudian dia meriwayatkan hadits dengan sanad yang sahih dari Musa bin Abdullah. Menurutnyanya, 'Aisyah binti Thalhaf bercerita: Saat itu orang-orang menemuiku dari berbagai kota. Para orang tua menganggapku anak-anak jika dibandingkan dengan 'Aisyah Ummul Mu'minin, sedang para pemuda menganggapku sebagai saudara. Mereka meminta hadiah dariku dan mengirimkan surat kepadaku. Maka aku berkata kepada 'Aisyah, 'Hai Bibi, ini surat si Fulan.' Aisyah berkata kepadaku, 'Anakku, balaslah dan berilah hadiah. Jika kamu tidak punya, aku akan memberimu.' Dia pun memberikan hadiah kepadaku."

Perintah membalas surat merupakan perintah belajar menulis dan membaca. Menulis dan membaca merupakan salah satu nikmat Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi yang dianugerahkan kepada manusia, sebagaimana hal itu diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (QS. 96:1-4)*. Ia seperti nikmat lainnya yang dianugerahkan kepada mereka. Allah menghendaki agar keterampilan itu digunakan untuk

menaati-Nya. Jika di antara manusia ada yang menggunakannya pada perkara yang tidak diridhai-Nya, hal itu tidak berarti meniadakannya sebagai nikmat seperti halnya nikmat penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, dan selainnya. Demikian pula dengan membaca dan menulis. Maka tidak selayaknya orang tua untuk tidak mengajari putrinya menulis, selama pendidikan akhlak Islami tetap diutamakan, sebagaimana hal itu diwajibkan kepada anak laki-laki. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

Landasan kesamaan ialah bahwa apa yang diwajibkan bagi laki-laki diwajibkan pula bagi perempuan, apa yang dibolehkan bagi laki-laki dibolehkan pula bagi perempuan, tidak ada diskriminasi, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh sabda Nabi saw., *Sesungguhnya kaum wanita itu saudara kandung laki-laki* (HR. ad-Darimi dan yang lainnya). Maka tidak boleh ada perlakuan yang berbeda di antara keduanya kecuali didasarkan atas nas yang sah.

Sekaitan dengan masalah ini, kami tidak menemukan nas yang melarang mengajarkan menulis dan membaca, nas yang ada malah sebaliknya; selaras dengan prinsip utama, yaitu hadits sahih di atas. Karena itu, kita tidak perlu memperhatikan pendapat yang mengatakan bahwa menulis dan berpidato bukanlah untuk perempuan karena kedua profesi ini milik kami. Untuk mereka ialah tidur di sisi kami.

Pandangan di atas tentu saja menghancurkan hak perempuan dan menghinakan mereka, padahal mereka, sebagaimana telah kita maklumi, merupakan saudara kandung laki-laki. Nabi saw. bersabda,

Janganlah kalian mengatakan, “Apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki si Fulan”, tetapi katakanlah, “Apa yang dikehendaki Allah kemudian dikehendaki juga oleh si Fulan.” (H.R. Abu Dawud, al-Bahaqi, dan Ahmad)

Hadits di atas merupakan pendukung yang sahih atas hadits Hudzaifah. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adabul Mufrad* dari Ibnu Umar bahwa dia mendengar budaknya berkata, “Allah dan Fulan.” Ibnu Umar berkata, “Jangan berkata seperti itu. Janganlah menyandingkan Allah bersama seseorang. Tetapi katakanlah si Fulan setelah Allah.”

Penutup

Jika bahasa tulis dapat dihapus, diralat, dan diedit, tidaklah demikian dengan bahasa lisan dan tuturan. Tuturan yang telah dikemukakan tidak dapat dihapus, sehingga akan terus terngiang di telinga orang. Tuturan yang salah adalah mulut harimau yang siap menerkam si penutur. Maka dia akan larut dalam penyesalan yang berkepanjangan. Penyesalan inilah terkaman mulut harimau itu. Karena itu, bahasa yang digunakan hendaknya mengindahkan etika berbahasa, baik yang bersumber dari budaya maupun agama.

Agar seorang penutur tidak larut dalam perasaan bersalah yang berkepanjangan, maka praktik berbahasa seorang hendaknya didasarkan atas etika Islam. Persoalan inilah yang dicoba dihampiri oleh uraian di atas. Tentu saja uraian itu beru “menghampiri”, belum berinteraksi secara intensif. Masih banyak perkara yang belum ditelaah, di antaranya menyangkut teori bahasa, kompetensi berbahasa, sosiolinguistik, dan masalah lainnya. Karena itu, topik-topik ini akan dikaji secara memadai dalam pembahasan khusus. Insya Allah.

Apresiasi Bahasa: Konsep dan Upaya Pembinaan

Pendahuluan

Segala sesuatu tidak terlepas dari atribut kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Atribut ini dapat datang dan pergi, ada dan tiada, kuat dan lemah, dan seterusnya. Keberadaan atribut benar tergantung pada keselarasan dan kesesuaian sesuatu itu dengan kaidah keilmuan. Sebuah komputer disebut benar apabila ia dirakit berdasarkan kaidah ilmu informatika dan berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Contoh lain adalah bahasa. Suatu bahasa yang digunakan seseorang dikatakan benar, jika bahasa itu digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku padanya.

Di samping benar, bahasa pun perlu baik. Kebaikan bahasa tergantung pada norma dan nilai yang dianut dan dipatuhi oleh para penutur bahasa itu. Kebiasaan masyarakat penutur dalam melakukan pemilihan kata, tinggi rendahnya suara, konteks pemakaian bahasa, dan gaya berbahasa merupakan sebagian aspek yang perlu dipatuhi agar bahasa yang digunakannya dikategorikan baik. Jika seseorang menggunakan bahasa yang menyimpang atau melanggar norma tersebut, maka bahasanya disebut buruk.

Atribut atau sifat berbahasa yang lebih tinggi daripada atribut baik dan benar adalah atribut indah. Di samping memenuhi kebenaran dan kebaikan, bahasa juga perlu indah, yaitu bahasa yang memperlihatkan aspek keserasian struktur, kedalaman makna, keharmonisan irama, dan aspek keindahan lainnya. Contoh bahasa yang indah di antaranya puisi, prosa liris, dan *khithabah* atau seni berpidato.

Unsur kebenaran, kebaikan, dan keindahan perlu diperhatikan dalam berbahasa. Karena itu, para mahasiswa di fakultas bahasa dan sastra hendaknya dipajankan pada upaya apresiasi keindahan berbahasa, sehingga tumbuh kecintaan, kesenangan, dan perhatian terhadap bahasa yang dipelajarinya. Pada gilirannya, perhatian itu akan mendorongnya untuk mempelajari bahasa tersebut secara sungguh-sungguh, sehingga prestasinya meningkat.

Karena itu, melalui uraian yang sederhana berikut ini akan disajikan hal-hal yang berkaitan dengan apresiasi bahasa dalam perspektif agama. Secara umum akan dikemukakan konsep apresiasi, objek apresiasi, dan cara menumbuhkan apresiasi terutama yang berkenaan dengan bahasa. Uraian ini didasarkan atas tiga rujukan, yaitu *At-Tadzawwuq Walfahmu* karya Muhammad Asy-Syarwisy tersedia <http://www.anageed.com/>, *Ma Huwat Tadzawwuq Al-Fanni* karya Ahmadash-Shabigh tersedia <http://www.alwaqt.com/>, dan buku *Aliyatut Tadzawwuq 'Indal Insan* karya Abdullah Isa Al-Hadad tersedia <http://www.art.gov.sa/>.

Konsep Apresiasi

Istilah apresiasi biasanya mengacu pada nilai yang terdapat dalam seni atau budaya. Ketika seseorang mengapresiasi suatu karya seni, berarti dia melakukan pengamatan dan penilaian terhadap nilai-nilai yang dikandungnya. Produk dari kegiatan penilaian ini adalah tumbuhnya penghargaan dalam diri penelaah terhadap seni tersebut, yang pada gilirannya akan melahirkan kesadaran akan kepentingannya untuk dimiliki dengan mempelajari, memelihara, dan melestarikannya.

Apresiasi itu dilakukan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dikaruniai Allah kemampuan untuk mengindra dan merasakan keindahan pada setiap fenomena kehidupan yang dijumpainya, baik yang alamiah maupun artifisial. Dia memiliki kemampuan untuk menikmati karya sastra, hasil pemikiran, dan mengungkapkan ciri-ciri keindahan atau kekurangan karya itu. Dia memiliki kemampuan untuk merasakan aneka keindahan karya seni dan nilai seninya. Dia mampu memahami pola-pola keindahan pada berbagai hal yang dihasilkan oleh berbagai bangsa, kemudian pola-pola itu berinteraksi. Interaksi yang demikian dapat diistilahkan dengan apresiasi umum.

Dengan demikian, pada hakikatnya apresiasi itu merupakan proses interaksi dan komunikasi yang menuntut adanya dua pihak, pengirim dan penerima, antara penikmat dan penghasil karya, antara pembicara dan penyimak, dan antara penampil dengan penonton. Di sana ada interaksi reflektif antara tindakan dan respon masyarakat terhadap karya seni. Kita melihat bahwa proses apresiasi seni itu memiliki pola dialektis antara seniman dan karyanya di satu sisi dan penikmat serta responnya di sisi lain. Inilah proses interaksi empiris, ideologis, dan psikologis yang memiliki keterkaitan sosiologis. Keterkaitan ini merupakan fungsi dan peran seni yang sangat penting dalam menyatukan gagasan, pikiran, dan perasaan anggota masyarakat.

Karena itu, keberadaan gagasan keindahan dalam sebuah karya merupakan syarat proses apresiasi, yang pada hakikatnya merupakan karya kolektif yang disatukan dan diikat oleh prinsip apresiasi keindahan dalam kerangka universal yang melihat kebersamaan di antara warga masyarakat. Jadi, karya seni yang diapresiasi dan direnungkan bertugas menyatukan masyarakat yang berinteraksi sebagai sumber keharmonisan di antara mereka.

Proses apresiasi tersebut tidak berlangsung pada satu tataran belaka, tetapi biasanya berlangsung pada tataran yang bervariasi, sehingga melahirkan produk yang mencerminkan keragaman kebudayaan para penikmat, kondisi psikologis, ekologis, dan sosiologis mereka. Karena itu, diperlukan dialog di antara penghasil karya dan penikmatnya, di antara para penikmat, dan di antara para penghasil karya itu sendiri, sehingga tumbuhlah penerimaan dan pemahaman atas suatu karya secara proporsional.

Dalam bidang kebudayaan, sastra, dan seni, sesungguhnya seniman pencipta itu merupakan apresiator juga yang merasakan dan mentransfer perasaan lingkungannya ke dalam karyanya melalui pandangan kreatif dan inovatif. Sehubungan dengan hubungan antara seniman dan lingkungannya, kita menjumpai sejumlah penulis atau seniman yang memperhatikan aspirasi pihak penerima pada saat mereka berkreasi, dan ada pula yang tidak mempertimbangkan aspirasi masyarakat atau lingkungannya.

Kelompok pertama bekerja bagi kepuasan masyarakat. Maka dia menampilkan karya yang relevan dan selaras dengan standar dan aspirasi yang hidup dan berlaku pada zamannya. Karena itu, pada karya demikian terjadi kemiripan, pengulangan, dan replikasi, sehingga tampak karya itu kurang kreatif karena hanya menuruti keinginan pasar. Maka masyarakat akan segera meninggalkan karya itu, terutama untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, perkembangan, kemajuan, dan peningkatan apresiasi pada hal lain yang baru.

Kelompok kedua tidak bekerja untuk memenuhi aspirasi masyarakat. Kelompok ini mampu melahirkan karya yang kreatif, berani, dan dinamis, menembus dinding kebuisan, kejemudan, dan replikasi yang banyak terjadi pada kehidupan manusia. Tentu saja setiap hal baru memiliki pendukung dan penentang. Namun, akhirnya selalu karya yang baik akan mengalahkan karya yang buruk.

Mengapresiasi Keindahan Alam Semesta

Pelangi itu alangkah indahnya. Warnanya beraneka macam, terdiri dari merah, kuning, hijau, ungu, biru, dan warna lainnya. Perpaduan warnanya serasi dan harmonis serta memperlihatkan gradasi warna yang apik. Itulah sebuah noktah keindahan alam semesta. Alquran mengajak seluruh makhluk untuk mengapresiasi keindahan dan keajaiban yang ada di alam semesta, serta mengajak mereka untuk menikmatinya. Tatkala Islam mengajak manusia untuk mengapresiasi aneka keindahan kehidupan, Islam tidak hanya berupaya mewujudkan keseimbangan pada diri seorang mumin antara kebutuhan materil dan keinginan spiritual, tetapi pada saat yang bersamaan ajakan ini juga bertemali dengan fitrah dan karakter manusia; suatu karakter yang tidak mungkin diabaikan. Jika tuntutan fitrah ini diabaikan, maka Islam kehilangan salah satu keistimewaanannya, yaitu sebagai agama realitas dan fitrah.

Di samping itu, ajakan Alquran pun dapat dipandang sebagai jalan untuk mengokohkan keimanan dan menguatkan keyakinan atas kekuasaan Allah sebagai pencipta alam semesta. Ajakan ini merupakan cara untuk menguatkan keimanan kepada Allah dan pintu untuk bertaqarub kepada-Nya.

Secara umum, apresiasi itu dilakukan terhadap segala sesuatu yang bernilai. Kalaulah ada sesuatu yang tidak diapresiasi, barangkali karena manusia belum menemukan nilai yang terkandung di dalamnya. Mungkin generasi mendatang akan menemukan nilai-nilai yang belum ditemukan oleh para pendahulunya. Bukankah dahulu orang membuang semua sampah? Sekarang, banyak orang yang memanfaatkan sampah karena nilai yang dikandungnya.

Melalui Alquran, Tuhan mengajak manusia mengapresiasi keindahan alam semesta ini. Orang yang berkelana di taman Alquran melihat dengan jelas bahwa Alquran itu hendak menanamkan perasaan indah di dalam benak dan qalbu setiap mumin. Keindahan itu tersebar pada semesta dari atas hingga bawah, dari timur hingga barat, di dekat kita dan yang jauh dari kita, di langit, di daratan, lautan, dan pada tanaman, binatang, dan manusia.

Allah mendorong manusia mencermati keindahan dan perhiasan pada keajaiban ciptaan-Nya, termasuk diri manusia sendiri. Maka pertama-tama Alquran mengajak manusia memperindah diri dan melarang untuk mengabaikannya. Allah berfirman, “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap kali memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf 7: 31).

Allah membolehkan manusia menikmati dan memanfaatkan hal yang indah-indah dan yang baik-baik. Dia berfirman, “Katakanlah, ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) rizki yang baik?’ Katakanlah, ‘Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.’ Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-A’raf 7: 31-32)

Sehubungan dengan keindahan langit, Allah Ta’ala berfirman, “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?” (QS. Qaaf 26:7). Kemudian Allah melanjutkan, “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang di langit dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya”. (QS. Al-hijr 15:16)

Berkenaan dengan keindahan bumi, seorang Mu`min dapat membaca firman Allah, “Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya” (QS. An-Naml 27: 60). Demikian pula dengan keindahan binatang, dia dapat membaca firman Allah, “Dan Dia telah

menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfa'at, dan sebahagiannya kamu makan.” (QS. An-Nahl 16:5). Di samping menunjukkan nilai materil yang ada pada binatang, Allah juga menunjukkan nilai spiritual. Dia berfirman, “Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.” (QS. An-Nahl 16:6)

Kemudian kedua aspek itu disimpulkan secara konkret dalam ayat, “Dan Dia telah menciptakan kuda, bigal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahuinya”. (QS an-Nahl 16:8)

Jadi, menaiki ternak, mewujudkan manfaat materil, dan mewujudkan hubungan fungsional merupakan pemanfaatan nilai instrumental, sedangkan mengapresiasi keindahan merupakan apresiasi nilai keindahan yang menyenangkan jiwa dan mempesona mata.

Selanjutnya Allah mengajak untuk mengapresiasi keindahan manusia itu sendiri. Allah berfirman, “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu) (QS. At-Taghabun 64:3). Allah juga berfirman, “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.” (QS. Al-Infithar 82:7-8)

Tatkala seorang mumin membaca kitab Allah, dia mencermati dan melihat adanya kekuasaan Allah pada segala hal yang diciptakan-Nya. Dia melihat keindahan Allah pada keindahan ciptaan dan lukisan-Nya. Dia melihat, “Demikianlah perbuatan Allah yang membuat segala sesuatu dengan kokoh” (QS an-Naml 27: 88), “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. As-Sajdah 32:7)

Dengan begitu, seorang mumin menyukai keindahan yang ada pada setiap fenomena wujud yang ada di sekitarnya karena ia merupakan jejak keindahan Allah. Dia menyukai keindahan itu karena Tuhan pun mencintainya. Allah itu indah dan menyukai keindahan.

Alquran mendorong manusia untuk mencermati unsur kebaikan dan keindahan yang tersimpan pada setiap ciptaan-Nya, di samping mencermati aspek manfaat dan kegunaannya. Alquran hendak mengingatkan orang mumin bahwa interaksi antara dia dengan lingkungannya tidak selayaknya terfokus pada sisi pragmatis-instrumentalistik, tetapi dia mesti mencermati dimensi keindahannya. Karena Allah menunjukkan manusia pada aspek manfaat sekaligus pada pemerolehan kesenangan lewat keindahan atau perhiasan sebagai sifat yang mempersonifikasikan keindahan itu.

Ihwal berpadunya nilai manfaat dan keindahan dalam suatu ciptaan, juga disajikan Allah tatkala menerangkan tumbuhan, perkebunan, kurma, anggur, zaitun, dan delima. Allah berfirman, “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-An'am 6: 99)

Allah menjelaskan, janganlah kamu terpaksa pada buah-buahan itu sebatas untuk dimakan dan untuk mengenyangkan perut, tetapi renungkanlah bagaimana buah itu muncul, lalu matang. Jangan lupa bahwa hal itu merupakan keajaiban ciptaan Allah dan tanda kekuasaan-Nya yang harus disadari oleh seorang mumin.

Demikianlah, uraian di atas menampilkan dua sisi dari objek yang diapresiasi manusia, yaitu nilai pragmatis-instrumentalistik dan nilai keindahan. Selanjutnya, sesuatu yang bernilai indah ini dapat disebut seni, atau sesuatu itu mengandung unsur seni. Dalam konteks ini, kata seni dan indah sering dipertukarkan pemakaiannya.

Namun, yang perlu dicermati ialah bahwa unsur seni atau keindahan yang ada pada sesuatu itu dapat dikelompokkan ke dalam seni yang menghidupkan dan seni yang mematikan. Seni yang mematikan ialah yang dapat menimbulkan fitnah dan membangkitkan syahwat secara tidak proporsional. Seni yang menghidupkan ialah yang melembutkan hati penikmatnya, membuatnya peka, dan menguatkan cita-citanya. Kedua jenis seni ini diungkapkan Allah dengan “dua jalan” dan dengan “nafsu yang takwa dan yang durhaka”.

Dikatakan demikian karena di dalam keindahan terdapat karakter yang berpasangan. Dengan melihat keindahan atau mengapresiasi suatu karya, seseorang menjadi beroleh petunjuk, mau beribadah, dan bertambahlah hidayahnya. Mungkin pula dia menjadi sesat dan jatuh ke lembah kelezatan dan jurang serba permisif. Tentu saja yang dimaksud seni dan keindahan dalam konteks ini adalah seni yang mencerahkan, bukan yang membutakan.

Seni yang perlu diapresiasi adalah seni yang mendorong kita merasa takut dan bertakwa kepada Allah. Seni yang demikian bagaikan samudera yang merupakan wahana untuk berenang demi merespon Alquran yang mengajak manusia menafakuri diri sendiri dan alam semesta. Seni bagi seorang muslim merupakan perenungan terhadap ayat-ayat Allah yang ada pada alam semesta. Perenungan ini dilakukan dengan berekspresi atau melalui penciptaan suatu karya. Dalam kedua jenis inilah seorang seniman tenggelam ke kedalam realitas, lalu dia memilih topik keindahan atau mempersonifikasikannya. Kadang-kadang dia berinteraksi dengan realita yang konkret, tetapi dapat pula melampau realitas, lalu melintas di balik realitas itu seraya berupaya menjelajahi cakrawala yang tidak bertepi. Di sanalah dia berpetualang dan berkiperah dalam berbagai ciptaan Allah yang menakjubkan. Dia berpegang pada keagungan ciptaan-Nya, sehingga jelaslah keagungan itu pada setiap perkara yang dilihatnya atau direnungkannya.

Apresiasi Bahasa

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, unsur atau nilai keindahan itu terdapat dalam segala sesuatu, termasuk dalam bahasa. Setiap bahasa mengandung nilai keindahan, sekaligus berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan keindahan. Keindahan bahasa terdapat pada karya sastra, puisi, dan bentuk lainnya. Keindahan ini juga terdapat dalam Alquran sebagai salah satu wujud keindahan ilahiah, baik keindahan bentuk, makna, deskripsi, dan irama. Karena itu, berikut ini akan disajikan suatu bentuk apresiasi bahasa melalui satu ayat saja, yaitu surah an-Nur: 35. Melalui uraian itu, diharapkan kita dapat merenungkan keindahan bahasa dan kepadatan penjelasan ayat Alquran. Allah berfirman,

Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang seperti mutiara, yang dinyalakan

dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dilihat dari sisi gaya bahasa, ayat di atas merupakan *tasybih balig* (perumpamaan yang dibuang *adat tasybih* dan *wajah syabah*-nya. Semula penggalan ini kira-kira berbunyi, “Allah bagaikan cahaya bagi langit dan bumi”, karena Allah-lah Yang menampakkan dan mengadakan keduanya. Dapat pula ayat itu tidak dipandang sebagai perumpamaan yang bermakna konotatif, tetapi sebagai ungkapan hakiki yang bermakna denotatif, sebab *an-Nur* itu merupakan salah satu al-Asma`ul Husna. Jadi, pemakaian kata *an-Nur* bagi Allah bersifat hakiki, bukan majazi. An-Nur berarti Allah yang menerangi langit dan bumi, sebab Allah Ta’ala menerangi aneka hakikat perkara yang tiada dengan cahaya keberadaan. Dia melahirkan hakikat yang ada dari selubung ketiadaan berkat limpahan kemurahan-Nya.

Sehubungan dengan ayat di atas, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa *an-nur* berarti Allah Yang Tampak, sehingga segala sesuatu menjadi tampak karena Dia, sebab sesuatu yang tampak bagi dirinya sendiri dan yang dapat menampakkan hal lain disebut *Nur*. Maka Dia adalah cahaya langit dan bumi. Tiada satu molekul pun pada cahaya matahari melainkan molekul itu menunjukkan keberadaan matahari yang bercahaya. Demikian pula tiada satu molekul pun yang terdapat pada wujud langit dan bumi melainkan ia menunjukkan kepada kepastian adanya yang mengadakan langit dan bumi.

Dengan demikian, Allah-lah Yang menampakkan langit dan bumi dari tiada menjadi ada, sebab secara lughawi *nur* berarti cahaya, dan cahaya inilah yang menerangkan dan menampakkan segala sesuatu bagi mata.

Cahaya di atas termasuk ke dalam jenis terakhir dari empat jenis cahaya yang disajikan berikut ini.

Pertama, cahaya yang membuat mata dapat melihat segala sesuatu dengan jelas seperti cahaya matahari dan sejenisnya. Cahaya ini menerangkan segala sesuatu yang diselimuti kegelapan.

Kedua, cahaya mata yang membuat segala sesuatu menjadi tampak bagi mata, tetapi cahaya mata ini tidak terlihat. Cahaya ini lebih utama daripada cahaya yang pertama.

Ketiga, cahaya akal yang menampakkan segala sesuatu yang dapat difahami, tetapi tersamar di balik kegelapan mata. Seseorang dapat memahami dan mencernanya, tetapi tidak melihat wujudnya.

Keempat, cahaya al-Haq Ta’ala. Cahaya ini menampakkan segala perkara yang tiada dan yang tersembunyi di balik ketiadaan bagi pandangan mata dan hati. Perkara itu berupa *alam mulk* dan *malakut*. Allah melihatnya di alam nyata sebagaimana Dia melihatnya dalam ketiadaan.

Ibnu Abbas, menafsirkan ayat itu, bahwa Allah-lah yang menunjukkan penghuni langit dan bumi. Mereka beroleh jalan yang benar berkat cahaya Allah. Berkat petunjuk-Nya mereka selamat dari kesesatan yang membingungkan, karena mereka diantarkan kepada cahaya hidayah oleh taufik dari Allah. Dapat pula *an-nur* diartikan sebagai hidayah dan hidayah diartikan *an-nur*, sebab yang satu dapat membuahkan yang lain. Allah berfirman, *Melalui*

bintang mereka beroleh petunjuk. Karena makna hidayah inilah maka Alquran disebut cahaya, demikian pula kitab Taurat. Artinya, kedua kitab ini merupakan petunjuk.

Cahaya yang melimpah dari Allah Ta'ala lalu menerangi segala sesuatu yang disinari itu bagaikan pelita yang berada dalam kaca lentera dan kaca lentera ini terdapat dalam lubang dinding yang tidak tembus. Tentu saja cahaya itu sangat terang, sebab semakin sempit ruangan, semakin kuat cahayanya. Berbeda dengan ruangan luas di mana cahaya menyebar ke berbagai penjuru.

Kaca itu bagaikan mutiara dalam hal kebeningan dan kebersihannya. Pelita itu dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang banyak berkah dan manfaatnya sebab minyak ini dapat dipakai untuk penerangan. Pohon itu tumbuh tidak di sebelah timur di mana matahari meneranginya saat terbit saja, dan tidak pula di barat di mana matahari menyinarinya saat terbenam saja, tetapi pohon itu disinari sepanjang waktu sehingga buahnya lebih matang dan minyaknya lebih bersih. Karena kemurnian minyak itu, ia dapat menerangi tempat di mana ia berada walaupun tidak disentuh api sama sekali.

Cahaya yang sangat menakjubkan itu berada di atas cahaya. Artinya, cahayanya berlipat-lipat, sebab cahaya pelita akan bertambah terang dengan kemurnian minyak, kebeningan kaca, dan terkonsentrasinya sinar pada tempat di mana pelita itu berada.

Dia memberikan hidayah tertentu kepada hamba yang dikehendaki-Nya, yang akan mengantarkannya kepada tujuan dengan memberinya taufik. Allah membuat perumpamaan itu untuk memudahkan pemahaman dan mempercepat pengertian tentang sesuatu yang samar dan tersembunyi.

Pada ayat di atas, Alquran mengarahkan manusia pada keindahan langit dan keindahan alam semesta. Mengapa begitu? Karena pemahaman terhadap keindahan benda nyata merupakan sarana yang paling tepat dan benar bagi manusia untuk memahami keindahan Pencipta wujud. Pemahaman inilah yang akan menaikkan manusia ke cakrawala tertinggi yang dikehendakinya. Pada pemahaman itulah dia sampai pada titik kesiapan kehidupan yang "abadi" dan alam keindahan mutlak, yang tidak terkontaminasi aroma kehidupan duniawi. Dan momen terindah yang dialami hati manusia ialah momen penerimaan keindahan penciptaan Ilahi atas semesta. Inilah momen yang akan mengantarkannya pada keindahan ilahi itu sendiri.

Mengupayakan Pengetahuan untuk Mengapresiasi

Jika Islam mengarahkan manusia menggapai keindahan, bagaimana mungkin ia menentang seni dan keindahan. Agama dan seni itu berasal dari sumber cahaya yang sama. Agama menelaah kebenaran, sedangkan seni menelaah keindahan. Jadi, di sana tidak ada kontradiksi antara Islam dan keindahan.

Karena itu, kita perlu merancang suatu kegiatan pembinaan apresiasi pada anak-anak dalam rangka mengantarkan mereka pada Keindahan Mutlak yang ada di balik keindahan sesuatu; keindahan yang menghidupkan spiritualnya; keindahan yang mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman demikian dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan mengupayakan pengetahuan untuk mengapresiasi. Jika kegiatan apresiasi memiliki tujuan yang mulia seperti dikemukakan di atas, maka kita perlu memahamkan apresiasi kepada anak-anak dengan benar. Yaitu, mengapresiasi sebagai

kegiatan melakukan pengamatan dan penilaian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya, baik karya Allah maupun karya manusia yang pada hakikatnya merupakan karya Allah juga.

Karena itu, kegiatan ini menuntut si penikmat untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni dan cita rasa yang tinggi serta memiliki ketulusan dalam menilai, bukan kedengkian. Orang yang mengapresiasi perlu memiliki tanggung jawab ideal dalam menyinari pandangan masyarakat awam dengan menyampaikan titik persamaan dalam menyampaikan kebudayaan umum dan khusus melalui penjelasan sebuah karya dan memberikan penghargaan. Artinya, para peserta didik perlu dibekali dengan aneka pengetahuan tentang karya seni yang diminatinya.

Upaya lain untuk membekali peserta didik dalam mengapresiasi adalah melatih indra insani dan membukakan wawasannya pada alam semesta. Mengarahkan mereka pada keindahan suatu karya. Melalui cara ini diharapkan pengalaman keindahan dalam beberapa bidang kehidupan menjadi tumbuh dan berkembang, sehingga pengalaman itu menjadikan hidup bermakna dan indah. Hendaknya manusia mengambil keindahan ciptaan dari keindahan ciptaan Tuhan, dan bukan hanya menirukan alam, bahkan dia hendaknya memanfaatkan unsur-unsur keindahan ciptaan Tuhan ke di dalam kreasi baru.

Pengetahuan, wawasan, dan pengalaman itulah yang akan dijadikan bekal dalam mengapresiasi karya seni. Secara operasional, apresiasi dilakukan dengan interpretasi dan penyederhanaan istilah yang digunakan dalam suatu karya, dan menerangkan perkara yang kompleks. Namun, guru perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan karya seni itu selaras dengan tingkat pemahamannya.

Demikianlah, kegiatan apresiasi dapat diupayakan melalui pembinaan pengetahuan teoretis, pelatihan indrawi dalam mencermati suatu karya, dan pemajanan pada pengalaman mengapresiasi.

Penutup

Demikianlah, keindahan pada alam semesta ini merupakan sistem yang tampak pada hamparan semesta dalam berbagai fenomena, yang ditandai dengan keakuratan, keharmonisan, keseimbangan, keterkaitan, dan kelembutan. Konsep keindahan dalam Islam tidak hanya menyangkut hal-hal materil yang ada di alam semesta, tetapi mencakup sesuatu yang lebih komprehensif, yaitu setiap yang baik itu indah. Indah merupakan salah satu sifat Allah, Sang Pencipta.

Karena itu, keindahan yang ada di alam semesta perlu diapresiasi secara benar. Apresiasi yang benar memiliki efek kebudayaan dan peradaban bagi individu dan masyarakat, memperkaya pengalaman keindahan individu, berkontribusi dalam menyelamatkan peradaban dari berbagai tujuan yang buruk, mendorong pengembangan jiwa sehingga menjadi inovatif dan kreatif, membantu manusia membaca lambang visual, dan memberikan kontribusi dalam menciptakan bahasa yang sama untuk berinteraksi di antara warga dunia.

Kurikulum Bahasa Asing Sekolah Menengah: Telaah ihwal Landasan, Pengembangan, dan Implementasi

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan cerminan dari filosofi, keyakinan, dan cita-cita suatu bangsa. Melalui dokumen tersebut, seseorang dapat mengetahui apa yang hendak dicapai oleh bangsa tersebut dan karakteristik apa yang akan dialami oleh sebuah generasi di masa yang akan datang.

Mengapa begitu? Karena filosofi, keyakinan, dan cita-cita suatu bangsa diramu ke dalam pokok-pokok pikiran dan pengalaman yang tersaji dalam bentuk landasan pemikiran, rumusan tujuan, dan daftar mata pelajaran sebagai dokumen tertulis yang dijadikan panduan dalam pelaksanaan proses pendidikan yang terarah dan terencana.

Namun, pemahaman demikian tidak lagi mampu berdiri kokoh karena terjadinya perubahan tatanan dunia yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi. Dalam kegiatan interaksi sosial, masyarakat mengalami perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungannya dan sekaligus mempengaruhi lingkungannya itu sendiri. Pada konteks tertentu, lingkungan tersebut berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan keharmonisan sebuah komunitas. Revolusi industri dan revolusi teknologi informasi yang melahirkan era kesejagatan, misalnya, tidak hanya membawa masalah bagi kehidupan manusia, tetapi juga menimbulkan eksese-eksese negatif, terutama terhadap perubahan budaya, norma, dan etika yang selama ini telah terbukti menjamin keharmonisan dan ketertataan suatu bangsa dan komunitas.

Karena itu, upaya kependidikan hendaknya, bahkan seharusnya, dikembangkan dengan mempertimbangkan dan mencermati perubahan yang tengah melanda masyarakat. Pendidikan hendaknya diarahkan pada pembinaan warga negara yang mampu merespon tantangan zaman, memelihara peradaban dan tradisinya yang baik, dan mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi di masa yang akan datang. Karena badai teknologi informasi telah, sedang, dan akan terus mendera dan melanda kehidupan masyarakat, maka variabel ini hendaknya menjadi salah satu pertimbangan utama dalam kegiatan pendidikan. Dengan perkataan lain, kegiatan pendidikan harus mampu membina peserta didik yang memiliki sejumlah karakteristik, sehingga dia mampu mengendalikan teknologi informasi, dan bukan sebaliknya, yaitu teknologi yang mengendalikan manusia.

Jika demikian, karakteristik individu seperti apakah yang kira-kira mampu mengendalikan revolusi teknologi informasi dan dapat memanfaatkannya bagi kesejahteraan dan keharmonisan umat manusia? Raka Joni (1991) mengemukakan tiga karakteristik khas manusia Indonesia yang dikehendaki pada masa depan.

Pertama, kepekaan yang berarti kemampuan yang tajam – dalam arti kemampuan berpikir dan kemudahtersentuhan hati nurani – dalam melihat dan merasakan segala sesuatu, mulai dari kepentingan orang lain, termasuk mereka yang akan dilahirkan, sampai dengan kelestarian lingkungan yang merupakan gubahan Sang Maha Pencipta. Kepekaan juga berarti kepedulian terhadap lingkungannya, yaitu terhadap individu, masyarakat, dan alam semesta.

Kedua, kemandirian yang berarti kemampuan menilai hasil dan proses berpikir sendiri di samping menilai hasil dan proses berpikir orang lain serta keberanian bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar dan perlu.

Ketiga, tanggung jawab yang berarti kesediaan untuk menerima segala konsekuensi dan akibat dari keputusan dan tindakannya sendiri.

Ketiga karakteristik yang merupakan sasaran operasional tersebut harus menjadi salah satu acuan dasar yang penting dalam merancang serta melaksanakan program pendidikan nasional, yang tidak hanya meneruskan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang, melainkan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks masa kini dengan mengantisipasi masa depan secara bermakna bagi setiap peserta didik.

Jika ketiga karakteristik tersebut disimpulkan, ciri utama dari manusia dan masyarakat Indonesia masa depan yang diharapkan ialah (a) manusia yang mendidik dirinya sendiri sepanjang hayat dan (b) masyarakat belajar yang terbuka terhadap perubahan, tetapi memiliki pandangan hidup yang mantap sehingga tidak kehilangan jati dirinya dalam mengarungi badai perubahan yang semakin deras.

Lalu, bentuk kurikulum seperti apakah yang perlu dikembangkan untuk menghasilkan profil manusia Indonesia seperti di atas? Maka pada makalah ini hendak disuguhkan ihwal aneka kebijakan yuridis dan hasil telaah empiris mengenai pendidikan bahasa di Indonesia. Selanjutnya akan dikupas beberapa fakta dan fenomena yang mendorong perlunya pengembangan kurikulum bahasa asing yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan, peluang, dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Artinya, pengembangan kurikulum yang mampu merespon perkembangan zaman. Uraian ini diakhiri dengan mekanisme implementasi kurikulum tersebut di sekolah.

B. Landasan Yuridis dan Empiris

Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999-2004, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004 – 2009, RPJMN Tahun 2010-2014, dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005 – 2025 memeberikan beberapa haluan dan arah pembangunan jangka menengah dan panjang. Di antara arah tersebut ialah masalah ratifikasi konvensi internasional dan pengembangan hukum serta peraturan yang dapat mendukung kegiatan ekonomi dalam menghadapi era perdagangan bebas. Rencana itu juga mengetengahkan kebijakan guna mengembangkan ekonomi yang berorientasi global. Bahkan secara eksplisit rencana itu pun menekankan pentingnya peningkatan kualitas dan kinerja personalia urusan luar negeri agar mereka dapat melaksanakan diplomasi luar negeri dengan baik. Ketiga penekanan kebijakan ini berimplikasi pada pentingnya penguasaan bahasa asing.

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan perlunya program pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan status kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu indikator kualitas dan meningkatnya status ini ialah kemampuan bangsa dalam berinteraksi dengan bangsa lain. Tentu saja hal ini menuntut kemahiran berkomunikasi dalam bahasa asing.

Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi pun menekankan pada fungsi bahasa asing. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “mengembangkan dan menyebarluaskan sains, teknologi, dan seni serta berupaya menggunakannya demi peningkatan standar kehidupan masyarakat dan memperkaya budaya nasional”. Pengembangan demikian tentu memerlukan kemampuan bangsa Indonesia akan bahasa asing, karena pada umumnya bidang-bidang tersebut disuguhkan dalam literatur berbahasa asing.

Pemberlakuan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah PP No 25 tahun 2000 tentang Otomi Daerah menimbulkan perubahan paradigmatik dari

sistem pembangunan yang sentralistik menjadi desentralistik. Maka pembangunan pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum, menjadi wewenang antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Hal ini berimplikasi pada kurikulum yang berdiversifikasi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain dalam aspek cakupan materi, kedalamannya, dan keselarasannya dengan kebutuhan.

Pemberlakuan undang-undang tersebut berimplikasi juga pada kewenangan daerah untuk merencanakan program pendidikan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Jika hal ini dibiarkan secara tidak terarah, timbullah keragaman program, proses, dan hasil pendidikan yang sangat variatif antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Tentu saja hal demikian sangat merugikan rakyat Indonesia karena sangat mungkin terjadi adanya penolakan sumber daya manusia (SDM) suatu daerah oleh daerah lain. Karena itu, diperlukan adanya kurikulum yang merumuskan standar yang bersifat nasional, yang dapat dirujuk dan dijadikan pedoman oleh semua daerah. Artinya, pemerintah pusat mesti merancang sebuah kurikulum yang menetapkan standar kompetensi.

Jika dilihat secara empiris, pengembangan kurikulum bahasa asing dalam sistem persekolahan di Indonesia merupakan suatu keniscayaan dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Keniscayaan ini didasarkan atas sejumlah hasil pengamatan para pemerhati pendidikan bahasa dan temuan empiris di lapangan yang menegaskan lemahnya kinerja kurikulum dan ketidakmampuan sistem pendidikan bahasa dalam menjawab tantangan masa depan dan merespon kebutuhan siswa. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan yang efektif dan segera, niscaya akan merembet pada masalah lain yang pada gilirannya akan merendahkan mutu sumber daya manusia Indonesia secara luas.

Para pengamat dan pakar pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan bahasa, menegaskan bahwa tingkat *performance* pengajaran bahasa sangat lemah dan memprihatinkan. T. Raka Joni (1991) mengungkap beberapa kelemahan ini.

Pertama, buku-buku dan koleksi perpustakaan tidak dibaca dan dimanfaatkan oleh para siswa karena sistem pembelajaran tidak mempersyaratkan siswa agar membacanya dan sistem tagihan pembelajaran tidak mengungkit dan menagih literatur yang wajib dibaca siswa.

Kedua, langkanya kesempatan untuk melatih siswa menulis, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, bahkan di perguruan tinggi. Hal ini berdampak pada banyaknya waktu yang dibutuhkan guru atau dosen untuk menangani aspek teknis penulisan dalam penyelenggaraan bimbingan penulisan tugas akhir. Karena itu, diperlukan penataan program pengajaran bahasa maupun sistem penyampaian dan tagihan mata pelajaran lainnya dengan segala implikasinya – konseptual, logistik, dan ketenagaan – sehingga secara sistematis mendukung bagi pembentukan kemampuan kebahasaan.

Ketiga, disinyalir bahwa di kalangan masyarakat luas keadaan budaya baca-tulis tidak lebih baik, kalau tidak mau dikatakan sangat memprihatinkan. Dari segi kebiasaan membaca, baik kebutuhan maupun kemudahannya masih memerlukan banyak peningkatan apalagi kalau dikaitkan dengan ciri khas serta tuntutan masyarakat abad informasi.

Keempat, lemahnya kebiasaan menulis, di samping kekurangan dari segi teknis, "budaya bisu" juga sangat mewarnai keadaan – isi hati cenderung dipendam sendiri saja. Kalau dorongan untuk mengemukakannya telah mendesak lebih kuat, tulisan sering disampaikan dengan "nama dan alamat ada pada redaksi" atau cara-cara lain yang serupa, akibat rasa kurang aman – riil atau imajiner – yang ditumbuhkan oleh budaya bisu itu.

Kelima, kurangnya piranti pembelajaran. Piranti penyelenggaraan pendidikan ini ibarat kendaraan, sedangkan "penumpang" yang harus diangkutnya adalah pesan dasar kependidikan yang dituangkan ke dalam suatu acuan konseptual yang diangkat dari pendapat ahli dan hasil kajian di samping pilihan nilai.

Keenam, tidak ada mekanisme pembelajaran yang mendorong pembelajar supaya banyak membaca dan menulis. Kemampuan dan kebiasaan yang mencerminkan kemahirwacanaan tersebut tentu saja tidak mungkin dituntut pada setiap akhir suatu perangkat sesi pengajaran, karena kemampuan ini merupakan dampak pengiring (*nurturant effect*) (Joyce dan Well, 1980) yang terwujud secara setapak-demi setapak sebagai akumulasi pengalaman yang dirancang secara sistematis ke dalam semua mata pelajaran, bahkan melalui semua pengalaman belajar yang diprogramkan sekolah termasuk yang bersifat kokurikuler dan ekstra-kurikuler, dan bukan hanya semata-mata tergantung pada pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa asing. Oleh karena itu, di samping peningkatan mutu pelajaran menulis dan membaca yang menjadi tanggung jawab mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga mengarah kepada pembentukan kemahiran berbahasa, tidak kalah pentingnya adalah penskenarioan kegiatan belajar-mengajar semua mata pelajaran lainnya yang juga harus mempersyaratkan kegiatan menulis dan membaca dengan sistem tagihan yang sejalan.

Sementara itu, A. Chaedar Alwasilah (2000), seorang ahli pendidikan bahasa yang memiliki reputasi internasional, menyenarikan sejumlah salah gagasan (*misconception*), baik secara konseptual maupun instruksional, di kalangan akademisi Indonesia. Kekeliruan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, literasi dianggap sebagai kemampuan membaca. Tidaklah mengherankan, pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca daripada mengajarkan keterampilan menulis. Melalui survai terhadap 111 mahasiswa semester 1 sebuah PTS di Bandung, dijumpai potret pengajaran Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) di SMU seperti nampak dalam tabel berikut.

Praktik Pengajaran Menulis Sebagaimana yang Dipersepsi Siswa SMU

| <i>Yang diajarkan guru</i> | <i>Persentase</i> |
|---------------------------------------|-------------------|
| Ejaan, pembentukan kata, dan kosakata | 76,0 % |
| Tata Bahasa | 24,7 % |
| Teori tentang Menulis | 20,4 % |
| Praktik menulis | 9,6 % |

Seseorang yang *literate* atau terdidik (*educated*) memiliki *ability to read and write* (Webster's New Collegiate Dictionary, 1984:666). Artinya, mereka yang pandai membaca tapi tidak menulis sesungguhnya baru setengah terdidik, sebab ilmuwan sejati mampu melakukan keduanya.

Kedua, mahasiswa tidak perlu diajari cara menulis. Miskonsepsi ini terkait dengan miskonsepsi pertama. Banyak pihak yang beranggapan bahwa pelajaran BI di sekolah sudah cukup, padahal yang cukup itu barulah kuantitas pembelajarannya, sementara kualitas pembelajarannya tidak.

Ketiga, penguasaan teori menulis akan membuat siswa mampu menulis. Banyak pihak yang beranggapan demikian, terutama mereka yang memang tidak memiliki karya tulis. Dalam sejarahnya, Alquran sebagai teks jauh lebih dahulu diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan baru jauh belakangan muncul cabang-cabang *ilmu nahwu, sharaf, balaghah, arud*, dan selainnya. Dengan kata lain, tulisan lahir sebelum teori-teori menulis. Itulah fakta sejarah.

Keempat, tidak mungkin mengajarkan menulis pada kelas-kelas besar. Ini dikeluhkan para guru BI dan dosen mata kuliah menulis, khususnya mereka yang menganggap dirinya sebagai sosok yang serba tahu dan serba bisa sehingga setiap individu

(maha)siswa harus belajar menulis langsung kepadanya. Mereka lupa bahwa ilmu pengetahuan berserakan di mana-mana. Mereka dapat belajar dari teman, saudara, anggota keluarga, di rumah, di sekolah, di pasar, di kelas, dan di tempat bermain. Guru menulis yang cerdik akan memberdayakan segala potensi secara cermat.

Kelima, menulis dapat diajarkan manakala siswa telah menguasai tata bahasa. Pertanyaannya, apa batasan menguasai tata bahasa? Dalam perkuliahan menulis, khususnya dalam bahasa asing, penguasaan tata bahasa secara keliru dianggap sebagai prasyarat untuk mampu menulis. Karena itu banyak dosen mata kuliah menulis yang tak berkutik, berlutut di kaki tata bahasa. Ia mengajar tata bahasa, bukan menulis! Hasilnya adalah generasi lulusan yang fasih berteori menulis dan hafal teori kecermatan bertatabahasa, tapi tetap saja lumpuh menulis.

Keenam, karangan yang sulit dipahami menunjukkan kehebatan penulisnya. Ada kecenderungan para pembaca menyalahkan dirinya tatkala mereka sulit memahami sebuah teks, dan menganggap sang penulis sang jagoan. Dan penulis pun merasa bangga tatkala tulisannya sulit dipahami oleh pembaca. Inilah satu keangkuhan tanpa alasan! Baik pembaca maupun penulis seperti ini sama-sama berada dalam "Jalan yang sesat". Perlu diluruskan bahwa penulis yang komunikatif selalu berpihak pada pembaca (*reader friendly*), tidak asosial, tidak *seenake dhewe*, *mawa karep sorangan*, seenaknya sendiri. Bisa jadi, bukan pembaca yang tidak siap memahami teks, tapi justru si penulis yang tidak mampu berkata, berfrase, berklause, berkalimat, dan berparagraf dengan mantap. Penulis harus senantiasa memiliki *reader orientedness* yaitu peka terhadap psikologi pembaca. Dan kepekaan ini hanya mungkin ada bila ada dialog kritis antara penulis dan pembaca. Dan inilah hakekat dari menulis kolaboratif.

Ketujuh, menulis dapat diajarkan manakala siswa sudah dewasa. Inilah kekeliruan kita selama ini. Dan ini merupakan akibat dari pendidikan bahasa yang salah prioritas selama ini. Banyak orang yang ingin belajar menulis buku teks setelah mereka jadi "ilmuwan." Menulis selama ini telah dipersulit dengan asumsi sesat. "Nanti dulu, manakala sudah dewasa."

Kedelapan, menulis karangan naratif dan ekspositoris harus lebih dahulu diajarkan daripada genre-genre lainnya. Contoh klasik adalah saat guru menyuruh siswanya membuat karangan dengan judul "Berlibur di rumah nenek". Judul ini kedengaran akrab, namun bagaimana dengan siswa yang tidak mempunyai nenek, atau yang tinggal serumah dengan nenek?

Kesembilan, pengajaran bahasa adalah tanggung jawab guru bahasa. Bahasa adalah media pengajaran segala mata ajar dan mata kuliah. Artinya semua guru dan dosen sebenarnya guru bahasa juga, dan harus menjadi contoh yang layak ditiru dalam berbahasa, khususnya berbahasa tulis. Selama ini pengajaran BI di SMU belum mengajarkan keterampilan menulis dengan memadai. Selain dari itu, cara pengajaran pun tidak memberdayakan siswa, seperti nampak dalam tabel berikut ini.

Kesepuluh, menulis mesti diajarkan lewat perkuliahan bahasa. Banyak pihak yang menyarankan agar jam MKDU-BI ditambah untuk mengajar keterampilan menulis pada mahasiswa, padahal jumlah jam program S-1 di PT Indonesia relatif sudah besar. Perlu dikemukakan di sini pentingnya pendekatan *content area* dalam pengajaran menulis. Artinya, setiap mata pelajaran atau mata kuliah dapat berperan sebagai media pengembangan keterampilan menulis sekadar *kulo nuwun* dan "numpang lewat" kepada mata kuliah agama, Pancasila, apresiasi seni, psikologi, dan sebagainya.

Kesebelas, bacaan atau pengajaran sastra hanya relevan bagi (maha)siswa fakultas sastra. Ciri keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia adalah manakala semua siswa selama di SMU sedikitnya membaca dan mengapresiasinya secara tertulis enam buku sastra sebagaimana terjadi di negara-negara lain.

Uraian terdahulu memaparkan sejumlah masalah yang ditemui dalam bidang pendidikan bahasa secara umum, baik bahasa Indonesia, Inggris, maupun bahasa asing. Penguasaan bahasa asing ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menaikkan daya tawar bangsa pada tingkat global dan internasional, dan merespon berbagai tantangan yang ada secara arif bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Secara khusus, urgensi penguasaan bahasa asing itu diarahkan untuk menopang program peningkatan Kunjungan Wisatawan Asing. Menurut data terakhir, selama tahun 2002, jumlah wisatawan Timur Tengah yang mengunjungi Indonesia mencapai 42.000 orang dan di antaranya 2.500 orang berasal dari Uni Emirat Arab. Peningkatan jumlah ini karena adanya kecenderungan wisatawan Timur Tengah untuk mengurangi kunjungannya ke AS dan Eropa serta mengincar kawasan Timur Jauh, termasuk Indonesia. Peluang ini dimanfaatkan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata dengan melakukan promosi pariwisata dan budaya ke sejumlah negara Timur Tengah, antara lain dengan membuka anjungannya di ISE 2003 di Sharjah, sehingga pada tahun 2003 jumlah wisatawan Timur Tengah yang berkunjung ke Indonesia ditargetkan sekitar 43.000 orang.

Di samping itu, hal lain yang membuat wisatawan Timur Tengah mengalihkan tujuan wisatanya ke Indonesia ialah pemberlakuan aturan kunjungan ke AS yang sangat rumit dan diskriminatif (*Travel News*: Wednesday, 24 Sep 2003 9:19:33 WIB).

| 10 Besar Pasar Utama Pariwisata Indonesia (%) | | | |
|--|-------------|-------------|-------------|
| Negara | 2000 | 2002 | 2003 |
| Singapura | 27,5 | 28,4 | 28,9 |
| Jepang | 13,1 | 12,9 | 13,1 |
| Malaysia | 10,0 | 11,8 | 11,4 |
| Australia | 7,6 | 8,0 | 8,1 |
| Taiwan | 7,3 | 5,5 | 4,8 |
| Amerika Serikat | 3,6 | 3,4 | 3,7 |
| Korea Selatan | 3,5 | 4,1 | 4,3 |
| Inggris | 3,4 | 3,4 | 3,7 |
| Jerman | 3,0 | 2,8 | 2,7 |
| Belanda | 2,1 | 2,0 | 2,0 |
| <i>Sumber: PATA, 2002</i> | | | |

Data di atas menunjukkan pentingnya perancangan program pengajaran bahasa asing bagi tujuan khusus pariwisata, karena adanya kecenderungan kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Hendaknya perancangan itu didahului dengan kegiatan penelitian yang terencana.

Urgensi penguasaan bahasa asing itu juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di luar negeri. Kepala Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat mengemukakan sejumlah masalah ketenagakerjaan. Di antara masalah itu dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, kompetensi tenaga kerja belum dapat memenuhi kualifikasi atau persyaratan yang ditetapkan oleh pasar (*mismatch*). Hal ini disebabkan oleh ketimpangan antara kemajuan teknologi dengan keterampilan yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Kedua, pemenuhan pasar kerja luar negeri sangat terbatas karena kendala bahasa dan kesehatan pencari kerja. Peluang kerja ini tidak termanfaatkan karena rendahnya kemampuan bahasa Arab para tenaga kerja.

Ketiga, perlu dilakukan pendekatan atau model pengajaran bahasa Arab bagi tenaga kerja yang selaras dengan kebutuhan dan bidang pekerjaan mereka (Karnaen, 2002).

Uraian di atas menegaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM tenaga kerja Indonesia ialah lemahnya penguasaan bahasa asing. Dengan demikian, jelaslah urgensi pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah secara lebih intensif lagi guna mengatasi masalah kebahasaan.

Secara lebih spesifik lagi, urgensi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa asing didasarkan atas landasan berikut ini:

- a) Tujuan dari pendidikan bahasa asing adalah komunikasi yang nyata dalam kehidupan;
- b) Pemerolehan bahasa kedua memberi bekal dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang global;
- c) Pendidikan bahasa asing mengembangkan keterampilan berfikir kritis;
- d) Semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama untuk sukses dalam bahasa asing;
- e) Bahasa asing mempunyai koneksi dengan berbagai disiplin ilmu seperti musik, seni dan lain-lain;
- f) Bahasa asing membuka literatur dunia dan kesadaran kultural bagi setiap tingkatan usia; dan
- g) Bahasa asing memberikan pilihan karier yang kompetitif dalam dunia masa kini dan masa datang. (Kansas State Board of Education 2000: 7).

Demikianlah, penguasaan siswa akan bahasa asing itu sangat penting agar mereka dapat menggali ilmu pengetahuan, teknologi, agama, seni, dan budaya bagi peningkatan kualitas dirinya yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan dirinya dan masyarakatnya.

C. Pengembangan Kurikulum Bahasa Asing

1. Pengembangan kurikulum

Kurikulum dapat dikembangkan dengan berbagai metode dan pendekatan yang selaras dengan filosofi, tujuan, masalah, dan kebutuhan pendidikan yang ada pada suatu negara. Clark (1987: 99) mengemukakan tiga pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum.

Pertama, humanisme klasik. Pendekatan ini mengembangkan kurikulum secara atas – bawah (*top – down*) yang dilakukan oleh dua pihak: sejumlah pakar dari lembaga pendidikan tinggi dan para pemegang kebijakan yang memiliki otoritas dalam bidang kurikulum. Produk inovatif dari pendekatan ini berupa silabus baru (dalam konteks ini silabus identik dengan kurikulum) yang telah teruji kesahihannya dan diwujudkan dalam bahan pelajaran sebagai materi penataran dan pendidikan tahunan.

Kedua, rekonstruksionisme. Pendekatan ini pun mengembangkan kurikulum secara atas-bawah (*top-down*) yang dilakukan oleh tim pakar dari luar yang ditentukan oleh pemerintah. Tim ini menyusun kebijakan kurikuler selaras dengan rambu-rambu yang ada dengan memfokuskan perhatiannya pada riset, perkembangan, dan difusi. Produk dari pengembangannya ialah kebijakan atau paket kurikulum baru.

Ketiga, progresivisme. Pendekatan ini mengadakan pengembangan secara bawah-atas (*bottom-up*) yang dilakukan para guru dan dibantu oleh pakar. Produk dari pembaharuan ini

berupa perbaikan-perbaikan bersekala kecil yang merupakan bagian dari kurikulum. Perbaikan ini merupakan bahan lokakarya di daerah.

Di samping itu, Nunan (1988:21-22) memandang bahwa kurikulum pun dapat dikembangkan berdasarkan kadar atau tingkat perkembangan yang terjadi di tingkat lokal. Jika dikembangkan dari sudut pandang ini, muncul berbagai bentuk kurikulum berikut ini.

Pertama, kurikulum yang tersentralisasi secara penuh (*a fully centralised curriculum*), yaitu kurikulum yang dikembangkan secara terpusat, kemudian disebarkan ke daerah. Pembelajar dapat mengikuti kelas-kelas bahasa tertentu sesuai dengan tingkat kompetensinya yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

Kedua, kurikulum berbasis sekolah (*school-based curriculum*), yaitu kurikulum yang dikembangkan, baik sebagian atau seluruhnya, dalam lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga ia lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat pembelajar.

Ketiga, kurikulum yang berpusat pada subjek (*subject-centred curriculum*), yaitu kurikulum yang memandang bahwa pembelajar bahasa hendaknya menguasai *body of knowledge* bahasa.

Keempat, kurikulum yang berpusat pada pembelajar (*learner-centered curriculum*), yaitu kurikulum yang memandang perolehan bahasa sebagai suatu proses pemerolehan berbagai keterampilan, bukan sebagai *a body of knowledge*.

Pendekatan mana pun yang digunakan, hendaknya kurikulum bahasa yang dikembangkan mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kompetensi yang dituntut oleh dunia global saat ini. Pertimbangan tersebut ialah,

- a) Keterampilan berinteraksi sosial. Artinya siswa dapat berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam dengan masyarakat dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.
- b) Keterampilan mengakses informasi. Maksudnya, siswa memiliki kemahiran dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berbeda dan media yang bervariasi serta mampu menggunakannya.
- c) Keterampilan presentasi. Siswa memiliki kemahiran dalam mempresentasikan informasi dan gagasan secara sistematis dalam berbagai bentuk yang bervariasi, baik secara lisan maupun tertulis, tentang berbagai topik.
- d) Apresiasi sastra. Siswa mengapresiasi sastra lisan dan tulis serta mengembangkan kepekaannya terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra.
- e) Bahasa dan budaya. Siswa mengapresiasi karakteristik bahasa dan perbedaan antarbahasa. Keterampilan ini dikenal dengan *cross-cultural understanding* yang lazim disingkat CCU.

Sementara itu, lembaga lain mengemukakan tujuan pendidikan bahasa asing yang hampir sama dengan tujuan di atas, yaitu (1) memiliki kemahiran berkomunikasi dengan bangsa lain, (2) mengetahui dan memahami budaya yang terkandung dalam bahasa asing, (3) mengaitkan pengetahuan bahasa dengan disiplin ilmu lain yang relevan, (4) membandingkan dan mengkontraskan bahasa yang dipelajarinya dengan bahasa lain, dan (5) merangkum keempat kemampuan tersebut, sehingga dia merasa nyaman menjadi warga dunia (National Standard in Foreign Language Education, 2000:2).

Karena itu, pendidikan bahasa perlu dilakukan dengan berbasis pada standar tertentu. Standar ini merumuskan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa dari daerah mana saja, pada berbagai tingkat performansi tertentu, dalam berbagai keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbudaya.

Pada masa depan kurikulum bahasa asing hendaknya dikembangkan dengan berorientasi pada penguasaan kompetensi yang baku, kebutuhan siswa, kebutuhan setiap wilayah, dan kemampuan siswa untuk mendidik dirinya sendiri agar mandiri, meningkatkan kualitas kehidupannya, dan mampu bergaul dalam tataran dunia global dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, materi yang dikembangkan dalam kegiatan pendidikan hendaknya mampu membekali siswa dengan berbagai kompetensi seperti diuraikan berikut ini.

Materi pembelajaran bahasa difokuskan pada dua kajian, yaitu kompetensi dan performansi. Konsep kompetensi mengacu pada pengkajian bahasa secara teoritis dan perumusan kaidah yang bersifat deskriptif, sedangkan performansi mengacu kepada aplikasi kaidah tersebut dalam kegiatan komunikasi dan bersifat preskriptif dan normatif. Kajian ihwal performansi di antaranya dilakukan dalam linguistik terapan, yaitu pendidikan bahasa.

Namun, dewasa ini kegiatan pendidikan bahasa mengalami perubahan orientasi tujuan yang cukup berarti, di antaranya pengembangan kemampuan memahami budaya para penutur bahasa asing karena dalam kegiatan komunikasi. Komunikator yang baik mesti memiliki keterampilan berbahasa asing dalam konteks budayanya. Dengan kata lain, pembelajar harus diajari keterampilan berbahasa asing dengan pengetahuan dan pengalaman budayanya. Karena itu, kita perlu menyertakan dimensi kelima dari empat keterampilan berbahasa, yaitu pengetahuan budaya, di samping keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Untuk mengembangkan kelima kompetensi tersebut diperlukan seperangkat materi ajar terpilih. Pemilihan materi pembelajaran hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip berikut ini.

- a) Kebenaran materi dilihat segala aspeknya
- b) Kesesuaian materi dengan tingkat intelektual siswa. Materi tidak boleh berada di atas jangkauan penalaran siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam memahaminya, dan jangan pula terlampau mudah, sehingga tidak menarik perhatian siswa.
- c) Keselarasan materi dengan kehidupan siswa dan dengan lingkungan di mana dia hidup.
- d) Kesesuaian dengan alokasi waktu.
- e) Kelogisan urutan materi. Setiap bagian materi harus benar-benar berkaitan dengan materi sebelumnya.
- f) Pembagian materi ke dalam unit-unit utama.
- g) Keterkaitan materi dengan pelajaran yang lama

2. Kelas bahasa asing

Pembelajaran bahasa asing merupakan rangkaian proses mental yang aktif dalam mencari, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam pengetahuan yang memungkinkan perubahan dalam perilaku. Proses yang terjadi itu, baik yang terlihat mata maupun yang tidak terlihat, mempunyai saluran dan tempatnya sendiri pada struktur otak manusia (Millrood, 2001: 105).

Banyak teori pembelajaran bahasa yang dapat diadopsi dan digunakan untuk pembelajaran bahasa asing di sekolah. Namun, sebelum teori-teori itu digunakan, terlebih dahulu harus dijabarkan menjadi strategi-strategi pembelajaran dan teknik-teknik operasional yang dapat dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar bahasa. Beberapa teori pembelajaran bahasa dapat disebutkan di sini, misalnya inkuiri, konstruktivisme, diskusi, pengelompokan yang heterogen, pembelajaran kooperatif, pembelajaran bermakna, proyek efikasi, aktivitas kolaboratif, KWL (What I **Know**, what I **Want** to Know dan what I **Learn**ed)

([http://www.ncrel/sdrs/areas/students/ learning](http://www.ncrel/sdrs/areas/students/learning)), dan *engaged learning* (Council for Educational Development and Research, 2002: 8-20).

Penerapan sebuah teori pembelajaran di kelas hendaknya mempertimbangkan faktor siswa. Finocchiaro (1983) mengatakan bahwa guru hendaknya menciptakan suasana sehingga siswa menjadi peserta didik yang aktif di dalam proses belajar. Apabila siswa diberi tanggung jawab yang lebih besar, dia akan lebih serius dalam belajarnya. Hal ini senada dengan pandangan Bejarono (1987) yang mengatakan bahwa pembelajar yang dianggap paling baik yaitu siswa yang terlibat secara aktif di dalam proses belajar di dalam kelas tersebut. Keaktifan siswa di dalam kegiatan belajar merupakan indikator belajar efektif. Klipple (1993) mengatakan bahwa belajar dikatakan efektif apabila siswa terlibat secara aktif di dalam proses belajar.

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif, Nunan (1989) dan Richards (1994) menyarankan agar kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas, guru hendaknya menyiapkan bahan ajar yang bermakna bagi siswa, memotivasi mereka dalam belajar, dan dapat melibatkan seluruh siswa. Dalam konteks ini, guru sebaiknya bertindak sebagai fasilitator dan model saja (Breen, 1980) atau dalam istilah Canale (1980) “sebagai pencipta suasana yang aktif”.

Secara lebih spesifik, Marion Williams dan Robert L. Burden (1997) mengemukakan beberapa kiat untuk menciptakan kelas yang efektif seperti berikut.

- a) Menciptakan suasana ruangan kelas yang nyaman dan menyenangkan
- b) Mengendalikan kelas ke arah pembelajaran
- c) Menyajikan kegiatan yang menarik dan dapat memotivasi siswa
- d) Menyediakan suasana yang membuat siswa memahami bahan yang diajarkan
- e) Menerangkan secara jelas apa yang harus dilakukan dan diraih siswa
- f) Menimbang hal-hal yang diharapkan dari siswa
- g) Membantu siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan
- h) Mendorong siswa untuk memunculkan apa yang diharapkan dari dirinya
- i) Mengembangkan kesantunan dalam berinteraksi dengan siswa lain
- j) Mendorong siswa untuk mementrasikan bakat dan pengetahuannya
- k) Memberikan uraian materi secara jelas
- l) Memperlihatkan antusiasme
- m) Memvariasikan kegiatan selama kegiatan pembelajaran

Demikianlah, hal terpenting yang harus dilakukan guru bahasa asing di dalam kelas dengan menerapkan model kurikulum yang berbasis pada standar kompetensi adalah bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik (*learner-centered curriculum*), pembelajaran terfokus pada penguasaan siswa atas sejumlah kompetensi, dan penciptaan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

D. Implementasi Kurikulum Bahasa Asing

Sebaik apa pun hasil perancangan dan pengembangan kurikulum yang berbasis pada kompetensi siswa, keberhasilan implementasinya dalam mencapai tujuan kurikuler sangat bergantung pada beberapa faktor, di antaranya faktor guru, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem penilaian yang digunakan, buku sebagai sumber belajar, perangkat pembelajaran berupa silabus, dan pemberdayaan peran serta masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan bahasa. Karena itu, pada bab ini akan disuguhkan faktor-faktor tersebut, sehingga diperoleh pemahaman yang memadai ihwal bagaimana semestinya kurikulum tersebut diimplementasikan.

1. Guru

Sehebat apa pun kurikulum dan silabus yang telah dirancang, keberhasilannya sangat tergantung pada implementasi rancangan tersebut oleh guru di ruang kelas, karena gurulah yang berhubungan langsung dengan siswa. Pihak perencana pembelajaran bahasa lebih memperhatikan “apa yang harus dilakukan guru di kelas”, padahal perencana hendaknya melihat “apa sebenarnya yang dilakukan guru di kelas”.

Dengan demikian, pada tataran implementasi kurikulum dan perencanaan pengajaran guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Karena itu dialah yang akan mentransfer rencana dan mengadakan perubahan pada diri siswa. Di antara peran tersebut adalah,

- a) memantau kegiatan belajar siswa;
- b) memberikan motivasi;
- c) menata dan memantau perilaku siswa;
- d) menyediakan dan menciptakan model-model pembelajaran yang akurat;
- e) membimbing dan menjadi “teman” diskusi;
- f) menganalisis kebutuhan;
- g) mengembangkan bahan atau materi pembelajaran; dan
- h) menilai performansi siswa.

Salah satu dari peran penting yang dikemukakan di atas, yaitu memantau kegiatan belajar siswa, guru hendaknya memahami tentang bagaimana siswa belajar, bagaimana guru dapat memfasilitasi proses belajar dengan sebaik-baiknya. Konteks belajar meliputi pemahaman tentang siapa siswanya; berapa umurnya; bagaimana kemahiran berbahasanya; apa tujuan belajarnya; dan bagaimana pengaruh faktor sosial politiknya terhadap pencapaian akhir belajarnya.

Dalam memainkan peran pemberian motivasi, hendaknya guru mengembangkan sikap percaya diri karena akhir dari keberhasilan yang dicapai siswa tergantung pada kepercayaan diri siswa dalam memahami pelajaran. Maka sebaiknya guru selalu mencoba menemukan apa yang siswa bisa lakukan, dan bukan apa yang tidak bisa dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang sesuatu yang kira-kira diketahuinya.

Guru juga dituntut untuk menumbuhkan keberanian siswa agar tidak takut menggunakan bahasa asing. Karena itu, siswa perlu dibiasakan berani mengambil risiko dalam menggunakan bahasanya tanpa takut berbuat salah. Maka guru perlu kreatif dalam menciptakan atmosfir kelas yang kondusif untuk mendorong siswa agar secara tidak sadar memaksa dirinya menggunakan bahasa asing. Guru juga harus memberikan penguatan kepada siswa dengan memberikan pujian apabila siswanya berani menggunakan bahasa asing. Guru sering lupa dan kikir untuk memberikan *reward* dalam bentuk pujian kepada siswa yang sebenarnya pada konteks-konteks tertentu diperlukan. Bahkan sebaliknya, banyak guru yang cenderung lebih banyak menegur dan memarahi daripada memberikan pujian tatkala siswa menunjukkan kemampuannya.

2. Sarana dan prasarana

Implementasi kurikulum pendidikan bahasa asing yang berbasis pada kompetensi mesti didukung dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Di samping gedung untuk ruangan kelas, meja dan kursi yang sesuai dengan jumlah siswa dan guru, ruangan kantor, laboratorium, dan perpustakaan, diperlukan pula pengadaan sarana penunjang seperti tempat ibadat, kebun percontohan, koperasi, dan perbengkelan, dan studio mini agar siswa dapat belajar melalui miniatur kehidupan yang sesungguhnya.

Di samping sarana di atas, diperlukan pula prasarana belajar bahasa asing. Produk-produk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk

mempelajari bahasa asing. Teknologi komunikasi ini dapat berupa media cetak maupun elektronika. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya, sedangkan media elektronika meliputi komputer, TV, radio, internet, VCD, parabola, dan sebagainya. Melalui internet dapat diperoleh berbagai informasi aktual yang ditampilkan dalam bahasa asing, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menyimak, berbicara, dan membaca. TV dan radio dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menyimak dan melalui komputer dapat dikembangkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus.

Bahkan, dewasa ini laboratorium bahasa yang berbasis multimedia dapat mengajarkan hampir seluruh keterampilan berbahasa dengan cara yang lebih mudah, efektif, dan efisien. Lab yang demikian sekaligus dapat dijadikan sarana testing bahasa yang mudah diadministrasikan oleh guru. Artinya, tes melalui lab dapat memenuhi prinsip utama testing bahasa, yaitu kepraktisan, ekonomis, dan kemudahan dalam pengadministrasiannya.

3. Penilaian

Jika kurikulum itu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada **standar kompetensi berbahasa**, maka jenis-jenis penilaian yang digunakan pun harus mampu mengungkap kompetensi berbahasa tersebut. Di antara jenis penilaian tersebut adalah yang bersifat objektif dan nonobjektif. Yang nonobjektif di antaranya ialah portofolio, penilaian proyek, dan penilaian yang berbasis pada karya siswa. Ketiga jenis penilaian yang terakhir disebutkan dapat diuraikan seperti berikut. Uraian dimaksud didasarkan atas dokumen yang disusun oleh New York State Education Departemen dengan judul *Curriculum, Instruction, and Assessment*, yang diterbitkan tahun 1995.

a. Portofolio

Portofolio merupakan suatu pendekatan dalam pelaksanaan penilaian kinerja. Pendekatan ini telah lama berkembang, terutama di Amerika Serikat dan Australia, dan digunakan dalam pelaksanaan kinerja di berbagai bidang, termasuk dunia usaha dan pendidikan. Namun, di Indonesia pendekatan ini masih agak terasa asing, terutama dalam dunia pendidikan, karena baru mendapat perhatian dan belum banyak digunakan. Di Indonesia, tampaknya pendekatan ini telah digunakan pada pendidikan prasekolah, yaitu pada sebagian Taman Kanak-kanak.

Portofolio merupakan suatu kumpulan atau berkas bahan pilihan yang dapat memberi informasi bagi suatu penilaian kinerja siswa secara objektif. Berkas tersebut misalnya berupa pekerjaan sketsa, dokumen, karangan, tulisan, dan gambar yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan seseorang dalam lingkungan dan suasana kerja yang alamiah dan yang sesungguhnya, bukan dalam lingkungan dan suasana yang dibuat-buat dan dimanipulasi.

Dalam penilaian di kelas, portofolio digunakan untuk beberapa tujuan sebagai berikut.

- a) Menghargai perkembangan yang dialami siswa.
- b) Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
- c) Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik.
- d) Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi.
- e) Meningkatkan efektivitas proses pengajaran.
- f) Berbagi informasi dengan orang tua wali siswa dan guru-guru lain.
- g) Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa.
- h) Meningkatkan kemampuan siswa melakukan refleksi diri.
- i) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

Dalam penggunaan evaluasi dengan bentuk portofolio, terdapat beberapa langkah kunci yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru. Di antara langkah penilaian tersebut ialah sebagai berikut.

- a) Memastikan bahwa siswa memiliki berkas portofolio.
- b) Menentukan bentuk dokumen atau hasil pekerjaan yang perlu dikumpulkan.
- c) Siswa mengumpulkan dan menyimpan dokumen dan hasil pekerjaannya
- d) Menentukan kriteria penilaian yang digunakan.
- e) Mengharuskan siswa menilai hasil pekerjaannya sendiri secara berkelanjutan.
- f) Menentukan waktu dan menyelenggarakan pertemuan untuk menelaah portofolio.
- g) Melibatkan orang tua dalam proses penilaian portofolio.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, di antara bahan yang dapat digunakan dalam penilaian portofolio di sekolah antara lain sebagai berikut.

- a) Penghargaan tertulis yang relevan dengan mata pelajaran.
- b) Hasil kerja biasa yang relevan dengan mata pelajaran.
- c) Hasil pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari oleh siswa.
- d) Catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok.
- e) Contoh hasil pekerjaan.
- f) Catatan atau laporan dari pihak lain yang relevan.
- g) Daftar kehadiran siswa.
- h) Hasil ujian atau tes
- i) Catatan-catatan negatif (misalnya peringatan) tentang siswa.

Bahan-bahan di atas dapat diseleksi lebih dahulu, kemudian ditentukan yang dipandang relevan saja, dan dapat pula ditambah dengan berbagai bahan lain apabila dipandang perlu. Untuk menentukan bahan-bahan apa saja yang perlu dikumpulkan sangat tergantung pada karakteristik bahan. Artinya, bahan penilaian yang dipilih hanyalah yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan prestasi atau kompetensi yang dialami siswa. Selama bahan itu dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kurikulum dan pengajaran, guru dapat menjadikannya sebagai bahan penilaian dengan sistem portofolio.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat mengadakan pertemuan portofolio secara teratur dengan setiap siswa, sekurang-kurangnya 2 (dua) atau 3 (tiga) kali selama satu Catur Wulan. Pertemuan dimaksudkan mendiskusikan berbagai hal yang berhubungan dengan penilaian terhadap bahan-bahan yang telah dikumpulkan oleh masing-masing siswa.

Selama proses penilaian, guru juga melibatkan orang tua. Penilaian dilakukan dengan mengacu kepada kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yang terlebih dahulu dikomunikasikan kepada siswa, tetapi dengan tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan individual.

Guru perlu menyiapkan satu buku khusus untuk membuat berbagai catatan portofolio dan mengadakan pertemuan secara teratur dengan para siswa.

Pada akhir tahun pelajaran diadakan pertemuan dengan orang tua atau wali siswa. Pada kesempatan tersebut orang tua dapat mengetahui informasi yang tersedia dalam berkas portofolio anak-anak mereka. Orang tua juga diminta memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh dari berkas portofolio tersebut.

Penilaian yang menerapkan pendekatan penilaian portofolio tidak selamanya berjalan mulus. Guru sering menjumpai beberapa hambatan di antaranya seperti diuraikan berikut ini.

- a) Guru memiliki kecenderungan memperhatikan pencapaian akhir.
- b) Guru dan siswa terjebak dalam suasana hubungan *top-down*.
- c) Penyediaan format-format yang digunakan secara lengkap dan detil dapat juga menjebak, karena siswa akan terjerumus ke dalam suasana yang kaku dan mematikan kreativitasnya.

Untuk meminimalkan masalah di atas, guru dan orang tua hendaknya senantiasa mendiskusikan kelemahan atau kekurangan yang dijumpai, sehingga pada masa yang akan datang, kekeliruan tersebut tidak terjadi lagi.

b. Penilaian proyek

Yang dimaksud dengan istilah proyek pada sistem penilaian ini adalah tugas yang harus diselesaikan siswa dalam periode waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Karena dalam pelaksanaannya proyek bersumber pada data primer atau sekunder, evaluasi hasil, dan kerjasama dengan pihak lain, proyek merupakan suatu sarana penting untuk menilai kemampuan umum dalam semua bidang. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi.

Dalam kurikulum yang berorientasi pada standar kompetensi, hasil belajar dapat dinilai ketika siswa sedang melakukan proses suatu proyek, misalnya pada saat merencanakan dan mengorganisasikan investigasi, bekerja dalam tim, dan tatkala siswa mengarahkan dirinya sendiri.

Selain itu, ada hasil belajar yang lebih sesuai apabila dinilai melalui produk suatu proyek, misalnya pada saat, mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi, menganalisis dan menginterpretasikan data, dan ketika mengkomunikasikan hasil proyek.

Di kelas, guru mungkin menekankan penilaian proyek pada prosesnya dan menggunakannya sebagai sarana untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki, dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini, siswa dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan pada suatu topik, memformulasikan pertanyaan, dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata, dan wawancara. Selanjutnya kegiatan mereka dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam hal bekerja independen atau kelompok.

Di samping itu guru juga dapat menggunakan produk suatu proyek untuk menilai kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat dan dalam hal mempresentasikan hasil melalui *display visual* dan laporan tertulis.

Sebelum kegiatan penilaian proyek dilaksanakan, terlebih dahulu guru perlu melakukan perencanaan penilaian. Dalam kegiatan perencanaan ini terdapat tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan. Jika siswa diberikan kebebasan yang luas, mereka akan mendapatkan kesulitan dalam memilih topik yang tepat. Mereka mungkin memilih topik yang terlalu luas sehingga sedikit informasi yang dapat ditemukan. Mereka mungkin juga kurang tepat untuk memperkirakan waktu pengumpulan data dan penulisan laporan. Guru harus mempertimbangkan aspek relevansi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman pada pembelajaran agar proyek dapat dijadikan sebagai sumber bukti dan mempertimbangkan seberapa besar petunjuk atau dukungan yang telah diberikan pada siswa.

Dalam tahap perencanaan dan pembuatan spesifikasi proses suatu proyek, guru hendaknya melakukan hal-hal seperti berikut.

- a) Pemilihan topik
- b) Pembuatan diagram terhadap topik yang akan diinvestigasi
- c) Pembuatan rincian terhadap tahapan proses
- d) Monitoring terhadap kerja proyek
- e) Membuat pertimbangan dan catatan
- f) Penilaian yang dilakukan oleh siswa sendiri
- g) Penilaian antarkelompok siswa
- h) Penilaian yang dilakukan oleh guru

- i) Pendugaan dan pelaporan prestasi
- j) Membuat perkiraan yang seimbang
- k) Mengkombinasikan bukti proyek dengan bukti lain
- l) Memonitoring perkembangan keterampilan pada lintas bidang pembelajaran

c. Penilaian hasil kerja siswa

Penelitian hasil kerja siswa adalah penilaian terhadap penguasaan siswa akan suatu keterampilan dalam membuat suatu hasil kerja dan kualitas hasil kerja siswa. Dalam penilaian hasil kerja siswa terdapat dua konsep penilaian, yaitu penilaian siswa tentang pemilihan pekerjaan dan cara penggunaan alat dan prosedur kerja. Selain itu juga penilaian terhadap kualitas teknis maupun estetika suatu hasil karya.

Penilaian hasil kerja bertujuan menilai penguasaan keterampilan siswa yang diperlukan sebelum mempelajari keterampilan berikutnya, menilai tingkat kompetensi yang sudah dikuasai pada setiap akhir jenjang /kelas di sekolah kejuruan, dan menilai keterampilan siswa yang akan memasuki institusi pendidikan kejuruan.

4. Buku

Pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada penguasaan standar kompetensi, berpusat pada kebutuhan siswa, dan berpihak pada kebutuhan daerah berimplikasi terhadap metode penulisan buku teks sebagai salah satu belajar dan pemandu kegiatan siswa, baik di kelas maupun di rumah, guna mendorong pencapaian dan penguasaan standar kompetensi. Artinya, karakteristik pengembangan kurikulum yang demikian meniscayakan penyediaan buku teks yang representatif seperti diuraikan berikut ini.

Buku teks merupakan buku sekolah, buku pembelajaran, buku ajar, atau buku pelajaran yang digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan. Buku ini dilengkapi dengan bahan-bahan untuk latihan sebagai pegangan siswa. Buku teks memiliki fungsi tertentu dan disusun berdasarkan pendekatan tertentu pula. Fungsi dan pendekatan tersebut dapat diuraikan seperti berikut.

Buku teks memainkan peran utama dalam pengajaran bahasa di kelas pada semua jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta, sekolah menengah maupun perguruan tinggi, di seluruh dunia. Guru bebas memilih buku teks yang akan mereka gunakan (Lamie 1999: 1). Hampir setiap guru, jika tidak semua, mempunyai buku teks baik karena disarankan kepada mereka maupun karena keperluan mereka dalam dunia pengajaran.

Guru menggunakan buku teks karena ia memiliki beberapa fungsi. Sheldon mengajukan tiga alasan utama yang diyakininya, mengenai penggunaan buku teks oleh para guru. Pertama, karena mengembangkan materi ajar sendiri sangat sulit dan berat bagi guru. Kedua, guru mempunyai waktu yang terbatas untuk mengembangkan materi baru karena sifat dari profesinya itu. Ketiga, adanya tekanan eksternal yang menekan banyak guru (Sheldon dalam Garinger 2001: 2). Ketiga alasan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru dalam memilih buku. Penggunaan buku teks merupakan cara yang paling efisien karena waktu untuk mempersiapkan bahan ajar berkurang. Di samping itu, buku menyediakan aktivitas yang sudah jadi dan membekali siswa dengan contoh konkrit.

Alasan lain bagi penggunaan buku teks ialah karena buku teks merupakan kerangka kerja yang mengatur dan menjadwalkan waktu kegiatan program pengajaran; di mata siswa, tidak ada buku teks berarti tidak ada tujuan; tanpa buku teks, siswa mengira bahwa mereka tidak ditangani secara serius; dalam banyak situasi, buku teks dapat berperan sebagai silabus; buku

teks menyediakan teks pengajaran dan tugas pembelajaran yang siap pakai; buku teks merupakan cara yang paling mudah untuk menyediakan bahan pembelajaran; siswa tidak mempunyai fokus yang jelas tanpa adanya buku teks dan ketergantungan pada guru menjadi tinggi; dan bagi guru baru yang kurang berpengalaman, buku teks berarti keamanan, petunjuk dan bantuan. (Ansary, 2002: 2)

Alasan penggunaan buku teks seperti ini hanya berlaku jika: 1) buku teks memenuhi kebutuhan guru dan siswa, 2) topik-topik dalam buku teks relevan dan menarik bagi guru dan siswa, 3) buku teks tidak membatasi kreativitas guru, 4) buku teks disusun dengan realistik dan memperhitungkan situasi belajar-mengajar di kelas, 5) buku teks beradaptasi dengan gaya belajar siswa, dan 6) buku teks tidak menjadikan guru sebagai budak dan pelayan.

Apabila aspek-aspek ini tidak dipenuhi, maka buku teks hanya akan menjadi *masses of rubbish skillfully marketed*, seperti diungkapkan oleh Brumfit (Ansary 2002: 2), yang hanya akan menguntungkan secara materi bagi pihak-pihak yang dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi membisniskan buku teks, dan mencemari dunia pendidikan. Dalam hal seperti ini, sebaiknya guru dibekali dengan pengetahuan bagaimana memilih buku teks dan bagaimana mengaplikasikannya secara kreatif di kelas.

Sementara itu, UNESCO menggariskan tiga fungsi pokok dari buku teks: fungsi informasi, fungsi pengaturan dan pengorganisasian pembelajaran, dan fungsi pemandu pembelajaran. (Seguin 1989: 18-19).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi buku teks BA adalah sebagai (1) sumber untuk latihan-latihan BA secara lisan dan tertulis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, (2) sebagai pedoman untuk latihan berkomunikasi secara lisan dan tertulis, (3) sebagai pegangan bagi belajar siswa dan tugas mandiri, (4) sebagai pemandu bagi kegiatan belajar-mengajar di kelas, (5) sebagai perwujudan dari silabus yang telah digariskan, (6) sebagai kerangka kerja bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, dan (7) sebagai pengaman, petunjuk dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman.

Selanjutnya berdasarkan fungsi-fungsi ini, dapat ditentukan jenis-jenis buku yang diperlukan untuk menyertai buku teks, dalam hal ini buku pegangan untuk siswa yang juga dipegangi guru dalam KBM, yang biasanya semuanya telah menjadi satu paket, yang terdiri atas buku siswa, buku guru, dan sejumlah komponen yang meliputi: buku kerja atau buku kegiatan, materi bacaan tambahan, buku tes, kaset untuk mendengarkan, kaset untuk pelafalan, materi latihan tata bahasa dan kamus kosa kata, (juga ditambahkan video, materi CALL dan situs WEB) (Vassilakis 2002; Birdal 2001; Petter 2000; Hopkins 1996), serta buku sumber (Supriadi, 2000: 1).

Yang betul-betul diperlukan dalam KBM ialah buku siswa, buku guru, buku kerja, materi bacaan dan sumber, bahan rekaman untuk mendengarkan dan pelafalan. Namun karena kita berada di millenium ketiga yang tidak dapat ditolak dan dielakkan, maka patut pula untuk dipertimbangkan apa yang telah dikemukakan di atas, setidaknya bahan rekaman berupa kaset dan atau *CD-rom*.

Buku teks disusun dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kurikuler, pendekatan kebahasaan, dan pendekatan pembelajaran. Ketiga pendekatan ini dapat dijelaskan seperti beriku.

Penyusunan buku secara kurikuler mestilah mengacu kepada kurikulum. Latar belakang kurikulum, orientasi kurikulum, tujuan kurikuler, dan keempat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis serta unsur kebudayaan yang diamanatkan dalam kurikulum hendaknya tercermin dalam buku teks, sehingga tidak membingungkan guru dalam penggunaannya.

Pendekatan kebahasaan dalam penyusunan buku teks mengacu kepada teori-teori bahasa yang mendasari dan melatarbelakangi PBM bahasa asing di kelas, terutama yang berkenaan dengan komunikasi dengan bahasa lisan dan tertulis, yang berisi empat unsur

keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, termasuk tatabahasa, budaya, dan sastra.

Adapun pendekatan pembelajaran dalam hal buku teks mengacu kepada teori-teori psikologi dan perkembangan kejiwaan anak yang kemudian dikenal dengan psikolinguistik, yang terkait erat dengan pembelajaran bahasa dan dapat mendukung keberhasilan belajar. Dalam pendekatan ini disentuh beberapa masalah, di antaranya: a) posisi bahasa dalam struktur otak manusia; b) prinsip-prinsip psikologi yang berkenaan dengan motivasi, kognisi, inteligensi dan emosi; c) pemerolehan bahasa; dan d) teori-teori pembelajaran dalam rangka meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran bahasa. Ini disebabkan kepelikan dan kerumitan proses pembelajaran bahasa dalam otak dan sistem syaraf manusia.

E. Penutup

Era kesejagatan yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melahirkan sejumlah tantangan yang menyebabkan perubahan orientasi kompetensi yang harus dimiliki siswa, yang terpumpun pada keterampilan berinteraksi sosial. Siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam dengan masyarakat dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Dia perlu memiliki keterampilan mengakses informasi dari berbagai sumber yang berbeda dan media yang bervariasi serta mampu menggunakannya, lalu mempresentasikan informasi dan gagasan tersebut secara sistematis dalam berbagai bentuk yang bervariasi, baik secara lisan maupun tertulis, tentang berbagai topik.

Di samping itu siswa juga dituntut untuk mengapresiasi sastra lisan dan tulis serta mengembangkan kepekaannya terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, serta mengapresiasi karakteristik bahasa dan perbedaan antarbahasa. Keterampilan ini dikenal dengan *cross-cultural understanding* yang lazim disingkat CCU.

Untuk merespon tantangan dan mewujudkan kompetensi di atas diperlukan pengembangan model kurikulum yang berbasis pada standar kompetensi yang mampu menjamin dan memelihara kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered curriculum*). Pembelajaran hendaknya terfokus pada penguasaan siswa atas sejumlah kompetensi, dan penciptaan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Selanjutnya implementasi kurikulum yang berbasis pada kompetensi tersebut perlu mempertimbangkan faktor guru, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem penilaian yang digunakan, buku sebagai sumber belajar, perangkat pembelajaran berupa silabus, dan pemberdayaan peran serta masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan bahasa.

F. Daftar Rujukan

- ACTFL. 2002: *Standards for Foreign Language Learning*. Distric of Columbia Public Schools.
- Alwasilah, Chaedar A. "Membenahi Perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi" dalam Purwo, ed. *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Muliono*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 676-693.

- Ansary, Hasan, and Esmat Babaii. 2002. *A Step Toward Systematic Textbook Evaluation*. Iran: Shiraz University.
- APA. 1995. *Learner-Centered Psychological Principles*. University of California, Berkeley.
- Joyce, Bruce and M. Weil. 1980. *Models of Teaching*. New York: Prentice-Hall.
- Clark, John L. 1987. *Curriculum Renewal in School Foreign Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Curtain, Helena. 2002. *Early Language Learning in the USA*. European Centre for Modern Languages.
- Firth, Constance. 1997. *Motivation to Learn*. University of Saskatchewan.
- Hopkins, Andy. 1996. *Guide for Textbook and Materials Writers*. Council of Europe.
- International Education. 1991. *Guidelines for Curriculum and Textbook Development in International Education*. UNESCO.
- Joni, T. Raka. 1991. "Pembentukan Kemahirwacanaan: Tantangan bagi Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi". *Kritis*. No.1 Tahun VI, Juli 1991. Universitas Kristen Satyawacana.
- Millrood, Radislav. 2001. *Introduction to Linguistics: Anti-Fossilisation Course*.
- Montgomery, C. And M. Eisentein. 1985. "Real Reality Revisited: an Exsperimental Communicative Course in ESL, dalam TESOL Quarterly, 19.2
- Murdoch, Yvette. 2000. *Evaluation of the Coursebook used in the Chungbuk*. University of Brimingham.
- New York State Education Department. 1995. *Languages Other than English*. The University of State of New York.
- Nunan, D. 1988. *The Learner-Centred Curriculum: A Study in Second Language Teaching*. Oxford University Press.
- Nunan, D. 1985. *Language Teaching Course Design: Trends and Issues*. Adelide: National Curriculum Resource Centre.
- Omaggio, Alice C. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiencie-Oriented Instruction*. Boston: Heinle & Heinle Publisher, Inc.
- Richard, Jack C. 1990. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, Wilga. 1997. *Principles of Interactive Language Teaching*. Harvard University.
- Seguin, Roger. 1989. *The Elaboration of School Textbooks: Mthodological Guide*. UNESCO.
- Wells G. 1990. "Creating the Condition to Encourage Literate Thinking". *Educational Leadership*, XLVII: 13-17.
- White, M.A. 1987. *Curriculum for the Information Age*. Newyork: Erlbaum.

**Pembelajaran Bahasa Arab
Berbasis Kecerdasan Majemuk
(*adz-Dzaka` al-Muta`addid*)**

A. Sekolah Kehidupan

Kehidupan manusia bukanlah perkara yang sederhana. Di dalamnya terdapat sejumlah kebutuhan dan tantangan. Manusia membutuhkan makanan untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Dia perlu mengerahkan kemampuan fisik dan kecerdasannya untuk mencari, menyeleksi, dan mengolah makanan yang berguna bagi pertumbuhannya. Makanan diperoleh, baik melalui upaya sendiri maupun melalui kerja sama dengan orang lain. Untuk dapat bekerja sama, manusia memerlukan piranti komunikasi. Upaya pencarian makanan juga memerlukan alat yang perlu diciptakan sesuai dengan kebutuhan, disiapkan secara memadai, dan digunakan secara efektif.

Dalam melakukan upaya di atas, manusia menghadapi berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, ada manusia yang memiliki keterbatasan fisik dan keterbatasan intelektual. Maka dia harus berupaya memanfaatkan keterbatasannya itu secara maksimal agar dapat melangsungkan kehidupannya. Secara eksternal, berbagai fenomena alam seperti angin, hujan, panas, dan gempa bumi sering terjadi dan menghambat kehidupan manusia. Demikian pula tantangan berupa penyakit dan wabah. Semua tantangan itu perlu direspon secara memadai dan diantisipasi supaya dia dapat menyiasati tantangan itu. Respon tersebut memerlukan kecerdasan intelektual dan kemampuan fisik.

Karena itu, setelah Tuhan menciptakan manusia, dia mengajarnya dengan kompetensi komunikatif (*'allamahul bayan*) sebagai potensi (*fitrah*) yang terkandung dalam berbagai anggota tubuhnya. Dia menciptakan daya dengar pada telinga, daya pengamatan pada mata, dan daya ingat pada benak. Ketiga daya utama ini berfungsi mengeksplorasi dan mengoptimalkan daya pada anggota tubuh lainnya.

Daya tersebut dapat berfungsi secara optimal jika diidentifikasi, digali, dan diasah melalui kegiatan pendidikan. Salah satu paradigma pendidikan yang diperkenalkan Tuhan kepada manusia berlangsung melalui tahapan *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Namun, lembaga pendidikan yang sesungguhnya adalah kehidupan itu sendiri. Kehidupan inilah yang setiap hari menyelenggarakan “ujian”. Agar dia senantiasa lulus dalam menghadapi ujian kehidupan, tentu saja dia perlu cerdas. Persoalan inilah yang hendak dihiperikan dalam uraian berikut ini.

B. Cerdaskah Aku?

Kecerdasan dapat dipadankan dengan inteligensi (*adz-dzaka`*), yaitu kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan berperilaku dalam menghadapi lingkungannya secara efektif. Inteligensi menggambarkan kemampuan mental seseorang yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Proses ini berkaitan erat dengan kognisi, yaitu kemampuan untuk berpikir secara abstrak, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan memproses informasi yang disediakan oleh indera. Kognisi tersebut bersifat pasif dan merupakan potensi untuk memahami sesuatu, sedangkan

inteligensi lebih bersifat aktif dan merupakan aktualisasi dari daya atau potensi berupa aktivitas atau perilaku. Jadi, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan produk yang berharga atau bernilai dalam satu atau lebih latar belakang budaya.

Sejak beberapa dekade terdahulu, telah dikembangkan berbagai teori kecerdasan. Saat itu pikiran dianggap berada di dalam kepala, hati, atau jantung. Dan untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang hanya dikenal instrument Tes IQ (*intelligence quotient*) yang dikembangkan [William Stern](#), seorang psikolog berkebangsaan Jerman, pada tahun 1912. Pada perkembangan berikutnya, dikenal istilah kecerdasan emosional yang merujuk pada sikap peduli terhadap sesama manusia, makhluk lain, dan alam. Istilah lain yang sejalan dengan itu ialah kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang didasarkan atas keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian muncullah teori-teori kecerdasan hingga mampu mengidentifikasi 150 jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Dan salah satu teori yang populer setakat ini adalah kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dikembangkan Howard Gardner.

Apakah semua kecerdasan itu dimiliki manusia? Cerdaskah aku? Pada prinsipnya semua orang itu dianugrahi potensi untuk “cerdas”. Persoalannya, apakah “Aku” mau mengasahnya, memupuk, dan mengeksploitasinya?

C. Apakah Kecerdasan Majemuk itu?

Konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) merupakan intisari dari penelitian Howard Gardner yang berjudul *Frame of Mind (Atharul 'Aqli)*. Teori kecerdasan majemuk dikembangkan oleh Gardner untuk menepis bahwa tes standar (IQ) merupakan satu-satunya alat untuk menggambarkan potensi dan kemampuan seseorang.

Teori kecerdasan majemuk merupakan model kognitif yang berupaya menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan berbagai kecerdasannya untuk mengatasi masalah dan menciptakan suatu produk yang bermanfaat. Berbeda dengan model lain yang berorientasi pada proses, pendekatan Gardner lebih terfokus pada bagaimana pikiran manusia mencermati dan mengolah isi dunia berupa objek, orang, dan makhluk lain.

Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas menjadi delapan kategori yang komprehensif sebagai delapan “kecerdasan dasar.”

Pertama, kecerdasan linguistic (*adz-dzaka` al-lughawi*). Ia merupakan kemampuan manusia menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi struktur bahasa, fonologi, semantik, dimensi pragmatik, dan wacana.

Kedua, kecerdasan matematis-logis (*adz-dzaka` al-manthiqi ar-riyadhi*), yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan, pemahaman pola hubungan logis, pernyataan sebab-akibat, dan cara berpikir logis yang banyak digunakan para peneliti. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain kategorisasi, klasifikasi, pengambilan keputusan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

Ketiga, kecerdasan spasial (*adz-dzaka` al-firaghi-al-fadha`i*), yaitu kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi visual tersebut menjadi sebuah karya nyata, misalnya dalam sebuah karya lukis atau patung. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut.

Keempat, kecerdasan kinestetis-jasmani (*adz-dzaka` al-jasadi*), yaitu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan, serta kemampuan menerima rangsangan.

Kelima, kecerdasan musikal (*adz-dzaka` al-musiqi*), yaitu keahlian menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.

Keenam, kecerdasan interpersonal (*adz-dzaka` alijtima`i*), yaitu kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu.

Ketujuh, kecerdasan intrapersonal (*adz-dzaka` ar-ruhi*) ialah kemampuan memahami diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang secara akurat, kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri, serta memahami dan menghargai diri.

Kedelapan, kecerdasan naturalis (*adz-dzaka` ath-thabi`i*), yaitu keahlian mengenali dan mengktegorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam (Thomas Amstrong, 2004).

Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan di atas yang berfungsi secara bersamaan dengan intensitas yang berbeda-beda pada diri setiap orang. Pada umumnya orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Ketika seorang anak bermain bola, ia membutuhkan kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan spasial, kecerdasan linguistik dan interpersonal. Banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori selaras dengan potensi yang dimilikinya.

D. Kurikulum untuk Orang Cerdas

Jika kita hendak mengasah kecerdasan majemuk, kurikulum seperti apakah yang perlu dikembangkan? Prinsip pengembangan kurikulum yang diserahkan kepada sekolah merupakan peluang bagi guru untuk mempersiapkan program pembelajaran bahasa dengan menggunakan model kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan pengembangan ini terdapat beberapa aspek yang perlu dicermati.

Tujuan pembelajaran hendaknya dirumuskan dengan jelas dan terfokus. Tentu saja rumusan ini perlu ditetapkan secara bersama-sama di antara para guru agar tercapai kesepahaman dalam mencapai tujuan. Rumusan tujuan berimplikasi terhadap penentuan metode pembelajaran, teknik evaluasi, dan media yang diperlukan untuk mengembangkan setiap kecerdasan. Pengembangan ini ditopang melalui program pembelajaran yang menggambarkan pembinaan kecerdasan majemuk. Program ini memuat pengolahan bahan ajar yang tematis, yang mencerminkan kehidupan nyata. Tahap berikutnya ialah pemilihan kegiatan yang relevan dengan kecerdasan yang hendak dikembangkan. Jika guru hendak mengembangkan kecerdasan linguistik, aktivitas kebahasaan perlu diprioritaskan. Semua itu dapat diraih melalui rencana pembelajaran yang berkesinambungan.

Kegiatan pembelajaran di atas berimplikasi pula terhadap pengelolaan kelas. Di sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran konvensional, ruang kelas diisi dengan meja-kursi tempat siswa duduk berderet dengan rapi menghadap guru yang duduk di belakang meja besar atau berdiri di samping papan tulis sambil menjelaskan pelajaran kepada siswa. Setting kelas yang difungsikan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk perlu ditata sebagai pusat kegiatan yang “ramah kecerdasan” sehingga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam bereksplorasi. Implikasi penting dari teori kecerdasan majemuk terhadap lingkungan sekolah ialah adanya perubahan fundamental dalam mendesain lingkungan sekolah.

E. Bahan Ajar dalam Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan linguistik ialah kemampuan menggunakan bahasa untuk berekspresi, berkomunikasi, menghibur, mempersuasi, dan mengungkapkan pengetahuan, gagasan, dan perasaan. Kecerdasan linguistik bukan hanya tampak pada produksi bahasa seseorang, tetapi tercermin pula dari sensitifitas yang tinggi dalam menggunakan bahasa. Karena itu, Allah mendeskripsikan 6 prinsip berbahasa, yaitu *qaulan ma'rufa* (an-Nisa` : 8), *qaulan sadida* (an-Nisa` :9), *qaulan baligha* (an-Nisa` : 63), *qaulan karima* (al-Isra` : 23), *qaulan maisura* (al-Isra` : 28), dan *qaulan layyina* (Thaha: 44). Penggunaan keenam prinsip ini dalam berbahasa menunjukkan kecerdasan linguistik seseorang.

Kecerdasan linguistik seperti itu dapat diidentifikasi sejak dini pada anak. Seorang anak dapat diprediksi memiliki kecerdasan linguistik, bila dia mampu menulis lebih baik dibanding anak sesusianya, gemar membaca kisah yang panjang, suka bercerita, memiliki daya ingat yang baik tentang nama, tempat, peristiwa, dan cerita, menyukai permainan kata-kata, gemar membaca buku, menyukai puisi, bermain teka-teki, bermain kata-kata, mampu mengeja kata dengan cermat, gemar menyimak tuturan atau mendengar berita, memiliki produk kebahasaan yang baik, dan dapat berkomunikasi dengan efektif.

Untuk meningkatkan kecerdasan tersebut, guru perlu menyusun dan mengolah bahan ajar yang relevan dengan potensi anak. Salah satu model yang dapat dijadikan alternatif ialah pembelajaran tematik sebagai aplikasi dari konsep pembelajaran terpadu. Model ini merupakan pendekatan yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Keterpaduan pelajaran ini akan membuat siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Artinya, siswa memahami konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antarmata pelajaran.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional maka pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa dalam belajar dan mengambil keputusan ini selaras dengan konsep yang diusung dalam kecerdasan majemuk.

Model tematik tersebut dapat dikembangkan melalui tiga bentuk.

Pertama, *connected model* yang menyajikan hubungan eksplisit dalam suatu mata pelajaran, yang menghubungkan satu topik dengan topik yang lain, satu konsep dengan konsep yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain. Kelebihan model ini adalah siswa dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan secara terus menerus.

Kedua, *webbed model*, yaitu pengembangan bahan ajar dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati dilanjutkan dengan pemilihan sub-tema. Sub-tema yang ditetapkan akan dirancang menjadi aktivitas belajar siswa. Kelebihan model ini adalah siswa memperoleh pandangan yang utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

Ketiga, *integrated model*, yaitu penggunaan pendekatan antarmata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan menetapkan prioritas, berfokus pada penemuan konsep, dan keterampilan dalam menyeleksi pengetahuan yang terdistribusi dalam beberapa mata pelajaran. Kelebihan model ini adalah memudahkan siswa dalam menghubungkan dan mengaitkan materi dari beberapa mata pelajaran.

F. Bahasa Arab untuk Orang Cerdas

Bahasa Arab merupakan sarana yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada manusia. Namun, bahasa yang digunakan itu menggunakan ragam tersendiri yang menunjukkan kemukjizatan Alquran. Kemukjizatannya itu ditunjukkan oleh Alquran itu sendiri. Alquran tidak memerlukan perangkat dan indikator lain untuk menegaskan esensi dan jati dirinya. Karakteristik ini berbeda dengan entitas lain yang ada di alam semesta ini.

Alquran diturunkan pada lingkungan budaya yang tengah mengalami kemajuan yang hebat dalam bidang bahasa dan sastra seperti ditunjukkan oleh festival tahunan dan kegiatan apresiasi sastra di sekitar Ka'bah, yang melahirkan puisi-puisi *al-mu'allaqat*.

Kehadiran Alquran membuat puisi dan hasil sastra Arab lainnya tidak berdaya dan tersisihkan, seperti tidak berdayanya tongkat dan tali para tukang sihir Fir'aun dalam menghadapi tongkat Musa a.s., dan seperti tidak bermaknanya pengetahuan adiluhung orang Romawi di bidang kedokteran dalam menghadapi Isa a.s. yang mampu menghidupkan mayat atas izin Allah.

Alquran sama sekali bukan sastra, tetapi di dalamnya terkandung konsep-konsep yang dalam budaya dan konvensi masyarakat Arab dikenal sebagai sastra. Bahkan, di dalam Alquran terdapat suatu gejala anomali linguistik berupa huruf-huruf yang terputus-putus yang menjadi permulaan surah. Huruf tersebut merupakan bahasa yang tidak dapat diketahui manusia, bahkan oleh penutur bahasa itu sendiri.

Karena itu, tilikan kita perlu difokuskan pada kenyataan bahwa Alquran sebagai nash berbahasa Arab yang tentu saja pertama-tama perlu dikaji dari segi maujudnya sebagai simbol linguistik. Puncak kajian linguistik terhadap Alquran melahirkan disiplin ilmu Balaghah (elokuensi). Kajian ini memfokuskan perhatiannya pada pencapaian makna yang

mendalam melalui simbol bahasa yang indah dan terpilih. Gejala elokuensi ini secara tajam diungkapkan melalui tafsir *al-Kasyaf* karya az-Zamaksyari. Melalui elokuensi, bahasa Arab menuntut penuturnya supaya melihat dengan mata hati, menggunakan penalaran, bekerja dengan pikiran, dan mereviu dengan akal, sehingga akhirnya menemukan makna di dalam kalimat. Dengan ungkapan lain, bahasa Arab perlu dipahami lebih dahulu, setelah itu baru dapat dibaca. Berikut adalah sekelumit contoh fenomena elokuensi.

Dalam konteks pengembangan kecerdasan majemuk dalam bidang bahasa Arab sebagai sarana penampai pesan Tuhan dalam bentuk Alquran yang merupakan mukjizat, Usman Amin (1965) memaparkan sejumlah karakteristik bahasa Arab. Karakteristik itu dapat ditelusuri melalui paparan berikut.

a. Hubungan mentalistik antara subjek-predikat

Struktur kalimat deklaratif bahasa Arab tidak memerlukan adanya kata sarana yang menjelaskan hubungan antara subjek dan predikat, *mubtada* dan *khobar*. Hubungan antara keduanya bersifat mentalistik belaka dan tidak memerlukan kata sarana penghubung atau kopula. Hal ini menunjukkan, bahasa Arab senantiasa memiliki asumsi bahwa keberadaan gagasan di dalam benak lebih penting dan lebih benar daripada kehadiran dunia nyata.

b. Kehadiran individu

Dalam bahasa Arab tidak ada kata kerja yang terlepas dari individu. Individu tersebut tampil pada kata ganti dan berbagai bentuk verba secara mentalistik melalui berbagai struktur kata dan kalimat. Kehadirannya tidak memerlukan sarana eksternal berupa kata atau tanda baca. Individu itu melekat dengan verba dalam stukturanya yang asli. Pada *aktubu*, *yaktubu*, dan *taktubu* tercermin kehadiran *aku*, *kamu*, dan *dia* sebagai individu. Sesungguhnya kehadiran individu di dalam kata atau tuturan bukanlah mementingkan keberadaan sosok tubuhnya, tetapi kehadiran kerpibadian dan pikirannya. Kehadiran pemikiran orang itulah yang penting.

Dalam aspek struktur kalimat, dalam hal ini fungsi sintaksis, hubungan antara subjek dan predikat bersifat mentalistik, rasional, dan asimbolik. Bahasa barat, terutama Inggris, mengharuskan kehadiran kopula *tobe* (*am, is, are*). Bahasa Arab lebih mementingkan fikiran, akal, dan idea yang sejalan dengan pandangan Rene Descartes dan Immanuel Kant, yang terkenal dengan ungkapan *Cogito Ergo Sum*. Artinya, fakta ideologis lebih benar daripada fakta realitas, sebab nama-nama itu senantiasa berubah selaras dengan berubahnya idea.

Bahasa Arab menetapkan kehadiran internal si Aku yang melekat pada pronomina dan verba. Dalam bahasa Arab, tidak ada verba yang dapat berdiri sendiri dan terpisah dari si Aku. Berbeda dengan bahasa Inggris yang mengenal bentuk infinitif sebagaimana terlihat pada kata *dzahaba* dan *to go*.

Dalam aspek frase, *izhafat*, antara *muzhaf* dan *muzhaf ilaih* tidak memerlukan kata sarana yang berfungsi merangkaikan kedua bagian itu, sementara bahasa Inggris memerlukan kehadiran *of* antara *head* dan *modifier*. Hal ini menunjukkan bahasa Arab lebih efisien daripada bahasa lainnya.

c. Retorika paralel

Robert B. Kaplan (Wahab, 1991: 39–40) mengemukakan tipe-tipe retorika bahasa di dunia sesuai dengan kandungan budayanya yang variatif. Dia mengelompokkan bahasa di dunia

ke dalam empat tipe atau model retorika, yaitu model Anglo-Saxon yang bersifat linier, model Semitik yang paralel, model melingkar, dan model yang berbunga-bunga, kurang menyentuh inti masalah. Paralelisme bahasa Arab tampak dalam pemakaian kata sarana penghubungan antarkata, antarfrase, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf.

d. Keutamaan makna

Bahasa Arab sangat mementingkan unsur makna. Jika bahasa Arab pun mementingkan tuturan, maka kepentingannya itu sebatas untuk mengungkapkan makna agar dipahami oleh pendengar atau pembaca sehingga menimbulkan dampak psikologis yang mendorongnya untuk bertindak. Jika orang Arab membaguskan tuturan, memperindah ungkapan, dan menghiasinya dengan aneka sarana, hal ini semata-mata untuk mementingkan makna. Karena itu, dalam tradisi akademis mereka dikenal ungkapan, *Tuturan merupakan pelayan makna; majikan lebih mulia daripada pelayan.*

e. Keberadaan 'irâb

Keistimewaan bahasa Arab lainnya ialah keberadaan *i'râb*. Secara etimologis, *i'râb* berarti menerangkan dan menjelaskan. Tatkala bahasa Arab merupakan bahasa yang jelas dan terang, kehadiran *i'râb* menunjang kejelasan tersebut. *I'râb* inilah yang menjelaskan hubungan antarkata pada suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi yang variatif. Bahasa yang tidak mengenal *i'râb* hanya mengandalkan pada isyarat-isyarat linguistik dan gabungan kata atau hubungan antara frase dan klausa.

Kelima karakteristik di atas menuntut fungsionalisasi kecerdasan secara optimal. Ketika kita membaca sebuah wacana, kita perlu memahami makna atau maksud penulis terlebih dahulu, baru kita bisa membaca. Ketika kita menerjemahkan sebuah nas, kita perlu mereproduksi amanat secara kreatif dan komunikatif. Karena itu, Usman Amin menegaskan bahwa landasan filosofis linguistik Arab lebih dekat pada faham rasionalisme daripada behaviorisme. Bahasa Arab lebih memerlukan penalaran logis daripada lambang ujaran. Jadi, bahasa Arab itu untuk orang cerdas.

G. Kecerdasan Linguistik dalam Penerjemahan

a. Antara kreatifitas dan transfer

Penerjemahan merupakan proses "kreatif". Proses itu menuntut penerjemah untuk memindahkan, mengurangi, memperluas, menerangkan, dan mengganti fungsi nas sumber agar struktur kalimat terjemahan komunikatif. Jika dilakukan peniruan dan transfer terhadap susunan dan urutan nas sumber, niscaya diperoleh terjemahan yang ganjil dan sulit dipahami seperti tampak pada contoh berikut.

وإنما نتكلم الآن فيمن انبعث لقصد التقرب ولكن امتزج بهذا الباعث باعث آخر إما من الرياء أو من حظوظ النفس.

Sesungguhnya kami memperkatakan sekarang, tentang orang-orang yang tergerak hatinya untuk maksud mendekatkan diri kepada Allah (at-taqarrub). Akan tetapi, bercampur dengan penggerak ini, oleh penggerak yang lain. Adakalanya: dari riya atau dari lainnya, dari keberuntungan-keberuntungan diri (Terjemahan Ihya 'Ulumiddin, VIII: 55).

Nas di atas dapat diterjemahkan menjadi

Sekarang kami akan membahas tentang orang yang termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi motivasi ini bercampur dengan motivasi lain seperti riya atau

keuntungan pribadi.

Pada kedua terjemahan di atas tampak kreatifitas penerjemah dan transfer kata, sehingga terjemahan kedua lebih singkat dan lebih komunikatif.

b. Antara kejujuran dan pengkhianatan

Penerjemahan itu berada di antara kejujuran dan pengkhianatan (*at-tarjamah khiyanatul amanah*). Karena demikian jujurnya, penerjemah hendaknya memindahkan kekeliruan yang ada dalam nas sumber ke dalam terjemahan. Pengkhianatan itu semata-mata karena keterbatasan teoretis, ketimpangan antara bahasa sumber dan bahasa penerima, dan kekomunikatifan terjemahan. Selama penerjemah berpegang pada kejujuran dan memiliki argumentasi yang kuat, kiranya terjemahan itu masih berguna, minimal sebagai informasi awal, bukan sebagai informasi final yang dapat dijadikan landasan utama. Kaidah ushul fiqih menegaskan, *mala yudraku kulluh, la yutraku kulluh*, sesuatu yang tidak dapat diraih seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya. Tiada rotan akar pun berguna. Tidak bisa membaca nas berbahasa Arab, terjemahan pun bolehlah.

c. Antara majikan dan pelayan

Bahasa Arab sangat mementingkan makna. Walaupun simbol dipentingkan, maka kepentingannya itu sebatas untuk mengungkapkan makna agar dipahami oleh pendengar atau pembaca sehingga menimbulkan dampak psikologis yang mendorongnya untuk bertindak. Jika orang Arab membungkus tuturan, memperindah ungkapan, dan menghiasinya dengan aneka sarana kebahasaan, hal ini semata-mata untuk mementingkan makna. Tuturan, simbol, struktur kalimat, dan isyarat linguistik dengan segala perniknya hanyalah sebagai sarana dan pelayan makna. Maka majikan lebih mulia daripada pelayan.

Demikianlah, penerjemah hendaknya menjadikan makna sebagai prioritas utama agar amanat bahasa sumber dapat disampaikan kepada pembaca. Struktur hanyalah rangka yang mewadahi makna. Struktur itu mengabdikan kepada makna.

d. Antara otonom dan dependen

Jika dilihat dari sudut pandang teoretis, terjemahan itu merupakan karya yang otonom. Artinya, terjemahan yang baik hendaknya dapat menggantikan nas sumbernya. Pembaca akan memperoleh pengetahuan yang sama seperti yang diraih oleh pembaca nas sumber.

Jika terjemahan Alquran dapat menggantikan Alquran itu sendiri, tentulah membaca terjemahannya juga berpahala dan setiap huruf latin yang dibaca akan memberikan pahala pula. Benarkah? Memang membaca terjemahan Alquran itu baik dan berpahala. Namun, pahala itu diperoleh karena pembacanya berniat untuk menambah pengetahuan agama, bukan karena nas terjemahannya.

Alasan di atas cukup memadai untuk membantah prinsip bahwa terjemahan harus otonom. Prinsip ini tidak dapat diberlakukan bagi seluruh jenis terjemahan, terutama terjemahan Alquran. Karena itu, penerjemah nas keagamaan dituntut untuk bekerja dengan berlandaskan pada profesionalisme dan niat berdakwah.

e. Antara profesi dan dakwah

Penerjemahan sebagai kegiatan profesional, yaitu pekerjaan yang didasarkan atas sejumlah kompetensi yang harus dimiliki penerjemah. Di antara kompetensi yang perlu dimiliki

penerjemah ialah (a) menguasai bahasa sumber dan bahasa penerima dengan sama baiknya, atau bahasa penerima harus lebih dikuasai daripada bahasa sumber, (b) menguasai atau memahami masalah yang disajikan oleh pengarang, (c) menguasai teori penerjemahan, dan (d) memahami kebudayaan bahasa sumber dan bahasa penerima.

Di samping harus memiliki kompetensi di atas, secara spesifik penerjemah nas keagamaan dituntut untuk (a) bersikap amanah dalam mengalihkan makna bahasa sumber ke bahasa penerima; dan (b) memiliki niat yang ikhlas untuk berdakwah dan menyuruh manusia kepada kemakrufan dan melarang mereka dari kemungkaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penerjemah perlu memiliki kecerdasan majemuk. Pada penerjemahan terkandung kecerdasan linguistik, kecerdasan logis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.

H. Mengasah Kecerdasan Linguistik

a. Membuat kamus

Kamus merupakan sarana pembelajaran yang sangat bernilai, terutama jika kamus itu dibuat oleh siswa sendiri. Kamus berisi kata-kata yang ingin diketahui siswa. Karena itu, doronglah mereka untuk membuat kamus khusus yang terdiri dari beberapa lembar. Suruhlah mereka menulis kata baru yang sudah dipelajarinya pada setiap halaman baru. Jika kata itu dapat dijelaskan melalui gambar, suruhlah mereka mencarinya di majalah dan surat kabar untuk ditempelkan di bawah kata baru tersebut.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kata baru tersebut, suruhlah mereka menggunakannya dalam beberapa kalimat sempurna untuk beberapa konteks pemakaian kata yang berbeda-beda. Langkah berikutnya ialah menugasi siswa untuk membuat cerita kreatif dengan menggunakan beberapa kalimat yang menggunakan kosa kata baru.

Setelah cerita baru selesai dibuat, guru menyuruh mereka mempresentasikannya dengan cara membacanya di depan kelas, atau menempelkannya pada majalah dinding, atau memberikannya kepada teman untuk diberi komentar.

b. Merangkai cerita

Kemampuan berbahasa siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan menceritakan gambar secara lisan di depan kelas. Guru meminta salah seorang siswa untuk menceritakan sebuah gambar menarik yang telah disiapkan terlebih dahulu. Agar siswa lain tidak meniru cerita temannya, guru dapat meminta siswa agar menyoroti aspek-aspek yang berbeda dari gambar itu dan hubungannya dengan objek lain dari gambar itu. Gambar yang disajikan perlu bervariasi mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Selanjutnya cerita di atas dapat disusun dalam bentuk cerita tertulis. Cerita ini dapat dijadikan sebagai dokumen *forto folio* kinerja anak, yang dijadikan landasan penilaian di akhir masa pembelajaran.

Agar cerita itu bermakna, guru perlu membimbing mereka dalam memperkenalkan konsep organisasi karangan dan struktur instrinsik cerita. Siswa perlu dikenalkan pada tokoh (binatang atau orang), setting tempat dan waktu kejadian, masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita dan bagaimana mengatasinya, dan penyelesaian masalah yang diambil oleh tokoh.

c. Membuat jejaringan kata

Pilihlah kata tertentu yang menarik bagi anak. Jelaskan kata itu dengan gambar yang menarik pula. Mulailah pembelajaran dengan menanyakan makna kata itu kepada siswa. Tanyakanlah aneka unsurnya: warna, ukuran, bentuk, harga, kegunaan, dan aspek-aspek lainnya.

Pada kelas yang lebih tinggi, pembelajaran demikian difokuskan pada pemetaan makna kata yang serumpun. Misalnya kata *rahima* dapat dikaitkan dengan *rahim*, *rahmah*, *ra`uf*, *mawaddah*, *hilm*, dan kata lain yang relevan. Kata-kata tersebut dapat disajikan dalam bentuk jejaring atau disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri atas kolom makna, persamaan makna, perbedaan makna, dan contoh pemakaiannya dalam kalimat.

I. Akhirul Kalam

Kecerdasan majemuk merupakan rizki, karunia, dan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia yang cerdas ialah yang berupaya mensyukuri anugerah tersebut dengan cara menggali, mengasah, dan memanfaatkannya selaras dengan tuntunan-Nya. Itu semua hanya upaya manusia yang harus disertai dengan doa yang tulus agar diberi kemudahan dan meraih manfaat dari anugerah itu.

Pengorganisasian Materi Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendekatan *All in One System*

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), banyak hal yang perlu dipersiapkan, di antaranya materi pembelajaran. Sebelum materi disampaikan kepada pembelajar, guru perlu mempersiapkan, mengembangkan, dan menatanya sedemikian rupa sehingga mudah disampaikan dan dapat dikuasai dan dipahami siswa. Penataan materi tersebut lazim diistilahkan dengan mengorganisasikan materi.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran. Di antara pendekatan yang dapat digunakan dalam pengorganisasian materi pengajaran bahasa Arab ialah *nazhariyatul wihdah (all in one system)*, yaitu teori yang memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendekatan ini berpandangan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai cabang-cabang yang terpisah-pisah. Jika pengajaran mengikuti pendekatan ini, maka sebuah topik atau teks dijadikan pusat kajian bagi seluruh studi kebahasaan. Maka topik tersebut menjadi sarana untuk mengajarkan seluruh keterampilan berbahasa yang terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, juga menjadi fokus kajian bagi materi kebahasaan seperti *nahu, sharaf, balaghah, imla`*, dan *mahfuzhat*.

Maka dalam makalah singkat ini akan diuraikan hal-hal yang bertalian dengan landasan pendekatan *nazhariyatul wihdah* dan komponen-komponen utama yang hendaknya terpenuhi dalam organisasi materi, yaitu topik materi, tujuan pembelajaran, penyajian uraian, penyimpulan, dan aplikasi serta evaluasi. Namun, sebelumnya disajikan pula prinsip-prinsip seleksi bahan dan urgensi organisasi materi secara logis dan psikologis. Akhirnya, dikemukakan komponen-komponen utama organisasi materi berikut point-point penting yang hendaknya dipenuhi oleh setiap komponen.

B. Landasan Organisasi Materi

Organisasi atau rancangan materi yang berlandaskan pendekatan *all in one system* hanya cocok bagi siswa yang duduk pada tingkat permulaan atau materi yang diajarkan agar siswa memahami prinsip-prinsip umu dan pengetahuan dasar yang perlu dipahami secara utuh. Adapun organisasi materi untuk mereka yang duduk di kelas-kelas spesialis dan keahlian, hendaknya digunakan pendekatan lain seperti *nazhariyatul furu`*.

Perancangan materi dengan pendekatan *all in one system* beranjak dari landasan psikologis, landasan kependidikan, dan landasan kebahasaan seperti berikut.

Secara psikologis, perancangan materi secara integratif didasarkan atas prinsip-prinsip berikut ini.

Pertama, materi pembelajaran yang disusun secara terintegratif dapat memfokuskan aneka aktivitas siswa, mendorong rasa ingin tahu mereka, dan meminimalkan kebosanan dan kejemuhan siswa. Hal ini terjadi karena kegiatan pembelajaran tersaji secara variatif dan beragam.

Kedua, pada perancangan materi yang terintegratif terjadi penelaahan dan pendalaman satu topik dari berbagai segi dan dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan dan pendalaman ini dapat memperkokoh dan menambah pengalaman siswa.

Ketiga, perancangan materi yang integratif, pertama-tama menuntut pemahaman siswa terhadap satu topik secara komprehensif, kemudian perhatian siswa beranjak pada pemahaman bagian-bagian dari keseluruhan tersebut. Proses demikian sejalan dengan karakteristik nalar dan intelektual manusia dalam memahami sesuatu.

Jika dilihat dari segi pendidikan, organisasi materi yang integratif pun bertumpu pada landasan kependidikan berikut ini.

Pertama, rancangan materi yang integratif menyatukan dan mengokohkan berbagai berbagai pengalaman belajar bahasa. Artinya setiap unsur-unsur saling melengkapi dan menguatkan pemahaman siswa. Materi nahswu, misalnya, dapat memperkuat dan menunjang aspek keterampilan berbahasa siswa.

Kedua, rancangan materi yang integratif menjamin perkembangan bahasa anak secara proporsional. Artinya, rancangan materi yang demikian tidak mengabaikan materi lain atau menonjolkannya, sebab semua aspek dikaji secara bersamaan. Materi disampaikan dalam kondisi psikologis guru yang stabil; dalam satu semangat, satu ketulusan, dan satu tujuan.

Dan jika dilihat dari segi linguistik, organisasi materi yang integratif itu pun sejalan dengan praktik kebahasaan, sebab bahasa yang digunakan dalam ekspresi lisan atau tertulis muncul dalam tuturan atau tulisan siswa sebagai satu kesatuan.

C. Seleksi Materi

Pemilihan materi pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik siswa, lingkungan di mana siswa berada, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui materi tersebut. Pemilihan materi pembelajaran hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip berikut ini.

Pertama, kebenaran materi. Sangatlah penting bagi para guru untuk membekali anak-anak dengan materi pembelajaran yang benar dilihat segala aspeknya. Guru hendaknya senantiasa berupaya menjauhkan aspek-aspek kekeliruan dari materi pembelajaran. Beberapa kajian psikologis menegaskan bahwa sangatlah sulit melepaskan kekeliruan yang tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Kedua, kesesuaian materi dengan tingkat intelektual siswa. Materi tidak boleh berada di atas jangkauan penalaran siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam memahaminya, dan jangan pula terlampau mudah, sehingga tidak menarik perhatian siswa. Para siswa, misalnya, mengalami kesulitan untuk memahami konsep waktu dalam verba bahasa Arab. Karenanya, hal itu tidak sepatutnya disajikan kepada mereka pada kelas-kelas permulaan.

Ketiga, hendaknya materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan siswa dan dengan lingkungan di mana dia hidup. Siswa yang duduk di kelas permulaan, tidak perlu disuguhi bacaan yang tentang keadaan geografis Kerajaan Arab Saudi, tetapi sebaiknya disuguhi topik tentang dirin dan keluarganya yang setiap hari dijumpainya.

Keempat, pemilihan materi juga harus diselaraskan dengan alokasi waktu. Maka ia jangan terlalu panjang, sehingga membosankan siswa dan menyulitkan mereka dalam menguasainya.

Sebaliknya, jangan pula terlampaui pendek, sehingga mereka dapat memahaminya dalam waktu singkat dan waktu tersisa digunakan secara tidak produktif.

Kelima, hendaknya materi disusun dalam urutan yang logis. Setiap bagian materi harus benar-benar berkaitan dengan materi sebelumnya. Unit-unit materi hendaknya saling berkaitan dan bertaut dan terlihat jelas benang merahnya.

Keenam, materi hendaknya terbagi ke dalam unit-unit utama. Setiap unit merupakan kumpulan dari unit-unit yang lebih kecil daripada unit utamanya. Tujuan dari pembagian materi ke dalam beberapa unit ini ialah agar pertama-tama guru dapat merancang kegiatannya, dan agar guru dapat membagi materi dari kurikulum ke dalam satuan-satuan alamiah yang logis sebagai kegiatan harian, mingguan, atau semesteran. Ini bukan berarti urutan materi itu harus sesuai dengan urutan dalam buku teks, sebab buku disusun selaras dengan tuntutan percetakan, penulisan, dan penyusunan yang sama sekali tidak bertalian dengan kegiatan mengajar.

Ketujuh, materi pelajaran yang baru hendaknya dikaitkan dengan pelajaran yang lama. Hal ini menuntut guru untuk menghubungkan materi baru dengan materi lama. Sebaiknya guru menjadikan kesulitan pada pelajaran yang lalu sebagai bahan bagi penyampaian pelajaran yang baru.

D. Organisasi Materi secara Psikologis dan Logis

Mempelajari ilmu pengetahuan bukanlah karena substansinya, tetapi tujuan utamanya ialah agar pembelajar dapat mengaplikasikan dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui penggunaan tersebut, pengetahuan menjadi dinamis di dalam pengalaman pembelajar.

Pendidikan modern memiliki kecenderungan pragmatis dan kebudayaan secara bersama-sama. Individu bukanlah alat yang dinilai dan dihargai selaras dengan kadar barang yang dihasilkannya dan semata-mata karena karyanya saja, tetapi individu pun memiliki dimensi lain yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan, yaitu dimensi kenikmatan intelektual dan kebudayaan.

Dalam memilih materi pembelajaran, maka kita perlu memperhatikan kedua aspek ini: aspek profesionalisme kehidupan pembelajar dan aspek kebudayaan yang merupakan sumber kenikmatan dan kesenangan manusia dalam bekerja dan memanfaatkan waktu luang.

Jika materi pembelajaran yang diamanatkan kurikulum telah berhasil disusun, misalnya pelajaran membaca, matematika, IPA, dan selainnya sebagai materi pokok di sekolah dasar (SD), muncullah pertanyaan, apakah yang dapat dijadikan landasan bagi urutan unit-unit materi pembelajaran.

Ada dua landasan dalam menggradasikan materi. *Pertama*, landasan logika ilmu pengetahuan (*scientific logical*) yang dituntut keutuhan materi, studi profesi, dan metode penelitian ilmiah. *Kedua*, asas psikologis yang memperhatikan minat siswa dan tidak memacu mereka supaya beroleh pengetahuan yang tidak disukai oleh diri mereka sendiri atau yang tidak mereka perlukan.

Para tokoh pendidikan memandang bahwa kebutuhan pembelajar akan organisasi materi secara logis pada tahap penyiapan profesionalisme mereka lebih penting daripada kebutuhan mereka akan organisasi psikologis, karena dihipotesiskan bahwa anak memiliki kecenderungan kepada materi yang mempersiapkan dirinya untuk meraih materi tersebut, memiliki kesiapan untuk menerimanya, memiliki kemauan untuk mempelajarinya karena adanya keinginan spontan, dan merasakan kebermaknaan materi itu bagi kehidupannya pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, dorongan psikologis telah tertanam dalam diri mereka. Dihipotesiskan pula bahwa pembelajar ingin memahami berbagai ilmu pengetahuan yang penting bagi keahliannya dan memahami pengetahuan yang sistematis secara logis, misalnya rangkaian topik-topik materi, pengembangan unit-unit materi dari materi pokok, dan hubungan ilmiah di antara unit-unit tersebut. Pada tahap ini siswa senantiasa merenung, bertanya-tanya, dan menelaah aneka fenomena lingkungan bagaikan orang yang haus untuk memecahkan aneka misteri yang ada di baliknya. Di sinilah letak pentingnya organisasi materi.

Guna memperjelas urgensi organisasi materi secara psikologis, dapatlah kita mengambil contoh organisasi materi pelajaran *nahwu* yang tersusun atas pengertian *nahwu*, kata, kalimat, pembagian kata: *isim*, *fi'il*, dan *haraf* serta pengertian dari masing-masing, ciri-ciri *fi'il*, ciri-ciri *isim*, dan pembagian *fi'il* ke dalam *madli*, *mudhari'*, dan *amar*.

Organisasi tersebut memang logis. Artinya, organisasi itu mementingkan peletakan aneka hakikat dalam suatu rangkaian proses inferensial melalui topik-topik materi. Dengan perkataan lain, organisasi logis adalah organisasi topik-topik materi pelajaran. Sementara itu, organisasi psikologis tidak berkaitan dengan topik seperti yang telah dikemukakan, tetapi berupa minat dan perhatian pembelajar. Mungkin guru memahami materi yang diajarkannya dengan baik selaras dengan gradasi keilmuan yang logis dan dapat menyajikannya selaras dengan pemahamannya. Namun, pendekatan pendidikan modern menuntut guru supaya mengubah gradasi ini sehingga sesuai dengan kepentingan siswa. Karena itu, guru yang paling mahir bukanlah yang paling memahami materi yang diajarkannya, tetapi yang paling memahami kepribadian siswa; bagaimana dia menyajikan materi yang diminati dan digandrungi siswa, sehingga perhatian mereka tercurah pada pelajaran, penelaahan, dan prestasi.

Demikianlah, organisasi materi secara psikologis sangat penting bagi siswa yang duduk di tingkat permulaan dan pada materi pengajaran yang umum, sedangkan organisasi materi secara logis perlu diperhatikan pada tingkat pendidikan keahlian dan profesi.

E. Penyajian Bahan

Bahan utama kegiatan ini ialah topik pelajaran atau teks tertentu. Bagian inilah yang menyita bagian terbesar dari alokasi waktu yang tersedia. Tujuan utama penyajian materi ialah menyampaikan berbagai hakikat baru kepada siswa atau mendiskusikan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk membuat berbagai kesimpulan umum atau prinsip-prinsip yang jelas.

Metode penyajian ini bervariasi selaras dengan perbedaan pelajaran, materi, dan pemahaman siswa. Pada pelajaran yang bertujuan pada pemerolehan keterampilan dan kemahiran seperti olahraga, bahasa, dan melukis langkah penyajian bahan ini tidak terlampaui penting, terutama jika materinya berkenaan dengan aplikasi teori atau prinsip tertentu yang pengantarnya telah disampaikan dalam pelajaran terdahulu. Dalam kegiatan penyajian materi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru seperti diuraikan berikut ini.

Pertama, guru memilih bagian materi yang selaras dengan tingkat intelektual siswa dan dengan alokasi waktu yang tersedia.

Kedua, guru memilah materi ini ke dalam beberapa sekuens – tentu saja di antara sekuens tersebut perlu ada perhentian – dan pada akhir dari setiap sekuens hendaknya ada masa yang dimanfaatkan untuk mereviu sekuens sebelumnya.

Ketiga, hendaknya guru memvariasikan ilustrasi dan contoh, sehingga tampak jelas keuniversilan dan kekokohan teori atau prinsip yang diajarkan.

Keempat, hendaknya guru memfokuskan diri pada point yang dianggap penting bagi siswa. Dia pun hendaknya beralih secara berangsur-angsur dari point yang satu ke point yang lain. Peralihan hanya dilakukan jika siswa telah mampu mencerna point sebelumnya. Guru jangan hanya mementingkan penjelasan aneka hakikat, tetapi perlu menggali hapalan dan ingatan para siswa.

Kelima, hendaknya guru menjelaskan hubungan antara point yang satu dengan point yang lain, sehingga dengan cara seperti itu materi pembelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh.

Keenam, perlu diperhatikan pelibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada setiap kesempatan yang ada, baik melalui cara bertanya atau diminta mengulangi atau menyebutkan materi yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar mengerahkan upayanya dalam mencapai kebenaran dan agar mereka tidak mengalami kebosanan.

Ketujuh, guru perlu memilah antara siswa yang cerdas dan yang normal, antara yang kuat dan yang lemah. Demikian pula guru hendaknya mendistribusikan pertanyaan kepada seluruh siswanya secara proporsional, di samping berupaya membangkitkan siswa yang lemah.

Tahap berikutnya adalah penyimpulan. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran sampai pada prinsip-prinsip umum, defisini, dan kaidah yang mengkristal. Jika langkah-langkah sebelumnya dilalui sesuai dengan yang semestinya, tahap penyimpulan dapat dilalui dengan mudah pula.

Tahap penyimpulan hendaknya dilakukan oleh siswa sendiri. Guru jangan memulai tahap penyimpulan sebelum siswa memahami unit-unit materi pembelajaran yang telah disampaikan secara sempurna.

F. Aplikasi dan Evaluasi

Pada tahap ini guru menggunakan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang telah dikuasai siswa melalui tahap penyimpulan.

Aplikasi terbagi atas dua jenis seperti berikut.

Pertama, guru mengajukan sejumlah pertanyaan yang mirip dengan pertanyaan pada ujian konvensional. Pertanyaan berfungsi untuk mereviu beberapa point yang bertalian dengan topik yang telah disampaikan.

Kedua, memberikan tugas kepada siswa berupa pola-pola kalimat atau unsur-unsur kebahasaan yang harus dilengkapi, diulang-ulang, didiskusikan, diganti, dan dibedakan supaya mereka benar-benar menguasai materi yang telah disampaikan.

Ketiga, guru menyajikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tes bahasa modern selaras dengan karakteristik topik materi, misalnya menggunakan tes pilihan ganda untuk mengungkapkan seluruh keterampilan berbahasa.

G. Komponen Organisasi

Berdasarkan uraian di atas, maka komponen-komponen utama organisasi materi pembelajaran berdasarkan *nazhariyatul wihdah* ialah seperti berikut.

1. **Tujuan Pembelajaran.** Tujuan ini diselaraskan dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum.
2. **Materi atau teks.** Teks hendaknya dipilih berdasarkan prinsip-prinsip seleksi bahan, yaitu kebenaran bahan, kesesuaian bahan dengan kebutuhan siswa, lingkungannya, tingkat intelektualnya,
3. **Uraian materi.** Inilah bagian utama dari sebuah organisasi materi. Pada bagian ini hendaknya diperhatikan **organisasi logis dan psikologis** bahan. Secara logis, bahan diurutkan berdasarkan topik-topik kajian yang selaras dengan kaidah keilmuan yang ada pada suatu bidang ilmu, dalam hal ini ilmu bahasa, sedangkan organisasi psikologis memfokuskan pada penyesuaian bahan dengan minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Di samping itu, uraian materi perlu dilengkapi dengan **contoh-contoh yang variatif**.
4. **Penyimpulan.** Komponen ini merupakan lanjutan dari komponen uraian materi. Sebaiknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan, prinsip-prinsip, dan kaidah dari uraian materi, contoh, dan unit-unit materi.
5. **Aplikasi dan evaluasi.** Komponen ini merupakan penguatan bagi penguasaan kaidah dan prinsip, serta untuk mengetahui sejauh mana intensitas penguasaan tersebut.

Rujukan

- Al-Majid, A. (1982). *‘Ilmul Lughah an-Nafsi*. Ar-Riyadh: Jami’ah al-Malik Sa’ud.
‘Aziz, S.A. dan Majid, A.A. (1981). *At-Tarbiyyah wa Thuruqut Tadris*. Mesir: Dar al-Ma’arif.

Reposisi Teori Penerjemahan Nas Keagamaan secara Dialektik guna Meningkatkan Kualitas Terjemahan

A. Pengantar

Dalam konteks Indonesia, pada umumnya penerjemah memulai profesinya berdasarkan pengetahuan seadanya, bukan berdasarkan teori penerjemahan yang dikuasainya. Kemauan yang, niat untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain, kelangkaan bahan perkuliahan yang dapat diakses mahasiswa, dan kompetensi berbahasa asing merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk menerjemahkan. Jika kelompok ini melanjutkan kegiatannya ke dunia penerbitan, maka koreksi, coretan, dan saran yang diberikan editor atau orang yang telah berpengalaman dalam bidang itu merupakan “pelajaran” yang sangat berharga bagi calon penerjemah. Masukan itulah yang kemudian dipelajari dan dijadikan pengalaman dalam penerjemahan berikutnya. Pengalaman ini akan semakin mengkristal jika ditopang dengan pendidikan formal yang disempurnakan dengan sebuah penelitian ilmiah. Demikianlah, penerjemah dapat didewasakan oleh kritik, saran, hasil diskusi, pengetahuan yang diraih melalui berbagai referensi, dan hasil penelitian, sehingga membentuk sebuah pengalaman yang utuh.

Petualangan empiris seperti itulah yang pernah saya alami selama lebih dari satu dekade, yaitu sebagai penerjemah profesional, peneliti, dan pengajar menerjemah. Petualangan ini berhasil menemukan sejumlah anomali yang mampu “meruntuhkan” paradigma yang selama ini dianut para penerjemah di Barat, atau paling tidak, teori yang berhasil mereka abstraksikan itu tidak dapat diaplikasikan secara ajeg dan universal untuk semua teks. Kondisi demikian mendorong saya untuk mereposisi teori penerjemahan nas keagamaan yang berbahasa Arab berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang menunjukkan kemandulan sebagian teori terjemah dalam menangani problematika penerjemahan. Melalui reposisi ini diharapkan teori terjemah menjadi fungsional dalam meningkatkan kualitas terjemahan.

Reposisi ini dilakukan terhadap teori, konsep, atau pandangan yang tampak tidak harmonis, ganjil, dan inkonsisten karena posisinya yang ekstrim, misalnya terlampau terikat atau bebas, terlampau praktis atau teoretis, dan terlampau mensakralkan nas atau melecehkannya. Karena itu, uraian berikut ini disajikan secara dikotomis dan dialektik, yaitu dimulai dengan suatu pernyataan yang sudah mapan, diikuti dengan kegagalan atau sanggahan terhadap pernyataan tersebut, dan diakhiri dengan sintesa beberapa pandangan yang mengerucut pada satu posisi sebagai pandangan saya sendiri.

B. Antara Terjemah, Tafsir, dan Takwil

Penerjemahan merupakan proses pengungkapan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima (az-Zarqani, 1998; Didawi, 1992; Catford, 1965; Nida and Taber, 1982). Bahasa penerima bukanlah sebuah target yang dapat memuat pesan secara pasif, tetapi ia “berkelit”, menolak, atau menerima dengan syarat. Karena itu, saya memilih istilah *bahasa penerima*, bukan *bahasa target*.

Proses pengungkapan makna nas sumber dan penerimaannya di dalam nas penerima dilakukan melalui tiga tahap utama: memahami makna nas sumber, mengungkapkan makna tersebut di dalam nas penerima, dan menyusun kembali hasil pengungkapan tersebut supaya sesuai dengan karakteristik nas penerima.

Mengungkapkan makna nas sumber merupakan tahap yang paling penting dalam proses penerjemahan. Pada tahap ini penerjemah menggunakan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan. Metode merupakan cara penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan makna yang terkandung dalam suatu nas sebagai sebuah wacana yang lengkap, sedangkan prosedur dipandang sebagai cara penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan makna yang terdapat dalam suatu kalimat yang merupakan bagian dari wacana itu. Adapun teknik merupakan cara penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan makna yang terdapat di dalam unsur-unsur sintaktis yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah kalimat.

Ketiga sarana di atas digunakan penerjemah agar terjemahan yang dihasilkannya berkualitas, yaitu tepat, jelas, dan wajar (Larson, 1984). *Tepat* berarti bahwa makna yang terkandung dalam terjemahan itu sama dengan makna yang terdapat dalam nas sumbernya. Artinya, terjemahan itu benar. Adapun *jelas* berarti terjemahan itu mudah dipahami oleh pembaca, sedangkan *wajar* dimaknai bahwa terjemahan itu disajikan dengan bahasa yang lancar, kata dan struktur kalimatnya lazim digunakan dalam bahasa penerima, dan tidak terasa asing bagi penutur bahasa penerima.

Meskipun terjemahan itu berkualitas, informasi yang dikandungnya masih jauh panggang dari api karena penerjemahan itu berfokus pada pemahaman informasi yang terkandung dalam nas sumber semata. Informasi apa saja yang tersaji dalam nas sumber, itulah yang diungkapkan dalam terjemahan. Dengan demikian, penerjemahan yang merupakan langkah awal dari proses pemahaman sesuatu, hanya menghasilkan informasi awal atau pengetahuan. Karena itu, tahap ini perlu dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya, yaitu penafsiran.

Dalam kegiatan penafsiran, kita senantiasa memerlukan kehadiran nas atau data yang ditelaah *mufassir*, sehingga apa yang ada di balik data dapat diungkapkan secara lengkap karena penafsiran itu tidak hanya mengandalkan informasi yang tersaji pada nas secara internal, tetapi dapat pula informasi berasal di luar nas. Maka melalui metode pemahaman seperti ini kita akan meraih apa yang diistilahkan dengan ilmu.

Namun, ilmu tersebut bukanlah puncak dari proses pemahaman, sebab kita pun mengenal metode pentakwilan sebagai kegiatan yang tidak selalu memerlukan kehadiran data, tetapi kadang-kadang berpegang pada dinamika penalaran dalam mengungkapkan substansi dari suatu fenomena, atau dengan menelusuri akibat fenomena itu, atau penemuan hubungan langsung antara materi dan substansi. Dari metode pemahaman ini lahirlah intuisi, yaitu ilmu tingkat tinggi yang diraih oleh hamba yang saleh semacam Yusuf. Atau ilmu seperti yang dimiliki Khadhir, sehingga Musa pun tak berkutik menghadapi ilmu hamba Allah ini.

Demikianlah, tiga tahap pemahaman ini seperti orang pergi ke laut. Ada yang menikmati keindahan pantai, menghirup udaranya yang segar, atau mengambil kulit kerang untuk kerajinan, tetapi ada pula yang berlayar ke tengah samudra untuk menangkap ikan, bahkan ada pula yang menyelam ke dasar samudra, sehingga beroleh mutiara.

Kulit kerang yang dipungut di pinggir pantai belum tentu berkualitas karena tergantung pada penampilan dan cara mengolahnya menjadi kerajinan. Demikian pula hasil penerjemahan sangat tergantung pada metode yang digunakan, apakah harfiah ataukah tafsiriah.

C. Antara Metode Harfiah dan Metode Tafsiriah

Dalam teori terjemah terdapat dua metode utama, yaitu metode harfiah (literal) dan metode tafsiriah. Az-Zarqani (1998:131–133) menyimpulkan bahwa kedua metode tersebut haram digunakan untuk menerjemahkan Alquran. Pendapat ini didukung oleh para ulama lainnya. Keharaman kedua metode ini disebabkan oleh beberapa alasan berikut.

Pertama, metode harfiah diterapkan dengan mengalihkan makna nas sumber ke nas penerima kata demi kata atau bagian demi bagian tanpa mempertimbangkan karakteristik bahasa penerima. Cara seperti ini tidak dapat diterapkan dalam penerjemahan Alquran. Praktik yang lazim dilakukan penerjemah ialah melakukan beberapa jenis transposisi, baik berkenaan dengan fungsi maupun kategori. Penerjemah, misalnya, memindahkan, mengurangi, memperluas, menerangkan, dan mengganti fungsi nas sumber agar struktur kalimat terjemahan dapat dipahami. Jika dilakukan peniruan terhadap susunan dan urutan nas sumber, niscaya diperoleh terjemahan yang ganjil dan sulit dipahami seperti tampak pada contoh berikut.

وإنما نتكلم الآن فيمن انبعث لقصده التقرب ولكن امتزج بهذا الباعث باعث آخر إما من الرياء أو من حظوظ النفس.

Sesungguhnya kami memperkatakan sekarang, tentang orang-orang yang tergerak hatinya untuk maksud mendekatkan diri kepada Allah (at-taqarrub). Akan tetapi, bercampur dengan penggerak ini, oleh penggerak yang lain. Adakalanya: dari riya atau dari lainnya, dari keberuntungan-keberuntungan diri (Terjemahan Ihya 'Ulumiddin, VIII: 55).

Nas di atas dapat diterjemahkan menjadi, *Sekarang kami akan membahas tentang orang yang termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi motivasi ini bercampur dengan motivasi lain seperti riya atau keuntungan pribadi.*

Kedua, metode maknawiah atau tafsiriah yang berarti mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima tanpa terlalu ketat meniru struktur nas sumber. Menurut az-Zarqani (1998:144) terjemahan dengan cara demikian mustahil dilakukan dalam penerjemahan Alquran, sebab Alquran kaya akan makna, maksud, dan rahasia sehingga makhluk tidak mampu mengenalinya, apalagi menceritakannya dan mendeskripsikannya, baik dengan bahasa Arab maupun bahasa lain.

Ketiga, definisi terjemah yang dikemukakan az-Zarqani (1998:111) menegaskan bahwa penerjemahan berarti pengungkapan makna suatu bahasa ke bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksudnya. Dan tentu saja tidak ada penerjemah yang mengetahui maksud sebenarnya dari firman-firman Allah itu. Para ahli tafsir senantiasa mengatakan *wallahu a'lamu bimiradih*.

Alasan-alasan di atas menegaskan bahwa menerjemahkan Alquran itu, baik dengan metode harfiah maupun maknawiah, haram hukumnya. Karena itu, saya berpendapat bahwa metode harfiah hendaknya dipandang sebagai langkah antara bagi proses selanjutnya dan produk terjemah tafsiriah pun tidak dianggap sebagai karya yang otonom dan final. Terjemahan hanyalah salah satu pendekatan dalam memahami makna yang masih perlu dipertanyakan kebenarannya.

D. Antara Kejujuran dan Pengkhianatan

Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Dilihat dari sudut pandang ini, tidak ada bahasa yang lebih unggul daripada bahasa yang lain. Namun, setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Demikian pula bahasa Arab (BA) memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa lain, dalam hal ini bahasa Indonesia (BI). Karena itu, seorang penerjemah dituntut untuk menguasai kedua bahasa tersebut secara sempurna. Karakteristik tersebut dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, adanya hubungan mentalistik antara subjek dan predikat. Ungkapan *al-ummah al-'arabiyah wahidatun* menetapkan pengertian bahwa bangsa Arab itu satu. Hubungan antara *al-ummah al-'arabiyah* dan *wahidah* bersifat mentalistik belaka dan tidak memerlukan kata sarana penghubung untuk menjelaskan kaitan itu. Hubungan ini senantiasa mengasumsikan bahwa keberadaan gagasan di dalam benak lebih penting dan lebih benar daripada kehadiran dunia nyata. Struktur dan bentuk kalimat bahasa Arab menetapkan bahwa hakikat sesuatu itu mendahului keberadaannya.

Kedua, kehadiran individu. Dalam bahasa Arab tidak ada kata kerja yang terlepas dari individu. Individu tersebut tampil pada kata ganti dan berbagai bentuk verba secara mentalistik melalui berbagai struktur kata dan kalimat. Kehadirannya tidak memerlukan sarana eksternal berupa kata atau tanda baca. Individu itu melekat dengan verba dalam stukturnya yang aslinya. Pada *aktubu*, *yaktubu*, dan *taktubu* tercermin kehadiran *aku*, *kamu*, dan *dia* sebagai individu.

Ketiga, retorika paralel. Kaplan (Wahab, 1991: 39–40) mengemukakan bahwa bahasa Arab memiliki tipologi paralel yang biasanya ditandai dengan penggunaan paralelisme yang berlebihan sebagaimana tampak dalam pemakaian kata sarana penghubungan antarkata, antarfrase, antarklausa, antarkalimat, dan antarpagraf. Penerjemah sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nas berbahasa Arab karena nasnya “menumpuk” dan bertemali.

Keempat, keutamaan makna. Bahasa Arab sangat mementingkan unsur makna. Jika bahasa Arab pun mementingkan tuturan, maka kepentingannya itu sebatas untuk mengungkapkan makna agar dipahami oleh pendengar atau pembaca sehingga menimbulkan dampak psikologis yang mendorongnya untuk bertindak.

Kelima, keberadaan *i'rab*, yaitu tanda baca yang diwujudkan dalam bentuk *fat-hah* (penanda vokal a), *kasrah* (penanda bunyi i), *dhammah* (penanda bunyi u), dan *sukun* (penanda huruf mati). Dengan tanda inilah setiap fungsi sintaktis di dalam sebuah kalimat menjadi jelas. Pembaca atau pendengar akan dengan mudah membedakan yang mana subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Ketika nas yang berkarakteristik seperti itu diterjemahkan, penerjemah harus jujur dalam mengungkapkan seluruh maksud, makna, dan spirit yang terdapat dalam nas sumber. Dalam kenyataannya, tuntutan demikian sulit dipenuhi, sehingga terjadilah pelesapan dan pengurangan. Amanat yang terdapat dalam bahasa sumber kurang berhasil diungkapkan dalam terjemahan.

Berkenaan dengan pengungkapan konsep, sebagai contoh, kata *Rabb* bermakna mengembangkan, mengumpulkan; memimpin, mengelola, dan mengatur; serta raja atau majikan ('Udah, 1985:121). Adapun kata *Ilah* bermakna zat yang disembah, diminta tolong, dan tempat berlindung yang menentramkan; berhala yang disembah sebagai media untuk mendekati diri kepada Allah ('Udah, 1985:89–95). Namun, penerjemah menyamakan kedua kata itu, lalu diterjemahkan dengan *Tuhan*. Bukankah cara penerjemahan seperti ini dapat dikategorikan sebagai pengkhianatan amanat?

Contoh lain ialah kata *إِثْمٌ* dan *ذَنْبٌ* yang dianggap bersinonim, lalu diterjemahkan dengan *dosa*, padahal makna *إِثْمٌ* lebih umum daripada *ذَنْبٌ* sebab *إِثْمٌ* berdimensi individual dan sosial serta meliputi kesalahan-kesalahan yang besar, sedang *ذَنْبٌ* berdimensi individual dan menyangkut kesalahan kecil. Adapun *dosa* dalam bahasa Indonesia bermakna pelanggaran terhadap hukum Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan. Makna ini tidak mengandung unsur dimensi ruang dan waktu, kekhususan, dan kuantitas pelanggaran. Bukankah cara penerjemahan demikian merupakan pengkhianatan amanat?

Demikian pula dengan makna gramatikal. Sebagai contoh, kata *خَاشِعِينَ* memiliki 5 makna gramatikal: (1) berbentuk jamak, (2) berjenis maskulinum, (3) berposisi *man-shûb* dalam struktur sintaksis, (4) sebagai keterangan keadaan pada tataran fungsi sintaktis, dan (5) bermakna agentif. Kemudian kata itu diterjemahkan dengan *sedang mereka berendah hati*. Tentu saja terjemahan demikian belum memenuhi amanat bahasa sumber. Bukankah ini juga merupakan pengkhianatan amanat?

Dengan demikian, jelaslah bahwa menerjemah berarti mengkhianati pesan. Para penerjemah adalah pengkhianat. Karena itu, janganlah menjadi penerjemah; jangan percaya 100 % terhadap terjemahan, apalagi menjadikannya sebagai acuan dalam penafsiran dan penjelasan.

Lalu bagaimana? Menerjemah merupakan kegiatan kreatif dengan menggunakan keterampilan dan kemampuan yang tinggi. Penerjemahan tidak dapat dilakukan dengan memindahkan huruf dan leksikon dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Jika demikian, penerjemahan hanya akan menghasilkan sosok nas yang tidak dikenali, nas yang mati, dan bagaikan bangkai yang semestinya dibuang!

Memang, penerjemahan itu berada antara kejujuran dan pengkhianatan. Karena demikian jujurnya, penerjemah hendaknya memindahkan kekeliruan yang ada dalam nas sumber ke dalam terjemahan. Pengkhianatan itu semata-mata karena keterbatasan teoretis, ketimpangan antara bahasa sumber dan bahasa penerima, dan kekomunikatifan terjemahan. Selama penerjemah berpegang pada kejujuran dan memiliki argumentasi yang kuat, kiranya terjemahan itu masih berguna, minimal sebagai informasi awal, bukan sebagai informasi final yang dapat dijadikan landasan utama. Kaidah ushul fiqih menegaskan, *mala yudraku kulluh, la yutraku kulluh*, sesuatu yang tidak dapat diraih seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya. Tiada rotan akar pun berguna. Tidak bisa membaca nas berbahasa Arab, terjemahan pun bolehlah. Lalu, upaya apa yang perlu dilakukan agar akar itu berguna?

E. Antara Majikan dan Pelayan

Makna dan maksud yang terdapat dalam nas bahasa sumber merupakan pusat perhatian penerjemah. Segala metode, prosedur, dan teknik penerjemahan dikerahkan dan diabdikan sepenuhnya untuk mengungkap makna dan maksud tersebut. Makna bersifat objektif, sehingga relatif mudah diungkap melalui simbol-simbol bahasa yang mewakilinya,

sedangkan maksud bersifat objektif, sehingga penerjemah perlu melakukan analisis konnastual secara komprehensif.

Menurut al-Ashfahani (t.t.: 363) makna merupakan perkara yang terdapat dalam tuturan. Perkara tersebut ada di dalam benak manusia sebelum diungkapkan dalam sarana bahasa (Amin, 1965:42–49). Sarana ini berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak. Perkara yang terdapat dalam benak manusia ini merupakan hasil pengalaman yang diolah oleh akal secara tepat.

Dengan ungkapan lain, bahasa Arab senantiasa memiliki asumsi bahwa keberadaan gagasan di dalam benak lebih penting dan lebih benar daripada kehadiran dunia nyata. Struktur dan bentuk kalimat bahasa Arab menetapkan bahwa hakikat sesuatu itu mendahului keberadaannya. Yang dimaksud dengan mendahului di sini ialah lebih dahulu dari segi urutan, bukan dari segi waktu atau keberadaannya di suatu tempat.

Konsep demikian diperkuat oleh pandangan Yahya bin Hamzah al-Yamani, penulis buku *ath-Tharaz*. Dia menegaskan bahwa pada hakikatnya pemakaian kata semata-mata untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam benak manusia, bukan untuk mengungkapkan hal-hal yang maujud di dunia nyata. Sebagai contoh, jika seseorang melihat suatu sosok dari jauh, lalu dia mengira bahwa sosok itu berupa batu, maka dia akan menamainya “batu”. Tatkala sesuatu itu semakin jelas keberadaannya sebagai pohon, bukan batu, dia menamainya dengan “pohon”. Jika sosok itu semakin jelas lagi sebagai manusia, dia menamainya “manusia”. Dengan demikian, nama-nama (kata-kata) itu akan berubah-ubah selaras dengan perubahan pemahaman pikiran manusia. Pemakaian kata-kata atau tuturan dilakukan berdasarkan apa yang terjadi dalam pikiran manusia. Karena itu, kata-kata akan berubah selaras dengan perubahan pikiran.

Menurut pandangan di atas, sesuatu tidak akan terwujud di dunia nyata selama manusia tidak memikirkan dan menggambarkannya. Karena itu, sesuatu yang tidak dipikirkan mustahil ada dalam kenyataan. Namun, ada beberapa idea yang mustahil terwujud dalam kenyataan, misalnya gagasan tentang adanya Tuhan. Meskipun ide tentang Tuhan ada dalam pikiran, manusia mustahil mewujudkannya dalam dunia lahiriah. Demikianlah menurut pandangan Islam.

Masalahnya sekarang ialah bagaimanakah cara memilih, menentukan, dan memahami makna berupa idea yang terkandung dalam sarana bahasa? Pembaca sering mengalami kesulitan dalam menentukan makna melalui simbol-simbol yang berstruktur karena harus melakukan lompatan mentalistik dari simbol ke makna. Kesulitan juga muncul karena keragaman makna dari sebuah unit linguistik, padahal dia harus memilih satu makna. Karena itu, Hasan (1978:180–188) menyarankan agar pembaca melakukan analisis struktur, analisis leksikal, dan analisis konnastual.

Analisis struktural berkaitan dengan analisis morfologis dan analisis sintaktis. Proses ini menghasilkan makna fungsional bagi sebuah kalimat. Tahap ini dilanjutkan dengan analisis leksikal sebagai tahap kedua dari proses penemuan makna. Sebagaimana kita ketahui bahwa makna leksikal itu beragam dan memiliki banyak kemungkinan, tetapi makna yang dikehendaki oleh konnas kalimat hanya satu. Untuk memperoleh makna yang dikehendaki, pembaca perlu menelaah isyarat-isyarat linguistik. Pada tahap ini penerjemah, terutama penerjemah pemula, sering mengalami kegagalan dalam memilih satu makna yang relevan dengan konnas.

Kegagalan ini disebabkan oleh kokohnya suatu makna dalam benak penerjemah, sehingga begitu dia menemukan suatu kata yang telah diketahui maknanya, dia langsung menerjemahkannya dengan kata itu. Praktik ini seperti seseorang yang hendak membuat pintu. Dia membeli papan di toko material lalu memakunya pada kosen yang tersedia. Semestinya dia mengukur, memotong, menyerut, dan menjadikannya sebagai pintu terlebih dahulu, baru pintu itu dipasang pada kosen. Demikian pula dengan pemilihan makna.

Bagaimana dengan kamus? “Tidak pernah ada kamus yang lengkap”. Demikianlah ungkapan yang sering dilontarkan penerjemah. Ungkapan ini hendak menyatakan bahwa informasi yang tersaji dalam kamus senantiasa tertinggal dari perkembangan bahasa yang terjadi di tengah masyarakat. Begitu sebuah kamus selesai disusun, muncul pula istilah atau kosa kata baru di masyarakat. Kamus ibarat toko material yang menyediakan bahan mentah.

Selanjutnya, penerjemah perlu menelaah isyarat-isyarat konnastual yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui maksud penulis yang terkandung dalam nas. Pembaca perlu memperhatikan kedudukan penulis, topik pembicaraan, dan tujuan tulisan. Ungkapan “Apa kabar?” yang ditujukan kepada orang yang bersua dengan kita dalam keadaan sehat dan tidak ada tanda-tanda sakit, mungkin ditujukan untuk berbasa-basi, membuka pembicaraan, menyapa, atau membuat suasana lebih akrab. Yang jelas, ungkapan itu bukan berarti menanyakan keadaan seseorang.

Paparan di atas menegaskan bahwa bahasa Arab sangat mementingkan makna. Walaupun simbol dipentingkan, maka kepentingannya itu sebatas untuk mengungkapkan makna agar dipahami oleh pendengar atau pembaca sehingga menimbulkan dampak psikologis yang mendorongnya untuk bertindak. Jika orang Arab membaguskan tuturan, memperindah ungkapan, dan menghiasinya dengan aneka sarana, hal ini semata-mata untuk mementingkan makna. Tuturan, simbol, struktur kalimat, dan isyarat linguistik dengan segala perniknya hanyalah sebagai sarana dan pelayan makna. Maka majikan lebih mulia daripada pelayan.

Demikianlah, penerjemah hendaknya menjadikan makna sebagai prioritas utama agar amanat bahasa sumber dapat disampaikan kepada pembaca. Struktur hanyalah rangka yang mewadahi makna. Struktur itu mengabdikan kepada makna.

Jika penerjemah telah memprioritaskan makna, apakah terjemahan itu dapat kita anggap sebagai karya otonom?

F. Antara Otonom dan Dependen

Jika dilihat dari sudut pandang teoretis, terjemahan itu merupakan karya yang otonom. Artinya, terjemahan yang baik hendaknya dapat menggantikan nas sumbernya. Pembaca akan memperoleh pengetahuan yang sama seperti yang diraih oleh pembaca nas sumber.

Otonom juga berarti bahwa nas terjemahan hendaknya dapat memberikan pengaruh yang sama kepada pembaca seperti pengaruh yang ditimbulkan nas sumber. Jika pembaca nas sumber dapat tertawa, menangis, tersenyum, dan ekspresi lainnya, maka nas penerima juga harus membuat pembaca tertawa, menangis, dan tersenyum.

Di samping itu, nas terjemahan hendaknya memberikan fungsi yang sama seperti yang dimiliki nas sumber. Kalaulah jampi untuk luka bakar yang berbunyi, *Tutung langit kembang*

jagat, dibura ku meong petot, ceuhay...ceuhay ini diterjemahkan, maka terjemahannya hendaknya berfungsi sama.

Demikian pula terjemahan Alquran, misalnya surah al-Fatihah, hendaknya dapat menggantikan nas sumber, sehingga orang dapat mendirikan shalat dengan terjemahan seperti yang dilakukan oleh M. Yusman Roy, pengasuh pondok Itikaf Jamaah Ngaji Lelaku di Lawang, Malang, yang menerjemahkan bacaan shalat yang kemudian disusul dengan terjemahannya.

Keotonomian terjemahan tersebut tidak dapat diberlakukan bagi terjemahan Alquran karena, paling tidak, ada dua pertanyaan yang harus dijawab tuntas terlebih dahulu. Pertama, apakah setiap huruf pada terjemahan yang dibaca itu berpahala seperti berpahalanya setiap huruf Alquran yang dibaca? Kedua, apakah seseorang dapat mengganti bacaan Alquran dengan terjemahannya ketika salat dan di luar salat? Jika kedua pertanyaan dijawab *tidak*, dan itulah jawaban yang paling sah, dapatlah disimpulkan bahwa terjemahan Alquran bukanlah karya yang otonom, dan hal ini merupakan pengecualian bagi otonomi terjemahan. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan berikut.

Pertama, Allah Ta'ala menegaskan dalam surat Fathir ayat 29 bahwa orang yang membaca Alquran akan memperoleh pahala. Nabi saw. juga mengemukakan bahwa setiap huruf Alquran yang dibaca akan membuahkan kebaikan. Jika terjemahan Alquran dapat menggantikan Alquran itu sendiri, tentulah membaca terjemahannya juga berpahala dan setiap huruf latin yang dibaca akan memberikan kebaikan. Pandangan demikian tentu saja kurang tepat. Memang membaca terjemahan Alquran itu baik dan berpahala. Namun, pahala itu diperoleh karena pembacanya berniat untuk menambah pengetahuan agama, bukan karena nas terjemahannya.

Kedua, az-Zarqani (t.t.:160–169) mengutip pendapat para ahli fiqih yang menetapkan bahwa seseorang tidak dapat mengganti bacaan Alquran dengan terjemahannya, baik saat salat maupun di luar salat.

Alasan di atas cukup memadai untuk membantah prinsip bahwa terjemahan harus otonom. Prinsip ini tidak dapat diberlakukan bagi seluruh jenis terjemahan, terutama terjemahan Alquran. Karena itu, penerjemah nas keagamaan dituntut untuk bekerja dengan berlandaskan pada profesionalisme dan niat berdakwah.

G. Antara Profesi dan Dakwah

Dewasa ini kebutuhan masyarakat akan penerjemah yang handal, dalam hal ini penerjemah Arab - Indonesia, terus meningkat. Penerjemah yang ada tidak lagi mampu memenuhi tuntutan berbagai penerbit yang terus menguat.

Tampaknya peluang di atas dibiarkan berlalu oleh para sarjana bahasa. Mungkin hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karakteristik penerjemahan yang memang kompleks, minimnya sarana penerjemahan, tiadanya lembaga pendidikan formal yang secara khusus menangani masalah ini, dan bagi sebagian orang yang berorientasi pada materi, penghargaan masyarakat atas jerih payah penerjemah itu tidak memadai.

Faktor-faktor di atas menuntut kita memandang penerjemahan sebagai kegiatan profesional, yaitu pekerjaan yang didasarkan atas sejumlah kompetensi yang harus dimiliki penerjemah. Di antara kompetensi yang perlu dimiliki penerjemah ialah:

- a. menguasai bahasa sumber dan bahasa penerima dengan sama baiknya, atau bahasa penerima harus lebih dikuasai daripada bahasa sumber;
- b. menguasai atau memahami masalah yang disajikan oleh pengarang;
- c. menguasai teori penerjemahan; dan
- d. memahami kebudayaan bahasa sumber dan bahasa penerima.

Di samping harus memiliki kompetensi di atas, secara spesifik penerjemah nas keagamaan dituntut untuk (a) bersikap amanah dalam mengalihkan makna bahasa sumber ke bahasa penerima; dan (b) memiliki niat yang ikhlas untuk berdakwah dan menyuruh manusia kepada kemakrufan dan melarang mereka dari kemungkaran.

Seperti telah dikemukakan bahwa setiap jenis nas menuntut langkah-langkah tertentu sebagai langkah tambahan atau pementapan terhadap langkah umum. Demikian pula halnya dengan penerjemahan nas keagamaan, dalam hal ini nas Alquran atau Hadits. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan nas semacam itu ialah sebagai berikut.

- a. Penerjemah harus mengetahui hukum menerjemahkan Alquran dan akibat tindakannya bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.
- b. Dia harus memenuhi kualifikasi umum penerjemahan dan bertitik tolak dari keyakinan akan kebenaran firman Allah.
- c. Pada tahap analisis, pemahaman, dan pemilihan istilah, penerjemah merujuk pada buku-buku tafsir yang telah diakui kualitasnya oleh para ulama tafsir.
- d. Pada tahap pengecekan dan pembahasan perlu dilibatkan ahli tafsir dan ahli bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya kesalahan yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya fitnah di kalangan umat.

Demikianlah, penerjemah nas keagamaan hendaknya lebih mementingkan aspek dakwah dengan segala tuntutan daripada aspek keuntungan materil. Pengalaman saya dalam bidang ini mengajarkan bahwa ketulusan merupakan kunci utama dalam menerjemah. Kalaulah pertimbangan materil menjadi tujuan utama, niscaya buku tafsir yang berjilid-jilid itu tidak akan hadir di hadapan para pembaca.

Segala kenisbian teori penerjemahan itu perlu dipahami kemudian dibinakan kepada para calon penerjemah. persoalannya adalah apakah kemampuan itu dapat dibinakan melalui pengajaran ataukah pelatihan?

H. Antara Pengajaran dan Pelatihan

Menerjemah merupakan kegiatan kreatif dalam mengungkapkan makna dengan menggunakan keterampilan dan kemampuan yang tinggi. Penerjemahan kreatif tidak dapat dilakukan dengan memindahkan huruf dan leksikon dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Jika demikian, maka penerjemahan hanya akan menyajikan sosok teks yang mati dan tidak bernyawa, sehingga tidak dikenali sebagai sebuah teks.

Kreativitas penerjemah berkenaan dengan penyusunan struktur kalimat untuk mewartakan amanat, pencarian istilah atau kosa kata yang tepat, pencarian padanan yang wajar, bahkan penciptaan istilah atau kosa kata baru. Namun, inti dari kegiatan kreatif ini ialah pencarian

ekuivalensi dinamis. Jika karakteristik menerjemah seperti itu, apakah keterampilan menerjemah itu dapat diraih melalui pengajaran secara formal, atau cukup dilatihkan secara intensif?

Dalam kenyataannya, khususnya dalam konteks Indonesia, tidak ada penerjemah yang lahir dari pendidikan formal. Pada umumnya keterampilan mereka diasah melalui pengalaman. Selanjutnya pengalaman tersebut dipadukan dengan hasil membaca teori atau didiskusikan dengan penerjemah lain melalui diskusi atau seminar.

Karena itu, saya berpendirian bahwa kemahiran menerjemah itu dapat diraih melalui pengajaran yang secara substansial bertujuan mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya yang berbeda (Hewson dan Martin, 1991:211). Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan tiga pokok materi perkuliahan: (1) bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan.

Adapun Lederer dan Seleskovitch (1995) menegaskan bahwa secara umum, materi pelajaran menerjemah terbagi dua: teori dan praktik. Bahan ajar teoretis meliputi bahasa sumber dan bahasa asing, teori terjemah, kebudayaan penutur bahasa sumber dan penerima, pengetahuan umum, dan hal ihwal penerbitan.

Ketiga pokok materi perkuliahan itu dapat disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan perkuliahan dan karakteristik bahan. Dia menegaskan bahwa analisis kontrastif terapan menyediakan kerangka kerja perbandingan bahasa dalam memilih informasi apa saja yang berguna bagi tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, dan penerjemahan.

Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan rata-rata kelulusan dari 17,02% menjadi 72,34%. Namun, pendekatan ini belum mampu mengatasi kesulitan penerjemahan secara signifikan karena munculnya masalah-masalah baru seperti dalam mensubstitusi fungsi sintaktis, mentranposisi fungsi, mengatasi kata sarana implisit, dan mewadahi makna gramatikal dalam bahasa sasaran. Adanya kesulitan tersebut didukung oleh data yang menunjukkan bahwa rata-rata prestasi mahasiswa dalam mata kuliah struktur sebesar 2,50; rata-rata 53,72 % mahasiswa mengalami kesulitan dalam bidang sintaksis, dan 80 % mahasiswa mengalami kesulitan dalam bidang sintaksis dan morfologi (Syihabuddin, 2007).

Kesulitan-kesulitan dalam bidang struktur juga dapat dipecahkan melalui pendekatan kooperatif- kontrastif. Pemakaian metode ini sejalan dengan hasil telaah Emery (1985) tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Materi ini dapat disuguhkan dengan membandingkan dan mengkontraskan struktur tersebut melalui konteks. Selanjutnya, praktik penerjemahan dapat disampaikan melalui latihan dalam kelompok.

Kegiatan pengajaran yang dikemukakan di atas, hendaknya disajikan dalam bentuk latihan. Pengajaran menerjemah ditampilkan dalam praktik, analisis kasus, analisis terjemahan orang lain, dan latihan-latihan penerjemahan. Pengajaran hendaknya didukung dengan teknologi informasi dan beberapa software yang menyajikan referensi secara lengkap. Kondisi demikian menuntut diajarkannya keterampilan penggunaan program komputer tertentu kepada penerjemah.

Selanjutnya, hasil pembelajaran dan latihan dapat diukur melalui terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa dari sebuah wacana yang lengkap. Penilaian difokuskan pada dua hal utama: ketepatan dan kejelasan terjemahan dengan mengacu pada panduan jawaban yang telah disiapkan.

Menurut beberapa ahli (Larson, 1984; Nida, 1982; dan Suryawinata, 1982) fokus evaluasi terjemahan adalah ketepatan dan kejelasan terjemah. Ini berarti bahwa mahasiswa yang berkemampuan baik ialah yang dapat menerjemahkan nas sumber dengan benar dan jelas.

Bahan evaluasi yang diberikan berupa unit-unit terjemah yang merentang mulai dari ungkapan lengkap, kalimat, dan wacana yang utuh. Penilaian ketepatan didasarkan atas kesesuaian terjemahan dengan ide pokok atau amanat bahasa sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan penilaian kejelasan terjemahan didasarkan atas kerumitan atau kesederhanaan struktur kalimat, ketepatan pemakaian ejaan, dan pemilihan kosa kata.

I. Penutup

Penerjemahan bagaikan pekerjaan ibu rumah tangga yang tidak pernah selesai. Pada terjemahan sering ditemukan kekurangan yang berkaitan dengan masalah ketepatan, kejelasan, kewajaran yang perlu dibenahi secara berkelanjutan, terutama penerjemahan nas keagamaan.

Untuk meraih terjemahan yang berkualitas, penerjemah perlu berada di tengah-tengah, yaitu sebagai orang yang moderat (*ummatan wasathan*), baik dalam mengaplikasikan teori yang nisbi maupun dalam memandang pekerjaannya sebagai profesi yang bertujuan dakwah dan sebagai amal jariyah sebagaimana dikatakan puisi berikut ini.

ما من كاتب الا سيفني ويبقي الدهر ما كتبت يداه
فلا تكتب بكفك غير شيء يسرك في القيامة ان تراه

Tiada penulis melainkan dia akan wafat
Tinggallah masa menyertai karyanya
Maka janganlah menulis kecuali apa saja
Yang kau gandrungi untuk dijumpai di akhirat

J. Daftar Rujukan

- Al-Ashfahani, A. (t.t.). *Mu'jam Mufrâdât al-fâ-dhil Qur`âni*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amin, U. (1965). *Falsafatul Lughah al-'Arabiyyah*. Mesir: Ad-Dar al-Mishriyah Litta`lif Wattarjamah.
- Az-Zarqani, A.A. (t.t.). *Manâhilul 'Irfân fi 'Ulûmil Qur`an*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa `Auladiah.
- Catford, C.J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Didawi, M. (1992). *Ilmut Tarjamah bainan Na-zhariyyah wat Tatbîq*. Tunis: Darul Ma'arif Liththaba'ah Wannasyr.
- Emery, P.G. (1985). "Aspects of English Arabic Translatioun: a Contrastive Study". *Arab Journal Of Language Studies*. Khartoum International Institute of Arabic.
- Hasan, T. (1978). *Al-Lu-ghatul 'Arabiyyah Ma'nâha wa Mabnâhâ*. Mesir: Al-hai`atul

Mishriyyatul 'Ammah lilkitab.

- Hewson, L. and Martin, J. (1991). *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Lederer, L. and Seleskovitch, D. (1986). *Menginterpretasi untuk Menerjemahkan*. (Penerjemah: Rahayu S. Hidayat dan Edlin H. Eddin). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, E.A. and Taber, C. (1982). *The Theory and Practise of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Suryawinata, Z. (1982). *Analisis dan Evaluasi terhadap Terjemahan Novel Sastra The Adventures of Huckleberry Finn dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Disertasi FPS IKIP, IKIP Malang: tidak diterbitkan.
- Syihabuddin (2007). "Penerapan Pendekatan Kontrastif-Kooperatif dalam Pembelajaran Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*. 35 (1): 85-99.
- 'Udah, U.K.A. (1985). *At-Ta-thawwur Ad-Dalâli baina Lu-ghatis Syi'ril Jahili wa Lu-ghatil Qur`âni*. Al-Urdun: Maktabah Al-Manar.
- Wahab, A. (1991). *Isu-isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Penerapan Pendekatan Kooperatif-Kontrastif dalam Pembelajaran Menerjemahkan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

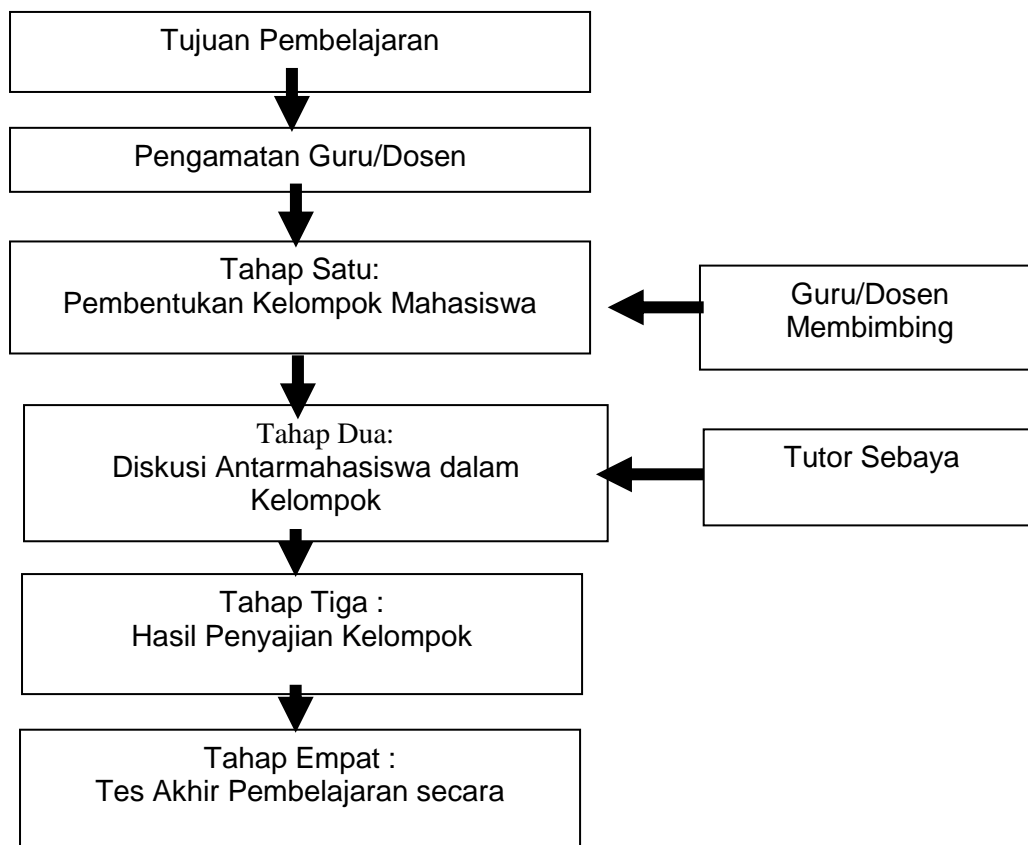
Secara substantif pengajaran menerjemah bertujuan mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya yang berbeda (Hewson dan Martin, 1991:211). Karena itu, dalam pengajaran menerjemah aspek persamaan dan perbedaan ini disampaikan terlebih dahulu untuk dijadikan kompetensi dasar bagi pengembangan kemampuan selanjutnya. Menurut Emery (1985) aspek tersebut dapat dijadikan bahan perkuliahan yang disuguhkan dengan metode kontrastif. Dia menegaskan bahwa analisis kontrastif menyediakan kerangka kerja perbandingan bahasa dalam memilih informasi apa saja yang berguna bagi tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, dan penerjemahan.

Pendapat di atas sejalan dengan pandangan Larson (1984:79–80) yang mengkontraskan kelompok kata yang memiliki kesamaan. Kosakata dikelompokkan ke dalam satu kategori. Kemudian ditelaah ciri-ciri persamaan dan perbedaan makna antara dua kata yang dikontraskan itu, sehingga diketahui konsep utama masing-masing kata yang dibandingkan.

Kelebihan model kontrastif ini juga didukung hasil penelitian Fischer (1994) yang melakukan eksperimen ihwal pengajaran kosakata dengan membandingkan pengajaran makna kosakata melalui konteks dan melalui kamus. Dia menyimpulkan bahwa belajar kosakata baru melalui konteks lebih efektif daripada melalui kamus.

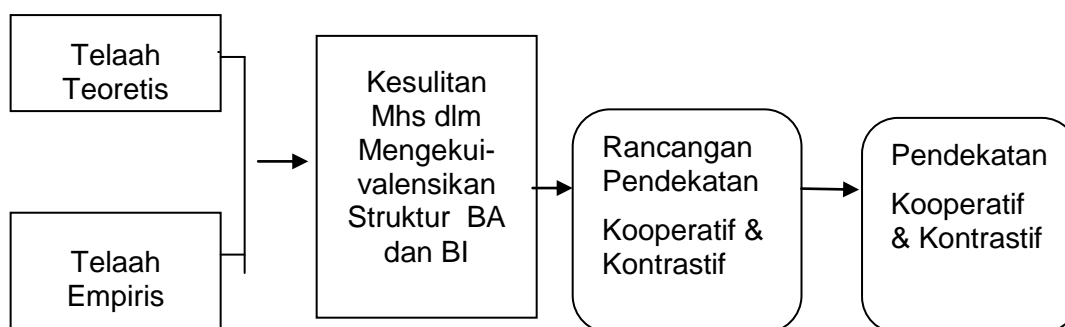
Model kontrastif di atas dapat dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen. Model ini memberikan struktur tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok. Setiap individu dihadapkan pada posisi dan opsi yang harus diikuti, memilih sikap bekerja sama, dan berkompetisi (Slavin, 1985: 17; Al-Basy, 2005; dan Shalih, 2005). Lebih lanjut, Slavin mengembangkan struktur model pembelajaran kooperatif seperti terlihat pada bagan 1 berikut.

Bagan 1
Model Pembelajaran Kooperatif Menurut Slavin (1985)



Dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif dipadukan dengan model pembelajaran kontrastif sehingga terbentuklah model pembelajaran kooperatif-kontrastif yang dijadikan perlakuan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pemaduan model pembelajaran ini terlihat pada bagan 2.

Bagan 2
Model Pembelajaran Kooperatif-Kontrastif



Penerapan model pembelajaran di atas didasarkan atas pertimbangan bahwa penerjemahan merupakan keterampilan yang kompleks karena menuntut penerjemah menguasai bahasa sumber, bahasa penerima, kebudayaan yang terkandung dalam kedua bahasa itu, dan masalah yang menjadi topik pembahasan. Karena itu, dalam pengajaran

menerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, para mahasiswa mengalami berbagai kesulitan. Di antara bentuk kesulitan itu adalah seperti berikut.

Pertama, ketidakmampuan mahasiswa dalam mengekuivalensikan atau memadankan struktur kalimat bahasa sumber dengan struktur bahasa penerima melalui proses transposisi. Penelitian Syihabuddin (2004) menemukan bentuk-bentuk kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan frasa preposisi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (periksa Tabel 1). Pada gilirannya ketidakmampuan ini berimplikasi pada kekeliruan dalam memilih makna kata yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut, sehingga terjadi akumulasi kesulitan. Jika kesulitan penerjemahan kalimat dibiarkan, maka menyebabkan kesulitan penerjemahan pada tataran paragraf, wacana, dan seterusnya.

Tabel 1
Kesulitan Mahasiswa dalam Menerjemahkan Frasa Preposisi

| No | Preposisi | Persentase Kualitas Terjemahan | |
|--------|-------------|--------------------------------|-------|
| | | Benar | Salah |
| 1 | ب + القرب | 84.44 | 15.56 |
| 2 | من + بين | 95.56 | 4.44 |
| 3 | ب + اسم | 31.11 | 68.89 |
| 4 | ل + لاجئين | 84.44 | 15.56 |
| 5 | من + سيارات | 60.00 | 40.00 |
| 6 | من + اليوم | 93.33 | 6.67 |
| 7 | يطلقون + من | 7 | 93 |
| 8 | أخذ + في | 0 | 100 |
| 9 | من + خلال | 75.56 | 24.44 |
| 10 | على + ضرورة | 15.56 | 84.44 |
| Jumlah | | 740 | 260 |

Kedua, kesulitan di atas timbul karena kesulitan internal kebahasaan, yaitu adanya perbedaan antara struktur bahasa sumber, dalam hal ini bahasa Arab, dan bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia. Muin (2003: 184) mengemukakan bahwa 63.72 % mahasiswa Prodi Bahasa Arab FPBS UPI mengalami kesulitan dalam bidang sistaksis dan morfologi seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Kesulitan Sintaktis dan Morfologis

| No | Jenis Kesalahan | Jumlah | Persentase |
|----|--|--------|------------|
| 1 | Persesuaian <i>na'u</i> pada jumlah ismiyah | 34 | 12.09 |
| 2 | Persesuaian <i>adad</i> pada jumlah ismiyah | 61 | 21.71 |
| 3 | Jumlah ismiyah | 21 | 7.47 |
| 4 | <i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>adad</i> | 33 | 11.76 |
| 5 | <i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>na'u</i> | 42 | 14.97 |
| 6 | <i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>ta'yin</i> | 35 | 12.48 |
| 7 | <i>Murakkab badali</i> | 3 | 1.08 |
| 8 | <i>Isim maushul</i> dan <i>shilah</i> | 12 | 4.26 |
| 9 | <i>I'rab</i> | 40 | 14.18 |
| | Jumlah kesalahan sintaktis | 281 | 63.72 |
| | Jumlah kesalahan morfologis | 160 | 26.28 |
| | Jumlah total | 441 | 100 |

Di samping itu, *Laporan Program SEMI QUE-V DIKTI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI* (Syihabuddin, 2004: 3) menyimpulkan bahwa rata-rata prestasi mahasiswa pada mata kuliah struktur bahasa Arab sebesar 2.50. Data akademik ini sejalan dengan temuan Abdurrahman (2004: 323) yang menyatakan bahwa 80% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep struktur bahasa Arab dalam karangan mereka atau dalam mata kuliah lainnya seperti mata kuliah menerjemah. Dengan demikian, perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa itu perlu segera diperkenalkan kepada mahasiswa dan perlu diatasi melalui analisis kontrastif.

Ketiga, secara eksternal, ada kesenjangan antara pengalaman belajar mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan mahasiswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data dari dokumen Prodi Bahasa Arab FPBS UPI tahun 2004 diketahui bahwa 35 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Terjemah itu berasal dari MA, dan mereka pernah belajar bahasa Arab, sedangkan 25 mahasiswa berasal dari SMA dan tidak pernah belajar bahasa Arab. Meskipun demikian, hendaknya masalah ini tidak dijadikan sebagai hambatan, tetapi dijadikan sebagai peluang untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif.

Paparan di atas menunjukkan bentuk-bentuk kesulitan mahasiswa dalam mengekuevalensikan struktur bahasa Arab dengan struktur bahasa Indonesia. Masalah ini diprediksi dapat ditangani melalui model pembelajaran kontrastif. Di samping itu, adanya keragaman latar belakang pendidikan mahasiswa dapat dimanfaatkan melalui model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, penelitian penerapan pendekatan kooperatif-kontrastif dalam pembelajaran penerjemahan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia bertujuan (a) mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif-kontrastif dalam mengatasi kesulitan mahasiswa tatkala menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, (b) memaparkan upaya-upaya yang dilakukan dosen untuk mengatasi kesulitan tersebut dalam kegiatan perkuliahan, (c) mengetahui implikasi kesulitan menerjemah dalam pengajaran menerjemah, dan (d) memaparkan kendala-kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif-kontrastif.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuasi eksperimen. Pada penelitian ini diujicobakan model pembelajaran kooperatif-kontrastif sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mengekuevalensikan struktur bahasa Arab dengan struktur bahasa Indonesia. Untuk mengetahui efektivitas model ini dalam mengatasi kesulitan mahasiswa, dilakukanlah perbandingan hasil pretes dan pascates. Selanjutnya, hasil tes tersebut diuji signifikansinya dengan menggunakan uji t.

Subjek penelitian ini ialah dosen mata kuliah Tarjamah I dan 51 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah itu, yaitu mereka yang duduk pada semester ganjil (V) angkatan 2003 tahun akademik 2005/2006. Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, selama 8 (delapan) bulan dari bulan April s.d. November 2005.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif-kontrastif sebagai bentuk perlakuan berlangsung melalui tahap berikut: *Pertama*, memilih bahan perkuliahan secara purposif, yaitu pola-pola kalimat bahasa Arab yang kompleks. Kompleksitas ini didasarkan atas hasil pengamatan dan pemeriksaan tugas akhir mahasiswa. Kalimat yang dipilih ialah yang frekuensi kesalahan penerjemahannya paling banyak. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian Syihabuddin (2004) dan Abdurrahman (2004) seperti tersaji pada bagian pendahuluan. *Kedua*, menyelenggarakan kegiatan pasca-tes guna mengetahui posisi awal mahasiswa dalam kemampuan menerjemah. *Ketiga*, dosen memaparkan teori penerjemahan

yang terdiri atas konsep terjemahan, metode, prosedur, teknik, dan kualitas terjemahan. Setelah itu didemonstrasikan proses penerjemahan sebagai pencarian ekuivalensi sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984: 3).

Keempat, dosen memimpin pembentukan kelompok-kelompok belajar berdasarkan pilihan mahasiswa sendiri. Setiap kelompok menerima unit-unit materi perkuliahan dan melaksanakan penerjemahan dalam kelompoknya masing-masing selama \pm 30 menit. Kegiatan kelompok difokuskan pada pencarian opsi yang harus diikuti, melakukan kerja sama, berkompetisi, dan menentukan alternatif terjemahan yang perlu diambil sebagai keputusan kelompok. *Kelima*, dosen memantau kegiatan kelompok, mengamati kesulitan kelompok, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan ini difokuskan pada pemantauan kegiatan mahasiswa dalam memahami persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Keenam, setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan selama 30 menit. Pada tahap inilah berbagai kekeliruan mahasiswa dikoreksi, diberi alternatif pemecahan, dan diarahkan pada suatu pengalaman belajar yang merupakan kesimpulan. Pada tahap ini dosen memperbaiki kinerja akademik mahasiswa dalam menerapkan model kooperatif-kontrastif. *Ketujuh*, dosen menjelaskan kelompok mana yang terjemahannya itu benar, tepat, dan jelas. Fokus penilaian demikian didasarkan atas pandangan Larson (1984: 485–503) yang menegaskan bahwa penilaian terjemahan difokuskan pada keterpahaman terjemahan yang ditandai dengan kebenaran terjemahan, kemudahan terjemahan untuk dipahami, dan kewajaran ungkapan.

Kedelapan, dosen mengadakan pascates untuk melihat apakah model pembelajaran kooperatif-kontrastif ini dapat mengatasi kesulitan siswa atau tidak. Soal ujian yang diberikan adalah sama dengan yang disampaikan pada pra-tes. *Kesembilan*, dosen membagikan angket yang berisikan pertanyaan terstruktur guna mengetahui respon mereka terhadap model pembelajaran kooperatif-kontrastif. *Terakhir*, membandingkan nilai rata-rata pra-test dan pasca-tes.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes dan angket. Tes terdiri atas 20 soal yang merupakan kalimat kompleks. Dalam tes ini para mahasiswa diminta untuk menerjemahkan setiap kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengalaman, sebuah teks dapat diterjemahkan ke dalam bahasa penerima secara variatif, tetapi substansinya harus sama.

Instrumen ini divalidasi dari segi isi (*content validity*) dan dari segi konstruksinya (*construct validity*). Validasi isi dilakukan dengan mempertimbangkan apakah sebuah item tes menuntut kemampuan mahasiswa untuk membedakan antara struktur kalimat bahasa Arab dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, yang berkenaan dengan kalimat topik, topik kalimat, fungsi sintaksis, dan tanda baca. Perilaku ini dinyatakan dalam tujuan perkuliahan. Adapun validasitas konstruk diuji dengan menelaah kecocokan antara item tes dengan prinsip, teori, metodologi, dan materi yang berlaku dalam disiplin ilmu menerjemah.

Adapun instrumen angket dibuat dengan mengkombinasikan angket terbuka dan tertutup. Item yang terbuka lebih banyak daripada yang tertutup. Instrumen survai terdiri atas 10 pertanyaan. Sebelum dibagikan, instrumen ini dilihat dan diperiksa keterbacaan, kejelasan, dan kelengkapannya.

Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dengan kedua instrumen di atas diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis seperti berikut (a) menghitung nilai prates dan pascates, (b) menghitung skor rata-rata prates dan pascates, (c) menghitung selisih prates dan pascates, (d) menghitung persentase jumlah mahasiswa yang lulus pada pra-tes dan menghitung jumlah mahasiswa yang lulus pada pascates, kemudian

membandingkan keduanya, (e) menghitung rata-rata persentase siswa yang menjawab setiap nomor angket, dan (f) mencermati kecenderungan nilai rata-rata.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil pretes dan pascates mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Terjemah I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif-kontrastif terpapar pada tabel 3 (periksa *Lampiran*). Tabel 3 memperlihatkan bahwa skor rata-rata pretes yang diperoleh mahasiswa sebesar 43,83 dengan skala 10 - 100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes hanya 8 orang, yaitu sebesar 17,02 %, yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D dan C.

Tabel 3
Hasil Pretes dan Postes Mata Kuliah Terjemah I
Mahasiswa Semester V Prodi Bahasa Arab

| NO. | NAMA MAHASISWA | PRE TES | POST TES | BEDA |
|-----|----------------|---------|----------|------|
| 1 | A | 25 | 45 | 20 |
| 2 | B | 15 | 50 | 35 |
| 3 | C | 20 | 55 | 35 |
| 4 | D | 25 | 30 | 5 |
| 5 | E | 25 | 55 | 30 |
| 6 | F | 25 | 25 | 0 |
| 7 | G | 30 | 40 | 10 |
| 8 | H | 30 | 60 | 30 |
| 9 | I | 30 | 60 | 30 |
| 10 | J | 30 | 15 | -15 |
| 11 | K | 40 | 40 | 0 |
| 12 | L | 40 | 55 | 15 |
| 13 | M | 40 | 60 | 20 |
| 14 | N | 40 | 45 | 5 |
| 15 | O | 40 | 68 | 28 |
| 16 | P | 40 | 50 | 10 |
| 17 | Q | 40 | 70 | 30 |
| 18 | R | 40 | 35 | -5 |
| 19 | S | 40 | 60 | 20 |
| 20 | T | 45 | 70 | 25 |
| 21 | U | 45 | 60 | 15 |
| 22 | V | 45 | 55 | 10 |
| 23 | W | 45 | 30 | -15 |
| 24 | X | 50 | 55 | 5 |
| 25 | Y | 50 | 60 | 10 |
| 26 | Z | 50 | 50 | 0 |
| 27 | AA | 50 | 60 | 10 |
| 28 | AB | 50 | 55 | 5 |
| 29 | AC | 50 | 65 | 15 |
| 30 | AD | 50 | 50 | 0 |
| 31 | AE | 50 | 55 | 5 |
| 32 | AF | 50 | 70 | 20 |
| 33 | AG | 50 | 60 | 10 |
| 34 | AH | 50 | 60 | 10 |
| 35 | AI | 50 | 65 | 15 |

| NO. | NAMA | PRE TES | POST TES | BEDA |
|-----|------------------|--------------|--------------|------|
| | MAHASISWA | | | |
| 36 | AJ | 50 | 70 | 20 |
| 37 | AK | 50 | 60 | 10 |
| 38 | AL | 50 | 78 | 28 |
| 39 | AM | 50 | 70 | 20 |
| 40 | AN | 55 | 65 | 10 |
| 41 | AO | 55 | 70 | 15 |
| 42 | AP | 55 | 60 | 5 |
| 43 | AQ | 55 | 65 | 10 |
| 44 | AR | 60 | 60 | 0 |
| 45 | AS | 60 | 75 | 15 |
| 46 | AT | 60 | 60 | 0 |
| 47 | AU | 65 | 75 | 10 |
| | Σ | 2646 | 2060 | |
| | Nilai Rata-rata | 43.83 | 56.30 | |
| | Nilai Tertinggi | 65 | 78 | |
| | Nilai Terendah | 15 | 15 | |

Setelah mereka mendapat perlakuan dan dilakukan pascates, tampaklah bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 56,30. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes ini sebanyak 34 orang, yaitu sebesar 72,34 % yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D, C, dan B. Dan mahasiswa yang memperoleh nilai B hanya sebanyak 8,82 %. Namun, tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A.

Data di atas memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan rata-rata kelulusan mahasiswa sebesar 55,32 %, yaitu dari 17,02% pada prates menjadi 72,34% pada pascates. Namun, jika memperhatikan tingkat kelulusan, dapat dikatakan bahwa masih terdapat 27,66 % mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah ini. Dan apabila dilihat dari tingkat signifikansinya, $T_{hitung} (1.154) < T_{tabel}$ dengan $db (45) = 2,02$ (taraf signifikansi 5%); 2,69 (taraf signifikansi 1%), kenaikan tersebut tidak signifikan.

Adapun hasil angket tentang pengajaran menerjemah dan implementasi model kooperatif-kontrastif ditampilkan dalam tabel 4 dan 5. Dari tabel 4 dan 5 terlihat bahwa pendapat mahasiswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif-kontrastif cukup beragam.

Tabel 4
Pendapat Mahasiswa tentang Perkuliahan Terjemah I dan Implementasi Model Kooperatif-Kontrastif

| Metode yang diterapkan dosen | (f) | (%) |
|--|-----|--------|
| Menggunakan pendekatan kooperatif dan kontrastif | 22 | 50.00% |
| Menggunakan kedua pendekatan di atas setelah memperbaiki kekurangannya | 17 | 38.64% |
| Menggunakan metode ceramah dan tanya jawab | 2 | 4.55% |
| Menggunakan metode diskusi | 3 | 6.82% |
| Kompetensi dosen | | |
| Kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok | 2 | 5.0% |

| | | |
|---|------------|------------|
| Mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok | 14 | 35.0% |
| Mampu memberikan pemahaman baru tentang menjeramah | 12 | 30.0% |
| Memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah | 12 | 30.0% |
| Fungsi model kooperatif-kontratif | | |
| Menyelesaikan tugas individu atau kelompok | 9 | 18.0% |
| Memecahkan masalah individu dan kelompok | 17 | 34.0% |
| Mencapai tujuan pembelajaran | 4 | 8.0% |
| Menyusun laporan untuk presentasi | 20 | 40.0% |
| Model itu mendorong mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab | (f) | (%) |
| Membantu kelompok atau teman dalam menyelesaikan tugas | 13 | 22.8% |
| Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok | 10 | 17.5% |
| Memberikan andil dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok | 24 | 42.1% |
| Menyajikan laporan kelompok | 7 | 12.3% |
| Menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kelompok | 3 | 5.3% |
| Model mendorong mahasiswa berinteraksi dalam berbagai kegiatan | | |
| Mengemukakan pendapat | 22 | 39.3% |
| Membantu teman yang mengalami kesulitan | 11 | 19.6% |
| Mendorong teman agar belajar | 5 | 8.9% |
| Memberikan penjelasan atas pertanyaan teman | 14 | 25.0% |
| Menanyakan hal yang sulit | 2 | 3.6% |

| | | |
|---|----|-------|
| Membina hubungan interpersonal dan sosial | | |
| Membantu teman mengerjakan tugas | 8 | 14.5% |
| Menjelaskan masalah yang dihadapi teman | 12 | 21.8% |
| Menghargai pendapat orang lain | 25 | 45.5% |
| Toleran terhadap perilaku teman | 9 | 16.4% |
| Mengetahui karakteristik orang lain | 1 | 1.8% |
| Menuntut mahasiswa bekerja secara efektif | | |
| Menetapkan waktu penyelesaian tugas | 20 | 44.4% |
| Memperkirakan cakupan dan tingkat kesulitan materi | 15 | 33.3% |
| Menentukan ketua dan anggota kelompok | 3 | 6.7% |
| Memberikan umpan balik | 7 | 15.6% |
| Implementasi pendekatan kooperatif-kontrastif | | |
| Mengajarkan perbedaan antara struktur bahasa Arab dan struktur bahasa Indonesia | 20 | 40.8% |
| Memadankan makna kata bahasa Arab dengan makna kata bahasa Indonesia | 16 | 32.7% |
| Mengantisipasi struktur atau makna bahasa Indonesia yang sesuai gagasan dalam bahasa Arab | 7 | 14.3% |
| Membandingkan budaya Arab dan budaya Indonesia | 6 | 12.2% |

abel 5
Bentuk Kesulitan Mahasiswa dalam Penerjemahan

| No | Jenis Kesulitan | Ranah |
|----|---|---|
| 1 | Mensubstitusi fungsi sintaktis bahasa Arab ke bahasa Indonesia | Sintaksis (<i>Nahwu</i>) |
| 2 | mentransposisikan fungsi sintaktis bahasa Arab ke dalam fungsi sintaktis bahasa Indonesia | Sintaksis (<i>Nahwu</i>) |
| 3 | Menerjemahkan piranti linguistik bahasa sumber di dalam bahasa penerima | Sintaksis (<i>Nahwu, Sharaf Balaghah</i>) |
| 4 | Memilih kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu konsep | Diksi (<i>Mufradat, Budaya</i>) |
| 5 | Mengekuevalensikan makna gramatikal | Semantik dan <i>Sharaf</i> |

2. Pembahasan

a. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif-Kontrastif dalam Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

Pada bagian latar belakang telah dikemukakan bahwa kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada matakuliah Terjemah I ialah dalam mengekuevalensikan struktur kalimat bahasa sumber dengan bahasa penerima. Kenyataan ini didukung oleh sejumlah hasil penelitian.

Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukanlah telaah tentang model pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan di atas. Hasil telaah teoretis menunjukkan bahwa model kooperatif-kontrastif diduga akan mampu mengatasi kesulitan mahasiswa, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Karena itu, dirancanglah model pembelajaran kooperatif-kontrastif seperti yang disajikan pada bagian landasan teoretis.

Sebelum model tersebut diimplementasikan, dilakukanlah prates yang memperlihatkan skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 43,83 dengan skala 10 - 100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes hanya 8 orang, yaitu sebesar 17,02 %, yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D dan C.

Setelah mereka mendapat perlakuan dan dilakukan pascates, tampaklah bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 56,30 dengan skala 10 - 100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes ini sebanyak 34 orang, yaitu sebesar 72,34 % yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D, C, dan B. Artinya, terjadi kenaikan tingkat kelulusan sebesar 55,32% dari rata-rata sebelum diberi perlakuan. Namun, mahasiswa yang memperoleh nilai B hanya sebanyak 8,82 %, dan tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A.

Jika dilihat dari tingkat signifikansinya, $T_{hitung} (1.154) < T_{tabel}$ dengan db (45) = 2,02 (taraf signifikansi 5%); 2,69 (taraf signifikansi 1%). Hal ini menunjukkan pendekatan kontrastif-kooperatif belum mampu memecahkan kesulitan mahasiswa pada Mata Kuliah Terjemah I secara menyeluruh. Dengan perkataan lain, model ini belum mampu mengatasi kesulitan mahasiswa secara efektif dalam mengekuevalensikan struktur bahasa Arab dengan struktur bahasa Indonesia.

Walaupun begitu, model ini dapat terus dikembangkan, terutama dengan melihat cukup tingginya tingkat persentase mahasiswa yang lulus, yaitu 55,32 %. Pengembangan ini dilakukan dengan memperkenalkan teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan Didawi (1992:108) dan Syihabuddin (2005). Teknik ini dipadukan dengan model kontrastif yang diterapkan dalam kelompok belajar kooperatif.

Kurang efektifnya model kooperatif-kontrastif ini disebabkan munculnya bentuk kesulitan lain yang dihadapi mahasiswa. Hasil analisis terhadap tugas kelompok yang dikerjakan secara kooperatif di antara mahasiswa memperlihatkan bahwa mereka mengalami beberapa kesulitan lain, yaitu kesulitan dalam mensubstitusikan fungsi sintaktis, mentransposisikan fungsi, mengatasi kata sarana yang tersirat, menggunakan pilihan kata yang tepat, dan mewadahi makna gramatikal dalam bahasa sasaran. Karena itu, kesulitan ini segera diatasi melalui berbagai upaya seperti disajikan berikut ini.

b. Upaya Dosen Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

Kesulitan Mensubstitusi Fungsi Sintaktis. Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengganti fungsi sintaktis bahasa Arab dengan fungsi sintaktis bahasa Indonesia yang ekuivalen. Karena itu, dosen menjelaskan bahwa substitusi pada terjemahan merupakan dampak dari pemakaian metode terjemahan *tafsiriah* atau *maknawiyah* yang oleh Didawi (1992:106–108) diistilahkan dengan *at-tarjamah bitta-sharruf* (penerjemahan dengan perubahan). Metode ini menuntut penerjemah untuk merekonstruksi struktur bahasa sumber ke bahasa penerima. Sebuah unsur kalimat yang dalam bahasa sumber berfungsi sebagai predikat harus diganti dengan unsur keterangan, karena unsur predikat di dalam bahasa penerima telah diganti oleh unsur kalimat yang ditambahkan oleh penerjemah.

Pemakaian teknik substitusi -- bahkan pemakaian teknik lainnya selain teknik transfer -- merupakan implikasi dari pemakaian metode penerjemahan dengan perubahan. Hal ini terjadi karena yang disampaikan oleh penerjemah bukanlah teks, melainkan maknanya. Makna disampaikan kepada pembaca supaya dipahami. Untuk itu, kadang-kadang penerjemah harus melakukan penambahan, pengurangan, penyebutan, atau penghilangan di dalam bahasa penerima. Karena itu, Didawi (1992:108) menyampaikan kiat-kiat penerjemahan. Ada tujuh kiat yang dikemukakannya, yaitu *al-iqtibâs* (transliterasi, transfer), *al-isti'ârah* (peminjaman), terjemah harfiah, *tabdîl* (subahasa substitusi), *al-id-khâl* (interpolasi), *al-mu'âdalah* (ekuivalensi), *at-taqrib* (aproksimasi).

Mengatasi Masalah Transposisi. Kesulitan lainnya yang dihadapi mahasiswa adalah dalam mentransposisikan fungsi sintaktis bahasa Arab ke dalam fungsi sintaktis bahasa Indonesia. Tindakan demikian lazim digunakan dalam penerjemahan. Praktik ini bertitik tolak dari adanya perbedaan struktural antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Untuk mengatasi kesulitan ini, Vinay dan Darbelnet (Newmark, 1988:85; Didawi, 1992:171) menyarankan agar penerjemah menggunakan prosedur transposisi struktural.

Karena itu, jika struktur bahasa Arab yang berkonstruksi subjek-predikat diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka struktur itu menjadi predikat-subjek, konstruksi predikat-subjek (P-S) menjadi subjek-predikat (S-P), dan konstruksi kata sarana+predikat (KS+P) menjadi kata sarana+subjek (KS+S). Transposisi ini diterapkan pada kalimat verba dan nomina. Munculnya pola seperti ini dapat dimaknai bahwa kalimat nomina yang subjeknya dipentingkan harus diubah pola urutannya dari S-P menjadi P-S, kalimat verba pasif harus diubah dari P-S menjadi S-P, dan pola KS+P harus diubah menjadi KS+S. Perubahan ini harus diikuti oleh perubahan kata sarana. Demikianlah cara mengatasi masalah transposisi.

Mengatasi Piranti Linguistik yang Tersirat. Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan kapan dia harus mengimplisitkan piranti linguistik bahasa sumber di dalam bahasa penerima dan kapan mengeksplisitkan.

Dalam bahasa Arab dikenal konsep *al-istitar* dan *al-hadz-fu*. Tamam (1979:156) memadankan kedua istilah itu dengan morfem zero yang ada dalam linguistik umum. Dia menerangkan bahwa istilah pertama mengacu pada pelepasan pronomina yang berfungsi sebagai S dalam kalimat verbal. Adapun istilah kedua merujuk pada penghilangan salah satu unsur dari konstruksi frase yang saling melengkapi, yaitu frase endosentris distributif dan frase endosentris atributif.

Pada saat konstruksi demikian direproduksi ke bahasa penerima, pada umumnya penerjemah mengeksplisitkan dan menerangkan apa yang implisit di dalam bahasa sumber. Menurut Didawi (1992:108), praktik seperti ini di dalam teori terjemah dikenal dengan penjelasan (*as-syarhu*). Kenyataan ini didukung oleh hasil penelitian Fischer (1994:325–341) ihwal penerjemahan kata kebudayaan dan oleh hasil penelitian Emery (1985:173) tentang kontrasif bahasa Arab dan bahasa Inggris. Keduanya menegaskan bahwa apa yang implisit di dalam bahasa sumber akan dieksplisitkan di dalam bahasa penerima. Gejala inilah yang dimaksud dengan mengeksplisitkan fungsi subjek bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia.

Mengatasi Masalah Diksi

Pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu konsep yang terkandung dalam bahasa sumber. Kata-kata yang dipilih mahasiswa kurang mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks, perbedaan nuansa makna yang ada, dan pasangan kata dengan kata lainnya dalam kalimat.

Masalah diksi ini berpangkal pada satu sebab, yaitu rendahnya penguasaan mahasiswa akan bahasa Indonesia, padahal para ahli terjemah senantiasa menyaratkan agar penerjemah menguasai bahasa sumber dan bahasa penerima, bahkan bahasa penerima harus lebih dikuasai daripada bahasa sumber. Persyaratan ini semakin tegas setelah terjemahan yang sulit dipahami itu disempurnakan dan diperbaiki dengan memperhatikan bangun kalimat, pilihan kata, dan panjang kalimat.

Prinsip di atas semakin menguatkan pandangan para ahli terjemah dan ahli bahasa ihwal keterpahaman nas. Sakri (1995:166–176) menegaskan bahwa keterpahaman nas itu dipengaruhi oleh panjang kalimat, bangun kalimat, pilihan kata, dan penempatan informasi. Pandangan ini selaras dengan penelitian Kemper dan Cheung (1992) yang menyimpulkan bahwa kerumitan kalimat itu ditentukan oleh tiga hal: (a) panjang kalimat, (b) jumlah sematan yang terdapat dalam kalimat, dan (c) bentuk sematan yang ada dalam kalimat itu. Kesimpulan ini bersifat ajeg setelah peneliti memvalidasi temuannya dengan penelitian lanjutan yang menelaah tingkat pemahaman pembaca atas kalimat yang rumit dan ketepatan pengucapannya.

Karena itu, Koda (1994) menetapkan -- setelah dia mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pembaca -- bahwa pengetahuan pembaca tentang ortografi, kosa kata, morfosintaksis, dan wacana sangat berpengaruh terhadap pemahamannya.

Demikianlah, rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap bahasa penerima menyebabkan rendahnya kualitas terjemahan yang ditandai oleh ketidaktepatan, kerumitan kalimat, dan kekurangcermatan dalam memilih kata. Masalah ini dapat diatasi dengan mempertimbangkan kesesuaian pemakaian kata dengan konteks, perbedaan nuansa makna yang ada, dan pasangan kata dengan kata lainnya dalam kalimat.

Kesulitan Mengolah Makna Gramatikal. Makna gramatikal ialah piranti linguistik yang melekat pada sebuah kata atau struktur sintaktis, yang harus dipertimbangkan dalam penerjemahan. Kadang-kadang dalam sebuah kata terdapat sejumlah makna gramatikal dan kedalaman amanat yang dimiliki sebuah kata. Misalnya kata خَاشِعِينَ memiliki 5 makna gramatikal: (1) berbentuk jamak, (2) berjenis maskulinum, (3) berposisi *man-shûb* dalam struktur sintaksis, (4) sebagai keterangan keadaan pada tataran fungsi sintaktis, dan (5) bermakna agentif. Karena itu, muncullah terjemahan *sedang mereka berendah hati*. Sebuah kata dapat saja memiliki lebih dari 5 makna gramatikal atau kurang. Semakin banyak makna gramatikal yang dikandungnya, semakin kompleks pula rumusan pola reproduksi amanat. Semakin sedikit makna gramatikal sebuah kata, semakin sederhana pula rumusan pola reproduksi tersebut.

Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengolah makna gramatikal tersebut. Masalah ini dapat diatasi dengan menguraikan makna-makna yang terkandung dalam sebuah kata bahasa sumber dengan beberapa kata di dalam bahasa penerima yang tersaji dalam bentuk frase. Dalam hal ini dosen perlu menjelaskan kepada mahasiswa ihwal makna kata bahasa sumber di dalam bahasa penerima seperti pada perubahan kata menjadi frase atau frase yang sederhana menjadi frase yang kompleks. Cara ini mampu mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

c. Implikasi Kesulitan terhadap Pengajaran Menerjemah

Kesulitan-kesulitan di atas yang berhasil diidentifikasi dengan membandingkan bahasa sumber dan terjemahan mahasiswa berimplikasi terhadap pengajaran menerjemah yang bertujuan mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif. Kompetensi ini berarti kemampuan membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya yang berbeda. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan tiga pokok materi perkuliahan: (1) bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan (Hewson dan Martin, 1991:211).

Ketiga pokok materi perkuliahan itu dapat disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan perkuliahan dan karakteristik bahan. Bahan tentang struktur dapat disampaikan melalui pendekatan kontrastif, sedangkan materi kosa kata dapat disuguhkan dengan membandingkan dan mengkontraskan struktur tersebut melalui konteks. Selanjutnya, praktik penerjemahan dapat disampaikan melalui latihan dalam kelompok atau melalui model pembelajaran kooperatif. Pemakaian metode ini sejalan dengan hasil telaah Emery (1985) tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Kesulitan dalam memahami makna kata dapat diatasi dengan membandingkan kelompok kata yang serumpun sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984:79–80) atau melalui konteks sebagaimana disarankan oleh Fischer (1994).

Kemudian terjemahan mereka dievaluasi tingkat ketepatan dan kejelasannya sebagaimana disarankan Larson (1984), Nida (1982), dan Suryawinata (1982). Evaluasi demikian akan memperlihatkan bahwa mahasiswa yang berkemampuan baik ialah yang dapat menerjemahkan nas sumber dengan benar dan jelas.

Walaupun para mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam menerjemahkan, mereka (50%) menginginkan digunakannya model pembelajaran kooperatif-kontrastif. Hanya 38.64% mahasiswa yang menyarankan agar model di atas digunakan setelah memperbaiki kekurangannya. Sedikit sekali mahasiswa yang menyarankan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab 4.55 %, dan 6,82% yang menyarankan penggunaan metode diskusi 6.82%. Hal ini cukup membuktikan bahwa mereka lebih menyukai model pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif.

Di samping itu, 35.0% mahasiswa berpendapat bahwa dosen mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok, 30 %

menyatakan bahwa dosen mampu memberikan pemahaman baru tentang menerjemah dan dapat memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah. Hanya 5 % saja mahasiswa yang memandang bahwa dosen kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok.

d. Kendala Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif-Kontrastif

Dalam kenyataannya, langkah-langkah kooperatif-kontrastif tidak berlangsung mulus karena adanya beberapa hambatan, perubahan, dan alasan nonteknis. Di antara masalah yang menghambat penerapan model kooperatif dapat dijelaskan seperti berikut.

Pertama, kultur belajar pasif. Di kalangan sebagian besar mahasiswa tercipta kebiasaan belajar yang pasif. Mereka lebih suka menyimak penjelasan dosen, dan tidak suka jika diberi tugas untuk menyelesaikan topik perkuliahan tertentu. Demikian pula dalam pembelajaran terjemah. Mereka lebih senang jika dosen memperlihatkan cara pemecahan masalah-masalah penerjemahan. Dosen berkali-kali meminta mereka menyajikan kasus terjemahan untuk dibawa dan didiskusikan di ruang kuliah. Namun, permintaan itu kurang mendapat respon yang memadai dari para mahasiswa. Mungkin kebiasaan belajar yang demikian disebabkan model pembelajaran ketika di SD, SMP, dan SMA yang berlangsung satu arah (*one way communication*).

Kedua, penyelesaian tugas terfokus pada seseorang. Unsur kebersamaan, kerja sama, dan diskusi yang intensif tidak tercapai secara maksimal. Para mahasiswa sering menyerahkan penyelesaian tugas kelompok kepada mahasiswa lain yang lebih mampu secara akademik. Praktik demikian membuat mahasiswa yang terampil menjadi semakin terampil dan yang kurang berprestasi semakin menurun. Karena itu, cara penyelesaian tugas kelompok dilakukan dengan membagi habis semua tugas kepada seluruh anggota, kemudian setiap anggota melaporkan hasilnya kepada ketua kelompok dalam sebuah pertemuan yang sekaligus merupakan sarana penyelesaian tugas.

Ketiga, sarana perkuliahan. Peserta mata kuliah Terjemah I sebanyak 47 orang. Jumlah ini terlalu banyak bagi ruang kuliah yang memiliki daya tampung 40 orang, sehingga terasa panas, sempit, dan kurang bisa merespon model pembelajaran kooperatif. Jumlah seperti itu bertentangan dengan karakteristik mata kuliah Terjemah yang menghendaki penyelesaian masalah secara individual dan kelompok.

Keempat, waktu belajar. Dalam survei tercermin pendapat mahasiswa yang mengatakan bahwa waktu perkuliahan ini terlalu panjang. Mereka juga mengeluhkan pelaksanaannya pada siang hari. Namun, keluhan tentang lamanya waktu perkuliahan tidak dapat diterima sebab mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS. Karena itu, penyelesaiannya ialah dengan membagi waktunya menjadi dua pertemuan yang terdiri atas 2 dan 1 SKS.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif-kontrastif cukup mampu mengatasi kesulitan mahasiswa karena berhasil meningkatkan rata-rata kelulusan dari 17,02 % menjadi 72,34 %, yaitu terjadi kenaikan tingkat kelulusan sebesar 55,32%. Namun, hasil analisis statistik yang membandingkan skor pra tes dan pascates menunjukkan pendekatan kontrastif-kooperatif belum mampu mengatasi kesulitan mahasiswa secara efektif. Kurang efektifnya model ini disebabkan munculnya masalah-masalah baru tatkala terjadinya penyelesaian tugas kelompok. Masalah baru tersebut berkaitan dengan mensubstitusikan fungsi sintaktis, mentranposisikan fungsi, mengatasi kata

sarana yang tersirat, menggunakan pilihan kata yang tepat, dan mewedahi makna gramatikal dalam bahasa sasaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut dosen melakukan beberapa upaya, di antaranya mengajarkan teknik substitusi, deskripsi, ekspansi, transposisi, dan korespondensi. Di samping munculnya masalah baru, kurang efektifnya model ini juga disebabkan kultur belajar pasif di kalangan mahasiswa, penyelesaian tugas terfokus pada seseorang yang kemampuannya lebih baik daripada temannya, sarana pembelajaran yang kurang memadai, dan waktu belajar yang kurang tepat.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, masalah, dan kendala yang berhasil diidentifikasi, maka disarankan agar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab membagi peserta kuliah menjadi dua kelas. Hal ini untuk menghindari suasana kelas yang tidak nyaman, panas, dan tidak dinamis, serta untuk merespon tuntutan dari implementasi suatu model pembelajaran. Di samping itu, Program Studi perlu mengecek sarana atau media pembelajaran secara periodik, sehingga pada saat diperlukan, media dapat berfungsi dengan baik.

Dosen mata kuliah Terjamah I diharapkan lebih meningkatkan kehadirannya di ruang kuliah dan tidak menyerahkan tugas kepada asisten, mempersiapkan materi dengan lebih baik, dan memodifikasi model pembelajaran secara kreatif untuk dapat diimplementasikan dalam kegiatan perkuliahan.

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengujicobakan model kooperatif kontrastif dalam kelas yang jumlah mahasiswanya berkisar antara 30-40 orang, dalam pertemuan yang lebih banyak (*treatment* lebih dari 10 kali), pembagian kelompok belajar harus benar-benar cermat, dan materi perkuliahan beranjak dari yang sederhana menuju pada materi yang kompleks.

E. Daftar Rujukan

Abdurrahman, M. 2004. *Studi Kontrastif Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya dalam Pengajaran Nahwu di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta UIN Syarif Hidayatullah. Disertasi, tidak diterbitkan.

Al-Basy, M.A. 2005. "At-Ta'allum At-Ta'awuni". [Http://www.fez.gov.ae/tajweh](http://www.fez.gov.ae/tajweh)

Cheung, H. dan Kemper, S. 1992. "Competing Complexity Metrics and Adults' Production of Complex Sentences". *Applied Psycholinguistics*, 13 (1), 53-76.

Didawi, M. 1992. *'Ilmut Tarjamah bainan Na-zhariyyah wat Tatbîq*. Tunis: Darul Ma'arif Liththaba'ah Wannasyr.

Emery, P.G. 1985. "Aspects of English Arabic Translation: A Contrastive Study" *Arab Journal of Language Studies*. Khartoum International Institute of Arabic.

Fischer, U. 1994. "Learning Words From Context and Dictionaries: An Experimental Comparison". *Applied Linguistics*, 14,325-341.

Hewson, L. and Martin, J. 1991. *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.

- Koda, K.1994. "*Second Language Reading Research: Problems and Possibilities*". *Applied Psycholinguistics*, 15 (1),1-28.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Mu'in, Abdul. 2003. *Interferensi Gramatikal Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Nida, E.A. and Taber, C. 1982. *The Theory and Practise of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. UK:Prentice Hall International.
- Sakri, A. 1995. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Shalih, A.B.2005. "At-Ta'allum At-Ta'awuni". [http://www.drmosad.com/index_101](http://www.drmosad.com/index_101.html). html.
- Slavin, R. 1995. *Cooperative Learning*. New York: Allyn & Bacon.
- Suryawinata, Z. 1982. *Analisis dan Evaluasi terhadap Terjemahan Novel Sastra The Adventures of Huckleberry Finn dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP Malang
- Syihabuddin. (ed.). 2004. *Ringkasan Eksekutif: Peningkatan Kualitas dan Optimalisasi Sistem Administrasi Akademik Prodi. Bahasa Arab FPBS UPI*. Jakarta: DIKTI.
- Syihabuddin. 2004. *Analisis Kesalahan Penerjemahan Frase Perposisi Dilihat dari Makna Leksikal, Gramatikan, dan Kontekstual sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Terjemah I*. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan. Bandung: Lembaga Penelitian UPI.
- Syihabuddin. 2005. *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktik*. Bandung: Humaniora.

STRUKTUR KASIDAH BURDAH, INTERTEKTUALITAS, DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT PESANTREN

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Tatkala agama ini masuk ke Indonesia dan diterima oleh mayoritas penduduknya, maka diterima pula aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan Islam, seperti sastra dan bahasa Arab berikut tulisannya. Kemudian aspek-aspek tersebut berakulturasi dan berintegrasi dengan masyarakat pribumi, sehingga melahirkan karya-karya sastra Nusantara yang bernafaskan Islam dan melahirkan huruf Arab melayu atau *pegon*.

Sastra Islam yang masuk ke dalam ranah sastra Nusantara itu ada yang mengalami transformasi dan ada pula yang diterima secara utuh. Riwayat Ibrahim bin Adham, misalnya, ditransformasikan menjadi karya prosa berjudul *Hikayat Sultan Ibrahim*. Konflik politik antara Syi'ah dengan Khawarij ditransformasikan menjadi cerita kepahlawanan berjudul *Hikayat Muhammad Hanafiah*, dan berbagai jejak kehidupan Nabi Muhammad saw. ditransformasikan menjadi aneka karya sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Jika dipandang dari segi isinya, ada karya yang mengandung pokok ajaran Islam, yaitu akidah dan syari'ah, dan ada pula yang mengandung nilai, nasihat, dan kesufian.

Adapun karya sastra yang diterima secara utuh oleh sastra Nusantara di antaranya ialah kasidah *al-Barjanji*, *ad-Daiba'*, dan *al-Burdah*. Karya yang terakhir disebutkan berasal dari abad ke-7 Hijriyah yang hingga kini masih diapresiasi, baik di negeri asalnya maupun di Indonesia. Di samping diapresiasi, kasidah *al-Burdah* pun diterjemahkan, dijelaskan maksudnya, dan diberi fungsi tersendiri oleh penikmatnya di Indonesia. Jadi, *al-Burdah* merupakan karya sastra Arab yang digunakan secara khas oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Kasidah *al-Burdah* merupakan salah satu karya sastra Arab Islami yang berbentuk puisi. Kasidah ini diterima secara utuh oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pesantren. Mereka membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkannya, baik dengan melagukannya maupun dengan membacanya seperti biasa. Hal itu tergantung pada situasi pemakaiannya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa sastra Islam telah merasuk ke dalam kehidupan para sastrawan Nusantara dan karya-karyanya. Karena itu, Teeuw (1984: 69) memandang bahwa konsep-konsep sastra Arab mengenai estetika dan puisi pun dianut oleh kebanyakan orang Indonesia.

Karena itu, tidaklah mengherankan jika Robson (1978) berpandangan bahwa pengkajian terhadap karya sastra seperti itu sangatlah penting karena ia merupakan perbendaharaan pemikiran dan warisan nenek moyang yang mungkin sangat berguna bagi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini.

Penelaahan sastra Islam tersebut di atas memperlihatkan pentingnya sastra Islam dan hal-hal yang terkait dengannya. Kepentingan tersebut didasari oleh beberapa anggapan, baik anggapan yang berkaitan dengan isu keislaman maupun kesusastraan.

Pertama, sastra Islam bersumber dari nilai-nilai kebenaran yang abadi, yaitu nilai keislaman. Apabila suatu karya sastra berlandaskan kepada nilai kebenaran yang abadi, maka karya pun akan "abadi" pula. Dan apabila ia berlandaskan pada nilai yang tidak langgeng, ia pun menjadi karya yang hidup hanya dalam semusim.

Kedua, "keabadian" karya itu karena ia difungsikan oleh pengarangnya sendiri maupun masyarakat penerimanya. Maka karya yang abadi hanyalah yang berfungsi.

Ketiga, karya sastra Islam telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan dunia sastra Indonesia, terutama dalam aspek isinya. Sumbangan itu akan terus bertambah apabila sastra Islam tersebut dikaji dan dipelajari. Salah satu contoh karya tersebut ialah kasidah *al-Burdah*.

Jadi, kasidah *al-Burdah* itu sangat khas sebagai sastra Arab yang digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Sastra Islam tersebut diperkirakan telah mempengaruhi konvensi sastra Indonesia, turut mengembangkannya, menghidupinya, dan mengilhami bagi terciptanya genre puisi *pupujian*, *nadoman*, sastra pesantren, dan sastra ketaufan.

Untuk memperoleh manfaat dari karya tersebut, kiranya sangat beralasan untuk mengungkap dan menelaah strukturnya, baik struktur fisik maupun struktur isi, dan fungsi sosial *al-Burdah* bagi masyarakat pemakaiannya yang umumnya berasal dari kalangan pesantren. Di samping itu, masalah lain yang perlu diungkapkan adalah isi atau makna kasidah *al-Burdah*, dan relevansi isi dengan sunnah Nabi saw. Inilah beberapa persoalan yang akan diungkap melalui telaah berikut.

B. Ihwal Kasidah *al-Burdah*

Dalam perkembangan sastra Arab dewasa ini, istilah kasidah dipersamakan dengan syair. Kedua istilah itu dapat dipadankan dengan istilah puisi sebagaimana yang terdapat dalam konvensi sastra pada umumnya. Meskipun demikian, kasidah memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi identitasnya. Di antara karakteristik tersebut ialah bahwa kasidah merupakan struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembentuknya, sebagai sistem tanda yang menunjukkan makna tertentu dari sebuah kasidah, karya yang memiliki keterkaitan dengan teks lain yang dijadikan pijakan, referensi, atau penguat, dan sebagai karya yang memiliki fungsi tertentu bagi para pembaca atau penikmatnya.

Kasidah *al-Burdah* terdiri atas 160 bait dan setiap baitnya terdiri atas dua larik. Kasidah tersebut ditulis oleh Imam Al-Bushiri abad ke-7 Hijriah. Kasidah ini diapresiasi oleh para kiyai (di Jawa Barat dikenal istilah *ajengan*) yang tinggal di Bandung, Ciamis, dan Sukabumi. Kasidah ini merupakan syair pujian yang setiap baitnya terdiri atas dua larik yang merupakan kesatuan makna. *Al-Burdah* berarti kain semacam mantel atau selimut yang terbuat dari wool, berwarna hitam, berbentuk segi empat, didisain bergaris-garis, dan lazim digunakan oleh orang Arab terutama pada zaman Rasulullah saw.

Kasidah karya Al-Bushiri disebut *al-Burdah* karena setelah dia selesai menulisnya dengan tujuan, di antaranya, untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit stroke yang dideritanya kemudian menyenandungkannya, tiba-tiba dia lupa bait-baitnya, lalu dia tertidur. Dalam tidurnya dia bermimpi dijumpai oleh Rasulullah saw. Beliau mengusapkan tangannya yang mulia ke wajah Al-Bushiri sambil memberikan burdah kepadanya. Sejak itulah dia sembuh dari penyakitnya dan dapat melanjutkan senandung kasidahnya (Al-Bajuri, 1972: 2; Husein, 1990: 182; Nicholson, 1962: 327; Mubarak, 1935: 148, 164).

Di samping itu, kasidah juga merupakan sistem tanda. Umberto Eco (1976: 7) mengartikan tanda sebagai sesuatu yang menggantikan sesuatu atau sesuatu sebagai pengganti sesuatu. Dengan demikian, di balik sesuatu itu, yaitu tanda, senantiasa ada sesuatu yang lain yang disebut arti. Sesuatu yang menjadi tanda disebut penanda atau signifier, dan sesuatu yang menjadi arti tanda disebut petanda atau signified.

Menurut Pierce (Sudjiman, 1992: 7) makna tanda yang sebenarnya ialah mengemukakan sesuatu (*representamen*). Sesuatu yang dikemukakan, diacu dan ditunjukkan oleh tanda diistilahkannya dengan objek. Tanda tersebut berfungsi merepresentasikan sesuatu.

Adapun sistem tanda utama yang menggunakan simbol adalah bahasa. Arti simbol tersebut ditentukan oleh konvensi masyarakat penuturnya. Kemudian Pradopo (1990: 122)

mengemukakan bahwa bahasa pada umumnya merupakan sistem tanda tingkat pertama. Dalam kajian semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Adapun karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua dan artinya ditentukan oleh konvensi sastra. Oleh karena itu, muncullah arti baru yakni arti sastra. Arti sastra ini merupakan arti dari bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Meskipun demikian seorang satrawan tidak boleh melepaskan diri dari sistem tanda tingkat pertama atau dari konvensi bahasa karena hal itu dapat membuat karyanya tidak dapat dipahami.

C. Struktur Fisik Kasidah Menurut Konvensi 'Arudh

Yang dimaksud dengan struktur fisik kasidah ialah unsur-unsur yang membentuk sebuah kasidah. Unsur tersebut dapat dirasakan melalui indra. Istilah struktur fisik ini sama dengan istilah metode puisi sebagaimana yang dikatakan oleh Tarigan (1984: 9). Pendapat ini sejalan dengan pendekatan struktural yang dikemukakan Culler (1983: 259). Dia memandang karya sastra sebagai unsur-unsur yang tidak otonom, tetapi bersistem dan koheren. Unsur tersebut beroleh makna dari sistem hubungan tadi. Selanjutnya Tarigan menjelaskan bahwa unsur struktur fisik puisi itu terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, majas, ritme, dan irama. Unsur-unsur tersebut pun terkandung dalam sebuah kasidah. Di samping itu kasidah memiliki unsur struktur lainnya yang berkenaan dengan konvensi '*arudh* dan *qafiah*.

Jika ditinjau dari segi jumlah baitnya, syair terdiri atas beberapa jenis. Menurut Al-Kina', dalam buku *Majmu' Muhimmatil Mutun*, syair yang terdiri atas satu bait disebut *mufrad*, yang terdiri atas 2 bait disebut *nutfah*, yang terdiri dari 3 hingga 6 bait disebut *qit'ah*, dan yang terdiri atas 7 bait atau lebih disebut *qasidah*.

Struktur syair sebelum periode modern hanya menganut struktur '*amudi* (terikat). Struktur ini mengikuti pola tertentu dan sistem yang baku. Pola yang diikuti penyair ialah dalam hal pembaitan, jenis *bahar* yang digunakan, dan *qafiah*. Pola tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Syarif (1983) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *wazan* ialah huruf yang terdiri atas *harakat* (vokal) dan *sukun* (konsonan). Huruf tersebut tersusun dalam urutan tertentu dan membentuk kata tertentu pula. Huruf yang digunakan sebagai *wazan* tersebut terdiri atas *lam*, *mim*, '*ain*, *ta*', *sin*, *ya*', *wawu*, *fa*', *nun* dan *alif*. Keseluruhan huruf tadi disusun menjadi sepuluh macam kata yang disebut *taf'ilat* (wazan syair)

Kemudian kesepuluh *taf'ilat* tersebut disusun menjadi berbagai jenis bait. Setiap jenis bait inilah yang dalam ilmu '*arudh* diistilahkan dengan *bahar* (metrum untuk suatu bait) Jumlah *bahar* tersebut ada 16. Ke-16 *bahar* itulah yang dijadikan pedoman oleh orang Arab dalam mengubah syair, kasidah, dan *nazam*.

Sebuah bait syair terdiri atas dua larik. Larik pertama disebut *shadr* dan larik kedua disebut '*azaz*. Kata (*taf'ilat*) terakhir dari *shadr* disebut '*arudh*, kata terakhir dari '*azaz* disebut *darab*, sedangkan kata-kata selain '*arudh* dan *darab* disebut *hasywu*.

Adapun *qafiah* ialah huruf-huruf yang dimulai dari huruf konsonan terakhir dari sebuah bait hingga huruf konsonan terdekat yang sebelum huruf vokal. *Qafiah* ini hanya berada pada akhir bait. Ia dapat terdiri atas beberapa huruf, satu kata, atau dua kata. Biasanya sebuah huruf digunakan secara tetap sebagai akhir *qafiah* sebuah kasidah yang kemudian, biasanya, menjadi nama dari kasidah tersebut.

Kasidah merupakan syair yang berstruktur '*amudi*. Maksudnya, penulisan *al-Burdah* itu berpedoman pada *wazan*, *qafiah*, dan *bahar* tertentu. *Wazan* yang digunakan adalah *mustaf'ilun fa'ilun*, *mustaf'ilun fa'ilu*, baik untuk larik *shadr* maupun '*ajaz*. Dan jenis *bahar* yang demikian disebut *bahar basith*.

Al-Burdah menggunakan huruf *mim* sebagai qafiahnya secara ajeg. Oleh karena itu *al-Burdah* disebut juga kasidah *Al-Mimiyah*.

Al-Bushiri tidak mengawali *al-Burdah* dengan pujian kepada Allah Ta'ala atau dengan *basmalah*. Namun, dia mengikuti konvensi sastra Arab jahilia dalam hal mengawali kasidah, yaitu mengawalinya dengan *gazal* (romansa). Dalam hal ini Al-Bushiri mengikuti Umru'ul Qais, seorang penyair periode jahilia (Al-Bajuri, 1972: 2-3).

Demikianlah, kasidah *al-Burdah* terdiri atas 160 bait. Setiap bait dibangun oleh dua larik. Larik pertama disebut *shadr* dan larik kedua disebut '*ajaz*. Kata terakhir dari larik *shadr* disebut '*arudh* dan kata terakhir '*ajaz* disebut *dharab*, sedangkan sisanya disebut *hasywu*.

Wazan yang digunakan Al-Bushiri terdiri atas 8 *tafilat*: 4 pada *shadr* dan 4 lagi pada '*ajaz*. *Tafilat* tersebut tersusun dari *maqtha' sabab khafif, watad majmu'*, dan *fashilah shugra*. Dalam *tafilat* yang digunakan Al-Bushiri terjadi perubahan yang dikenal dengan gejala *al-khabnu* dan *ath-thayy*. *Wazan* yang memiliki karakteristik seperti itu disebut *bahar basith*.

Huruf yang dijadikan *qafiah* oleh Al-Bushiri dalam seluruh kasidahnya ialah huruf *mim*. Huruf-huruf *qafiah* lainnya ialah *washl* dan *radf*, sedangkan jenis harakatnya ialah *majra* dan *hadzwu*. Dan jenis *qafiah*-nya ialah *mutaraqib* dan *mutawatir*.

D. Struktur Isi Kasidah

Struktur isi kasidah (puisi) yang juga disebut hakikat kasidah merupakan pasangan struktur fisik atau metode kasidah. Yang dimaksud dengan struktur isi ialah unsur-unsur yang membentuk kesatuan makna sebuah karya sastra. Tarigan (1984: 10) menyimpulkan pendapat Richards bahwa unsur struktur isi puisi itu adalah tema, rasa, nada, dan amanat.

Tema merupakan konsep sentral yang dikembangkan di dalam sebuah puisi. Dengan ungkapan lain, tema merupakan konsep abstrak yang kemudian menjadi konkret melalui sarana retorika dan pencitraan. Tema ini merupakan refleksi dari gagasan, cita-cita, keinginan, dan harapan penyair. Dengan demikian, tema itu dipengaruhi oleh berbagai unsur yang meliputi seluruh kehidupan penyair.

Adapun *rasa* merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang ada dalam puisinya (Tarigan, 1984: 11). Tentu saja sikap penyair yang satu berbeda dengan penyair lainnya. Bagi seseorang, kematian anak dihadapinya dengan sikap tabah. Tidak demikian halnya dengan Ibnu Rumi yang menuduh Allah telah membunuh buah hatinya dengan sengaja dan melemparkannya dari kerumunan orang. Jadi, sikap Ibnu Rumi terhadap kematian anaknya yang diungkapkan dalam sya'irnya disebut *rasa* di dalam hakikat puisi.

Dan yang dimaksud dengan nada ialah sikap penyair terhadap pembacanya (Tarigan, 1984: 18). Sikap itu berupa nada mela, memuji, sinis, dan menasihati. Karya yang dibuat penyair memiliki nada tertentu terhadap pembacanya. Nada dalam sebuah sya'ir akan menimbulkan suasana tertentu. Maka antara nada dan suasana ada hubungan yang erat.

Unsur terakhir dari struktur batin puisi ialah amanat yang ingin disampaikan penyair. Amanat ini dapat diketahui setelah orang membaca puisinya dan mengetahui rasa dan nadanya. Amanat inilah yang mendorong si penyair untuk mengubah syairnya.

Analisis terhadap isi kasidah *al-Burdah* memperlihatkan bahwa ke-160 bait *al-Burdah* tersebut dibangun oleh sebuah struktur. Struktur itu berpusat pada pujian kepada Nabi saw. (29-58) yang didorong oleh kedalaman cinta beliau (1-11) dan oleh penyesalan, harapan, dan doa (140-160). Pujian tersebut dibangun oleh cerita-cerita tentang berbagai mukjizat Nabi saw. (71-90), kemukjizatan Al-Qur'an (91-106), kemuliaan maulid (59-71), *isra'* dan mikraj (107-117), dan keberanian Nabi saw dan sahabatnya dalam berjihad (118-139).

Struktur isi tersebut disampaikan oleh Al-Bushiri dengan perasaan takzim, haru, sedih, dan menyesal serta diungkapkan dalam nada bercerita, berdoa, dan menasihati.

Tema-tema kasidah *al-Burdah* disampaikan untuk mengungkapkan perasaan cinta Al-Bushiri yang dalam kepada Nabi saw. dalam bentuk untaian pujian. Pujian itu dimaksudkan agar Al-Bushiri memperoleh syafaat Nabi dan ampunan Allah. Di samping itu, pujian tersebut dimaksudkan agar para pembaca mengetahui berbagai jenis mukjizat Nabi saw.

Kemudian pengetahuan itu diharapkan akan semakin menambah kecintaan kepadanya, memujinya, dan meneladaninya.

Dengan demikian, kasidah *al-Burdah* bukan merupakan puisi ketasaufan, namun sebagai kasidah pujian (*madah*).

E. Kasidah sebagai Jalinan Teks

Pendekatan yang mengasumsikan karya sastra sebagai jalinan teks disebut intertekstual. Pendekatan ini dipandang efektif untuk mengungkapkan makna suatu karya. Bahkan Riffaterre (1984: 149) menegaskan bahwa ketuntasan interpretasi terhadap sebuah puisi hanya dapat dicapai melalui cara interteks. Dan Culler (1975: 139) mengatakan sebuah karya hanya dapat dipahami oleh pembacanya dengan mempertentangkannya dengan karya lain.

Intertekstual dipandang oleh Beckson (1990: 129) sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan beberapa persoalan seperti pengaruh, sumber, sitiran, dan arketipe. P persoalan tersebut mengemukakan "gaung" beberapa teks yang terdapat dalam sebuah karya. Maka tidaklah mengherankan apabila Julia Cristeva, yang telah menggunakan istilah tersebut secara luas, memandang sebuah teks itu sebagai bangunan mosaik kutipan; "setiap teks merupakan serapan dan transformasi dari teks lain.

Dilihat dari sudut intertekstualitas, pada umumnya unsur-unsur struktur isi kasidah *al-Burdah* itu relevan dengan sunnah Nabi saw. Maksudnya, ke-10 pokok permasalahan yang terdapat dalam *al-Burdah* dapat disejajarkan dengan hadits-hadits Nabi. Itu berarti bahwa masalah-masalah dalam *al-Burdah* merupakan lintas bentuk dari sunnah Nabi. Namun ada beberapa bait *al-Burdah* yang harus difahami menurut persepsi kebudayaan Arab dan konvensi sastranya. Jika tidak, maka relevansi pun tidak akan ditemukan bahkan bait-bait tersebut, (bait 119 dan 122) dapat dianggap menyimpang dari sunnah Nabi.

Sesuatu yang dianggap berlebihan oleh para ahli ialah pujian Al-Bushiri yang terdapat pada bait (38-40). Namun, pujian tersebut sangat wajar dilakukan oleh orang yang sangat mencintai Nabi. Adapun larangan beliau agar umatnya tidak memujinya secara berlebihan dapat difahami sebagai wujud ketawadhuhan beliau dan sebagai ekspresi kekhawatiran kalau-kalau umatnya akan mengkultuskan dirinya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani terhadap nabi-nabinya.

F. Fungsi Sosial Sastra

Ilmu sastra meneliti sifat-sifat teks sastra dan menelaah fungsi teks sastra dalam masyarakatnya. Ilmu sastra yang dimaksud di sini ialah ilmu sastra secara umum. Sifat-sifat sastra itu merupakan ciri khas yang terkandung dalam setiap jenis sastra yang berkaitan dengan fungsinya dalam masyarakat dan fungsi utama sastra berkaitan dengan masalah kesetiaan kepada sifat-sifatnya sendiri (Wellek dan Warren, 1990: 36).

Fungsi ini merupakan apa yang dituju oleh pengarang dalam karangannya. Apakah maksud pengarang membuat karangan itu dan apa fungsi bagian-bagian karangan di dalam keseluruhannya?

Braginsky, dalam penelitiannya terhadap sastra Melayu, menegaskan adanya tiga lingkaran fungsi sastra: lingkaran fungsi keindahan, kemanfaatan, dan kesempurnaan jiwa, sedangkan Horatius mengemukakan bahwa tugas dan fungsi penyair ialah memberikan faidah dan hiburan atau *utile dan dulce* (Teeuw, 1984: 183-184).

Adapun fungsi sastra yang sejalan dengan penelitian ini adalah fungsi sosial sastra, dalam hal ini kasidah. Fungsi ini berhubungan dengan masalah kaitan antara nilai sastra dan nilai sosial serta pengaruh nilai sosial terhadap nilai sastra.

Hal tersebut menyangkut tiga aspek fungsi: (a) sastra berfungsi sebagai pembaharu dan pendobrak; dalam hal ini sastra dipandang sama dengan ucapan nabi, (b) sastra berfungsi menghibur semata, dan (c) sastra berfungsi mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Damono, 1978: 4).

Sementara itu Rusyana (1971: 7-8) mengemukakan fungsi sosial puisi secara khusus, yaitu fungsi yang berkaitan dengan masalah pengaruh puisi terhadap perilaku masyarakat umum dan kegunaannya bagi kehidupan mereka. Kedua fungsi itu diwujudkan dalam penggunaan puisi untuk mengungkapkan pujian dan cacian kepada pihak lain serta untuk mengekspresikan pandangan agama, sosial, dan politik seorang sastrawan.

Sehubungan dengan puisi "pupujian" yang ditelitinya, Rusyana (ibid. hal. 8) menyatakan bahwa puisi tersebut pada umumnya untuk tujuan pendidikan, sejarah, dan khotbah. Ketiga fungsi itu berada dalam ranah keagamaan.

Fungsi sastra tersebut bersifat dinamis dan berubah sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kebutuhan masyarakatnya.

Kasidah *al-Burdah* memiliki kedudukan sebagai sastra Arab Islami yang digunakan oleh sebagian masyarakat Arab dan masyarakat Indonesia (ajengan). Maka analisis fungsinya pun difokuskan pada analisis *al-Burdah* bagi pengarangnya, fungsi manfaat dan fungsi hiburan. Kemudian bagaimana pengaruh fungsi tersebut terhadap perilaku kedua masyarakat itu.

a. Fungsi *al-Burdah* bagi pengarang

Analisis struktur dan isi kasidah *al-Burdah* menunjukkan bahwa karya itu ditujukan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan rasa cintanya yang dalam kepada Nabi saw. Selanjutnya ungkapan rasa cinta itu pun dimaksudkan oleh Al-Bushiri sebagai sarana (*wasilah*) untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit *stroke* yang dialaminya, syafaat Nabi, dan ampunan Allah.

b. Fungsi *al-Burdah* bagi masyarakat Arab

Bagi masyarakat Arab yang mengamalkan *al-Burdah*, karya ini memiliki fungsi manfaat dan hiburan. Fungsi manfaat itu mencakup aspek agama, spiritual, dan pendidikan. Sehubungan dengan aspek agama *al-Burdah* telah diintegrasikan oleh pemakainya ke dalam rangkaian pengamalan keagamaan. "Burdah dibaca sebagai amalan khusus pada malam Jum'at, sebagai salah satu unsur dalam kegiatan mengurus mayat, ibadat haji, shalat, dan ziarah ke pekuburan".

Sekaitan dengan aspek spiritual, *al-Burdah* difungsikan untuk menyembuhkan penyakit ruhani, jasmani, dan penolak bala. Pengamalannya diintegrasikan ke dalam pelaksanaan shalat fardhu atau dikaitkan kepada bilangan dan waktu tertentu, misalnya hari dan malam Jum'at.

Sehubungan dengan aspek pendidikan, pembacaan *al-Burdah* difungsikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler bagi para pelajar dan sebagai salah satu buku ajar dalam bidang akhlak dan sejarah.

Di samping untuk memperoleh ketiga manfaat tersebut, pembacaan *al-Burdah* pun difungsikan oleh para pembacanya untuk mendapatkan kenikmatan dan hiburan melalui irama, pilihan kata dan keindahan bahasanya.

c. Fungsi *al-Burdah* bagi masyarakat pesantren

Ada dua bentuk *al-Burdah* yang diamalkan oleh masyarakat pesantren, khususnya di Cicalengka, Bandung, yaitu *matan* (nas asli) dan *syarahnya* (komentarnya). Kedua bentuk *al-Burdah* itu memiliki fungsi yang sama dengan fungsi yang ada pada masyarakat Arab, yaitu

fungsi manfaat dan hiburan. Fungsi manfaat mencakup fungsi agama, spiritual, dan pendidikan.

Fungsi keagamaan *al-Burdah* diketahui melalui pengamalan matan *al-Burdah* secara keseluruhan sebagai amal ibadah. Pengamalan mereka didasarkan atas alasan bahwa *al-Burdah* itu selaras dengan Alquran dan sunnah serta didorong oleh kecintaan kepada Nabi dan rasa hormat kepada ulama (Al-Bushiri). Mereka memandang Al-Bushiri sebagai wali Allah yang layak untuk diminta barakahnya.

Selanjutnya bait-bait *al-Burdah* tertentu diamalkan secara integral dengan ibadah shalat fardhu. Bait ke-79, misalnya, dibaca sebanyak tiga kali setelah shalat maghrib dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan dalam beragama.

Fungsi spiritual tampak dalam pengamalan khasiat dan faidah yang dikandung oleh hampir seluruh bait *al-Burdah*. Bait-bait *al-Burdah* memiliki tiga fungsi spiritual: mengobati penyakit ruhaniah, jasmaniah, dan sebagai penolak bala. Untuk memperoleh khasiat tersebut, maka *al-Burdah* diamalkan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan perkembangan individu, upacara-upacara keagamaan, pertanian, perdagangan, kegiatan amar ma'ruf nahyi munkar, pengobatan, permintaan keputusan dari Allah bagi yang sakit keras, dan hal-hal magis.

Fungsi pendidikan dapat diberikan kepada *al-Burdah* karena ia diajarkan kepada para santri dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia dipandang, sebagai salah satu sumber ajaran Islam dalam hal mencintai Nabi dan memujinya, serta mengetahui berbagai mukjizatnya.

Fungsi hiburan dapat diketahui dari pembacaan *al-Burdah* oleh ajengan untuk menghibur diri, menggairahkan santri atau jama'ah dan menyenangkan pihak pengundang. Karena itu ajengan membaguskan suaranya, mengimprovisasikannya, dan memvariasikannya.

Analisis fungsi sosial kasidah *al-Burdah* menunjukkan bahwa ia masih digunakan oleh masyarakat Arab dan Indonesia dalam kehidupan keagamaan, spiritual, dan pendidikan. Mereka menggunakan *al-Burdah* sebagai sarana untuk ibadah guna meraih pahala, sarana pendidikan bagi diri dan pihak lain, dan digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan dengan sesuatu yang bersifat spiritual.

Di lain pihak, kehidupan sastra Indonesia mengalami krisis. Krisis tersebut disebabkan oleh faktor pengarang, karya sastra, kritik sastra, penerbit dan pengajaran sastra. Kelima faktor itu menimbulkan gejala berupa tidak memasyarakatnya karya sastra yang pada gilirannya menimbulkan rendahnya tingkat apresiasi.

Masalah tersebut perlu diatasi dengan berbagai cara, di antaranya dengan memfokuskan segala kegiatan kesusastraan pada aspek fungsi manfaat sastra. Pandangan ini berangkat dari dari asumsi bahwa karya yang berfungsi yang dapat menyebar di masyarakat dan diapresiasi oleh mereka. Rencana dan pola perlakuan terhadap sastra yang demikian dikenal dengan pendekatan pragmatis.

G. Penutup

Kasidah *al-Burdah* merupakan puisi karya Al-Bushiri yang terdiri atas 160 bait dan setiap bait dibangun oleh dua larik. *Wazan* yang digunakannya terdiri atas 8 *tafilat*: 4 pada *shadr* dan 4 lagi pada *'ajaz*. *Tafilat* tersebut tersusun dari *maqtha' sabab khafif*, *watad majmu'*, dan *fashilah shugra*. *Wazan* yang memiliki karakteristik seperti itu disebut *bahar basith*. Huruf yang dijadikan *qafiah* dalam seluruh kasidahnya ialah huruf *mim*, sedangkan jenis *harakat*-nya ialah *majra* dan *hadzwu*, dan jenis *qafiah*-nya ialah *mutaraqib* dan *mutawatir*.

Kasidah tersebut bertemakan pujian kepada Nabi Saw. Tema sentral ini dibangun dengan subtema tentang ungkapan cinta penyair kepada Nabi saw., mukjizat Nabi saw., Al-Qur'an, maulid, isra' dan mikraj, dan keberanian Nabi saw dan sahabatnya. Semuanya diungkapkan dengan rasa takzim dan hormat.

Secara intertekstualitas, tema dan keseluruhan subtema tersebut relevan dan sejalan dengan nas-nas Hadits Rasulullah saw.

Bagi masyarakat penikmatnya di Timur Tengah, khususnya Mesir, fungsi *al-Burdah* mencakup aspek agama, spiritual, hiburan, dan pendidikan yang tercermin dalam kehidupan mereka.

Fungsi di atas juga berlaku di kalangan masyarakat pesantren di Cicalengka, Kabupaten Bandung dalam kehidupan keagamaan, spiritual, dan pendidikan. Mereka menggunakan *al-Burdah* sebagai sarana untuk ibadah, sarana pendidikan bagi diri dan pihak lain, dan digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan dengan sesuatu yang bersifat spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bajuri, I. (1972). *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Matnil Burdah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Beckson, C. and Ganz, A. (1990). *Literary Term: A Dictionary*. London: Andre-Deutsch: Limited.
- Culler, J. (1975). *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, S.D. (1979). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hussein, M.S. (1990). *Asy-Syi'ru Ash-Shufi fi Mathla'il Qarnis Tsalitsi*. Riyadh: Mathabi' Farazdaq Tijariyah.
- Mubarak, Z. (1935). *Al-Mada'ih An-Nabawiyah*. Mesir. Dar an-Nahdlah.
- Nicholson, R.A. (1962). *A Literary History of The Arab*. London: The Cambridge.
- Pradopo, R.D. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Riffaterre, M. (1984). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Robson, S.O. (1978). "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*. VI (4), 3-48.

- Rusyana, Y. (1971). "Pesantren dalam Kehidupan Sastra". *Budaya Jaya*. 33 (4), 83-90.
- Sudjiman, P. dan Zoest, A.V. (1992). *Serba Serbi Semiotik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syarif, M.A. (1983). *Al- 'Arudh Dirasah Tathbiqiyah*. Kairo: Maktabah asy-Syabab.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A.(1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

BAGIAN 3

IBADAH

Mutiara Surah Alfatihah

Pendahuluan

Para ulama bersetuju bahwa surah Alfatihah diturunkan di Mekah sebanyak 7 ayat. Surah yang mulia ini memiliki sejumlah nama. Di antara namanya yang terkenal dapat dikemukakan seperti berikut.

Pertama, Alfatihah (Pembuka). Surah ini dinamai Alfatihah (Pembuka) karena Kitab Yang Mulia dibuka dengan surah ini, sehingga Alfatihah merupakan awal Alquran menurut urutan yang dikenal, bukan menurut urutan turunnya. Menurut Ibnu Jarir, surah ini dinamai Alfatihah sebab mushaf-mushaf dibuka dengan surah ini dan karena surah ini dibaca dalam berbagai jenis shalat.

Kedua, Ummul Kitab (Induk Al-Kitab). Surah Alfatihah dinamai *Ummul Kitab* karena mengandung beberapa tujuan utama Alquran. Di dalam Alfatihah dikemukakan pujian kepada Allah, penetapan ketuhanan, peribadatan dengan melaksanakan perintah dan larangan-Nya, permintaan hidayah dan keteguhan dalam keimanan, cerita dari kisah umat terdahulu, dan gambaran kedudukan kaum yang bahagia dan yang celaka.

Surah Alfatihah bagaikan induk bagi surah lainnya. Orang Arab suka menamai suatu perkara yang komprehensif dengan “induk”. Mekah disebut Ummul Qura (induk-induk negeri) sebab wilayah lain menginduk ke Mekah. Panji perang juga disebut induk, karena posisinya berada di depan dan pasukan mengikutinya. Bumi juga disebut induk sebab di dalam perutnya terkumpul makhluk.

Ketiga, As-Sab'ul Matsani (Tujuh Ayat yang Dibaca Berulang-ulang). Surah Alfatihah dinamai demikian karena surah ini berjumlah 7 ayat yang dibaca secara berulang-ulang di dalam shalat pada setiap rakaatnya. Diriwayatkan bahwa sekelompok sahabat menafsirkan kata “Sab'ul Mastani” yang pada firman Allah Ta'ala “dan sesungguhnya Kami telah memberimu *Sab'ul Matsani*” dengan Surah Alfatihah, sebab surah ini berjumlah 7 ayat menurut ijma' para ulama qira'at dan tafsir.

Al-Qurthubi mengemukakan dalam tafsirnya: Surah Alfatihah memiliki 12 nama. Di antara nama itu ialah *asy-Syifa, al-Wafiah, al-Kafiyah, al-Asas,* dan *al-Hamdu*. Nama-nama ini bersumber dari Nabi saw. atau dari ijtihad para sahabatnya. Al-Alusi menyatakan bahwa sebagian ulama mengemukakan jumlah nama Surah Alfatihah mencapai 20 nama lebih. Al-Alusi memerinci ke-20 nama itu di dalam tafsirnya yang berjudul *Ruhul Ma'ani*.

Keutamaan Surah Alfatihah

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla ra., dia berkata: “Aku shalat di mesjid. Tiba-tiba Rasulullah saw. memanggilku. Aku tidak memenuhi panggilannya. Setelah selesai shalat, aku menghampirinya. Beliau bertanya, “Mengapa kamu tidak memenuhi panggilanku?” Aku berkata, “Ya Rasulullah, aku sedang shalat.” Beliau bersabda, “Bukankah Allah telah berfirman, ‘Hai orang-orang yang beriman, penuhilah Allah dan Rasulullah, jika keduanya mengundangmu kepada sesuatu yang berguna bagi kehidupanmu?’” Kemudian beliau bersabda, “Sungguh aku akan mengajarmu surah Alquran yang paling agung sebelum kamu meninggalkan mesjid”.

Beliau memegang tanganku. Tatkala beliau hendak keluar mesjid, aku berkata, “Ya Rasulullah, bukankah engkau akan mengajarku surah Alquran yang paling agung?” Beliau bersabda, “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam...” Surah Alquran yang agung itu adalah *As-Sab'ul Matsani* dan Alquran yang agung yang aku terima.”

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya bahwasanya Ubay bin Ka'ab membacakan Ummul Qur'an kepada Nabi saw. Kemudian beliau bersabda, “Demi Dzat yang menguasai diriku, tidak ada surah yang setara dengan keagungan Surah Alfatihah di dalam Taurat, Injil, Zabur, dan al-Furqan. Itulah surah *As-Sab'ul Matsani* dan Alquran yang agung yang aku terima.”

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., dia berkata, “Ketika Jibril as. duduk dekat Nabi saw. tiba-tiba terdengar suara dari atas. Jibril mengangkat kepalanya, lalu berkata, ‘Itu adalah suara malaikat yang turun ke bumi. Dia tidak pernah turun ke bumi kecuali pada hari ini. Jibril memberi salam dan berkata, “Bergembiralah karena kamu telah diberi dua cahaya yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumnya, yaitu *Fatihatul Kitab* dan beberapa ayat terakhir surah al-Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf dari kedua surah itu melainkan permohonanmu dipenuhi”.

Makna Ta'awudz

Allah Ta'ala berfirman: “Apabila kamu membaca Alquran, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang dilaknat”. *A'udzu* berarti aku memohon perlindungan, penjagaan, dan pemeliharaan kepada Allah. *Asy-syithan* berarti yang congkak dan yang sombong. Kata *asy-syaithan* diambil dari *syathana* yang berarti jauh. Menurut al-Qurthubi, setan disebut *syaiḥān* karena jauh dari kebenaran dan angkuh untuk mengakui kebenaran itu. Karena itu, setiap yang congkak dan sombong, baik jin, manusia, maupun binatang, disebut setan.

Nama setan tidak hanya dikenakan pada jin, tetapi dikenakan pula pada manusia. Allah berfirman, “Setan manusia dan jin...” Menurut sebuah riwayat, keledai yang tidak mau ditunggangi juga disebut setan oleh Umar bin Khathab.

Ar-Rajim berarti yang dilempari. *Ar-Rajim* berasal dari *ar-rajmu*. Menurut al-Qurthubi, *ar-rajmu* dapat berarti membunuh, melaknat, mengusir, dan mencaci. Keempat makna ini kadang-kadang terkandung dalam kata *ar-arjmu*, seperti pada *al-marjûmîn* dalam firman Allah, *Hai Nuh, jika kamu tidak mau berhenti, niscaya kamu termasuk orang yang dirajam*. Maka makna *ar-rajim* ialah setan yang dilaknat dan diusir dari rahmat Allah.

Makna ta'awudz berarti aku meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah, dan berpegang-teguh kepada-Nya dari kejahatan setan yang congkak, sombong, dan yang hendak menyimpangkan dan menyesatkan aku. Aku berlindung kepada Yang Maha Menciptakan, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui dari celaan, cercaan, dan bisikan setan. Tidak ada yang dapat membendung kejahatan dan kemadaratan setan dari diriku kecuali Allah, Rabb semesta alam.

Allah Ta'ala menyuruh kita membaca *ta'wwudz* ketika hendak membaca al-Quran. Allah berfirman, “Apabila kamu akan membaca al-Qura, mintalah perlindungan (berta'awudz) kepada Allah dari kejahatan setan yang dilaknat.”

Ja'far Shadiq berkata, sebelum membaca al-Quran harus membaca ta'awudz. Dalam mengerjakan ketaatan lainnya tidak perlu diawali dengan ta'awudz. Alasan mengapa harus berta'awudz, karena lidah seseorang mungkin telah terkotori oleh dusta, mengumpat, dan memprovokasi. Perintah Allah itu dimaksudkan supaya lidah manusia bersih, hingga dia membaca al-Quran dengan lidah yang bersih pula.

Makna Basmalah

Bismi berasal dari *as-sumuw* yang berarti ketinggian dan keluhuran. Atau terambil dari *as-simah* yang berarti tanda. Menurut al-Qurthubi, arti ketinggian dan keluhuranlah yang paling sah. Huruf *ba`* pada *bismi* berkaitan dengan *fi`il* yang dibuang. Jenis *fi`il* (perbuatan) disesuaikan dengan konteks orang yang membaca basmalah. Jika seseorang mengucapkan *bismillah* dapat berarti “Aku membaca, menulis, makan, bekerja, berjalan ... dengan meminta pertolongan melalui nama Allah”. Jenis pekerjaan itu sesuai dengan konteks.

Kata *bismi* ditulis tanpa alif seperti pada surah al-’Alaq, karena memang banyak ditulis seperti itu. *Allah* merupakan nama untuk Dzat Yang Suci, Yang Maha Tinggi, Yang Wajib ada. Nama *Allah* hanya dimiliki oleh Dia. Menurut Ibnu Katsir, *Allah* merupakan nama bagi Rabb semesta alam atau sebagai nama yang agung karena Dia memiliki seluruh sifat kesempurnaan. Jadi, seluruh nama-Nya diperlakukan sebagai sifat-sifat-Nya. *Allah* adalah nama yang hanya dikenakan bagi-Nya.

Menurut al-Qurthubi, *Allah* merupakan nama-Nya yang paling agung dan paling umum. *Allah* merupakan nama bagi al-Maujud yang hakiki, yang menyatukan sifat-sifat ilahiah, yang disifati dengan sifat-sifat rububiyah, dan hanya Dia semata yang memiliki wujud hakiki, tidak ada Tuhan kecuali Dia.

Menurut mayoritas ulama, *Allah* merupakan ‘*alam murtajal* (yang tidak memiliki asal kata) yang hanya digunakan bagi Dzat yang disembah.

Pendapat lain mengatakan bahwa *Allah* merupakan ‘*alam musytaq* (yang memiliki asal kata), yaitu diambil dari kata *lahah* yang berarti ibadah, dari *ta`alaha* yang berarti beribadah, dan dari *walaha* yang berarti keterpautan hati hamba kepada-Nya.

Pendapat yang paling sah menegaskan bahwa kata *Allah* merupakan nama yang tidak ada asal katanya (*alam murtajal*), yaitu nama Zat Yang Suci, Yang hanya Dia semata yang memiliki nama itu.

Perbedaan antara kata *allah* dan *ilah* ialah bahwa *allah* berarti nama Dzat yang suci yang tiada sekutu bagi-Nya. Arti *allah* ialah yang disembah karena Dia berhak disembah dengan sesungguhnya. Sedangkan kata *ilah* berarti yang disembah, baik karena dia berhak disembah maupun tidak. Maka kata *ilah* dapat berarti Allah atau tuhan lain seperti berhala. Tidak ada seorang pun yang menamai berhala dengan *allah*.

Ar-rahmanir rahim merupakan nama Allah yang diambil dari kata *ar-rahmah*. Pendapat lain mengatakan bahwa kedua kata itu merupakan nama yang tidak memiliki asal kata.

Menurut ahli bahasa, *basmalah* berarti mengucapkan *bismillahir rahmanir rahim*. Pengertian ini dikenal dalam dunia puisi dan prosa. Mengawali al-Quran dengan *basamalah* merupakan pelajaran bahwa kita harus memulai pekerjaan dan perkataan dengan *basmalah*. Dalam hadits ditegaskan, “Setiap pekerjaan yang baik yang tidak diawali dengan *basmalah*, maka perkerjaan itu cacat (memiliki kekurangan)”.

Mengapa yang kita ucapkan itu *bismillah*, bukan *billah*? Karena kata *billahi* dapat diartikan dengan dua makna. Pertama, bersumpah dengan nama Allah. Kedua, meminta berkah Allah. Namun, jika diucapkan *bismillah*, maka kemungkinan makna pertama menjadi hilang, dan yang dimaksud *bismillah* ialah meminta berkah Allah.

Nama berarti wujud sesuatu yang dinamai. Maka jika seseorang mengucapkan *bismillah*, berarti sama dengan *billah*. Jadi, kata *ismi* dapat dihilangkan. Pendapat demikian

ditentang oleh ath-Thabari, karena orang Arab tidak biasa mengucapkan ungkapan seperti *ra`aitu isma zaid*.

Dengan demikian, makna *basmalah* ialah ucapan *bismillahir rahmanir rahim* yang diucapkan oleh seseorang, yang berarti aku memulai dengan menyebut nama Allah sebelum melakukan apa saja dengan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku dan dengan meminta bantuan-Nya karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ucapan *basmalah* memiliki beberapa faidah utama, di antaranya agar mendapatkan berkah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, mengagungkan Allah, mengisir setan karena dia lari jika *basmalah* dibaca, untuk membedakan perilaku dari kaum musyrikin yang memulai pekerjaan dengan menyebut nama berhala mereka, untuk mendapatkan rasa aman, menunjukkan bahwa orang yang mengucapkan *bismillah* itu menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah, pengakuan atas ketuhanan, pengakuan atas nikmat, permintaan bantuan kepada Allah, dan di dalam *basmalah* ada dua nama Allah.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Allah Ta'ala mendidik Nabi Muhammad dengan mengajarnya agar menyebut nama-nama-Nya yang baik sebelum melakukan pekerjaan apa pun. Allah menjadikan praktik semacam itu sebagai sunnah bagi seluruh makhluk-Nya dan sebagai jalan hidupnya. Dengan *basmalah*-lah mereka mengawali pembicaraan, surah, karangan, dan berbagai pekerjaan lainnya. Ucapan *bismillah* sudah menunjukkan dengan jelas pada pekerjaan yang dituju oleh orang yang mengucapkan kata itu. Apabila seseorang memulai bacaan Alquran dengan *bismillahir rahmanir rahim* maka maksudnya "aku membaca Alquran dengan menyebut nama Allah Yang" Demikian pula ucapan *basmalah* yang dilakukannya saat berdiri, duduk, dan saat melakukan pekerjaan lainnya menunjukkan bahwa dia melakukan semua itu dengan menyebut nama Allah.

Makna Surah Alfatihah

Al-hamdu lillahi berarti memuji suatu pihak dengan hal-hal yang indah untuk mengagungkan dan memuliakannya. Al-Qurthubi berkata: Menurut tuturan orang Arab, *al-hamdu* berarti pujian yang sempurna. Huruf *alif* dan *lam* yang terdapat pada *al-hamdu* berfungsi merampatkan seluruh jenis pujian, sehingga *al-hamdu* berarti hanya Allah-lah yang berhak menerima seluruh jenis pujian dan sanjungan. Huruf *alif* dan *lam* yang ada pada kata *al-hamdu* adalah untuk merangkum seluruh jenis pujian. Sehingga *al-hamdu* berarti tiada yang berhak menerima pujian yang sempurna dan menyeluruh kecuali Allah Ta'ala.

Memuji merupakan lawan dari mencela. Memuji lebih umum daripada bersyukur, sebab bersyukur dilakukan sebagai imbalan atas nikmat yang diterima. Misalnya, kita memuji seseorang karena keberaniannya atau kedalaman ilmunya. Namun, kita bersyukur (berterima kasih) kepada seseorang atas kebaikannya. Memuji dilakukan dengan ungkapan, sedangkan bersyukur dilakukan dengan hati, ungkapan, dan dengan anggota badan.

Menurut ath-Thabari, memuji dan bersyukur maknanya sama, sebab engkau mengatakan, 'Aku memuji Allah sebagai rasa syukur.' Al-Qurthubi berkata, pendapat ath-Thabari ini tidak dapat diterima, sebab *al-hamdu* berarti memuji satu pihak karena sifat-sifat yang dimilikinya tanpa terlebih dahulu dia memberikan kebaikan, sedangkan syukur berarti memuji satu pihak karena dia memberi kebaikan. Dengan demikian, memuji lebih umum daripada bersyukur.

Rabbil'alamin. *Rabb* merupakan *mashdar* yang bermakna *tarbiyah*, yaitu memperbaiki urusan pihak lain dan memperhatikan kepentingannya. Kata *rabb* diambil dari *tarbiyah*. Maka *rabb* berarti bahwa Allah Ta'ala adalah yang mengatur makhluk-Nya dan

mengurus kepentingan mereka. Kata *rabb* memiliki beberapa makna: (1) raja, (2) pihak yang mengurus kepentingan, (3) pihak yang diibadati, dan (4) majikan yang ditaati.

Al-'Alamin merupakan jamak dari *'alam*. *'Alam* merupakan *ism jins* yang tidak memiliki bentuk tunggal mufrad seperti halnya kata *ar-rahthu* (sejumlah orang).

Ibnu as-Sa'ud berkata, *'alam* ialah nama bagi sesuatu yang berfungsi untuk mengetahui sesuatu yang lain, seperti mengetahui suatu lembaga melalui cap (alam) yang digunakan. Dikatakan demikian karena kita mengetahui Allah melalui alam.

Ibnu al-Jauzi berkata, Alam ialah nama bagi makhluk sejak ia diciptakan hingga musnah. Menurut ahli logika, alam ialah nama bagi alam semesta seperti planet, langit, bumi, dan isinya. Ibnu Abbas berkata, *Rabbil'alamin* berarti Rabb manusia, jin, dan malaikat.

Al-Farra' dan Abu 'Ubaidah berkata, kata alam digunakan bagi makhluk yang berakal, yang terdiri atas empat golongan: manusia, jin, malaikat, dan setan. Kata *alam* tidak pernah digunakan untuk binatang.

Ulama lain berkata, setiap kelompok makhluk disebut alam, yaitu jin, manusia, malaikat, burung, tanaman, benda mati, dan sebagainya. Dikatakan *rabbil 'alamin* supaya mencakup seluruh kelompok alam ini.

Ar-rahmanir rahim. *Ar-rahman* dan *ar-Rahim* merupakan dua nama Allah yang terambil dari kata *ar-rahmah*. *Ar-Rahman* berarti Zat yang memberikan nikmat-nikmat yang besar. *Ar-Rahim* berarti Zat yang memberikan rincian nikmat yang besar itu.

Ar-Rahman merupakan bentuk *mubalaghah* (untuk menyangatkan ungkapan) yang berarti Zat yang memiliki kasih sayang yang tiada bandingannya.

Al-Khathabi berkata, *Ar-Rahim* berarti Zat yang memberikan rahmat kepada orang yang beriman saja. Nama *ar-Rahman* tidak boleh digunakan untuk selain Allah Ta'ala, sedangkan kata *ar-Rahim* dapat saja dikenakan kepada makhluk.

Al-Qurthubi berkata, mayoritas ulama berpandangan bahwa kata *ar-rahman* dikhususkan bagi Allah Ta'ala dan tidak boleh digunakan untuk makhluk.

Pengulangan kata *ar-rahman* dan *ar-rahim* setelah *rabbil 'alamin* berfungsi untuk menghilangkan kesan bahwa Allah itu memaksakan kehendak, tiran, dan tidak mengasihi hamba, sehingga timbul dalam dirinya rasa putus asa, takut, dan apatis. Kesan itu muncul karena di antara makna kata *rabb* ialah Maha Menguasai, Sangat Congkak, dan Sangat Dominan. Dengan disajikannya ayat *ar-rahmanir rahim*, hilanglah kesan bahwa Allah itu memaksakan kehendak, tiran, dan tidak mengasihi hamba.

Ibnu Qayyim berkata, penyatuan kata *ar-rahman* dan *ar-rahim* mengandung makna bahwa *ar-rahman* itu menunjukkan pada sifat yang melekat pada Allah, sedangkan *ar-rahim* menunjukkan pada keterkaitan sifat itu dengan hamba. Seolah-olah *ar-rahman* itu merupakan sifat, sedangkan *ar-rahim* merupakan perbuatan mengasihi makhluk.

Ringkasnya, *ar-rahman* berarti Yang memberikan nikmat yang besar, sedangkan *ar-rahim* berarti yang memberikan nikmat yang kecil-kecil dan lembut.

Ada pula yang berpendapat bahwa *ar-rahman* dan *ar-rahim* memiliki makna yang sama. Sifat yang kedua bertujuan untuk menguatkan sifat yang pertama. Namun, pandangan ini dibantah oleh Ibnu Jarir ath-Thabari yang mengatakan bahwa setiap kata dalam al-Quran memiliki makna tersendiri.

Pendapat yang sah ialah yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, yang mengatakan bahwa *ar-rahman* menunjukkan pada sifat kasih sayang yang melekat pada Allah, sedangkan *ar-rahim* menunjukkan pada berulangnya perbuatan Allah dalam menyayangi hamba dan makhluk-Nya.

Yaumiddin berarti hari pembalasan dan hisab. Artinya, Allah-lah yang mengatur segala persoalan pada hari pembalasan itu seperti pengaturan yang dilakukan seorang raja atas wilayah kerajaannya. Kata *ad-din* berarti pembalasan dan imbalan. *Yaumiddin* berarti hari pembalasan.

Iyyaka na'budu. Ibadah berarti menghinakan diri, khusyuk, dan tenang. Diartikan demikian karena *'ubudiyah* (penghambaan) juga berarti kehinaan dan permintaan bantuan.

Az-Zamakhsyari berkata, ibadah merupakan puncak terakhir kerendahan dan penghinaan diri. Karena itu, kata ini hanya digunakan untuk menyatakan sikap ketundukan kepada Allah Ta'ala, karena Dia-lah Tuan Yang Mahabesar nikmat-Nya, sehingga Dia berhak menerima penghambaan dan ketundukan yang maha besar pula.

Iyyaka na'budu berarti, hanya kepada-Mu, ya Allah, kami menghinakan diri, tunduk, dan patuh melalui ibadah, sebab hanya Engkau-lah yang pantas menerima segala bentuk penghormatan dan pengagungan. Kami tidak beribadah kepada siapa pun selain Engkau.

Iyyaka nasta'in. *Al-isti'anah* ialah meminta pertolongan atau bantuan. Makna *iyiyaka nasta'in* ialah: Hanya kepada Engkau-lah, wahai Rabb kami, kami meminta pertolongan untuk dapat mentaatimu dan beribadah kepada-Mu dalam segala persoalan kami. Maka tiada seorang pun yang dapat menolong kami selain Engkau. Jika orang kafir meminta tolong kepada selain-Mu, maka kami tidak meminta tolong kecuali kepada-Mu.

Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'inu merupakan peralihan ungkapan dari ghaib ke *mukhathab* yang bertujuan untuk memperindah ungkapan agar lebih menarik hati dan menimbulkan kesan mendalam.

Abu Hayyan berkata, penyajian seperti itu ibarat kita menceritakan orang lain yang ada di depan kita sendiri, tetapi dia dipandang seolah-olah tidak ada di hadapan kita. Kemudian kita mengatakan, "Engkaulah yang kami maksud..." Tentu saja cara seperti ini lebih sopan dalam mencapai tujuan. Cara ini takkan tercapai dengan mengatakan, "Dialah yang kami maksud."

Pemakaian bentuk jamak pada kata *na'budu* dan *nasta'inu* mengandung pengakuan dari hamba bahwa dirinya tidak layak untuk berdiri dan memohon di depan pintu Raja Yang Mahakuasa tanpa melibatkan orang lain. Seolah-olah dia berkata, "Ya Rabbi, aku adalah hamba yang hina dan lemah sehingga tidak pantas memohon di depan pintu-Mu sendirian, tetapi aku bergabung dengan orang-orang yang beriman untuk menyatakan bahwa kami beribadah dan meminta pertolongan hanya kepada-Mu.

Pada ayat di atas objek didahulukan untuk mengkhususkan penghambaan dan permintaan tolong hanya kepada Dia. Al-Qurthubi berkata, jika orang Arab ingin mementingkan sesuatu, maka sesuatu itu pada umumnya didahulukan.

Ihdina merupakan *fi'il doa*, yang berarti, tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus, bimbinglah kami ke jalan itu, perlihatkanlah kepada kami jalan hidayah yang mengantarkan kami ke dekat-Mu dan kepada keintiman dengan-Mu. Hidayah berarti petunjuk, bimbingan, dan kokohnya keimanan di dalam qalbu.

Rasulullah saw. juga disebut pemberi hidayah. Namun, hidayah di sini artinya ialah bahwa beliau menunjukkan manusia kepada Allah, dan bukan berarti beliau-lah yang menyimpan keimanan di qalbu manusia.

Ash-shirath al-mustaqim. *Shirath* berarti jalan. Kata ini berasal dari *sirath* yang artinya menelan. Dikatakan demikian, karena jalan itu seolah-olah menelan orang yang berjalan di atasnya.

Al-Qurthubi berkata, dalam tuturan orang Arab, *shirath* berarti jalan. Orang Arab menggunakan kata *shirat* untuk menunjukkan perkataan dan perbuatan yang konsisten. Yang dimaksud *shirath* dalam Surah Alfatihah ini ialah agama Islam.

Al-mustaqim berarti jalan yang tidak berbelok-belok dan menyimpang. Makna *ihdinash shirathal mustaqim* ialah, ya Allah, kokohkanlah kami di dalam keimanan, berilah

kami taufik untuk melakukan berbagai amal saleh, dan jadikanlah kami sebagai orang yang menempuh jalan Islam yang mengantarkan kami ke surga yang penuh kenikmatan.

An'amta 'alaihim. Ni'mat ialah kehidupan yang enak, menyenangkan, dan menggembirakan. Ibnu Abbas berkata, yang dimaksud dengan *him* pada penggalan ayat itu ialah para nabi, para shiddiqin, syuhada, dan shalihin.

Al-maghdhubi 'alaihim. Yang dimaksud dengan "mereka" di sini ialah kaum yahudi, sebab merekalah yang dimurkai Allah.

Pengaitan nikmat pada Allah dalam ayat *an'amta 'alaihim*, tetapi tidak mengaitkan kesesatan dan kemurkaan kepada-Nya pada *al-maghdhub...*, sehingga tidak dikatakan *ghadhabta 'alaihim...* adalah untuk mengajari hamba cara bersopan santun kepada Allah, yaitu tidak mengaitkan keburukan kepada-Nya.

Adh-dhalal berarti orang-orang yang menyimpang dari tujuan, dari jalan yang benar, dan berpaling dari alur yang lurus. Yang dimaksud dengan *adh-dhallin* di sini ialah kaum nasrani, sebab mereka telah sesat dan menyesatkan orang lain.

Sebagian mufassir berkata, sebaiknya *al-maghdhubi 'alaihim* ditafsirkan dengan setiap orang yang salah dalam perbuatan lahiriah, yaitu kaum fasik. Adapun *adh-dhallin* sebaiknya ditafsirkan sebagai orang yang salah dalam aspek akidah, orang yang mengingkara adanya Pencipta. Kaum musyrikin merupakan orang yang keyakinannya lebih buruk daripada Yahudi dan Nasrani. Maka memelihara diri dari keyakinan kaum musyrikin itu lebih penting daripada hal-hal lainnya.

Al-Alusi membantah tafsiran di atas, karena penafsiran *al-maghdhubi 'alaihim* dan *adh-dhallin* dengan orang Yahudi dan Nasrani adalah didasarkan atas hadits sahih yang ma'tsur sehingga tak pantas untuk menyalahinya.

Pelajaran Utama Alfatihah

Allah mengajari kita cara memuji, menyucikan, dan menyanjung-Nya dengan ungkapan yang layak bagi-Nya. Melalui surah itu, Allah hendak menyampaikan pelajaran cara memuji-Nya dengan ungkapan berikut.

Hai hamba-hamba-Ku, jika kamu hendak bersyukur kepada-Ku, maka ucapkanlah, "Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin". Bersyukurlah atas kebaikan dan kasih sayang-Ku kepadamu. Aku-lah Allah Yang memiliki kebesaran, kemuliaan, dan ketinggian. Hanya Aku-lah yang telah menciptakan dan mengadakan makhluk. Akulah Tuhan manusia, jin, dan malaikat. Aku-lah Pemelihara langit dan bumi. Aku-lah ar-Rahman dan ar-Rahim. Rahmat-Ku meliputi segala perkara dan karunia-Nya menyelimuti seluruh manusia."

Karena itu, syukur dan sanjungan hanya untuk Allah semesta alam, bukan untuk perkara selain Dia, karena Dia telah memberikan nikmat, rizki, dan keselamatan kepada hamba-hamba-Nya. Dia telah menunjukkan makhluk pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia-lah Tuan yang ketinggian-Nya tidak tercapai oleh siapa pun. Dia-lah yang mengurus kepentingan hamba-Nya melalui keteraturan yang ditempatkan di alam semesta ini. Manfaat dari semua keteraturan itu adalah untuk kepentingan manusia, tumbuhan, dan binatang. Kalaulah tidak ada matahari, niscaya takkan ada kehidupan dan kematian. Dengan adanya makanan dan air, maka umat manusia, binatang, dan tumbuhan dapat hidup.

Akulah Yang Berkuasa untuk membalas, membuat perhitungan, dan yang mengatur segala urusan di hari pembalasan bagaikan pengaturan seorang raja atas kerajaannya. Karena itu, persembahkanlah penghambaan kalian hanya kepada-Ku, bukan kepada selain-Ku.

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami menghinakan dan merendahkan diri, tunduk dan khusyuk kepada-Mu, mengkhususkan penghambaan untuk-Mu, dan tidak menyembah siapa pun selain-Mu. Hanya kepada Engkaulah kami meminta bantuan untuk dapat mentaati-Mu dan meraih keridhaan-Mu. Engkaulah yang berhak untuk diagungkan dan disanjung. Tidak ada seorang pun yang dapat menolong kami selain Engkau.

Ya Allah, teguhkanlah kami di dalam agama Islam, agama-Mu yang hak yang dibawa oleh para nabi dan rasul yang Engkau utus, juga yang dibawa oleh nabi dan rasul terakhir. Teguhkanlah kami dalam keimanan. Jadikanlah kami orang yang menempuh kaum muqarrabin, yaitu jalannya para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Mereka adalah teman terbaik.

Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kami orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar, yang menempuh jalan sesat, yaitu orang yang berpaling dari syari'at-Mu yang suci, yang kafir kepada ayat-ayat-Mu, rasul-Mu, dan nabi-Mu sehingga mereka berhak mendapat laknat dan kemurkaan hingga kiamat. Amin.

Makna Surah Alfatihah Menurut Sayid Quthub

Seorang muslim membaca surah yang pendek yang berjumlah 7 ayat ini secara berulang-ulang minimal sebanyak 17 kali dalam sehari dan semalam. Surah itu dibaca lebih banyak lagi oleh orang mendirikan berbagai jenis shalat sunat, sedangkan orang yang gemar beribadah sunat membacanya tanpa terbatas. Shalat tidak sah tanpa membaca Surah Alfatihah sebagaimana ditegaskan dalam hadits Shahih, "Tidak sah shalat seseorang tanpa membaca Surah Alfatihah".

Surah Alfatihah mengandung prinsip akidah Islam, prinsip syari'at Islam, dan prinsip pengetahuan dan bimbingan yang menunjukkan alasan mengapa surah ini dibaca secara berulang-ulang pada setiap rakat.

Surah Alfatihah dimulai dengan basmalah. Memulai dengan nama Allah merupakan tata kesopanan yang diajarkan Allah kepada Nabi saw. pada saat al-Quran diturunkan untuk pertama kalinya, yaitu berupa surah al-'Alaq. Tata kesopanan ini sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam, yaitu bahwa Allah adalah al-Awal, al-Akhir, azh-Zhahir, dan al-Bathin. Allah-lah maujud yang hakiki. Keberadaan seluruh makhluk berasal dari keberadaan Allah. Permulaan seluruh makhluk berasal dari keberadaan Allah sebagai Yang Pemula. Dengan demikian, segala permulaan, gerakan, dan tujuan terjadi dengan nama-Nya.

Jika permulaan dengan nama Allah, dan ketauhidan serta tata kesopanan kepada-Nya itu mencerminkan konsep pokok ajaran Islam yang pertama, maka kedalaman makna rahmat yang terdapat dalam sifat ar-Rahman dan ar-Rahim mencerminkan pokok ajaran Islam yang kedua, yang **menetapkan hakikat hubungan antara Allah dan hamba-Nya**. Ucapan basmalah yang diikuti dengan pujian kepada Allah dan penetapan ketuhanan kepada-Nya mencerminkan perasaan seorang Mukmin yang diliputi kobaran nama-Nya. Pujian ialah rasa yang melimpah dalam qalbu seorang Mukmin. Keberadaan rasa itu untuk pertama kalinya semata-mata merupakan limpahan nikmat ilahi. Setiap saat, setiap kejam, dan setiap langkah senantiasa diliputi nikmat Allah. Nikmat itu meliputi seluruh makhluk, terutama manusia.

Yang dimaksud dengan ketuhanan yang mutlak ialah ketuhanan yang membedakan jalan ketauhidan yang terang, sempurna, dan menyeluruh dari jalan kegelapan yang tumbuh dari ketidakjelasan akan hakikat jalan itu. Kemutlakan ketuhanan inilah yang membedakan

jalan yang teratur dan yang kacau supaya seluruh alam mengacu kepada Rabb Yang Esa, mengakui bahwa Dia yang Maha Mengatur, dan yang mengibaskan aneka tuhan dari pondak ketuhanan itu.

Kesempurnaan akidah Islam dan keserasiannya merupakan rahmat hakiki menurut qalbu dan akal; merupakan rahmat karena akidah itu mengandung keindahan dan kesederhanaan, kejelasan dan keserasian, kedekatan dan kejinakan, serta kesesuaian dengan fitrah yang langsung dan yang mendalam.

Kemudian ar-Rahman ar-Rahim diulang lagi di pada pangkal surah sebagai ayat tersendiri. Pengulangan ini untuk menguatkan ketuhanan yang menyeluruh itu; untuk mengokohkan hubungan yang abadi antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Hubungan itu merupakan hubungan kasih sayang dan pemeliharaan yang berlandaskan ketentraman dan pengutaraan kasih sayang. Jadi, pujian merupakan respon fitrah terhadap kasih sayang yang melimpah.

“Maliki yaumiddin” mencerminkan sebuah prinsip yang sangat penting dan sangat besar pengaruhnya, yaitu prinsip keyakinan akan hari akhirat yang merupakan bagian dari prinsip akidah Islam yang memiliki nilai penting untuk mengaitkan pandangan dan hati manusia dengan alam lain (akhirat). Keyakinan itulah yang membedakan jalan yang ditempuh oleh hakikat kemanusiaan yang tinggi dari konsep yang kacau, menyimpang, dan tidak menghargai kesempurnaan. Kehidupan manusia di jalan Allah takkan tegak tanpa memahami prinsip ini dalam konsep kemanusiaan. Tidaklah sama antara orang yang beriman kepada akhirat dan yang mengingkarinya dalam hal perasaan, perilaku, akhlak, dan amalnya. Mu`min dan kafir merupakan dua golongan makhluk yang berbeda dan dua tabi`at yang berlainan. Keduanya takkan pernah menyatu di dunia dalam sebuah amal; takkan menyatu di akhirat dalam sebuah balasan. Keimanan kepada akhirat merupakan jalan yang membedakan.

“Iyyaka na`budu wa iyyaka nasta`inu” merupakan prinsip akidah yang tumbuh dari prinsip-prinsip sebelumnya. Maka tiada penghambaan dan permintaan tolong kecuali kepada Allah. Prinsip inilah yang membedakan antara jalan kebebasan yang absolut dan penghambaan yang mutlak dari hamba kepada al-Khaliq.

“Ihdinashshirathal mustaqim shirathalladzina an`amta `alaihim ghairil maghdlubi `alaihim waladlallin” merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip sebelumnya. Pengetahuan dan istiqamah merupakan buah dari hidayah, pemeliharaan, dan rahmat Allah. Aplikasi ini merupakan buah dari keyakinan bahwa Dialah semata yang menolong. Hidayah yang diminta ini merupakan fitrah manusia menuju aturan Allah yang menata segala gerak manusia dan alam wujud ini. Jalan itu ialah jalan yang **dicontohkan** oleh orang-orang yang telah dianugrahi nikmat hidayah.

Basmalah dalam Alquran

Para ulama berbeda pandangan tentang *basmalah* dalam Alquran.

Madzhab Syafi`i berpendapat bahwa *basmalah* merupakan ayat dan bagian dari Surah Alfatihah. Pendapat Imam Syafi`i ini didasarkan atas beberapa dalil berikut.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Jika kamu membaca *al-hamdu lillahi rabbil `alamin*, maka bacalah *bismillahir rahmanir rahim*, sebab Surah Alfatihah itu merupakan Ummul Qur`an, Ummul Kitab, dan *as-Sab`ul Matsani* (tujuh ayat yang dibaca secara berulang-ulang). Adapun *bismillahir rahmanir rahim* merupakan salah satu ayat dari Surah Alfatihah (HR. Daruquthni).

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memulai shalat dengan membaca *bismillahir rahmanir rahim* (HR. Tirmidzi).

Anas ditanya tentang bacaan Alquran yang dilakukan oleh Rasulullah. Anas menjawab, “Bacaan beliau itu panjang... Kemudian beliau membaca *bismillahir rahmanir*

rahim, al-hamdulillahir rabbi' 'alamin, ar-rahmanir rahim, maliki yaumiddin... (HR. Bukhari).

Anas berkata, “Pada suatu hari tatkala Rasulullah saw. berada di tengah-tengah kami, beliau tertidur sejenak. Kemudian mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami bertanya, “Hai Rasulullah, mengapa tertawa?” Beliau menjawab, “Barusan diturunkan kepadaku sebuah surah.” Kemudian beliau membaca surah dimaksud, “*Bismillahir rahmniir rahim. Inna A'thainakal kautsar. Fashalli lirabbika wanhar. Inna syani`aka huwal abtar*” (HR. Muslim, Nasa'i, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Hadits di atas menunjukkan bahwa *basmalah* merupakan sebuah ayat yang merupakan bagian dari setiap surah Alquran, sebab Rasulullah saw. juga membaca *basmalah* tatkala membaca surah al-Kautsar.

Mushaf utama Alquran juga menuliskan *basmalah* pada permulaan Surah Alfatihah dan pada awal setiap surah Alquran.

Sementara itu madzhab Maliki berpendapat bahwa *basmalah* bukan merupakan sebuah ayat yang merupakan bagian dari Surah Alfatihah, dan bukan pula merupakan bagian dari ayat surah Alquran. Pendapat ini didasarkan atas dalil berikut ini.

'Aisyah berkata, “Rasulullah saw. mengawali shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan *al-hamdulillahi rabbil 'alamin*” (HR. Muslim).

Anas berkata, “Aku pernah shalat di belakang Rasulullah saw. bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka mengawali bacaan dengan *al-hamdulillahi rabbil 'alamin*” (H.R Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Muslim dikatakan, “Mereka tidak membaca *bismillahir rahmanir rahim*, baik pada permulaan bacaan maupun pada akhir bacaan.”

Abu Hurairah meriwayatkan hadits qudsi dari Rasulullah saw. Beliau bersabda: Allah Ta'ala berfirman, “Aku membagi shalat menjadi dua bagian: satu bagian untuk-Ku dan sebagian lagi untuk hamba-Ku. Bagi hamba-Ku ialah apa yang dia minta...” Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan shalat dalam hadits di atas ialah surah Alfatihah, sebab shalat tidak sah tanpa membaca surah Alfatihah. Jika *basmalah* merupakan bagian dari surah Alfatihah, niscaya *basmalah* disebutkan oleh Allah di dalam hadits qudsi tersebut. Jika *basmalah* merupakan bagian dari surah Alfatihah, tentu terjadi pengulangan kata *ar-rahmanir rahim*. Pengulangan ini tentu akan mengurangi kebaikan susunan Alquran.

Penulisan *basmalah* pada permulaan setiap surah hanyalah untuk memperoleh keberkahan darinya, sebagai pelaksanaan atas perintah membaca *basmalah* tatkala hendak melakukan suatu kebaikan.

Adapun madzhab Abu Hanifah berpendapat bahwa *basmalah* merupakan sebuah ayat yang utuh, yang merupakan bagian dari Alquran. *Basmalah* diturunkan untuk memisahkan antara surah yang satu dengan surah yang lain. Namun, *basmalah* bukan merupakan bagian dari surah Alfatihah. Pendapat itu didasarkan atas alasan berikut.

Penulisan *basmalah* pada mushhaf menunjukkan bahwa *basmalah* merupakan Alquran, tetapi tidak menunjukkan bahwa *basmalah* merupakan sebuah ayat yang merupakan bagian dari setiap surah Alquran.

Para sahabat berkata, “Kami tidak mengetahui akhir sebuah surah sebelum *basmalah* diturunkan” (HR. Abu Dawud).

Pendapat Abu Hanifah berada di tengah-tengah antara pendapat Imam Syafi'i dan pendapat Imam Malik. Malik mengatakan bahwa *basmalah* merupakan sebuah ayat Alquran yang berfungsi memisahkan antara surah yang satu dengan surah yang lain. *Basmalah* bukan merupakan bagian dari surah Alquran yang mana pun juga bukan termasuk Surah Alfatihah.

Ketentuan Membaca Basmalah dalam Shalat

Madzhab Maliki melarang seseorang membaca *basmalah* di dalam (1) shalat fardhu yang bacaannya dikeraskan dan yang disamarkan, (2) dalam membaca Surah Alfatihah, dan (3) dalam membaca seluruh surah Alquran. Boleh membaca basmalah dalam mengawali surah Alfatihah pada shalat sunat.

Madzhab Abu Hanifah menegaskan bahwa *basmalah* mesti dibaca secara perlahan tatkala memulai bacaan surah Alfatihah pada setiap raka'at shalat. Jika *basmalah* dibaca pada setiap kali memulai bacaan suatu surah, maka itu bagus.

Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa membaca *basmalah* tatkala memulai surah Alfatihah adalah wajib bagi setiap orang yang shalat. Jika shalat itu bacaannya dikeraskan, maka *basmalah* dibaca jahar (keras). Jika shalat sir (perlahan), maka basmalah dibaca sir pula.

Madzhab Ahmad bin Hambal menegaskan bahwa *basmalah* mesti dibaca sir (perlahan). Tidak disunatkan untuk dibaca jahar (keras).

Perbedaan pendapat mereka itu berpangkal pada perbedaan dalam menentukan kedudukan *basmalah* seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Apakah Surah Alfatihah Wajib Dibaca dalam Shalat?

Imam Maliki, Syafi'i, dan Ahmad mengatakan bahwa membaca surah Alfatihah merupakan syarat sahnya shalat. Barangsiapa yang tidak membaca surah Alfatihah, sedang dia mampu membacanya, maka shalatnya tidak sah.

Pendapat ini didasarkan atas dalil berikut.

Diriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surah Alfatihah" (HR. Enam Perawi Hadits).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa yang shalat tanpa membaca Ummul Kitab, maka shalatnya itu cacat, shalatnya cacat, dan shalatnya cacat" (HR. Malik, Tirmidzi, dan Nasa'i).

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Kami diperintah untuk membaca Fatihatul Kitab dan surah yang dapat kami baca" (HR. Abu Dawud).

Semua dalil di atas menunjukkan bahwa membaca surah Alfatihah itu diwajibkan kepada setiap orang yang mendirikan shalat.

Imam Tsauri dan Abu Hanifah mengatakan bahwa shalat itu memadai dan tidak batal tanpa membaca surah Alfatihah, tetapi shalat itu buruk. Yang wajib dilakukan oleh orang yang shalat ialah membaca Alquran ayat apa saja minimal 3 ayat yang pendek-pendek atau sebuah ayat yang panjang.

Pendapat itu didasarkan atas firman Allah, "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu shalat kurang dari dua pertiga malam ... Maka bacalah bagian yang mudah kamu lakukan dari Alquran (al-Muzzammil:20)

Ayat di atas dijelaskan lagi oleh hadits Nabi saw. yang kemudian ditafsirkan oleh Abu Hurairah bahwa perintah itu merupakan pilihan: boleh membaca ayat Alquran yang mana saja yang dikuasai oleh seseorang.

Hadits *la shalata liman la yaqra` bifatihatil kitab* diartikan oleh madzhab Hanafi dengan, "tidak sempurna shalat seseorang yang tidak membaca Surah Alfatihah."

Dalam hadits dari Abu Hurairah dikatakan, "Barangsiapa yang shalat tanpa membaca Ummul Kitab, maka shalatnya itu cacat, shalatnya cacat, dan shalatnya cacat" (HR. Malik,

Tirmidzi, dan Nasa'i). Hadits ini menunjukkan bahwa shalat yang tidak dibacakan surah Alfatihah di dalamnya hanyalah cacat, tetapi tetap sah.

Apa yang Dibaca Makmum di Belakang Imam?

Jika bacaan makmum ditanggung oleh imam dalam shalat berjamaah, lalu apa yang dilakukan atau dibaca makmum?

Para ahli fiqih berbeda pandangan mengenai hal ini. Namun, mereka bersepakat dalam kasus-kasus tertentu. Sebagai contoh, jika makmum menjumpai imam tengah ruku', kemudian makmum dapat mengikuti ruku' secara sempurna bersama imam, maka bacaan makmum ditanggung oleh imam, sehingga dengan ruku'nya itu makmum memperoleh satu raka'at shalat. Dia tidak perlu membaca surah Alfatihah, tetapi langsung saja ikut ruku' bersama imam. Dalam konteks ini, bacaan makmum ditanggung oleh imam.

Selanjutnya, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat bahwa makmum wajib membaca surah Alfatihah di belakang imam, baik dalam shalat yang bacaannya dikeraskan (seperti shalat maghrib, isya, dan subuh) maupun yang bacaannya dipelankan (seperti zuhur dan 'ashar).

Sementara itu, Imam Malik berpendapat bahwa jika dalam shalat yang bacaannya dipelankan, maka makmum wajib membaca surah Alfatihah. Jika bacaan shalatnya dikeraskan, maka makmum tidak wajib membaca surah Alfatihah. Artinya, dalam shalat berjamaah maghrib, isya, dan subuh, makmum tidak perlu membaca surah Alfatihah, sedangkan dalam shalat berjamaah zuhur dan 'ashar, makmum wajib membaca surah Alfatihah. Demikian menurut Imam Malik.

Adapun Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa makmum tidak perlu membaca surah apa pun, baik surah Alfatihah maupun surah lainnya, baik di dalam shalat berjamaah yang bacaannya dikeraskan maupun shalat berjamaah yang bacaannya dipelankan.

Dialog yang Membungkam

Sekelompok ahlu sunnah menemui Abu Hanifah ra. untuk berdiskusi tentang membaca surah Alfatihah dalam shalat berjamaah. Mereka mencecar Abu Hanifah dengan berbagai pertanyaan dan mencelanya.

Abu Hanifah berkata kepada mereka, "Aku tidak mungkin berdialog dengan melayani semua pertanyaan yang kalian ajukan. Serahkanlah persoalan yang ingin didialogkan kepada seseorang yang paling pandai di antara kalian, selanjutnya aku akan berdialog dengan dia."

Mereka menunjuk seseorang.

Abu Hanifah berkata, "Inikah orang yang paling pandai di antara kalian?"

Mereka mengiyakannya.

Abu Hanifah berkata, "Bdialog dengan orang ini berarti berdialog dengan kalian. Setuju?"

Mereka mengiyakannya.

Abu Hanifah bertanya, "Mengapa demikian?"

Mereka menjawab, "Karena kami rela bahwa dia sebagai wakil kami. Jadi, pendapatnya adalah pendapat kami juga."

Abu Hanifah berkata, "Dengan demikian, tatkala kami memilih dan menentukan seseorang sebagai imam shalat, berarti bacaan imam merupakan bacaan kami juga. Imam menggantikan bacaan kami."

Maka orang-orang ahlu sunnah pun mengakui kelogisan dan kekuatan pandangan Abu Hanifah. (*Tanwirul Adzhan*, I, 1988: 595).

Mutiara Alfatihah

Tafsiran, analisis, dan pandangan yang dikemukakan di atas mengerucut pada sejumlah gagasan utama yang benar, baik, dan indah. Gagasan utama itu bagaikan mutiara yang didambakan oleh manusia yang menyukai keindahan. Jika mutiara itu dikenakan setiap hari, tentu orang itu tampak cantik dan berkelas. Demikian pula, jika seorang mu'min mengamalkan gagasan utama surah Alfatihah dan menjadikannya sebagai filsafat pribadi, nilai yang dianut, dan prinsip yang dipegang teguh, niscaya dia pun menjadi orang yang berkelas dan hidup dalam kebenaran, petunjuk, dan hidayah Allah Ta'ala.

Maka sangat beralasan jika para cendekiawan berupaya mengungkapkan gagasan utama surah Alfatihah agar dapat dipedomani oleh setiap muslim. Gagasan utama itu adalah seperti berikut.

Pertama, gagasan keyakinan dan akidah bahwa Allah-lah yang Awal, sehingga wahyu pertama pun menyuruh Nabi saw. membaca dengan menyebut nama Allah, mengawali surah Alfatihah dengan *basmalah*, mengawali bacaan setiap surah juga dengan *basmalah*, dan menyuruh mengawali perbuatan baik apa pun dengan *basmalah*.

Kedua, bahwasanya hubungan antara Allah dan hamba didasarkan atas kasih sayang kepada semua makhluk. Artinya, dalam hal tertentu Allah tidak diskriminatif. Namun, Dia memberikan perlakuan lebih dengan sifat *rahim*-Nya kepada yang berprestasi, yaitu orang yang beriman dan bertakwa. Prinsip hubungan komunikasi dan interaksi yang proporsional ini dijabarkan dalam aturan-aturan berinteraksi dan berhubungan. Aturan inilah yang disebut syari'at, yang di dalamnya terdapat berbagai ketentuan hukum. Jadi, prinsip interaksi itu didasarkan atas kasih-sayang Allah melalui regulasi syari'at. Inilah nilai utama yang terdapat dalam pendidikan dalam pengertian umum, yaitu terjalannya proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang berlandaskan kasih sayang.

Ketiga, prinsip pemberian penghargaan. Karena manusia, baik yang muslim maupun nonmuslim, telah dianugrahi kasih sayang, terutama orang muslim diberi bonus kasih sayang karena kemuslimannya, maka semestinya, sepatutnya, dan sewajarnya apabila dia memberikan penghargaan, pujian, dan sanjungan kepada al-Khaliq, Yang Maha Pencipta. Prinsip pemberian penghargaan diberikan kepada pihak yang karena essensinya memang terpuji.

Keempat, prinsip pengembangan, pemeliharaan, dan penciptaan hubungan secara harmonis dengan makhluk, binatang, dan alam semesta di mana dia hidup. Apa yang telah dikembangkan, dibesarkan, dan dipelihara Allah tidak boleh dirusak, tetapi mesti dimanfaatkan selaras dengan peruntukannya. Jika mencermati kehidupan manusia, kita melihat adanya kebiasaan dan kecenderungan bahwa pihak yang mengembangkan, memelihara, dan menciptakan sesuatu itu menjadi sangat berkuasa, dominan, dan bertindak sewenang-wenang. Guna menghilangkan kesan ini dari zat Allah Ta'ala Yang Maha Pencipta, maka disajikanlah sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim*.

Kelima, prinsip keyakinan kepada akhirat dan prinsip tanggung jawab. Meskipun manusia itu disayangi, diberi rizki, dan dimanjakan, tetapi dia perlu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dia memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi dia mesti bertanggung jawab atas pilihan yang diambilnya. Pertanggung jawaban akan diminta di akhirat. Prestasi dan proses pendidikan yang dilakukan oleh murid dan pelaksana pendidikan akan diminta tanggung jawabnya di akhir tahun, akhir jabatan, dan akhir anggaran.

Keenam, prinsip beramal, mengabdikan, dan meminta tolong. Kata *na'budu* (kami beribadah) dan *nasta'inu* (kami meminta pertolongan) menunjukkan prinsip kolektifitas. Dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, kita memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain. Artinya, prinsip kerja sama perlu dibina manusia dalam mencapai tujuannya.

Kedua kata itu pun mengajarkan sifat istiqamah dan konsistensi dalam beramal, mengabdikan, dan meminta tolong.

Kedelapan, prinsip keteladanan. Manusia dituntut meneladani orang yang diberi nikmat hidayah dalam beristiqamah dan yang diberi penghargaan (*reward*), bukan meneladani orang yang dikenai hukuman (*punishment*).

Demikianlah, kedelapan gagasan itu perlu dijadikan prinsip dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi manusia berbahagia di dunia dan akhirat.

Mengaktualisasikan Profil *Khoiru Ummah* dalam Membina Umat yang Moderat

Dalam realitas kehidupan beragama terdapat kesenjangan antara kedalaman perintah membaca dalam surah al-'Alaq ayat 1 - 5 dengan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia Indonesia; kesenjangan antara orientasi pada kualitas dan isi yang ditegaskan dalam surah al-Mulk ayat 2 dengan tingginya angka kemiskinan dan pengangguran; dan antara perintah bersatu dan berpegang teguh pada agama Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 103 dengan disintegarasi, perpecahan, dan perseteruan di kalangan umat Islam. Mengapa surah a-Hasyr ayat 18 yang menyuruh kaum mu'minin memiliki visi hari esok, keakhiratan, dan masa depan malah direspon dengan orientasi kekinian, kepentingan sesaat, dan ambisi duniawi, sehingga nyaris seluruh hidupnya diabdikan untuk meraih kepentingan duniawi?

Itulah sekelumit pertanyaan yang sering mengganggu pikiran kita. Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat bervariasi antara individu yang satu dengan yang lain selaras dengan posisi dan sudut pandang yang digunakan. Namun, saya berpendirian bahwa jawaban atas pertanyaan itu mengerucut pada terbaikannya nilai-nilai, *content*, dan substansi yang ada di balik ayat-ayat suci Alquran. Kita hanya terpesona oleh kemerduan Alquran yang dilantunkan seorang qori yang piawai, merasa sudah mengamalkan agama jika telah mencetak Alquran dan mendistribusikannya, dan telah merasa saleh dan cukup representatif sebagai muslim jika sudah membayar mahar perkawinan dengan Alquran dan seperangkat alat shalat. Belum! Semua itu masih jauh panggang dari api. Kita baru saja berputar-putar pada tataran lambang, belum menuju pada isi, apalagi pada substansi.

Pada gilirannya, kondisi demikian menyebabkan kita terseret ke dalam keterpurukan yang berkepanjangan, yang ditandai oleh berbagai realitas yang sungguh menyesak dada. Kita tidak mampu lagi mengungkapkan borok umat ini satu demi satu. Malu rasanya kita sebagai muslim karena belum mampu memajukan keagungan dan kemuliaan agama ini pada percaturan dunia. Lalu, apa yang perlu kita lakukan dalam menghadapi persoalan ini?

Sesungguhnya, umat ini bukanlah umat yang terpuruk, tetapi umat yang terbaik. Visi umat Islam menjadi terbaik ini ditegaskan Allah dalam surah Ali 'Imran 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Sosok umat terbaik tersebut memiliki beberapa karakteristik seperti berikut.

Pertama, umat terbaik itu memiliki keyakinan kepada Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Esa, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengetahui, dan yang memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang baik lainnya. Keyakinan ini mendarah daging, berurat dan berakar di dalam dirinya, menghunjam ke dalam relung qalbunya. Keimanan yang demikian tercermin dalam perilaku sehari-hari, di antaranya dia memiliki kehirauan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dia memiliki tanggung jawab dan peka terhadap dunia sekitarnya. Kehirauan ini diwujudkan dalam bentuk dukungan dan penegakan supremasi hukum pada lingkungan sendiri maupun secara nasional. Sebagai wujud dari kehirauan ini ialah dia bergegas dan bersegera dalam melakukan kebaikan sebagaimana ditegaskan Allah Ta'ala,

وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

... dan bersegera dalam mengerjakan berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

Kedua, umat terbaik juga memiliki kompetensi. Paling tidak, Allah memperkenalkan dua jenis kemampuan manusia di dalam al-Quran, yaitu kemampuan yang bersifat kognitif dan kemampuan ragawi. Kemampuan kognitif ini dijelaskan Allah dalam surah ar-Rahman ayat 33,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus berbagai penjuru langit dan bumi, lakukanlah! Namun, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan *sulthan*.

Dalam berbagai konteks Alquran, kata *sulthan* diartikan sebagai kekuatan, hujjah, dan argumentasi, sehingga pemiliknya memiliki kemampuan atau kekuasaan untuk memaksa pihak lain mengikuti gagasannya. Karena itu, orang yang memiliki kemampuan demikian disebut Sultan atau raja. Di dunia akademik, orang yang demikian disebut pemilik otoritas keilmuan. Saya melihat bahwa karakteristik *sulthan* inilah yang perlu dimiliki para pemimpin saat ini dengan segala levelnya.

Kemampuan ini juga disuguhkan Allah melalui kata *al-wus'u*. Kata ini minimal mengandung tiga makna kontekstual: tempat, keadaan, dan tindakan. Allah menyifati bumi dengan kata *wasi'ah*, sebagaimana firman-Nya, *inna ardlu wasi'ah*; keadaan ekonomi yang berkecukupan juga diungkapkan dengan *sa'ah*, sebagaimana firman-Nya, *liyunfiq dzu sa'atim min sa'atihi*; dan kemampuan untuk melakukan aneka tindakan juga disebut *al-wus'u* seperti dijelaskan Allah,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا َسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Analisis semantis di atas menunjukkan bahwa kemampuan (*capacity*) yang dimiliki umat terbaik paling tidak memiliki dua unsur di atas, yaitu unsur *sulthan* yang bersifat kognitifistik dan unsur *wus'ah* yang bersifat motoris. Jika kedua kemampuan ini berpadu, terbentuklah kapasitas dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengolah berbagai persoalan secara sukses. Kapasitas ini bukan hanya berupa pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan teknis belaka, tetapi berupa kecerdasan akhlak.

Di samping itu, kapasitas lain yang perlu dimiliki umat terbaik ialah kemampuan berkomunikasi. Allah telah menganugerahkan kemampuan ini kepada manusia sebagaimana ditegaskan dalam surah ar-Rahman ayat 4,

خَلَقَ الْإِنسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dia telah menciptakan manusia dan mengajarnya kemampuan berkomunikasi.

Kemampuan ini - dengan segala perniknya – benar-benar diperlukan pada era kesejagatan yang didominasi oleh piranti komunikasi yang semakin canggih dan variatif. Itulah tiga prioritas *capacity* yang diperlukan umat Islam saat ini untuk menjadi umat terbaik.

Ketiga, umat terbaik itu mampu hidup seimbang anantara dunia dan akhirat, antara hari ini dan hari esok, dan antara perkara primer dan sekunder. Untuk meraih keseimbangan ini, Allah menjadikan umat ini sebagai orang yang moderat. Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Demikianlah Kami telah menjadikan kamu sebagai umatan wasathan agar kamu menjadi saksi atas manusia (al-Baqarah: 142)

Wasathan berarti umat yang berada di tengah-tengah. Dalam bersikap, dia tidak berada pada posisi yang terlalu ke kiri atau ke kanan, yang dalam agama disebut *tatharruf* atau ekstrim. Itulah umat yang moderat dalam bersikap.

Demikian pula dalam berinfak. Dia tidak berlebih-lebihan dan juga tidak kikir, tetapi berada di antara keduanya. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila berinfak, maka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Dan infak itu dilakukan di antara kedua hal itu (al-Furqan: 67).

Dalam beribadah pun tidak berlebihan, tetapi dilakukannya secara proporsional. Bukankah Allah telah memberikan panduan di dalam surah al-Jumu'ah ayat 10,

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung

Panduan demikian juga dikemukakan Allah di dalam konteks ibadah haji. Allah menegaskan bahwa apabila kalian telah selesai *ihram* dan sudah ber-*tahallul*, silakan berburu.

Bahkan, sikap proporsional ini ditegaskan Allah dengan menghalalkan makanan dan minuman yang baik-baik dan lezat, sehingga terpenuhilah selera makannya serta tercapailah keseimbangan perkembangan fisik dan psikisnya.

Sikap tengah-tengah ini juga diperlihatkan Allah dalam mengatur rizki manusia. Namun, kadang-kadang manusia berburuk sangka kepada Allah yang dianggap kikir karena tidak melimpahkan kemakmuran kepada manusia. Padahal, Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi manusia. Allah berfirman,

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِّلُ بَقْدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Dan jika Allah melapangkan rizki kepada hamba—hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaknya itu sesuai ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat (asy-Syura: 27)

Demikianlah, umat terbaik ialah yang moderat dalam bersikap, yang proporsional dalam berinfak, yang seimbang dalam menyantap makanan dan minuman, dan yang tengah-tengah atau *al-iqtishad* dalam beribadah.

Keempat, umat terbaik itu bertindak secara transparan. Apa saja yang menurut pertimbangan pengetahuan dan pengalamannya perlu diketahui umum, maka dia menyampaikannya kepada pihak lain. Dalam terminologi *sirah nabawiyah*, hal ini dikenal dengan *sifat tablig* sebagaimana yang dimiliki Nabi saw. Apakah sifat ini berarti kita harus menyampaikan setiap informasi yang kita miliki kepada orang lain? Tidak! Kita perlu selektif dalam menyampaikan berita. Kita harus memilah mana informasi yang perlu dikonsumsi publik dan mana yang tidak. Penyampaian informasi ini sebagai wujud akuntabilitas yang dimiliki umat terbaik. Laporan pelaksanaan program, kinerja suatu lembaga, dan perkara yang berguna bagi masyarakat perlu disampaikan kepada publik.

Di antara perkara yang perlu transparan ialah dalam hal kesaksian. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ

... Dan janganlah kamu menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya.

Itulah karakteristik utama umat terbaik yang juga diistilahkan dengan umat yang bertakwa. Umat inilah yang dilahirkan dan digodok Allah melalui berbagai praktik ibadah, di antaranya shaum Ramadhan. Karena itu, marilah kita memanfaatkan produk Ramadhan dengan sebaik-baiknya. Marilah kita gunakan hati yang bening, jiwa yang bersih, dan nafsu yang tentram sebagai hasil sekolah Ramadhan ini untuk membangun umat.

Marilah kita mengupayakan aktualisasi karakteristik umat terbaik melalui kiprah kita sehari-hari sesuai dengan kedudukan kita masing-masing. Marilah kita merespon ayat berikut secara serius,

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu.

Insya Allah, Allah Ta'ala akan memberikan kemudahan kepada kita dalam menampilkan kinerja terbaik kita. Dewasa ini kinerja umat terbaik benar-benar dinanti Allah, Rasul-Nya, dan Kaum Mu'minin. Mungkin Tuhan sudah sangat jengkel melihat kita yang asyik dengan segala diskusi, rencana, dan rumusan visi dan misi tanpa segera bertindak dan bekerja.

Marilah kita bahu-membahu, bergandengan tangan, dan merapatkan barisan sebagai umat terbaik dalam mewujudkan kemuliaan agama Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Apakah ego dan harga diri kita terlalu berharga, sehingga umat ini masih saja bersikap diskriminatif, rasis, dan berjalan sendiri-sendiri. Sungguh, serigala itu hanya akan memangsa kambing yang jauh dari kawanannya.

Janganlah kita keliru dalam memahami firman Allah berikut ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi.

Ayat di atas memang melarang kita berkawan akrab dengan pihak di luar kelompok kita. Namun, kelompok dimaksud adalah kaum munafik, kaum yang mulutnya mengumbar kebencian, dan yang di dalam hatinya mengandung dendam membara kepada umat Islam.

Marilah kita berkomunikasi. Kita ungkapkan dan sampaikan apa yang menjadi gagasan kita, program kita, bahkan kritik kita. Marilah kita renungkan dan terima saran dan kritik orang lain. Sungguh, kritik yang tulus merupakan wujud dari rasa cinta kepada sesama. Tentu saja kritik itu perlu disampaikan dengan bahasa yang santun dan berada dalam koridor akhlak mulia. Allah Ta'ala berfirman,

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (al-Baqarah: 148).

Marilah kita buang jauh-jauh sifat kaum munafik yang berlainan antara ucapan dan perbuatan, antara isi hati dan tutur kata, dan antara keutuhan lahiriah dan perselisihan batiniah. Allah Ta'ala berfirman,

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

Marilah kita memohon kepada Allah Ta'ala, kiranya dia memberikan kemampuan, pertolongan, dan hidayah sehingga kita dapat menampilkan kinerja mulia dari umat terbaik dengan menyatukan beberapa potensi yang kita miliki. Marilah hati yang *fithri* ini diisi dengan prasangka baik kepada sesama umat! Marilah qalbu yang tulus ini dipadukan dalam meningkatkan derajat umat manusia.

Meraih Hikmah Shaum dengan “Shaum”

A. Pendahuluan

Setiap kali menjelang Idul Fithri, muncul fenomena menarik, yaitu adanya kepatuhan yang luar biasa, yaitu mayoritas muslim mengagungkan nama Allah sejak matahari terbenam hingga pagi di keesokan harinya,. Mereka menggemakan *takbir* dan *tahlil* dengan serempak. Ini terjadi atas kehendak Allah. Dia telah melunakkan qalbu hamba-hamba-Mu dan melenturkan lidahnya, sehingga mampu melantunkan dengan semarak dan serempak, sehingga nyatalah kesalehan ritual umat Islam.

Namun, kita patut bertanya, akankah suasana seperti itu terus berlanjut di hari, minggu, dan bulan berikutnya? Ataukah kita akan kembali kepada keadaan sebelum kita memasuki Ramadhan? Apakah kita akan kembali menjadi orang yang mengetahui bahwa Allah adalah Rabb yang berhak menerima segala bentuk peribadatan, tetapi kita enggan untuk menunaikan hak-hak-Nya. Apakah kita akan kembali mengikuti jejak orang-orang yang gemar membaca kitab Allah, tetapi tidak mengamalkannya? Al-Quran yang mereka baca itu tidak melampaui tenggorokannya, apalagi menembus ke dalam qalbunya. Apakah kita tidak malu mengaku sebagai pecinta Rasulullah, tetapi meninggalkan Sunnahnya? Apakah tidak malu mengaku bermusuhan dengan setan, tetapi memenuhi ajakan-ajakannya? Apakah tidak malu berharap masuk surga, tetapi tidak berkarya untuk meraihnya?

نَّ اللهُ أَوْحَىٰ إِلَىٰ مُوسَىٰ: مَا أَقَلُّ حَيَاءً مَنْ يَطْمَعُ فِي جَنَّتِي بِغَيْرِ عَمَلٍ كَيْفَ أُجُودُ بِجَنَّتِي عَلَىٰ مَنْ يَخْلُ بِطَاعَتِي.

Allah menurunkan wahyu kepada Musa, “Alangkah tidak punya rasa malu, manusia yang mendambakan surga-Ku tanpa amal. Bagaimana mungkin Aku mendermakan surga kepada manusia yang kikir untuk melakukan ketaatan kepada-Ku?”

Jika demikian, apa bedanya kita dengan seorang majikan dungu yang menyuruh pegawainya menanam padi, lalu pegawainya malah menanam ilalang? Ketika musim panen tiba dan majikan menagih hasilnya, pegawai itu menjelaskan, “Aku menanam ilalang dan aku mengira ilalang itu akan tumbuh menjadi padi.”

Lalu majikan berkata, “Hai dungu, apakah kamu pernah melihat seseorang yang menanam ilalang lalu dia memanen padi?”

Pekerja menjawab, “Mengapa engkau mendurhakai Allah, padahal engkau mengharapkan rahmatnya? Bukankah engkau mengetahui bahwa dunia itu merupakan ladang akhirat?”

Kita berharap dapat memanen rahmat, tetapi yang ditanam adalah maksiat.

Kita juga takut akan neraka, tetapi kita malah berupaya keras supaya dimasukkan ke dalamnya melalui aneka kemaksiatan yang dilakukan. Kita meyakini bahwa kematian pasti terjadi, tetapi tidak mempersiapkannya. Kita sibuk menggunjingkan aib orang lain, tetapi lupa terhadap aib diri sendiri. Kita memakan rizki dari Allah, tetapi tidak bersyukur kepada-Nya. Dan kita sering menguburkan mayat keluarga, kerabat, dan tetangganya, tetapi sedikit sekali mengambil pelajaran dari padanya. Ironis sekali, kita masih dapat tertawa lepas di tempat jenazah, padahal kita tengah menunggu jatah.

Alangkah mengherankan perilaku manusia yang berangkat pagi dan pulang sore guna mencari keuntungan, sedang dia mengabaikan keuntungan untuk dirinya sendiri. Badannya didera guna mencari dunia, sedangkan akhiratnya ditinggalkan.

ذَمَّ مَوْلَانَا الدُّنْيَا فَمَدَحْنَاهَا، وَأَبْغَضَهَا فَأَحْبَبْنَاهَا، وَرَهَدْنَا فِيهَا فَأَتْرْنَاهَا وَرَغِبْنَا فِي طَلِبِهَا.

Allah mencela dunia, tetapi manusia memujanya. Allah membenci dunia, namun manusia mencintainya. Dia menyuruh kita zuhud terhadap dunia, namun kita sangat

menggemarinya. Bukanlah cinta, jika kita masih mencintai apa yang dibenci oleh Sang Kekasih.

Karena itu, pada malam mi'raj Allah mengadukan kita kepada Rasulullah, قال النبي ﷺ : شَكَائِي إِلَى اللَّهِ شِكَايَاتٍ: لَمْ أَكْلِفْهُمْ عَمَلَ الْعَدِّ وَهُمْ يَطْلُبُونَ مِنْ رِزْقِ الْعَدِّ، لَا أَدْفَعُ أَرْزَاقَهُمْ إِلَى غَيْرِهِمْ وَهُمْ يَدْفَعُونَ عَمَلَهُمْ إِلَيَّ غَيْرِي، إِنَّهُمْ يَأْكُلُونَ رِزْقِي وَيَشْكُرُونَ غَيْرِي وَيَخُونُونَ مَعِيَ وَيُصَالِحُونَ غَيْرِي، إِنَّ الْعِزَّةَ لِي وَأَنَا الْمُعِزُّ وَهُمْ يَطْلُبُونَ الْعِزَّةَ مِنْ غَيْرِي.

Nabi saw. bersabda: Allah menyampaikan beberapa pengaduan kepadaku: (a) Aku tidak membebani manusia dengan kewajiban hari esok, tetapi mereka meminta rizki untuk hari esok, (b) Aku tidak memberikan jatah rizki mereka kepada pihak lain, tetapi mereka menyerahkan amalnya kepada selain-Ku, (c) mereka menyantap rizki dari-Ku, tetapi berterima kasih kepada selain-Ku, (d) mereka berkhianat kepada-Ku, tetapi berdamai dengan selain-Ku, dan (e) sesungguhnya kemuliaan itu milik-Ku, Akulah Yang Mahamulia, tetapi mereka meminta kemuliaan kepada selain-Ku.

Mengapa kita atau sebagian kita berbuat seperti itu? Kita dapat memberikan jawaban yang beragam selaras dengan titik pandang masing-masing. Namun, salah satu jawaban yang dapat dikemukakan di sini ialah karena kita kurang memahami aneka makna yang ada di balik simbol-simbol ibadah ritual. Pelaksanakan gerakan dan bacaan shalat, misalnya, hanya merupakan kesalehan formal belaka. Karena itu, marilah kita tengok makna apakah yang terkandung dalam ibadah shaum itu.

B. Shaum sebagai Pengendalian Diri

Istilah *shaum* sudah dikenal lama di kalangan masyarakat Arab dan sering digunakan dalam puisi-puisi mereka pada masa jahiliyah. Secara harfiah, shaum berarti tertahannya sesuatu dari melakukan gerakan. Setiap perkara yang diam dan tidak bergerak dapat disebut *shaum*, misalnya kuda yang mogok juga disebut *shaum*.

Kemudian konsep tersebut berkembang dari konsep tertahan dan diam menjadi penolakan dan penghentian hubungan dan pemenuhan kebutuhan biologis. Dan akhirnya, konsep itu memperoleh atribut baru dengan turunnya Alquran, yaitu sebagai perbuatan menahan dan mengendalikan diri dari pemenuhan kebutuhan biologis dalam waktu tertentu, berdasarkan syarat tertentu, dan bertujuan untuk mencapai posisi ketakwaan.

Berdasarkan konsep tersebut, sebenarnya substansi ibadah shaum ialah pengendalian diri yang bertujuan untuk meraih ketakwaan. Masalah pengendalian diri yang dikaitkan dengan pencapaian peringkat tertentu merupakan kegiatan yang lazim dilakukan manusia sejak dahulu. Kita suka mendengar bahwa dengan puasa seseorang dapat menjadi kebal dari senjata, dapat menghilang, dapat terbang, dan dapat melakukan hal-hal lainnya yang tidak logis.

Untuk memahami substansi ibadah shaum, marilah kita perhatikan “shaum” binatang, lalu bandingkan dengan shaum yang telah kita lakukan.

Kita memperkirakan bahwa seekor ulat dapat menjelajahi kota Bandung selama 100 tahun. Karena tidak ada ulat yang berumur 100 tahun, sedang ia ingin sekali melihat-lihat keindahan seluruh kota Bandung, maka ulat pun “puasa”. Ia berdiam di ranting selama berhari-hari, tidak makan, tidak minum, dan tidak bergaul dengan teman-temannya. Karena shaum dengan penuh disiplin, akhirnya ia berubah menjadi kupu-kupu. Kini ia memiliki kemampuan luar biasa, yaitu memperpendek masa penjelajahan yang 100 tahun menjadi tiga hari saja. Itulah lompatan spektakuler yang diraih ulat melalui shaum.

Lain halnya dengan ulat jenis lain. Karakteristik fisiknya yang menjijikan dan menimbulkan gatal, membuatnya dijauhi manusia. Namun, ia ingin agar disukai dan digandrungi manusia. Karena itu, ia pun shaum hingga menjadi kepompong, lalu dirinya

bertransformasi menjadi kain sutra yang disukai, dicari, dan dipakai manusia. Alangkah radikalnya perubahan yang dialami ulat sutra ini.

Adakah shaum kita telah membuahkan perubahan yang radikal seperti yang dialami ulat? Ataukah sebaliknya, yaitu ulat berubah menjadi kupu-kupu malam yang binal? Ataukah perubahan yang kita alami itu seperti ayam?

Ayam ingin sekali agar seluruh telurnya itu menetas menjadi anak. Maka ia pun berpuasa, yaitu mengeram. Namun, tatkala berbuka, ia turun dari sarangnya sambil terbang dengan kecepatan penuh, lalu berlari sambil berteriak, sehingga ayam lain pun kaget dan membuatnya bertanya-tanya, ada apa? Maka daerah sekampung pun menjadi hiruk-pikuk karena ulahnya. Jika ada makanan, maka ia menyantapnya secara terus-menerus sambil menyingkirkan ayam-ayam lainnya.

Apakah shaum kita ini menghasilkan hikmah seperti yang diraih oleh ayam, karena ketika berbuka dan beridul fitri, kita menyulut petasan, berpesta pora, menggelar aneka hiburan yang melalaikan, dan menyantap makanan secara rakus dan berlebihan seperti yang dilakukan ayam? Ataukah shaum kita ini membuahkan hikmah seperti yang diraih oleh ulat, karena pada bulan Syawal dan seterusnya diisi dengan wisata ruhaniah melalui pelaksanaan aneka ibadah sebagai proses pencarian ketakwaan. Tentu, hikmah kedua-lah yang kita dambakan.

C. Kiat Meraih Hikmah Shaum

Hikmah apakah yang ingin diraih melalui ibadah shaum? Binatang ternak adalah makhluk yang kepentingannya terfokus pada makan, minum, kawin, dan kelezatan-kelezatan lainnya. Ketiga unsur ini merupakan kebutuhan pokok binatang, termasuk manusia. Jika manusia tidak pernah menahan diri atau shaum dari ketiga hal tersebut, maka dia tidaklah berbeda dengan ayam, kambing, sapi, dan binatang lainnya. Namun, apabila dia shaum atau mengendalikan diri dari kebutuhan biologis tersebut, maka ia berbeda dari binatang ternak, jiwanya bersih, dan ruhnya tidak terkontaminasi oleh sifat-sifat kebinatangan, lalu dia lebih pantas dikelompokkan dengan golongan malaikat.

Lalu, bagaimanakah agar shaum kita membuahkan sifat-sifat malaikat? Ada beberapa cara yang dapat kita tempuh untuk meraih hal itu. Di antaranya ialah,

Pertama, hendaklah seluruh ibadah kita lakukan berlandaskan atas keimanan. Namun, keimanan tersebut bukan hanya merupakan ekspresi lisan bahwa seseorang itu beriman, karena kaum munafik pun mengekspresikan keimanannya secara lisan [al-Baqarah:8-9]; keimanan itu bukan hanya ditampilkan melalui aneka amal dan simbol-simbol yang rutin dilakukan manusia, karena kaum munafik pun suka shalat dan dzikir [an-Nisa': 142]; dan keimanan itu bukan hanya sebagai pengetahuan mentalistik tentang hakikat keimanan, karena banyak orang yang mengetahui hakikat keimanan, tetapi mereka tidak beriman [an-Naml: 14]. Keimanan yang menjadi landasan ibadah kita bukan hanya perbuatan lidah, anggota badan, dan akal. Namun, merupakan perpaduan di antara ketiga komponen tersebut secara utuh dan sinergis, sehingga menciptakan suatu kondisi psikologis yang merambah ke seluruh penjuru qalbu yang kemudian menjalar ke setiap sudut jiwa dan raga, sehingga menjadi suatu keyakinan.

Keyakinan itu bukanlah sekedar ilmu atau pengetahuan yang bersifat nisbi, yang hari ini benar dan esok atau lusa salah. Namun, keyakinan itu merupakan aqidah yang mutlak benar dan tidak terkontaminasi oleh keraguan apa pun tentang Allah sebagaimana tercermin pada kepasrahan jiwa dan ketaatan raga. Kepasrahan dan ketaatan inilah yang disebut dengan ibadah, dan shaum merupakan salah satu bentuknya.

Kedua, hendaklah shaum yang kita lakukan merupakan puncak kepasrahan jiwa dan kepatuhan hati kepada Allah Ta'ala. Ibadah yang demikian memiliki tiga indikator. Pertama, keteguhan kepada apa saja yang disyari'atkan Allah. Kedua, keteguhan ini bersumber dari

qalbu yang mencintai Allah. Ketiga, keteguhan dan cintanya itu tidak berbagi dengan pihak lain, tetapi hanya untuk Allah semata. Indikator ketiga inilah yang lazim disebut dengan ikhlash. Dengan demikian, shaum merupakan salah satu bentuk kepasrahan jiwa dan ketaatan qalbu yang bulat dan hanya dipersembahkan untuk Allah semata.

Jika shaum yang dilakukan oleh seseorang itu sebagai ibadah, maka pada gilirannya ia dapat meningkatkan keimanan, memotivasi diri untuk melakukan kebaikan, dan membuahkan ketakwaan seperti yang ditegaskan Allah dalam al-Quran dengan ungkapan *la'allakum tattaqun*.

Shaum yang seperti itu wajib dilakukan dengan menahan diri dari setiap perkataan dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga shaumnya tidak hanya melahirkan lapar, haus, dan keterbatasan lainnya, tetapi berfungsi sebagai benteng yang memagari dirinya dari aneka pelanggaran. Dalam hadits dikatakan,

الصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يجهل ، وإذا سابه أو قاتله أحد فليقل :
إني صائم . رواه الشيخان .

Shaum merupakan benteng. Jika kamu shaum, janganlah berkata kotor dan bodoh. Jika seseorang mencaci atau mengajakmu bertengkar, maka katakanlah, "Aku sedang shaum." (HR. Syaikhani).

Ketiga, agar ibadah shaum itu merupakan puncak kepatuhan qalbu dan kepasrahan jiwa, maka shaum dan ibadah-ibadah lainnya dilakukan melalui metode penghayatan ibadah [*khusyuk*]. Metode tersebut dilakukan melalui langkah-langkah seperti berikut.

Khudurul qalbi, yaitu kehadiran hati. Pada saat kita memulai suatu ibadah semestinya dibarengi dengan rasa penuh hormat dan mengagungkan Allah. Hendaknya seseorang menyadari betul bahwa dirinya tengah menghambakan diri kepada-Nya. Dia selalu mengawasinya, walaupun manusia tidak melihat-Nya.

At-tafahum, yaitu memahami apa yang dituturkan atau dibaca. Bacaan yang terdapat dalam suatu praktik ibadah mestilah difahami, disadari, dan diendapkan maknanya. Dengan demikian, tercapailah kesatuan antara gerakan, ucapan, dan hati.

Al-haibah, yaitu merasakan pengaruh kewibawaan dan kekuasaan Allah. Hendaknya seseorang merasa lemah, kecil, dan miskin di hadapan Yang Mahakuat, Mahabesar, dan Mahakaya.

Al-haya`, yaitu perasaan malu. Orang yang beribadah hendaknya merasa malu atas penghambaanannya yang minim, memiliki banyak kekurangan, dan lalai. Padahal, Allah telah menganugerahkan nikmat yang tidak terhingga.

Ar-raja`, yaitu menaruh harapan. Meskipun ibadat yang dilakukan itu memiliki kualitas dan kuantitas yang rendah, kita tetap berharap bahwa Dia akan menerimanya sebagai amal saleh.

D. Khatimah

Marilah kita lanjutkan ibadah shaum kita melalui kegiatan pengendalian diri secara berkesinambungan sebagai kegiatan ketakwaan. Kita baru saja menyelesaikan shaum formal, tetapi shaum yang substansial mestilah mewarnai kehidupan kita sehari-hari. Hari raya yang hakiki adalah pada saat kita mampu melakukan shaum yang hakiki pula, yaitu pengendalian diri. Marilah kita meraih hikmah shaum dengan shaum pula.

Marilah kita laksanakan perintah Allah sebelum hilang kesempatan, sebab masa itu hanya terdiri dari tiga hari saja. Pertama, hari yang telah berlalu dan tidak dapat kita ulangi. Ia merupakan guru yang bijak. Kedua, hari yang akan datang dan kita tidak tahu, apakah kita akan mengalaminya atau tidak. Ketiga, hari yang tengah kita jalani yang semestinya dimanfaatkan.

Marilah kita perbaiki qalbu kita, sebab kekuatan seorang Mukmin terletak pada qalbunya. Perhatikanlah orang yang sudah tua renta. Dia dapat mengalahkan orang yang masih muda belia. Orang tua mampu pergi ke mesjid, shalat malam, dan shaum. Seringkali kaum muda tidak sanggup melakukannya.

Akhirnya, marilah kita mencermati sabda Nabi saw. berikut ini.

قال النبي ﷺ : اَعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ، وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا.

Berusahalah untuk meraih duniamu sesuai dengan singkatnya kamu tinggal di dunia, beramallah untuk akhiratmu sesuai dengan keabadianmu di dalamnya, beramallah untuk Allah sesuai dengan kebutuhanmu kepada-Nya, dan berbuat maksiatlah supaya dimasukkan ke neraka sesuai dengan ketahanan tubuhmu dalam menghadapinya.

Mengaktualisasikan Hikmah Qurban untuk Meraih Cinta Allah

A. Pengantar

Setiap individu yang normal memiliki tujuan hidup yang hendak diraihinya. Tujuan itu dicapai dengan mengerahkan berbagai upaya, pengetahuan, pengorbanan, dan bantuan orang lain. Tatkala tujuan tercapai, dia merasakan betapa pentingnya bantuan yang diulurkan pihak lain. Maka dia berterima kasih melalui berbagai cara, mulai dari yang paling sederhana berupa ungkapan “terima kasih”, hingga yang paling ekspresif berupa pemberian materil dan pemanfaatan hasil secara optimal.

Demikian pula halnya dalam kehidupan beragama, setiap individu meyakini bahwa seluruh aspek kehidupannya itu dibantu oleh Tuhan. Dia telah menganugrahkan kekayaan, kekuatan fisik, dan kemampuan pengetahuan kepada sebagian hamba-Nya sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan ini dengan sejahtera. Karena itu, Tuhan menetapkan ajaran qurban kepada manusia sebagai sarana untuk membina empati, kesalehan sosial, dan kesalehan ritual. Jadi, qurban merupakan sunnah Nabi yang memiliki aneka hikmah yang dapat dipetik untuk selanjutnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah dimaksud dapat diuraikan seperti berikut.

B. Konsep Qurban

Dalam literatur Islam dijumpai istilah *qurban* dan *adhha*. Qurban berasal dari kata *qariba* yang berarti dekat, sedangkan *qurban* dan *qurbanan* berarti sesuatu yang digunakan untuk mendekati diri kepada yang dipertuhan. Dengan demikian, menurut tilikan syariat qurban berarti upaya mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan media tertentu.

Sementara kata *adhha* berasal dari *dhaha* yang berarti tampak, menebus, dan menyembelih. Waktu setelah matahari naik sepenggalah disebut *dhuha* karena pada saat itu semua benda tampak nyata disinari matahari.

Seseorang yang mengurbankan sesuatu untuk menyatakan dan menjelaskan identitas dirinya disebut *mudhahi*. Pada umumnya sesuatu yang dikurbankan itu berupa binatang yang diistilahkan dengan *udhhiyah*. Jadi, istilah *qurban* merujuk kepada aspek tujuan dan sarana, sedangkan *adhha* lebih terfokus pada waktu untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan sarana hewan.

C. Ibadah Qurban dalam Lintasan Sejarah

Pengertian singkat di atas menyiratkan adanya beberapa praktik qurban. Dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 27 ditegaskan

وَأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ

Dalam konteks ini Habil dan Qabil berqurban untuk memperoleh kejelasan tentang siapakah yang berhak menikahi saudara perempuannya. Pada saat itu, qurban berupa hasil pertanian dan peternakan yang disimpan di dua tempat. Jika ia terbakar, itulah tanda bahwa qurban diterima. Jika tidak, berarti tidak diterima. Dengan demikian, pada mulanya praktik qurban dilakukan dengan menggunakan harta kekayaan secara umum dan bertujuan untuk memperoleh kejelasan persoalan.

Praktik di atas hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh para penganut animisme atau politeisme, yaitu menyampaikan sesajen. Penyampaian sesajen pada dasarnya

merupakan ungkapan ketundukan manusia kepada yang transendental dan menggambarkan keinginan manusia supaya senantiasa berhubungan dengannya agar memperoleh perlindungan dan kekuatan darinya. Praktik ini dilakukan oleh masyarakat Arab jahiliyah dan umat manusia lainnya.

Pada masa Nabi Ibrahim as., praktik berqurban mengalami puncaknya. Guna meraih kedekatan antara dirinya dengan Allah dan membuktikan kepatuhannya, dia berani menafsirkan mimpi ke dalam pengorbanan fisik. Dia berniat mengorbankan putranya Isma'il. Kemudian dalam waktu yang sama, puncak pengorbanan ini pun dikembalikan ke titik terendah, yaitu pengorbanan dengan binatang. Praktik pengorbanan terakhir ini terus berlanjut hingga syariat Nabi Muhammad saw., seperti yang kita kenal sekarang, yang hikmahnya dapat diuraikan seperti berikut.

D. Qurban Membina Kemurnian Aqidah

Pengucapan dua kalimat syahadat bertujuan untuk menetapkan keesaan Allah dan mengakui bahwa dia adalah Zat yang berhak disembah. Pengakuan ini hanya dapat diraih apabila seseorang tidak lagi memiliki kekasih kecuali Zat Yang Esa lagi Tunggal dan apabila dia tidak menduakan cintanya dengan selain-Nya.

Pengakuan secara lisan hanyalah tahap awal dari proses pemurnian aqidah. Karena itu, kualitas cinta yang dituturkan dengan lisan harus diuji dengan memisahkan manusia dari sesuatu yang dicintainya. Harta kekayaan merupakan sesuatu yang pada umumnya dicintai manusia, karena ia dapat menyenangkannya saat hidup di dunia, sehingga mereka betah untuk tinggal di alam ini dan benci akan kematian, padahal kematian itu merupakan jalan untuk dapat bertemu dengan Kekasih. Maka kemurnian dan ketulusan pengakuan cinta mereka harus diuji dengan dipisahkannya mereka dari sesuatu yang mereka cintai.

Nyawa dan harta merupakan dua hal yang paling dicintai manusia. Karena itu, kemurnian iman manusia pun diuji dengan melepaskan keduanya melalui jihad, zakat, dan sedekah. Kita tahu bahwa mengorbankan atau mengeluarkan harta jauh lebih mudah daripada mengorbankan nyawa. Meskipun demikian, hanya segelintir orang saja yang rela mengorbankan hartanya. Hal ini menunjukkan bahwa syahadat orang itu perlu dipertanyakan. Kalaulah pengakuannya itu jujur, niscaya dia akan mendermakan seluruh kekayaannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a.

Allah juga menguji kemurnian aqidah Ibrahim dengan perintah mengorbankan nyawa manusia yang sangat dicintainya, yaitu Isma'il. Karena dia mematuhi, maka terbukti ketulusan dan kemurnian akidahnya. Karena itu, jelaslah bahwa sesungguhnya mengorbankan binatang hanyalah sebagai simbol belaka, karena yang dikehendaki oleh Allah bukanlah daging dan darah itu, tetapi kepatuhan dan ketulusan manusia dalam melaksanakan perintah-Nya.

Jadi, hikmah utama ibadah qurban ialah bahwa ia merupakan sarana untuk menguji kemurnian syahadat kita dan melatih diri agar pengakuan itu menjadi semakin tulus. Ibadah qurban mengandung makna kepatuhan dan ketulusan dalam melaksanakan perintah Allah. *Allâhu akbar walillâhil hamd.*

E. Qurban Menghargai Nilai Kemanusiaan

Pada masa Nabi Ibrahim, praktik qurban mengalami puncaknya. Guna meraih kedekatan antara dirinya dengan Allah dan untuk membuktikan kepatuhan kepada-Nya, Ibrahim berani menafsirkan mimpi ke dalam pengorbanan fisik. Dia berniat mengorbankan putranya Isma'il. Namun, Allah Maha Mulia untuk menjadikan makhluk-Nya yang paling

mulia sebagai qurban. Kemudian dalam detik itu pula, pengorbanan dengan manusia dikembalikan ke titik terendah, yaitu menjadi pengorbanan dengan binatang.

Kejadian di atas menunjukkan bahwa Allah sangat menghargai nilai kemanusiaan dan fisik manusia. *Walaqad khalqnal insana fi ahsani taqwim*. Namun, dewasa ini apa yang dihargai Allah justru dilecehkan oleh manusia. Pada saat ini nyawa manusia menjadi sangat murah. Gara-gara uang seribu, maling ayam, maling sepeda, nyawa dapat melayang. Padahal Nabi saw. bersabda, “Hancurnya bumi ini dan seisinya merupakan masalah kecil bagi Allah dibandingkan tertumpahnya setetes darah manusia tanpa alasan yang benar.” Perhatikanlah, demikian besarnya nilai manusia dalam pandangan Allah. Karena itu, di akhirat kelak, persoalan darah akan dihisab lebih dahulu.

Maka melalui ibadah qurban ini marilah kita menghargai nyawa manusia, martabatnya, dan hak-haknya secara sempurna.

F. Qurban Mengikis Keangkuhan Intelektual

Ibadah qurban diusuguhkan Allah dalam sejumlah surah, terutama surah ash-Shafat ayat 100-111. Pada ayt 102 dikemukakan,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Tatkala Isma'il mencapai usia balig, Ibrahim berkata, “Anakku, aku bermimpi menjadikanmu sebagai qurban. Bagaimana menurut pendapatmu?” Isma'il menjawab, “Ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan. Insya Allah, engkau akan menjumpauku sebagai orang yang sanggup melaksanakannya.”

Cermatilah, bagaimana seorang Ibrahim sebagai Rasul Senior, Kekasih Allah, Moyang para Nabi dan penyandang predikat lainnya menyapa putranya dengan bahasa santun; dengan panggilan sayang, yang dalam bahasa kita setara dengan sapaan “Ananda”, padahal saat itu Isma'il sudah dewasa. Tiliklah, bagaimana Ibrahim sebagai nabi yang hebat masih meminta pendapat orang lain yang otoritas keilmuan, pengalaman, dan keimanannya jauh di bawah dirinya? Simaklah gaya bahasa yang digunakan Ibrahim. Dia menggunakan gaya yang sangat jauh nada imperatif atau mendikte. Dialog itu menunjukkan suatu komunikasi akademik yang egaliter dalam mencapai suatu tujuan.

G. Qurban Mengikis Kebakhilan

Qurban dapat membersihkan diri kita dari kebakhilan yang merupakan salah satu sifat yang membahayakan. Allah Ta'ala berfirman, *Wamayyuqa syuhha nafsihi, fa`ulaika humul muflihuna. Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran jiwa, mereka itulah orang-orang yang bahagia* [al-Hasyr: 9].

Sifat bakhil tersebut hanya dapat dilenyapkan dengan membiasakan diri dalam mendermakan harta. Kecintaan kepada sesuatu tidak akan lenyap kecuali dengan memaksa nafsu agar berpisah dari perkara yang dicintainya, sehingga perpisahan itu menjadi terbiasa. Dalam konteks ini qurban dapat membersihkan pemilik harta dari buruknya kebakhilan.

Kemudian kadar kebersihan seseorang dari lumpur keba-khilan tergantung pada kuantitas harta yang didermakannya atau hewan yang diqurbankannya; tergantung pada kadar kesenangan dan ketulusannya dalam mengeluarkannya; dan tergantung pada kegembiraannya dalam membelanjakannya di jalan Allah. Allah Ta'ala berfirman, *Lan talul birra hatta tunfiqumimma tuhibbuna*. Kamu tidak akan meraih kebaikan sebelum kamu menginfakkan sebagian benda yang kamu cinta (Ali 'Imran:92).

Kita justru sebaliknya, yang diberikan ialah harta sisa, yang sudah tidak layak disandang atau dimakan. Bukankah Allah telah menetapkan makanan pokok kaum miskin itu

di dalam harta kaum kaya? Tidaklah seorang miskin kelaparan kecuali karena si kaya menolak bersedekah. Allah akan meminta pertanggungjawaban tentang hal itu di akhirat kelak.

Mengapa kita kikir dengan harta? Ketahuilah bahwa tiada yang lebih bodoh daripada orang yang tidak dapat menyelamatkan dirinya dari azab neraka dengan menggunakan hartanya yang tidak abadi. Sungguh Allah telah menjamin pengganti bagi orang yang berinfak di jalan Allah, yaitu orang yang kebajikannya hanya ditujukan untuk meraih keridhaan Allah.

Apakah kita takut miskin? Perhatikanlah, sungguh banyak orang yang mencari kemiskinan, tetapi yang datang malah kekayaan, sedang orang lain mencari kekayaan, tetapi yang datang malah kemiskinan. Betapa banyak orang memiliki fisik yang kuat dan akal yang cerdas, tetapi rizki berpaling darinya. Betapa banyak orang lemah dan tak bisa berusaha, tetapi rizkinya bagaikan aliran air.

Maka yang mesti dilakukan ialah menentramkan qalbu. Sesungguhnya Allah menyuruh kita bertawakkal dan yakin dalam mencari rizki. Karena itu, qalbu perlu dibersihkan dari gagasan kekhawatiran akan rizki, sebab barangsiapa yang meragukan pemberi rizki, berarti dia ragu-ragu terhadap al-Khaliq.

Sungguh, seluruh kehidupan ini diatur oleh Tuhan Yang Maha Mengatur. Kalaulah kehidupan ini diatur oleh akal dan logika manusia, mengapa ada orang cerdas yang hidup dalam kehinaan? Mengapa banyak orang terdidik yang hidup dalam miskin? Mengapa ada dokter yang sakit? Bukankah dia ahli penyakit dan tahu serta mahir cara mengobatinya?

H. Qurban sebagai Syukur Nikmat

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menganugerahkan nikmat kepada hamba-Nya berupa raga dan harta. Ibadat badaniyah merupakan rasa syukur atas nikmat badaniyah, sedangkan ibadat *maliyah* [berupa harta] merupakan ungkapan syukur atas nikmat harta. Alangkah buruknya seseorang yang melihat orang miskin yang sempit rizkinya dan yang sangat memerlukannya, lalu dirinya tidak tergerak untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala dengan meringankan bebannya.

Sebenarnya orang yang berbuat baik kepada orang lain, misalnya dengan berqurban, adalah berbuat baik kepada dirinya sendiri, sebab perbuatan baik itu merupakan ungkapan syukur kepada-Nya. Allah tidak akan mengazab manusia yang bersyukur dan beriman [an-Nisa': 47] dan Dia akan menambah kebaikan orang yang bersyukur [Ibrahim: 7].

Bersyukur melalui ibadah qurban memiliki dua sisi manfaat. Pertama, ibadah itu membuah pahala bagi yang mengerjakannya, jika niatnya ikhlas. Kedua, ibadah itu dapat membantu kaum miskin. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan si miskin sebagai ladang amal bagi si kaya. Kalaulah tidak ada mereka, tentu dia tidak disebut kaya. Kalaulah tiada gubuk, tentu tidak ada istana dan rumah mewah. Karena itu, marilah kita persembahkan rasa syukur kepada Zat yang tiada hentinya menganugerahkan nikmat yang melimpah ruah kepada kita. *Ij'al syukraka liman la tanqathi'a ni'amuhu 'anka.*

I. Qurban untuk Meraih Cinta Allah

Di atas telah dikemukakan bahwa berqurban semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui media yang kita cintai, baik raga maupun harta kekayaan, sehingga terwujudlah sosok insan muttaqin. Harta, binatang ternak, dan Ismail hanyalah simbol dari sesuatu yang dicintai dan disayangi selain Allah. Dewasa ini, sesuatu yang dicintai itu dapat berupa keluarga, kedudukan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan teknologi.

Kedekatan manusia dengan Allah tidak akan tercapai selama cintanya masih mendua, yaitu antara Allah dan sesuatu yang dicintainya. Posisi ini hanya dapat diraih dengan melepaskan dan mengorbankan apa yang kita cintai sehingga jelaslah kemurnian cinta kepada Allah. Jika Allah telah menjadi Kekasih, maka apa pun yang diperintahkan-Nya akan dilaksanakan dan apa pun yang dilarang-Nya akan di jauhi. Inilah yang dimaksud dengan takwa.

Demikianlah, ibadah qurban itu bertujuan untuk menyatakan kemurnian cinta kita kepada Allah dengan melepaskan dan mengurbankan segala hal yang kita cintai selain Dia. Jika kemurnian cinta telah diraih, maka jadilah dia manusia yang bertakwa.

Cinta yang murni semacam itu dapat kita tengok melalui kisah berikut ini.

Tatkala Ibrahim a.s. melayang di udara mengarah ke api raja Namrud yang menyala-nyala, datanglah malaikat Jibril seraya bertanya, "Ibrahim, apakah kamu memerlukan aku?" "Aku tidak memerlukanmu", jawab Ibrahim. "Kalau begitu, kemukakanlah permohonanmu kepada Allah. Aku akan menyampaikannya." Jibril menawarkan diri. Tetapi Ibrahim malah berkata, "Cukuplah pengetahuan Allah tentang keberadaanku sebagai permohonanku kepada-Nya".

Karena itu, selayaknya kita responsif terhadap perintah Allah sebelum hilang kesempatan. Sebab masa itu hanya terdiri dari tiga hari saja. Pertama, hari yang telah berlalu dan tidak dapat kita ulangi. Ia merupakan guru yang bijak. Kedua, hari yang akan datang dan kita tidak tahu, apakah kita akan mengalaminya atau tidak. Ketiga, hari yang tengah kita jalani yang semestinya dimanfaatkan.

Respon tersebut sangat tergantung pada qalbu kita. Maka langkah yang sangat strategis adalah menata qalbu, sebab kekuatan seorang Mukmin terletak pada qalbunya. Perhatikanlah orang yang sudah tua renta. Dia dapat mengalahkan orang yang masih muda belia. Orang tua mampu pergi ke mesjid, shalat malam, dan shaum. Seringkali kaum muda tidak sanggup melakukannya.

Meneladani Penemu "Teori" Millah dengan Mengaktualisasikan Hikmah Ibadah Qurban

1. Pengantar

Jama'ah Idul Adha rahimakumullah, marilah kita memanjatkan puji dan syukur kepada Rabb semesta alam yang telah menyuguhkan lezatnya hidangan takbir, tahlil, dan tahmid melalui dialog dan kebersamaan dengan ar-Rahman sepanjang malam hingga berakhirnya hari tasyriq.

Ya Allah, Engkau telah menganugrahkan kekayaan, kekuatan fisik, dan kemampuan pengetahuan kepada sebagian hamba-Mu sehingga mereka dapat berziarah ke rumah-Mu. Semoga haji mereka diterima sebagai amal saleh: *hajjan mabrura wa sa'yan masykura wa tijaratan lan tabura*.

Engkau pun telah memberikan rizki kepada sebagian hamba-Mu, sehingga dia mampu berqurban selaras dengan tuntunan ajaranmu. Semoga ibadah qurbannya diterima sebagai amal saleh. *Allahumma inna hadzihil udhhiyah minka wa`ilaika fataqabbal minna, ya karim*.

Hadirin rahimakumullah,

Setiap kali kita merayakan Idul Qurban tergambarlah dalam benak kita sosok Ibrahim as. dengan segala kelebihanannya dalam memperkenalkan aneka syari'at Islam, di antaranya syari'at Qurban. Karena itu, ibadah qurban hendaklah dimaknai dalam konteks keseluruhan episode kehidupan Ibrahim, mulai dari upayanya meneliti dan mencari kebenaran Ilahi hingga pelaksanaan pengurbanan Isma'il. Insya Allah, dengan cara seperti ini kita dapat meraih hikmah ibadah qurban secara utuh dan kontekstual. Maka melalui mimbar ini, khotib akan memaparkan episode-episode tersebut dan memaknainya dalam konteks kekinian dengan harapan makna itu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan posisi dan peran kita masing-masing.

Penemu Grand Theory Millah

Dalam pandangan khotib, kiprah Ibrahim dalam pentas dunia ini dimulai dari sosoknya sebagai Peneliti Muda Belia yang brilian. Tatkala anak yang sudah *mumayyiz* ini mencermati lingkungannya yang panteistik, penyembah berhala, maka nalarnya yang kritis mempertanyakan dan menggugat hal-hal yang sudah mapan. Hasrat kemelitannya (*curiosity*) mendorong Ibrahim untuk mencari jawaban. Dia pun pergi laboratorium alam semesta. Fenomena alam semesta dicermatinya secara seksama. Data-data pun dikumpulkan. Tatkala malam tiba yang diikuti dengan munculnya gemintang, dia berhipotesis bahwa inilah tuhannya. Demikian pula tatkala bulan dan matahari tampak, dia pun berhipotesis bahwa kedua benda inilah tuhannya. Namun, semua hipotesis ini ditolaknyanya seraya merumuskan hipotesis baru yang lebih rinci, bahwa dia akan menyerahkan dirinya kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan tidak sudi terlibat dalam kelompok orang yang berideologi panteisme.

Kemudian hipotesis tersebut diuji dan divalidasi melalui diskusi yang intensif dengan ayah dan tokoh-tokoh masyarakat sekitarnya. Dia bertanya, "Patung-patung apakah gerangan yang kalian sembah dengan tekun ini?" Karena mereka tidak mampu memberikan jawaban yang logis, Ibrahim pun berkesimpulan, "Memang, kalian ini benar-benar sesat". Kesimpulan ini membuat mereka berang dan tidak yakin jika seorang "anak ingusan" berkesimpulan seperti itu. Karena itu, mereka meminta konfirmasi kepada Ibrahim, "Apakah kesimpulanmu itu

sungguh-sungguh, atau hanya main-main?” Ibrahim tetap konsisten pada pendiriannya. Dia menegaskan, ”Tuhan kalian bukanlah patung, tetapi Tuhan Yang menciptakan langit dan bumi.”

Guna menghindari rumusan hipotesis yang prematur, Ibrahim menguji pendiriannya melalui tindakan konkret yang dapat dilihat dan dibuktikan secara kasat mata oleh komunitasnya. Maka tatkala orang-orang tengah terlena dalam pesta hari raya, Ibrahim menyelip masuk ke rumah ibadat kaumnya, lalu menghancurkan berhala-berhala yang ada, kecuali berhala yang paling besar. Kemudian martil yang tadi digunakan untuk menghancurkan berhala diselipkan di tangan patung itu. Ketika orang-orang usai berpesta dan hendak dilanjutkan pada acara penyembahan berhala, mereka terkesima melihat tuhan-tuhannya yang sudah hancur berantakan. Tuduhan pun dialamatkan kepada Ibrahim. Namun dia menampik, ”Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya. Coba tanyakanlah kepadanya!” Mereka pun ”sadar” dan berkata, ”Bagaimana mungkin kami bertanya kepada berhala yang tidak dapat berbicara”. Inilah kesempatan Ibrahim untuk mematahkan pendirian mereka dengan telak, ”Jika begitu, mengapa kalian menyembah sesuatu yang tidak dapat berbicara dan memberi manfa’at atau madarat sedikitpun?”

Pengujian hipotesis secara eksperimen pada lingkup lokal dan tataran jelata tersebut tidaklah memuaskan Ibrahim. Maka peneliti belia yang brilian ini mempresentasikan gagasannya pada tingkat elit dan penguasa, yaitu di hadapan Namrudz, Raja Babilonia. Ibrahim memulai dengan pernyataan yang menyuguhkan fakta universal. Dia berkata, ”Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan”. Namrudz menimpali, ”Saya pun dapat menghidupkan dan mematikan”. Maka dipanggilah dua hamba sahaya: yang satu dipenggal hingga mati di tempat, sedang yang satu lagi dibiarkan hidup. Pertunjukan itu sungguh memilukan Ibrahim. Maka dia beralih ke fenomena lain yang lebih universal dan faktual. Ibrahim berkata, ”Sesungguhnya Tuhanku mampu menerbitkan matahari dari timur. Jika Anda seorang tuhan, sekarang terbitkanlah ia dari barat”. Maka Namrudz pun diam seribu basa. Karena merasa dipermalukan, Dia menyuruh kaki tangannya untuk membakar Ibrahim hidup-hidup.

Meskipun hipotesis itu sudah dapat dirumuskan menjadi sebuah teori yang mapan dan sudah memuaskan secara empiris, kegalauan hati Ibrahim mendorongnya untuk meminta *judgement* kepada Yang Maha Ahli, Allah Ta’ala. Maka dia mengajukan pertanyaan yang sungguh sangat *nyeleneh* dan liar. “Tuhan, demonstrasikanlah di hadapanku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati?” Mendapat pertanyaan yang demikian vulgar, Allah balik bertanya, “Apakah kamu ini tidak percaya pada keesaan-Ku, hai Ibrahim?” Ibrahim menjawab, “Sungguh aku percaya. Namun, jawaban yang Engkau berikan akan membuat hatiku menjadi lebih tentram dan semakin yakin akan Keesaan-Mu”. Akhirnya, Ibrahim disuruh melakukan eksperimen akhir yang dibimbing dan diawasi langsung oleh Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Melihat.

Demikianlah kiprah Ibrahim sang penelaah cemerlang. Dia telah mengumpulkan data, mevalidasi, menafsirkan, merumuskan temuan, dan mengabstraksikannya menjadi hipotesis. Lalu hipotesis tadi diuji berulang-ulang, *dibeuweung diutahkeun*, dan di-*judgement* dan sehingga jadilah ia sebuah *grounded theory* yang dalam Al-Qur`an dikenal dengan istilah *Millah*. Teori *al-Millah* yang dipadankan dengan *ad-Din* ini menggambarkan empat medan makna: (a) otoritas hukum, (b) ketaatan dan penghambaan, (c) ideologi, dan (d) perhitungan balasan. *Al-millah* merupakan temuan Ibrahim yang orisinal, sehingga dalam Al-Qur`an, istilah ini senantiasa dilekatkan kepada beliau. Inilah ideologi monotheisme yang dianut agama-agama samawi yang terdahulu, yang menegaskan adanya Tuhan Yang Satu, Esa, Yang tidak memiliki sekutu. Karena itu, seluruh bentuk penghambaan berupa shalat, ibadah

ritual, hidup, dan mati hanyalah dipersembahkan kepada Yang Transendental, Allah Tuhan semesta alam. Inilah "Teori" yang lurus, yang semestinya dianut oleh semua umat manusia. Inilah agama Ibrahim yang *haniif*.

Dialog Edukatif yang Egaliter

Di samping sebagai peneliti handal, khotib berpandangan bahwa Ibrahim juga seorang ahli dan praktisi pendidikan. Dia menunjukkan kepada kita betapa mujarabnya metode dialog dalam dunia pendidikan. Saya persilahkan hadirin mencermati bentuk-bentuk dialog Ibrahim yang egaliter dan atraktif seperti ditampilkan dalam Al-Qur`an.

Beliau menunjukkan betapa pentingnya prinsip "memanusikan manusia". Cermatilah, ada seorang peneliti handal, ilmuwan brilian, orang yang sarat pengalaman, tapi dia masih meminta pendapat anak kecil. Dia berkata "Ananda, semalam ayah bermimpi menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu?" Mengapa orang yang memiliki otoritas keilmuan yang tinggi ini tidak langsung saja melaksanakan mimpinya? Mengapa mesti meminta pendapat anak kecil? Cermati pula, bagaimana Ibrahim telah menggunakan bahasa yang santun dan diksi yang terpilih kepada anak kecil? Duhai Ibrahim, betapa mulianya dia.

Perilaku Ibrahim yang demikian serta konsistensinya dalam menjalankan agama tauhid telah memberikan berkah berupa keturunan yang saleh, yang semuanya "jeneng" menjadi nabi. Periksalah jawaban Ismail atas pertanyaan ayahnya, "Hai ayahanda, lakukanlah apa yang telah diperintahkan Tuhan. Jangan khawatir, Insya Allah, aku anak yang sabar".

Ibrahim juga seorang ayah yang senantiasa mendoakan keturunannya agar mereka berpegang teguh kepada *millah*-nya. Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ.

Ingatlah, ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Mekah ini sebagai negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala" (Ibrahim: 35).

Qurban sebagai Puncak Penghambaan

Temuan Ibrahim di atas diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah Qurban. Khotib berpandangan bahwa ibadah ini merupakan puncak penghambaan Ibrahim kepada al-Khaliq. Ibadah ini menyiratkan beberapa hikmah.

Pertama, qurban dapat memurnikan aqidah. Pengucapan dua kalimat syahadat bertujuan menetapkan keesaan Allah dan mengakui bahwa Dia adalah Zat yang berhak disembah. Pengakuan ini hanya dapat diraih apabila seseorang tidak lagi memiliki kekasih kecuali Zat Yang Esa dan apabila dia tidak menduakan cintanya dengan selain Allah. Karena itu, pernyataan cinta harus diuji dengan memisahkan manusia dari sesuatu yang dicintainya. Harta kekayaan merupakan sesuatu yang pada umumnya dicintai manusia. Maka kemurnian cinta harus diuji dengan memisahkannya. Walaupun mengorbankan harta itu jauh lebih mudah daripada mengorbankan nyawa, sedikit saja orang yang mampu melakukannya.

Allah juga menguji kemurnian aqidah Ibrahim dengan perintah mengorbankan nyawa manusia yang sangat dicintainya, yaitu Isma'il. Karena dia mematuhinya, maka terbukti ketulusan dan kemurnian akidahnya. Karena itu, jelaslah bahwa sesungguhnya mengorbankan binatang hanyalah sebagai simbol belaka, karena yang dikehendaki oleh Allah

bukanlah daging dan darah itu, tetapi kepatuhan dan ketulusan manusia dalam melaksanakan perintah-Nya.

Kedua, qurban dapat membersihkan diri kita dari kebakhilan yang merupakan salah satu penyakit berbahaya. Sifat bakhil hanya dapat dilenyapkan dengan membiasakan diri dalam mendermakan harta. Kecintaan kepada sesuatu tidak akan lenyap kecuali dengan memaksa nafsu agar berpisah dari perkara yang dicintainya, sehingga perpisahan itu menjadi terbiasa.

Kemudian kadar kebersihan seseorang dari lumpur kebakhilan tergantung pada kuantitas harta yang didermakannya atau hewan yang diqurbankannya; tergantung pada kadar kesenangan dan ketulusannya dalam mengeluarkannya.

Ketiga, Qurban sebagai syukur nikmat. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menganugrahkan nikmat kepada hamba-Nya berupa raga dan harta. Ibadat badaniyah merupakan rasa syukur atas nikmat badaniah, sedangkan ibadat *maliyah* (materil) merupakan ungkapan syukur atas nikmat harta. Alangkah keras hati orang yang melihat orang miskin yang sempit rizkinya, tetapi dia tidak tergerak untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala dengan meringankan bebannya.

Keempat, qurban untuk meraih cinta Allah. Ibadah ini semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui media yang kita cintai, baik raga maupun harta kekayaan, sehingga terwujudlah sosok insan muttaqin. Harta, binatang ternak, dan Ismail hanyalah simbol dari sesuatu yang digunakan untuk mendekati-Nya dan meraih cinta-Nya. Jika Allah telah menjadi Kekasih, maka apa pun yang diperintahkan-Nya akan dilaksanakan dan apa pun yang dilarang-Nya akan dijauhi. Inilah yang dimaksud dengan takwa.

Demikianlah, ibadah qurban itu bertujuan untuk menyatakan kemurnian cinta kita kepada Allah dengan melepaskan dan mengurbankan segala hal yang kita cintai selain Dia. Jika kemurnian cinta telah diraih, maka jadilah dia manusia yang bertakwa.

Cinta yang murni semacam itu dapat kita tengok pada ucapan Ibrahim. Tatkala dia melayang di udara mengarah ke api raja Namrud, datanglah malaikat Jibril seraya bertanya, "Ibrahim, apakah kamu memerlukan aku?" "Aku tidak memerlukanmu", jawab Ibrahim. "Kalau begitu, kemukakanlah permohonanmu kepada Allah. Aku akan menyampaikannya." Jibril menawarkan diri. Ibrahim malah berkata, "Cukuplah pengetahuan Allah tentang keberadaanku sebagai permohonanku kepada-Nya".

Sebilang Predikat Pujian untuk Ibrahim

Kini, tibalah bagi Allah Ta'ala untuk mengukuhkan sebilang predikat kepada Nabi Ibrahim a.s. Pertama-tama, Allah menyampaikan selamat atas sejumlah prestasi cemerlang yang telah diraih Ibrahim sebagai seorang Mu`min. Selanjutnya, Allah mengukuhkan sejumlah gelar kepadanya. Pertama, gelar *muhsin*, yaitu orang yang gemar berbuat kebaikan. Kedua, gelar *al-Khalil*, yaitu hamba yang paling dicinta Allah. Dia berfirman,

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ. كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ. وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

“Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”. Demikian Kami membalas orang-orang yang berbuat baik (ash-Shoffaat: 125)

Dalam tataran penghambaan, pelayanan, dan ibadah kepada Allah, di antaranya ibadah qurban, Allah Ta'ala memberinya predikat *halim*, yaitu orang yang mampu mengontrol dirinya untuk tidak marah dan membalas orang yang berbuat jahat kepadanya, padahal dia sangat sanggup untuk membalasnya. Kedua, adalah *awwah*, yaitu ungkapan yang

menunjukkan rasa takut kepada Allah. Ketiga, adalah *muniib* (Hud: 70), yaitu orang gemar kembali kepada Allah. Gelar, *shiddiq* (Maryam: 41), yaitu orang yang sangat membenarkan ajaran Allah.

Khatimah

Marilah kita teladani profil Ibrahim sebagai ilmuwan cemerlang yang memiliki sebilangan gelar seraya mengaktualisasikan hikmah-hikmah ibadah qurban sebelum hilang kesempatan, sebab masa itu hanya terdiri dari tiga hari saja. Pertama, hari yang telah berlalu yang tidak dapat kita ulangi. Ia merupakan guru yang bijak. Kedua, hari yang akan datang dan kita tidak tahu, apakah kita akan mengalaminya. Ketiga, hari yang tengah kita jalani yang semestinya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Marilah kita kurbankan gengsi akademik kita dengan lebih banyak menyimak pandangan dan pengalaman anak-anak dan para mahasiswa kita. Marilah kita sapa mereka dengan ketulusan qalbu dan kerendahan hati, karena apa yang disampaikan dari lubuk hati akan sampai ke hati.

Marilah kita bekerja untuk meraih dunia sesuai dengan kadar keberadaan kita di dunia fana ini; sesuai dengan kadar keabadian kita tinggal di akhirat; dan sesuai dengan kadar keperluan kita kepada Allah. Marilah kita tinggalkan kemaksiatan, karena tubuh kita benar-benar tidak sanggup memikul resiko yang ditimbulkan oleh kemaksiatan itu.

Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji Berdasarkan Penjaminan Mutu dan Regulasi yang Berkeadilan

A. Pendahuluan

Haji itu ibadah yang mempesona semua muslim. Maka orang-orang pun berupaya untuk merasakan kelezatan spiritual haji. Namun, kelezatan itu acap kali ditingkahi dengan eksekusi yang mengundang kejengkelan dan menguji kesabaran. Inilah yang membuat sebagian orang menghujat manajemen penyelenggaraan haji yang salah urus. Karena itu, niat baik sebagian orang diwujudkan dengan mengupayakan berbagai solusi, di antaranya dengan “membedah” Undang-undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Upaya ini diharapkan dapat merumuskan sejumlah pencerahan dan perbaikan bagi penyelenggaraan ibadah haji.

Dalam konteks ini, saya memadamkan istilah “membedah” dengan istilah mengevaluasi. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi dan data secara sistematis yang dijadikan pertimbangan dalam memberikan nilai (*value*) pada sesuatu atau seseorang, sehingga nilai itu melekat pada apa yang dinilai. Jika kita membedah Undang-undang, berarti kita memberikan harga baik atau buruk, benar atau salah, dan adil atau zalim pada undang-undang itu. Predikat apa pun yang kita berikan, akan melekat pada undang-undang itu.

Karena itu, perlu dicermati peranan metodologi yang digunakan untuk mengevaluasi undang-undang tersebut. Kita perlu menentukan pisau manakah yang akan digunakan untuk membedah undang-undang? Mengapa kita menggunakan pisau itu, dan bukan pisau yang lain? Jika kita menggunakan pisau A, misalnya, apakah pisau itu akan menghasilkan manfaat yang lebih besar daripada menggunakan pisau B? Jika kita menggunakan pisau dapur untuk membedah tumor, bukankah itu zalim? Bukankah itu tidak proporsional?

Penulis bukan ahli hukum, bukan sosiolog, dan bukan pula seorang praktisi yang terlibat intensif dalam penyelenggaraan ibadah haji. Karena itu, telaah persoalan ini akan dilakukan dari sisi empiris. Sisi seorang yang pernah mengalami, melihat, dan menyimak praktik ibadah haji. Saya akan melihat ibadah haji dari substansinya sebagai ibadah, penghambaan kepada Allah, dan ibadah haji sebagai sebuah jasa yang difasilitasi dan diselenggarakan pemerintah dan berbagai Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Karena itu, saya akan menilik persoalan ini dari dua sisi: dari substansinya sebagai ibadah dan dari praktiknya sebagai jasa.

B. Haji sebagai Ibadah

Jika kita melihat substansi haji sebagai ibadah, sebagai penyempurna struktur bangunan religiusitas seorang muslim, maka evaluasi terhadapnya harus dilakukan dari sisi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Jika seseorang telah melakukan seluruh rangkaian wajib haji, syarat haji, dan rukun haji, maka sahlah hajinya secara formal. Jika dia telah menjauhi larangan haji, melaksanakan aneka sunnahnya, dan memetik hikmah serta nilai-nilai haji, maka ibadah hajinya dapat disebut “Baik”. Haji yang mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, yang

meningkatkan kualitas ibadahnya, dan haji yang meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Itulah yang disebut haji “Mabrur”.

Evaluasi di atas relatif mudah dilakukan seseorang. Dia hanya memerlukan kejujuran untuk menilai ibadahnya sendiri. Dia hanya memerlukan sikap lapang dada atas penilaian yang diberikan orang lain. Evaluasi demikian tidak perlu mencermati undang-undang. Karena dalam konteks ini, undang-undang hanyalah instrumen yang disusun untuk menjamin tercapainya tujuan haji. Jika sebuah tujuan dapat dicapai tanpa sebuah instrumen, maka kehadiran instrumen itu bukanlah suatu keniscayaan.

Namun, kompleksitas persoalan dan banyaknya tantangan mengharuskan kehadiran instrumen hukum. Tanpa piranti hukum yang benar, proporsional, dan berkeadilan akan menghambat pencapaian tujuan substantif dari ibadah haji. Karena itu, kaidah *ushul fiqih* mengatakan, *mala yatimmul wujub illa bihi fahuwa wajib*. Jika suatu kewajiban tidak dapat dilaksanakan tanpa piranti, maka pemenuhan piranti itu adalah wajib.

Dewasa ini kita telah memiliki piranti tersebut. Namun, piranti itu diasumsikan masih memiliki beberapa kelemahan. Meskipun demikian, evaluasi terhadapnya tidak dilakukan untuk mematakannya. Kaidah *ushul fiqih* menegaskan, *mala yudraku kulluh, la yutraku kulluh*. Walaupun sebuah piranti belum memenuhi harapan semuanya, janganlah kita mencampakkannya.

C. Ibadah Haji sebagai Jasa Pelayanan

Kita juga dapat melihat penyelenggaraan ibadah haji sebagai sebuah jasa yang melibatkan interaksi langsung antara pemberi dan pengguna jasa. Antara pemerintah dan rakyat, antara KBIH dan jamaah, antara pembimbing dengan kelompok yang dibimbingnya. Jasa itu harus diberikan tepat waktu, tepat sasaran, dan tepat ukuran. Berbeda dengan sebuah produk, jasa tidak dapat diperbaiki atau diganti. Karena itu, jasa harus disiapkan secara bermutu sejak awal.

Jasa biasanya diberikan oleh jajaran terbawah dari hirarki pemberi jasa. Maka harus ada kesepahaman tentang mutu di dalam organisasi penyedia jasa. Jika jajaran terbawah tidak memahami mutu pelayanan yang diberikan, terciptalah ketidakpuasan pelanggan. Padahal kepuasan mereka, yaitu jamaah haji, menjadi indikator utama keberhasilan haji.

Di sisi lain, saat ini masyarakat sangat kritis terhadap mutu layanan yang diberikan oleh institusi-institusi penyelenggara haji. Karena itu peningkatan mutu layanan ibadah haji harus dikelola dengan sistem *quality assurances*. Pelayanan berbasis jaminan mutu menjadi suatu keharusan karena menyangkut *survival* dari institusi penyelenggaraan haji. Jika tidak mau mati, ia harus bermutu. Jika pemerintah tidak meningkatkan mutu pelayanan, maka masyarakat akan meninggalkannya, dan itu adalah sebuah kematian.

Penyelenggaraan haji yang bermutu dapat dicapai, jika sebuah institusi memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan visi, misi, serta peraturan dan sistem yang memungkinkan terselenggaranya upaya penjaminan mutu, terutama Komitmen, *awareness and care* dari Pimpinan Puncak organisasi. Syarat lainnya adalah adanya sumberdaya yang memadai. Di sinilah pentingnya *resource sharing* dan *networking*.

Langkah berikutnya ialah monitoring, assessment, dan evaluasi atas program dan kegiatan yang mutunya dijanjikan kepada *stakeholders*. Proses *controlling* akan berjalan mudah,

lancar, dan sesuai dengan sasaran jika sudah ada standar kinerja. Tujuan pengendalian adalah untuk mengidentifikasi kesalahan, sehingga kesalahan itu dapat dicegah agar tidak terulang kembali. Pengendalian dilakukan dengan membuat standar, membandingkan kinerja aktual dengan standar, perbaikan terhadap penyimpangan. Jika kegiatan telah melaksanakan prinsip *compliance with regulation*, sejalan dengan norma profesionalitas, (*adherence to professional norms*), dan mengacu pada kepuasan pelanggan (*results driven*), maka kegiatan itu dapat disebut akuntabel.

D. Audit Mutu Pelayanan Haji

Langkah lain yang sangat penting ialah mengukur kinerja penyelenggaraan haji melalui kegiatan audit mutu. Audit dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Audit mutu internal dimaksudkan untuk melihat tingkat capaian target mutu dalam peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*), atau *Kaizen*. Adapun audit mutu eksternal dimaksudkan untuk mengukur tingkat kepatuhan institusi penyelenggara haji terhadap aturan, yang di antaranya adalah Undang-undang Nomor 13 yang akan dibedah. Maka pertanyaan yang muncul adalah, apakah undang-undang tersebut telah menegaskan kedua jenis audit di atas secara proporsional?

Evaluasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan capaian mutu pada tahun berjalan dengan tahun berikutnya. Cara inilah yang sering digunakan dalam kehidupan kita, termasuk oleh Ditjen PHU. Saya melihat, cara ini sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam sabda Rasulullah saw., *Siapa yang hari ini lebih baik daripada hari kemarin, dia beruntung.*

E. Moral sebagai Landasan Hukum

Hukum – dalam hal ini Undang-undang Nomor 13 tentang Haji - disusun sebagai sarana untuk menciptakan tujuan dengan adil. Agar tujuan penegakan hukum tercapai, maka sebuah hukum harus memiliki tiga unsur: kewajiban yang harus dilakukan pihak terkait, aturan pelaksanaan suatu tindakan, dan moral yang menjadi landasan pelaksanaan kewajiban dan aturan. Hukum tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral. Keadilan dalam masyarakat akan tercipta apabila unsur moral dapat dipenuhi. Belum terciptanya rasa keadilan dalam masyarakat karena belum terpenuhinya unsur moral para penegaknya. Karena itu, kita sering menyaksikan keadilan legal formal yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan yang ideal berdasarkan moral, keadilan yang sesuai dengan hati nurani. Inilah keadilan yang hakiki.

Keadilan hakiki hanya dapat dilahirkan oleh bangsa yang berkarakter baik. Namun, di manakah posisi karakter yang kita miliki? Apakah kita masih memiliki karakter itu? Sebuah peribahasa mengatakan,

*You lose your wealth, you lose nothing
You lose your health, you lose something
You lose your character, you lose everything*

Jika Anda kehilangan kekayaan, Anda tidak kehilangan apa-apa.

Jika Anda kehilangan kesehatan, berarti Anda kehilangan sesuatu.

Namun, jika Anda kehilangan karakter, berarti Anda kehilangan segalanya.

BAGIAN 4

KERUKUNAN DAN PEMBERDAYAAN UMAT

Memelihara Kerukunan Berbasis Landasan Teologis, Pendidikan Multikultural, dan Etika

1. Pengantar

Kasus Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) mencuat ke permukaan selama satu bulan terakhir. Kejadian di Kota Bekasi itu dipicu, di antaranya, oleh kurangnya komunikasi antara kedua umat beragama dalam memahami regulasi tentang pendirian rumah ibadat dan pendirian bangunan gedung. Kurangnya intensitas komunikasi antarkedua pihak berujung pada tindak pidana yang menyita perhatian para pejabat pemerintah, penegak hukum, pegiat keagamaan dan Hak Azasi Manusia (HAM), dan masyarakat secara luas. Dampak dari peristiwa tersebut adalah terganggunya kondisi kerukunan umat beragama yang selama ini terus diupayakan dan dipelihara secara intensif oleh berbagai pihak.

Perbuatan yang dilakukan individu pemeluk agama itu sungguh memalukan. Agar tidak terulang di masa depan, perkara itu harus dicegah sedini mungkin melalui beberapa upaya. Karena itu, tulisan ini hendak menyuguhkan gagasan yang mengelaborasi secara sepintas ihwal aspek-aspek yang perlu dijadikan landasan dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama. Upaya ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pandangan yang dapat digunakan dalam memelihara kerukunan dan perdamaian.

2. Keragaman Pembawa Berkah, Bukan Musibah

Tanah air tercinta, Indonesia, bagaikan mozaik yang terdiri atas sebilangan bagian lukisan. Indonesia memiliki sekitar 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar pada wilayah seluas 5.000.000 kilometer persegi, yang terhampar dari kota Sabang di penghujung sebelah Barat sampai Merauke di penghujung sebelah Timur, dari Pulau Miangas di sebelah Utara hingga Pulau Rote di Selatan. Luas Indonesia hampir sebanding dengan Amerika Serikat dan Australia, tetapi lebih luas daripada Eropa Barat. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, populasi penduduk Indonesia lebih dari 237,6 juta jiwa, yang terdiri dari sekitar 500 etnik yang saling bergantung, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari 746 bahasa. Selama beberapa ini mereka hidup relatif rukun di bawah naungan 6 agama dan kepercayaan yang beragam.

Keragaman di atas sangatlah sensitif bagi terjadinya konflik, dan sekaligus sangat potensial bagi terciptanya suatu negara yang adil, makmur, mandiri, dan damai. Dilihat dari sudut pandang pemeliharaan kerukunan umat, potensi itu perlu dikembangkan secara berkesinambungan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Langkah pertama yang perlu dibinakan kepada anak bangsa adalah sikap toleransi (*tolerate*), yaitu kemauan untuk memberikan hak yang sama kepada agama lain dalam berkeyakinan dan mengaktualisasikan keyakinan itu dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini perlu dilanjutkan pada kegiatan pengenalan (*acknowledge*) dan pengakuan kehadiran agama lain di negeri kita. Pengakuan ini diperoleh setelah kita mempelajari (*examine*) agama lain secara sepintas. Rasa ingin tahu akan mendorong seseorang untuk mempelajari agama lain secara lebih mendalam

(*learn*), sehingga respek dan mengakui kontribusi setiap kelompok agama yang diberikan kepada kelompok lainnya. Upaya akademis ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan nondiskriminatif antarpemeluk agama. Muara dari rangkaian pembinaan ini adalah terwujudnya kesenangan dan kenikmatan dalam menghadapi keragaman yang disumbangkan setiap agama.

Di sisi lain, jika upaya di atas diabaikan, maka akan timbul ketidak harmonisan yang ditandai dengan penolakan terhadap status kelompok iman yang memeluk agama lain. Dapat saja penolakan ini diikuti dengan upaya untuk membatasi hak sipil kelompok iman lainnya. Kadang-kadang pembatasan demikian diwarnai tindakan penindasan secara aktif, misalnya dengan tidak memberi pekerjaan, bahkan ada upaya dehumanisasi, yaitu membunuh atau menyerang kelompok pemeluk agama lain. Tindakan yang paling ekstrim adalah membunuh semua pengikut kelompok iman yg lain, yang dikenal dengan genosida.

Untuk memetik kerukunan yang ditandai mulai dari toleransi hingga kesenangan, dan untuk meminimalkan dan menghilangkan eksese negatif ketidakrukunan yang ditandai mulai dari penolakan hingga genosida, maka diperlukan sejumlah landasan yang dapat dijadikan prinsip dalam melaksanakan program-program pemeliharaan. Di antara landasan itu ialah teologis, multikultural, dan etis seperti diuraikan berikut.

3. Landasan Teologis

Landasan ini bertitik tolak dari interpretasi bahwa doktrin agama yang dibawa para nabi – sejak Adam hingga Nabi Muhammad saw. – memuat dan menyebarkan pesan yang universal bagi umat manusia. Pesan ini berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia dalam menjalankan tugas sebagai khalifah, yaitu wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai khalifah, dia bertugas memakmurkan bumi, menciptakan perdamaian, dan menggunakan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan umat manusia.

Tugas tersebut dijabarkan Tuhan dalam bentuk syari'ah atau *minhaj* (*syir'atan wa minhaja*), yaitu suatu jalan yang harus diikuti manusia dengan sungguh-sungguh dan penuh kepatuhan. Kepatuhan terhadap syari'ah inilah yang dikenal dengan istilah ibadah. Dengan demikian, sebenarnya ibadah itu merupakan media atau sarana dalam memakmurkan bumi. Sebagai media, maka tata cara ibadah dapat bervariasi antara umat yang satu dengan umat yang lain. Perbedaan cara ibadah ini disebabkan pengaruh konteks, lingkungan, dan periode kehidupan suatu umat.

Maka pesan universal Islam terletak pada fungsi khalifah yang diemban umat manusia, bukan pada tata cara melaksanakannya (baca Ibadah). Jika pemahaman teologis ini yang dianut, maka persoalan keragaman bergeser dari hal-hal simbolis ke hal yang substantif, yaitu pihak mana yang keluar dari pesan universal itu? Siapa yang membuat kerusakan di bumi ini? Lawan umat beragama adalah sama, yaitu mereka yang tidak melaksanakan tugas memelihara dan memakmurkan bumi.

4. Landasan Multikultural

Multikulturalisme dipahami sebagai pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, atau apresiasi dan keingintahuan tentang budaya orang lain. Proses pemahaman dan penghargaan demikian merentang mulai dari menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari, dan menilai warisan budaya orang lain. Jika tahapan ini diperoleh, muncullah sikap menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang kebudayaan orang

lain. Karena itu, lahirlah upaya untuk menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan pihak lain.

Rangkaian capaian multikultural dapat diupayakan melalui pendidikan multikultural yang difokuskan pada kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, budaya, dan kelas. Pendidikan ini bertujuan, pertama, membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan kebebasan. Kedua, memajukan kebebasan, kecakapan, dan keterampilan terhadap lintas batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam kelompok dan budaya lain. Ketiga, mengembangkan sikap dalam memandang keunikan manusia tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah, atau status ekonomi.

Upaya ini perlu dirancang secara sistematis melalui jalur pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

5. Landasan Etis

Dalam pemeliharaan kerukunan, terdapat sejumlah landasan etis, di antaranya *ta'amul, tasamuh, tafahum*, dan *tawasuth* dengan orang lain yang berbeda agama, etnis, bahasa, ras, dan perbedaannya lainnya. Landasan ini bersumber dari kesatuan asal manusia (*al-ladzi khalaqakum mi nafsiwwahidatnw wa khalaqa minha zaujaha wa batstsa minhuma rijalan katsira wa nisa`a. an-Nisa`:1*), dari jati diri manusia yang terhormat, (*walaqad karramna bani adama wahamalnahum: al-Isra:70*), keharusan berbuat baik dan adil kepada sesama manusia (*la yanhakumullahu 'anilladzina lam yuqatilukum fiddini walam yukhrijukum min diyarikum an tabarruhum watuqsithu ilaihim: al-Mumtahanah: 9*), bahkan dibolehkan berbagi makanan dengan nonmuslim (*Al-yauma uhillal lakumut thayyibatu. Watha'amulladzina utul kitaba (al-Maidah:5)*).

Itulah beberapa upaya pemanfaatan keragaman agar menjadi berkah, bukan sebagai musibah. Upaya yang terfokus pada perumusan *common ground* yang bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya yang universal itu dapat dijadikan *common ethics* dalam menjalin kerja sama di antara anak bangsa dalam memakmurkan bumi dan membina kesejahteraan umat. Karena itu, model pemeliharaan kerukunan yang dilakukan Kemenko Kesra lebih mengutamakan pendekatan kesejahteraan dalam penanganan konflik, penguatamaan pendekatan dialog dalam menangani masalah-masalah bencana sosial, dan pengutamakan upaya pencegahan dengan meningkatkan kesejahteraan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri.

Peran Pemerintah dalam Mewaspadai Anarkisme melalui Dialog Antarlapisan Masyarakat

A. Pendahuluan

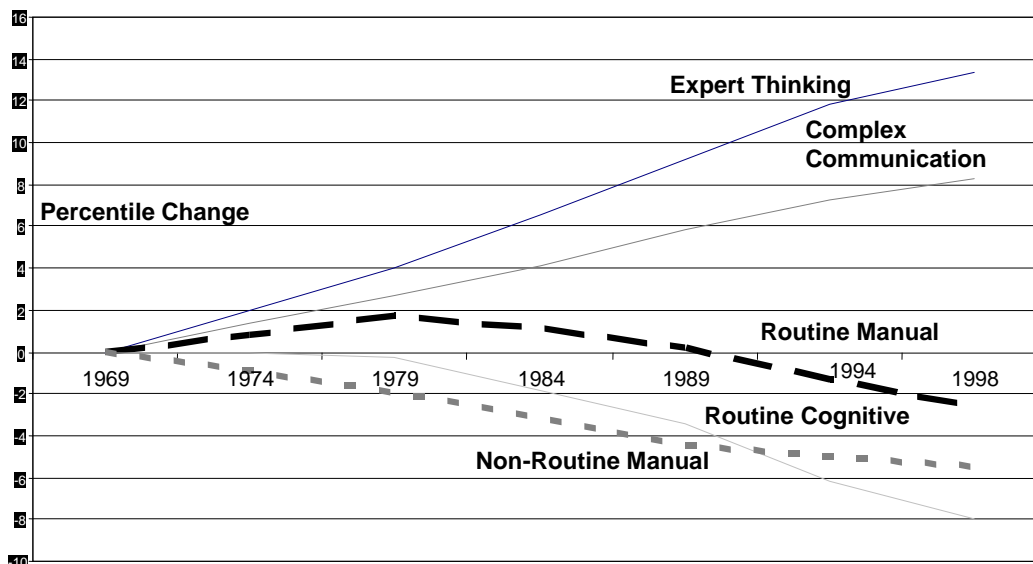
Setelah mencermati kondisi masyarakat Indonesia selama satu dekade terakhir ini, seorang akademisi menyampaikan salah satu kesimpulan dengan berseloroh ahwa pada zaman sekarang ini, “orang kaya itu tidak boleh punya kendaraan atau bukti kepemilikan lahan; pejabat itu tidak boleh memiliki kekuasaan, sedangkan massa boleh menyerobot tanah, menguasainya, kemudian memilikinya; dan pejabat harus membagikan kekuasaannya kepada massa yang mendemonya.”

Meskipun kesimpulan itu prematur dan kurang akurat, Thomas Lickona – seorang profesor pendidikan dari Cortland University - menguatkan dengan sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda ini sudah ada, hal itu menunjukkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda dimaksud ialah:

- (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
- (3) Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan;
- (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas;
- (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- (6) Menurunnya etos kerja;
- (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
- (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara;
- (9) Membudayanya ketidakjujuran; dan
- (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Kalau kita cermati, semua atau sebagian tanda tersebut dapat kita lihat pada sebagian masyarakat Indonesia.

Pada umumnya para analis dan akademisi berpendapat bahwa kondisi demikian disebabkan oleh revolusi teknologi informasi yang pada gilirannya melahirkan era globalisasi. Era ini ditandai, salah satunya, dengan munculnya kebutuhan akan sumber daya insani yang kreatif, inovatif, dan memiliki ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar, tetapi juga memiliki kecakapan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Di samping itu, dia juga perlu memiliki beberapa atribut lain seperti kemampuan adaptasi terhadap perubahan yang serba cepat dan toleran terhadap kemajemukan. Karakteristik keahlian dan kemahiran itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Tingginya kecakapan, keahlian, dan keterampilan yang dituntut oleh era TIK ini membuat sebagian orang mundur secara teratur dari derap perkembangan zaman. Setahap demi setahap, mereka bergabung dengan kelompok lain yang bernasib sama. Kaum yang tidak kurang terdidik ini dimanipulasi oleh sekelompok orang dan “dibina” dengan metode tertentu, sehingga sebagian mereka menjadi anarkis, tidak taat hukum, dan bertindak sesuai dengan kemauannya.

Secara teoretis, kondisi di atas dapat dijelaskan seperti berikut.

B. Ihwal Gerakan Anarkisme

Hasil penelitian Kropotkin (1993) menunjukkan pandangan kaum anarkis seperti berikut:

“Kami tidak takut terhadap para hakim senior dan segala pernyataannya. Kami tidak takut untuk mengatakan kepada kelompok kami, “Lakukanlah apa yang ingin Anda lakukan; bertindaklah sesuai dengan keinginan Anda!”, karena kami didoktrin bahwasanya mayoritas umat manusia, selaras dengan kapasitas dan derajat kesempurnaan dan pendidikannya, senantiasa memiliki kebebasan sejak lahir dan kami akan bertindak sesuai dengan arah komunitas di mana kami berada. Yang dapat kami lakukan adalah memberikan nasihat atau saran. Dan nasihat ini menjadi tidak bermakna manakala nasihat dan saran Anda itu tidak dipatuhi dan diakui orang lain.”

Pandangan demikian senantiasa dijadikan landasan secara turun-temurun sejak anarkisme tradisional hingga pos strukturalisme kontemporer. Mereka senantiasa menjauhi dan menghindari komunitas yang mempersoalkan siapa diri mereka, apa yang mereka kehendaki, dan bagaimana mereka akan menjalani kehidupan. Namun, mereka akan merapat dengan komunitas yang dapat dipengaruhi, diarahkan, dan ditentukan tindakannya sesuai dengan kehendak mereka sendiri.

Menurut Tift and Sullivan (1980:146), pada akhirnya kelompok anarkis ini dapat dipandang sebagai sebuah pranata sosial yang merupakan tatanan moral yang bertalian dengan manusia. Mereka yakin bahwa dirinya dapat bertindak terhadap orang lain sesuai dengan keinginannya sebagaimana orang lain juga akan bertindak demikian terhadap mereka sendiri.

Secara operasional, komunitas anarkis yang mengklaim sebagai pranata sosial yang bermoral dapat diketahui dari beberapa indikator. Giovanni Baldelli (1971: 86-8) menyenaraikan beberapa indikator seperti berikut:

Pertama, kekuasaan untuk memaksa yang dimiliki oleh pemangku otoritas harus direduksi seminimal mungkin. Pereduksian ini hendaknya dipikul dan didistribusikan kepada massa.

Kedua, klaim terhadap otoritas yang dilakukan suatu pihak harus ditolak, jika mereka mengokohkan otoritasnya melalui kekuasaan.

Ketiga, setiap otoritas harus ditanggapi dalam beberapa jenis tanggapan, dan setiap penanggap harus bertanggung jawab terhadap respon yang diberikannya.

Keempat, dalam berhubungan dengan pihak lain, setiap individu harus dibebaskan dari jerat hukum oleh pihak lain melalui advokasi dan pembelaan.

Kelima, kekuasaan yang sangat besar harus selalu didampingi oleh partai oposisi.

Keenam, setiap orang harus selalu memiliki akses ke dalam partai oposisi.

Ketujuh, kaum anarkis menolak segala bentuk hukum tertulis.

Kedelapan, komunitas hendaknya diatur dengan kebiasaan, tradisi, dan praktik-praktik yang berlaku dalam komunitas itu.

Kesembilan, rujukan eksternal dan hukum tertulis hanyalah merepresentasikan pemerkosaan terhadap kemampuan seseorang untuk hidup bermoral dan sebagai unsur esensial dari sebuah tatanan masyarakat (Kropotkin 1968:176).

Indikator-indikator di atas menggambarkan bahwa integritas dan prioritas individual di kalangan kaum anarkis dipelihara dengan cara memandang otoritas dan kekuasaan sebagai perkara yang harus didistribusikan dan dapat diakses oleh seluruh anggota kelompoknya. Berdasarkan pandangan ini, kaum anarkis berkeyakinan bahwa mereka memiliki akses untuk menguasai massa, mengerahkan mereka pada suatu tujuan yang dikehendaki, menciptakan opini bahwa mereka itulah yang lebih bermoral dibanding orang lain.

Dari paparan di atas muncullah pertanyaan, apakah indikator-indikator di atas dapat dijumpai pada kelompok orang yang dikatakan sebagai “suka bertindak anarkis”? Jawaban yang objektif terhadap pertanyaan ini perlu didahului dengan sebuah penelitian empiris yang relatif mendalam. Penelitian ini perlu dilakukan guna menghindari penilaian subjektif yang menimbulkan salah paham di kalangan masyarakat. Walaupun begitu, kita dapat menemukan beberapa tanda permulaan dari gerakan itu. Lalu bagaimana? Berikut ini saya kemukakan langkah-langkah antisipatif yang dapat dilakukan pemerintah, khususnya Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

C. Keutamaan Dialog

Langkah yang perlu ditempuh pemerintah dalam mengantisipasi dan menangani masalah di atas adalah melalui dua cara: jalur hukum dan dialog sebagai langkah antisipatif. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat lebih mengedepankan cara dialog dan upaya persuasif karena tindakan kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan, padahal Allah memerintahkan,

Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl: 125)

Ayat itu memerintahkan kaum muslimin agar berdakwah melalui dialog, yaitu melakukan perbincangan antara dua orang atau lebih disertai ketulusan untuk bersikap jujur, terbuka, dan komunikatif. Dialog tidak perlu dilakukan secara beramai-ramai dengan menyelenggarakan diskusi atau seminar antara para pemeluk atau tokoh gema, sedang hati para pesertanya berselisih satu sama lain. Fisik mereka bersatu, sedang hatinya bercerai-berai.

Dialog demikian bertujuan untuk membangun komunikasi secara terbuka melalui interaksi dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip ini dapat dimunculkan melalui pemahaman yang utuh terhadap beberapa ayat Al-Qur`an berikut.

Pertama, Berbuat Baik kepada Orang yang Berbuat Baik. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah yang menegaskan bahwa Dia tiada melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi umat Islam karena agama dan tidak pula mengusir pemeluk agama itu dari negerinya. Selanjutnya Allah berfirman, "Dia hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS 60 al-Mumtahanah: 8-9)

Kedua, Memuliakan Manusia. Allah Ta'ala berfirman, "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. 17al-Isra: 70)

Ketiga, Mengutamakan Metode yang Baik. Al-Qur'an melarang dialog dengan pemeluk agama lain dalam urusan agama mereka kecuali dengan cara yang paling baik, sehingga tidak menimbulkan kemunafikan di dalam hati, dan perdebatan serta pertengkaran tidak menyalakan api fanatisme dan kebencian. Allah menegaskan, "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (QS. Al-Ankabut: 46)

Keempat, Menggunakan Bahasa yang Santun. Mubarak (2007) menegaskan bahwa al Qur'an menyebut beberapa istilah yang dapat disebut sebagai bahasa dakwah, yaitu *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan maisura*, *qaulan layyina* dan *qaulan sadida*.

Qaulan baligha ditujukan kepada segmen mad'u orang kafir dan munafiq. (annNisa 63). Menurut Asfihani, sautu kata-kata dianggap baligh manakala : (a) memiliki kebenaran dari segi bahasa, (b) memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksud, dan © memiliki kebenaran secara substansial. *Qaulan baligha* bersifat keras dan tidak lemah lembut, sehingga membekas di hati yang keras.

Qaulan layyina (Q:/20: 43-44) ditujukan kepada segmen mad'u sejenis penguasa tiran. Cirinya lembut dan tak mengusik perasaan yang dapat mengganggu komunikasi, seperti yang dilakukan Musa kepada Fir'aun.

Qaulan maisura (Q/17:28) ditujukan kepada segmen orang awam yang masih berkuat pada problem basic need, sembako. Cirinya, mudah ditangkap, ringan, pantas, tidak berliku-liku dan tidak bersayap, tidak perlu dalil naqli atau pasal-pasal UU.

Qaulan karima (Q/17:23) ditujukan kepada segmen mad'u manula, pensiunan dan sebangsanya. Cirinya adalah mudah dan lembut (*sahlan wa layyinan*), tidak menggurui, tidak perlu retorika yang meledak-ledak.

Qaulan sadida (Q/33: 69-71), ditujukan untuk semua lapisan mad'u, yang ditandai dengan materinya benar dari segi isi dan bahasa dan disampaikan dengan pijakan taqwa.

Di samping itu, terdapat pula istilah *qaulan tsaqila* dan *qaulan ma'rufa*.

Kelima, Mengevaluasi Materi Dakwah. Aspek ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebelum seseorang menyampaikan seruan atau berdakwah, hendaklah dia menelaah kebenaran materi berdasarkan kaidah atau standar yang diturunkan Allah, dicontohkan oleh Rasulullah, dan disepakati oleh para ulama. Untuk menjamin kebenaran isi dakwah, pemerintah – dalam hal ini lembaga atau departemen teknis terkait – perlu membina tenaga penyuluh agama.

Keenam, Membina Da'i. Pada umumnya konflik yang terjadi di masyarakat bukan disebabkan oleh agama. Kepentingan ekonomi, politik, dan budaya sering menjadi pemicu utama terjadinya konflik. Karena itu, seorang da'i perlu dibekali dengan wawasan yang luas, di samping keterampilan dakwah.

D. Peran Pemerintah

Secara umum, tugas pokok Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat terfokus pada tiga kebijakan, yaitu (a) penanggulangan kemiskinan dan pengurangan pengangguran, (b) tanggap cepat terhadap masalah kesejahteraan rakyat, dan (c) pengembangan serta investasi sumber daya manusia. Ketiga pilar ini merupakan bagian yang integratif dan sinergis dalam pembangunan kesejahteraan rakyat ini.

Dalam mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kebijakan kedua, Kemenko Kesra menekankan bentuk dialog dan upaya-upaya persuasif dengan melibatkan berbagai komponen bangsa dari berbagai latar belakang. Secara teknis, kegiatan ini di lingkungan Kemenko Kesra disebut dengan Rapat Koordinasi di Daerah.

Masalah yang dimunculkan dalam kegiatan itu berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat beragama di daerah, upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mengatasinya, dan upaya antisipatif ke depan dalam mencegah munculnya masalah. Melalui kegiatan demikian diharapkan masyarakat memiliki akhlakul karimah dalam meniti dan meraih kesejahteraan.

Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama melalui Pengembangan Potensi Diri, Pendalaman Ilmu Pengetahuan, dan Pembinaan Nilai-nilai Islami

A. Pendahuluan

Program pembangunan nasional dikawal dengan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Pembangunan agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Dalam peraturan tersebut telah ditetapkan dua kebijakan nasional pembangunan bidang agama yaitu: (1) Peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dan (2) Peningkatan kerukunan umat beragama. Kemudian kedua kebijakan di atas dijabarkan ke dalam program kerja yang disusun oleh institusi teknis, yaitu Departemen Agama.

Sehubungan dengan kebijakan pertama, yaitu peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, di antaranya melalui pendidikan agama, bimbingan masyarakat beragama, pembinaan sarana pengamalan ajaran agama, pembinaan institusi keagamaan, dan penelitian tentang kualitas kehidupan beragama.

Jika kita mencermati dan menelaah kehidupan beragama di kalangan umat beragama, tampaklah berbagai persoalan yang mengerucut pada masih rendahnya kualitas keberagamaan umat. Hal itu ditandai oleh maraknya pelanggaran hukum dan etika, terjadinya praktik korupsi di berbagai institusi, rusaknya lingkungan hidup, dan terpinggirkannya nilai-nilai agama. Secara kasat mata dapat ditegaskan bahwa kualitas pengamalan ajaran agama baru mencapai tataran simbolistik dan verbalistik, belum dijabarkan ke dalam perilaku sehari-hari.

Karena itu, makalah ini hendak mengupas upaya untuk mengatasi persoalan di atas melalui tiga langkah utama: (a) pengembangan ilmu secara umum, (b) pengembangan potensi diri, dan (c) pengamalan atau implementasi nilai-nilai, terutama nilai agama, dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tinjauan terhadap ketiga upaya tersebut dititikberatkan pada sudut pandangan Islam. Hal ini semata-mata karena pertimbangan kapasitas penulis. Maka ketiga upaya di atas dapat diuraikan seperti berikut.

B. Meningkatkan Kualitas Beragama melalui Ilmu

Ayat Al-Qur`an yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi saw. menunjukkan keutamaan ilmu. Ilmu mendahului segala hal lainnya karena aneka perkara dimulai dari ilmu. Ilmu-lah yang menjustifikasi amal dan merumuskan syarat dan rukunnya. Ilmu tanpa amal berarti ketidakwarasan, dan amal tanpa ilmu berarti sias-sia. Pada permulaan surah al-Alaq ini Allah menyuruh manusia *membaca* sebanyak dua kali, karena membaca merupakan kunci pembuka ilmu. Namun, membaca yang diperintahkan Alquran bukanlah sekadar membaca, tetapi membaca atas kuasa Allah, perintah-Nya; membaca yang mengantarkan kepada-Nya, yaitu membaca sebagai keimanan kepada Allah, ikhlas karena-Nya, dan terikat dengan hukum-hukum-Nya. Setelah itu Allah menurunkan surah al-Muddatsir yang menyuruh beramal, baik

yang berkaitan dengan orang lain, dengan Tuhan, dengan diri sendiri maupun amal dengan melaksanakan perintah atau meninggalkan larangan.

Islam merupakan agama yang sangat memuliakan akal dan pikiran, yang mengajak manusia menggunakan nalarnya untuk mencermati jejak kekuasaan Allah yang ada pada diri dan alam semesta. Allah mengharamkan umat Islam mengikuti purbasangka dan imajinasi dengan mengabaikan anugrah Allah berupa piranti yang berfungsi meraih ilmu pengetahuan yang sah, yaitu daya pendengaran, penglihatan, dan qalbu. Jika manusia tidak menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hatinya, berarti dia telah merendahkan martabatnya sebagai binatang yang tidak memiliki daya untuk memahami dan membedakan. Karena itu, ulama lebih utama daripada ahli ibadah.

Allah memuliakan para ilmuwan. Bahkan Dia merangkaikan nama-Nya dan malaikat dengan ilmuwan pada firman-Nya. Ilmuwan dan kaum awam tidaklah sama. Dia menegaskan ketidaksamaan ini. Dia menegaskan bahwa kebodohan itu merupakan kebutaan, sedang ilmu merupakan penglihatan; kebodohan adalah kegelapan, sedang ilmu merupakan cahaya; kebodohan itu panas yang mematikan, sedang ilmu adalah payung yang menaungi; kebodohan adalah kematian, sedang kehidupan merupakan kehidupan.

Ilmu-lah yang telah mengantarkan Adam a.s. kepada jabatan kekhalifahan. Ketika Nabi saw. hendak menyatukan dua syuhada Uhud dalam satu kubur, terlebih dahulu beliau bertanya, "Siapakah yang lebih memahami Alquran?" Maka orang inilah yang lebih dahulu dimasukkan ke dalam kubur.

Cukuplah kecerdasan jawaban ilmuwan sebagai bukti keutamaannya atas ahli ibadah, yaitu tatkala seseorang yang telah membunuh 99 orang bertanya, "Apakah aku bisa bertobat?" Ahli ibadah menjawab, "Tidak". Jawaban itulah yang mengantarkannya ke liang lahat, sedangkan ilmuwan menjawab, "Bisa."

Urgensi ilmu itu tampak dari beberapa alasan berikut.

Pertama, manusia lebih memerlukan ilmu daripada makanan dan minuman, karena manusia hanya butuh makan dua atau tiga kali saja sehari, tetapi dia memerlukan ilmu pada setiap helaan nafasnya, karena semestinya seluruh kehidupannya itu didasarkan atas ilmu.

Kedua, Allah membuat sebuah hirarki yang dimulai dari ilmu, iman, kemudian kepatuhan dan ketundukan. Sekaitan dengan hirarki ini, Mu'adz meriwayatkan sebuah hadits yang mengatakan, "Pelajirlah ilmu karena mempelajarinya karena Allah merupakan gambaran kecemasan terhadap-Nya, mencarinya sebagai ibadah, mengkajinya merupakan tasbih, menelitinya sebagai jihad, mengajarkannya merupakan sedekah, dan memberikan bukunya sebagai keakraban."

Ketiga, ilmu merupakan pemimpin, sedangkan amal sebagai pengikut dan rakyat. Maka amal yang tidak didasarkan atas ilmu, tidak akan berguna bagi pelakunya, bahkan mencelakakannya. Diterima atau ditolaknyanya amal tergantung pada kesesuaiannya dengan ilmu dan keikhlasan dalam melaksanakannya. Maka ilmu merupakan neraca.

Dilihat dari satu sisi, ilmu bagaikan pemimpin yang dipatuhi, diikuti, dan ditaati perintahnya, sedang dari sisi lain ilmu bagaikan pembimbing yang mengantarkan seseorang kepada tujuan.

Dalam sejumlah hadits ditegaskan bahwa ilmu lebih utama daripada ibadah. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, manfaat ilmu merentang panjang, sedangkan manfaat ibadah itu singkat. Ibadah hanya bermanfaat bagi pelakunya, sedangkan ilmu memiliki manfaat yang masal. Biasanya, manfaat ibadah berakhir seiring dengan berakhirnya ibadah, tetapi manfaat ibadah terus berkesinambungan hingga waktu yang dikehendaki Allah, bahkan tetap lestari meskipun pemiliknya telah wafat. *Kedua*, manfaat ilmu selaras dengan jumlah orang yang memanfaatkannya. Pendidik atau ilmuwan akan meraih pahala selaras dengan kuantitas dan kualitas manusia yang memanfaatkannya di jalan hidayah, pemahaman tentang halal dan haram, petunjuk dan kesesatan. *Ketiga*, ilmu lebih bernilai daripada materi. Berkaitan dengan masalah ini, Nabi saw. mengklasifikasikan manusia ke dalam empat kelompok: hamba yang dikarunia rizki dan ilmu, hamba yang tidak dianugrahi harta tetapi diberi ilmu, hamba yang dikarunia kekayaan tetapi tidak dikarunia ilmu, dan hamba yang tidak dikarunia harta dan ilmu. Dua kelompok pertama merupakan hamba yang beruntung, sedang dua kelompok berikutnya adalah merugi, meskipun dia kaya raya. *Keempat*, ilmu berfungsi menumbuhkan keyakinan, sedang keyakinan itu sendiri akan membuahkan ketentraman dan membuat hati menjadi hidup. Keyakinan inilah yang membuatny istiqamah, tawakal, dan ikhlas dalam mengarungi kehidupan ini.

Perangkat yang dianugraahkan Allah hendaklah digunakan untuk belajar, karena Allah tidak melahrkan kita sebagai ilmuwan. Hendaknya kita belajar seperti yang dicontohkan Musa as. Dia berani menghadapi kesulitan, ketidaknyamanan, dan kelelahan perjalanan hingga ke pertemuan dua lautan tatkala dia berguru kepada Nabi Khadhir as.

Dalam belajar, hendaknya murid memahami kondisi guru, menghormatinya, dan bersikap santun dalam bertutur seperti ditampilkan Musa sebagai seorang mahasiswa. Dia berkata, "Dalam belajar, hendaknya murid bersabar dan tegar seperti yang ditampilkan Musa kepada Khadhir."

Hendaknya kita tidak merasa puas dengan ilmu yang kita raih, tetapi terus belajar sepanjang hayat. Karena itu, Allah mengajarkan doa kepada Nabi saw. Hendaknya belajar dilakukan karena Allah Ta'ala semata, bukan hanya berorientasi pada perolehan pekerjaan yang bagus dan gaji yang besar. Kegiatan belajar hendaknya beranjak dari tahu kepada pemahaman ihwal fungsi hakiki ilmu, sehingga berwujud cahaya dalam qalbu, yang kemudian menerangi dirinya dan lingkungannya. Ilmu adalah untuk diamankan.

Guru juga tidak boleh kikir kepada mahasiswa dengan ilmu dan referensi yang dimilikinya, karena segala sesuatu ada zakatnya, dan zakat ilmu adalah mengajarkannya. Kedelapan, guru tidak boleh beranjak ke bidang ilmu yang tidak dikuasainya, karena dia akan tersesat, lalu menyesatkan para mahasiswanya, sehingga banyaklah manusia yang tersesat. Ini berarti guru harus menjunjung profesionalisme.

Itulah nilai-nilai ilmu dan pendidikan yang perlu dipelihara dan dibinakan kepada manusia, sehingga ilmu itu mampu meningkatkan kualitas beragama umat.

C. Meningkatkan Kualitas Beragama melalui Pengembangan Potensi Diri

Agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, maka Diamenganugerahinya berbagai potensi yang tersimpan dalam ruh, akal, dan nafsu. Semua komponen ini merupakan sarana atau perangkat yang digunakan oleh qalbu untuk mengolah segala hal yang dihadapi manusia, termasuk mengolah masalah keimanan. Karena itu, pengembangan potensi diri yang terdapat dalam sarana itu merupakan keniscayaan. Urgensi pengembangan daya ini tampak pada ilustrasi berikut.

Ketika seseorang melihat orang lain pergi ke mesjid dan mendirikan shalat dengan **daya penglihatan**, maka daya ini melaporkan hasil penglihatannya ke **akal**. Akal akan mengolah hasil itu dengan daya khayal, daya hapal, dan daya ingatnya, kemudian melaporkan hasilnya ke **qalbu**, karena qalbulah yang bertindak sebagai raja dan penguasa, sedangkan akal sebagai kaki tangannya. Qalbu ini akan mengolah masukan dari akal dengan mengerahkan segenap perangkatnya melalui sebuah “diskusi” yang sengit. Diskusi itu menyimpulkan bahwa shalat itu sebagai ibadah kepada Tuhan. Mengapa kesimpulannya demikian? Sebab setiap manusia memiliki potensi atau **fitrah** untuk mempercayai adanya Tuhan. Namun, kemudian muncul pertanyaan, Tuhan yang mana yang disembah oleh orang itu? Apakah semua orang menyembah kepada Tuhan seperti yang disembah oleh orang itu? Jawaban atas pertanyaan kedua inilah yang beragam seperti tampak pada keragaman cara beribadah manusia.

Namun, **qalbu** orang Islam kembali “berdiskusi” dengan seluruh stafnya: **ruh, akal, dan nafsu**. Namun diskusi ini tidak mencapai sebuah kesimpulan yang memuaskan karena adanya konflik bahkan debat kusir di antara peserta diskusi [misalnya pertimbangan akal yang menyuruh shalat dikalahkan oleh nafsu untuk beristirahat]. Ketika diskusi mencapai jalan buntu, orang Islam memiliki pedoman Alquran dan Sunnah. Alquran sangat menganjurkan manusia agar menggunakan daya akalnya sebagaimana terlihat dari banyaknya ayat yang memerintahkan manusia supaya menggunakan daya akal.

Kemudian dibukalah diskusi sesi kedua. Dalam diskusi ini daya akal diberi peran cukup menonjol. Kiranya diskusi ini sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh Ibrahim a.s. sebagaimana dipaparkan dalam Alquran surat al-An’am mulai ayat 74 sampai ayat 79. Petualangan Nabi Ibrahim dalam memahami Tuhan dimulai dari penggunaan indra penglihatan terhadap pekerjaan ayahnya sebagai pembuat patung, fenomena malam, siang, bulan, dan matahari. Hasil pengamatan itu disampaikan pada daya akal yang kemudian menganalisisnya. Analisis itu menyimpulkan bahwa malam, siang, bulan, dan matahari bukanlah Tuhan serta apa yang dilakukan oleh ayahnya itu adalah sesat. Namun, hasil daya akal ini tetap menemui jalan buntu, hingga akhirnya Allah menganugerahinya nikmat keimanan kepada-Nya. [Karena itu, keimanan merupakan nikmat terbesar yang diterima manusia]. Anugrah ini diberikan karena adanya keselarasan antara ketepatan pemakaian daya akal dengan fitrah manusia yang mempercayai Tuhan. Akhirnya, dicapai kesimpulan sebagaimana tercantum pada ayat 79 surat al-An’am, yaitu keimanan secara total kepada Yang Menciptakan langit dan bumi.

Demikianlah, kualitas beragama manusia hendaknya menggunakan daya akal secara optimal dengan berlandaskan pada al-Qur’an sebagai pedoman.

D. Peningkatan Kualitas Beragama melalui Pembinaan Nilai Isami

Tidak diragukan lagi bahwa sebuah konsepsi yang diusung manusia dan sistem nilai yang mengikatnya mempengaruhi perilakunya, baik secara negatif maupun positif. Secara alamiah, pengaruh tersebut tercermin pada pola perilaku masyarakat dan peradabannya. Lalu, bagaimanakah pengaruh nilai-nilai Islam terhadap pembinaan kepribadian individu dan masyarakat? Pertanyaan ini menuntut kita untuk menelusuri dua jalur analisis. *Pertama*, analisis ihwal pengaruh nilai pendidikan terhadap kepribadian manusia. *Kedua*, analisis tentang pengaruh tersebut terhadap pembinaan masyarakat. Kedua analisis ini dapat disuguhkan pada sajian berikut dengan memanfaatkan buku *Al-Qiyam al-Islamiyah at-Tarbawiyah Walmujtama' Al-Mu'ashir*, karya Abdul Majid bin Mas'ud (<http://www.muhammadith.org>).

Pengaruh Nilai Pendidikan Islam terhadap Kepribadian Individu

Konsep kepribadian mengacu pada integrasi aneka sifat dan karakteristik yang sinergis, baik yang bersifat fisik, intelektual, maupun sosial yang ditampilkan individu tatkala berinteraksi sosial, yang membedakannya secara nyata dari individu yang lain. Kepribadian ini meliputi dorongan, perasaan, minat, kecenderungan, identitas fisik, pandangan, dan aneka keyakinan individu. Kepribadian pun menghimpun berbagai tradisi sosial seseorang, kecerdasan, bakat tertentu, pengetahuan, serta tujuan, idea, dan nilai sosial yang dianut oleh individu tersebut.

Secara lebih simpel, kepribadian ditakrifkan sebagai sistem yang lengkap dari kumpulan karakteristik fisik, emosional, dan intelektual yang menunjukkan identitas seseorang dan yang membedakannya secara nyata dari individu yang lain.

Konsep di atas terfokus pada dimensi subjek individu yang membuat setiap individu yang berada dalam komunitas tertentu berbeda dari individu yang lain karena adanya sejumlah identitas dan karakteristik khusus yang bertemali dengan berbagai aspek kepribadian yang dimilikinya.

Dalam uraian ini, kita akan menyoroti pengaruh nilai pendidikan terhadap pembinaan kepribadian individu. Nilai tersebut merupakan karakter umum yang disuguhkan Islam melalui tilikan filosofis yang ditawarkan kepada manusia; nilai-nilai yang ikut andil dalam pembinaan kepribadian, sehingga setiap individu muslim – tanpa melihat aspek karakter, keadaan fisik, biologis, dan fisiologis masing-masing – mendapat pengaruh dari pendidikan Islam; dan nilai yang membuat pribadi itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari individu lain dalam sebuah komunitas.

Buah yang pertama kali dihasilkan oleh nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pembinaan individu manusia muslim ialah kokohnya hubungan individu dengan Allah Ta'ala sehingga mengantarkannya ke peringkat di mana dia merasa diawasi oleh-Nya dalam segala kondisi, baik dalam gerak maupun diamnya. Dia tidak melakukan sesuatu melainkan dengan memelihara segala hal yang dimuliakan Allah dan sambil mengharap karunia-Nya.

Kondisi *muraqabah* di atas mengimplikasikan bahwa tatkala seorang Muslim berhubungan dengan Tuhannya, dia akan merasa cemas dan khawatir kepada-Nya, tetapi pada saat yang sama dia pun menggantungkan harapan kepada-Nya. Kecemasan dan harapan ini memenuhi qalburnya yang pada gilirannya akan membuahakan kekuatan untuk membebaskan diri dari segala kekhawatiran, sebab dia mengetahui bahwa Allah Ta'ala semata yang menguasai urusan dirinya dan yang memberi keputusan terakhir tentang urusannya itu. Segala persoalan kembali kepada-Nya. Dia-lah yang memiliki otoritas dalam memberikan keuntungan dan kerugian. Adapun selain-Nya hanyalah sebagai sarana yang insidental dan tidak bermakna.

Demikianlah, qalbu seorang muslim yang penuh dengan nilai-nilai Islam dapat melepaskan diri dari kecemasan terhadap kehidupan, rizki, dan kedudukan karena segala aspek kehidupan itu berada di tangan Allah. Makhluk tidak memiliki kekuasaan untuk mendistorsi dan mengurangi kehidupan ini walaupun hanya sesaat. *Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal"*. (at-Taubah: 51)

Buah yang baik dari nilai keimanan tersebut merupakan bantahan yang tegas terhadap orang-orang yang berkecimpung dalam aneka persoalan tanpa landasan ilmu dan Kitab yang terang. Mereka mengatakan bahwa pendekatan Dinul Islam dalam menanamkan rasa takut kepada Allah dan terhadap perhitungan di akhirat bertentangan dengan tujuan pembinaan, yaitu untuk melahirkan individu yang memiliki kepribadian yang bebas, dinamis, dan merdeka. Orang yang berpandangan demikian merupakan individu yang mengingkari urgensi unsur kecemasan dalam pendidikan, padahal kecemasan ini merupakan sebuah unsur yang inheren dalam karakter manusia. Jika tidak boleh ada rasa cemas, hendaklah orang yang memiliki otoritas mengunci pintu-pintu kecemasan yang ada dalam diri manusia.

Urgensi kecemasan bukanlah sesuatu yang diakui oleh pemeluk agama Islam semata, tetapi diakui pula oleh pemeluk agama lain, bahkan oleh kaum atheis. Kaum atheis memandang bahwa agama merupakan khurafat, tetapi khurafat itu sendiri tidak dapat eksis tanpa agama. Voltaire, sastrawan Prancis terkenal, berkata, "Mengapa kamu meragukan Allah? Kalaulah tiada Dia, niscaya istriku selingkuh dengan pria lain dan pelayanku merampok kekayaanku." Dalam kesempatan lain dia berkata, "Saya tidak mempercayai adanya neraka, tetapi saya yakin bahwa gagasan tentang itu telah menjauhkan banyak manusia dari berbagai kejahatan."

Dampak yang jelas dari hubungan manusia dengan Tuhannya ialah terkonsentrasinya pikiran, upaya, dan potensi manusia kepada satu poros, yaitu loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, dan Dinul Islam. Konsentrasi ini merupakan perisai yang melindungi manusia dari dispersi dan keterpurukan yang menerpa umat manusia dengan hebat, jika mereka tidak memiliki keimanan.

Jika nilai-nilai pendidikan Islam, terutama nilai keimanan, membuahakan ketenangan dan ketentraman pada jiwa dan raga pemeluknya, maka melalui kaitan organis antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan dampak tersebut, memungkinkan nilai ini untuk dapat meninggalkan jejak yang jelas pada intelektual seorang muslim, sehingga terciptalah jalinan

yang kokoh antara kebenaran, hukum, dan pola-pola perilaku yang membina diri seorang Muslim.

Perubahan kualitas intelektual muslim tersebut semakin nyata tatkala nalar manusia berinteraksi dengan Alquran. Kitab Suci yang merenda akidah, syari'ah, perilaku, dan hakikat ilmiah yang mencerminkan sejumlah data pengetahuan ini menjamin – melalui interaksi yang tulus, cerdas, dan cermat – terciptanya suatu kondisi yang mampu menggerakkan intelektual manusia, menggali potensi dan dayanya, dan secara khas menciptakan kerinduan ilmiah terhadap fenomena, peristiwa, dan hal-hal yang ada di sekitar dirinya.

Interaksi intelektual dengan Alquran dalam aspek akidah ini juga membuahkan *frame of mind* yang dapat memotivasi seorang Muslim untuk bekerja dan beraktivitas, juga menuntut individu dalam upaya *self empowering* dalam memahami alam sekitarnya serta menentukan peran dan fungsinya di jagat raya ini. Demikianlah, kesadaran akan keyakinan beragama merupakan kesadaran yang komprehensif, yang bertumpu pada pemahaman diri dan kesadaran akan lingkungan makrokosmos. Pada saat yang sama, kesadaran akan keyakinan beragama ini pun merupakan kesadaran untuk maju dalam mencari perubahan dan penataan metode pemahaman, penelitian, inovasi, dan kreasi. Dengan demikian, dalam pandangan akidah Islam, manusia merupakan potensi dinamis yang dapat memberikan pengaruh pada pihak lain, bukan suatu kuantitas yang pasif.

Karakteristik individu yang istimewa itu mampu menginterpretasikan rahasia titik keberangkatannya yang diaktualisasikan manusia muslim dalam berbagai lapangan kehidupan ilmiah dan dalam tataran produksi. Karakter itulah yang menginterpretasikan sejauh mana keteguhan manusia dalam memegang prinsip kerja dan ambisinya untuk menghindarkan diri dari kecacatan psikologis dan keburukan perilaku.

Pengaruh nilai-nilai Islam terhadap individu tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, tetapi pengaruh itu memayungi pula seluruh kepribadiannya, sehingga tidak ada satu inci pun dari pribadinya yang terlewatkan. Nilai-nilai yang komprehensif itu tidak hanya menciptakan seorang muslim yang jujur dalam bermuamalah dan berperilaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya, yang gemar membantu orang lain dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan yang bersih dan proporsional dalam berinteraksi dengan ruhaniahnya, tetapi nilai itu menembus ke dalam relung hatinya, sehingga tertanamlah kepekaan dan sifat belas kasihan di dalam rasa dan qalbunya. Jadi, nilai Islam itu berperan dalam membina individu yang penyayang, responsif, dan apresiatif karena intensifnya komunikasi antara nilai-nilai keyakinannya dengan Alquran sebagai segala sumber kebenaran.

Demikianlah, tampak kepada kita dampak pembinaan yang ditinggalkan nilai-nilai pendidikan Islam pada pribadi manusia muslim. Nilai itu “mencetaknya” dengan cetakan ketuhanan yang menyentuh seluruh penjuru kepribadian, yang menggerakkan seluruh dawai jiwa-raganya agar dia – dengan segala daya dan eksistensinya itu – mampu meninggikan bangunan yang diperintahkan Allah agar ditinggikan berdasarkan petunjuk Allah.

Pengaruh Nilai Pendidikan terhadap Pembinaan Masyarakat

Pada uraian di atas kita melihat bagaimana nilai pendidikan Islam membina individu yang kaya akan berbagai eksistensi yang unik, yang diperoleh dari berbagai unsur kekuatan dan kehidupan selaras dengan kapasitasnya dalam menghadapi tantangan kehidupan dan terjalnya serta beratnya perjalanan. Jika pada hakikatnya masyarakat itu merupakan himpunan individu yang hidup berdampingan, makna ini berarti kita berhadapan dengan masyarakat sebagai bangunan yang kokoh, fondasinya kuat, berjalan ke depan, dan menuju perkembangan. Dikatakan demikian karena dalam membangun masyarakat, Dinul Islam bertumpu pada kekuatan psikologis individu yang dipenuhi dengan tekad dan kemampuan untuk berdiri dengan kokoh. Jika karakter yang mendominasi masyarakat adalah karakter individu yang unik seperti itu, maka jalinan sosialnya pun merupakan jalinan yang kuat dan kokoh pula.

Bertitik tolak dari sana, sampailah kita pada hakikat yang ditegaskan Alquran tentang masalah perubahan peradaban, yaitu bahwa manusia merupakan aktor perubahan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (ar-Ra'du: 11). Sunnah pembinaan dan perubahan terjadi melalui upaya manusia dan interaksi mereka. Nabi saw. bersabda, *Perumpamaan kaum Mu'minin dalam hal mereka saling mencintai, menyangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika ada bagian tubuh yang sakit, maka anggota tubuh lain bersimpati kepadanya dengan tidak tidur dan demam*. Hadits ini menyajikan gambaran masyarakat Muslim dalam hal mereka saling menjamin, mendukung, dan terkait. Bahkan mereka seperti satu tubuh yang keseluruhan komunitas menjadi terpengaruh, jika salah satu anggota komunitas itu mendapat pengaruh.

Komunitas tersebut tidak memiliki celah yang dapat ditembus pihak lain karena memiliki perangkat halus yang melindungi setiap individu muslim, yaitu perangkat *self correction*. Memang di sana terdapat *nafsu lawwamah* yang disumpahakan oleh Allah karena ketinggian, urgensi, dan pentingnya kehidupan agar berlangsung secara sehat, tenang, dan bersih dari polusi. Polusi yang menodai masyarakat dan menggoyahkan bangunannya tiada lain bersumber dari individu yang sakit dan berpenyakit. Karena itu, sumber penyakit tadi perlu diawasi melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam agar tidak menular dan menyebar ke anggota masyarakat yang lain.

Masyarakat Muslim tidak terdiri dari individu yang hanya mementingkan dirinya sendiri, yang tenggelam dalam kepentingan pribadinya, sebab mereka tahu bahwa hal itu kontradiksi dengan tujuan keberadaannya yang tidak akan terwujud tanpa kerja sama dan persaudaraan. Islam telah menetapkan alur hubungan antara individu masyarakat dan menancapkan fondasinya dengan kuat, sehingga terwujudlah masyarakat yang aman, tenang, dan tentram.

Berbagai etika, akhlak, dan hukum yang terdapat dalam Alquran memiliki impresi sosial yang jelas, yang bertujuan menata kehidupan masyarakat muslim di atas landasan prinsip keadilan, persamaan, dan kebenaran yang dibawa Islam. Jika nilai-nilai semacam itu menjalar ke seluruh tubuh masyarakat, maka ia tidak mungkin mengalami kelemahan dan memiliki celah yang dapat ditembus, karena setiap anggota masyarakat tidak akan terpaku pada

kepentingan dirinya sendiri – dan ini batasan minimal peran anggota masyarakat – tetapi dia akan melintasi batas itu dan maju untuk membantu pihak lain dan meringankan bebannya sebagai pengamalan atas sabda Rasulullah saw., *Seorang muslim merupakan saudara bagi muslim yang lain. Maka dia tidak boleh menzaliminya dan membiarkannya dizalimi. Barangsiapa yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya. Barangsiapa yang menghilangkan kesulitan dari seorang muslim di dunia, Allah akan menghilangkan kesulitannya pada hari kiamat.*

Kebenaran yang hendaknya selalu ada dalam hati ialah bahwa metode pendidikan Islam itu merupakan eksistensi yang unsur-unsurnya saling berkaitan. Pada *manhaj* ini, akidah berkaitan dengan ibadah dan dengan akhlak. Masing-masing unsur memberikan sumbangsih bagi terwujudnya Insan Muslim yang pada gilirannya akan membuahkan masyarakat yang Islami dan mulia. Salat, misalnya, merupakan salah satu sarana yang digunakan seorang muslim untuk merealisasikan nilai penghambaan kepada Allah. Islam mendorong agar salat dilakukan secara berjamaah dan meninggikan nilainya hingga 27 point. Maka salat ini berfungsi menguatkan ikatan kaum Muslimin agar mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi orang lain, lalu ikut serta memecahkannya. Demikian pula zakat merupakan ibadah sosial yang berperan dalam menopang bangunan sosial dan ekonomi melalui dana yang tersimpan di Baitul Mal. Peran ini merupakan realisasi dari makna cinta kasih dan tanggung jawab yang ditunjukkan orang kaya terhadap orang miskin.

Jika sistem nilai pendidikan Islam memiliki pengaruh yang demikian besar dalam membina individu dan masyarakat, tentu saja nilai ini pun memiliki pengaruh terhadap pembinaan peradaban yang komprehensif. Ihwal telaah ini memerlukan uraian tersendiri karena keluasan cakupannya.

E. Penutup

Sebagai penutup dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa masyarakat muslim dan peradaban Islam yang berkualitas akan tetap eksis selama nilai-nilai Islam dianut dibinakan kepada mereka. Jika nilai-nilai tersebut memudar dan melemah, maka hal itu merupakan indikator akan terjadinya dekadensi dan terlepasnya ikatan sosial dan peradaban. Sebenarnya, sistem nilai Islam dapatlah dirangkum dalam satu kata yang merepresentasikan seluruh makna dan mengaktualisasikan segala tujuan Islam, yaitu penghambaan kepada Allah Ta'ala. Jika kita mendaki rangkain sejarah Islam yang panjang, ternyata ia dimulai pada saat adanya perasaan yang sempurna dalam penghambaan kepada Allah, lalu rasa itu mendorong individu untuk melakukan gerakan yang sempurna dalam membina individu dan masyarakat muslim.

Sebuah Alternatif untuk Memberdayakan Masyarakat Desa

Pengantar

Alkisah, Dawud Basya, salah seorang menteri Turki pada masa lampau, hendak belajar bahasa Arab. Untuk itu, dia memanggil seorang ulama. Setelah belajar dalam waktu yang lama, pada suatu hari dia bertanya kepada gurunya, "Dosa apakah gerangan yang dilakukan Amr sehingga dia dipukul Zaid setiap hari?" (Dalam buku-buku gramatika bahasa Arab senantiasa muncul contoh kalimat *dlaraba zaidun 'amran* yang berarti Zaid memukul Amr).

Ulama menjawab, "Tuanku, itu sekedar contoh. Dalam kenyataannya tidak ada yang memukul dan yang dipukul. Contoh itu disajikan semata-mata untuk memudahkan pembelajar."

Dawud Basya tidak puas dengan jawaban tersebut. Dia merasa heran melihat pakar bahasa yang tidak memahami hakikat persoalan dalam bidangnya. Dia pun mengajukan pertanyaan yang sama kepada para linguis lainnya. Namun, mereka juga tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Karena itu, mereka dijebloskan ke dalam penjara. Tindakan tersebut membuat sekolah-sekolah sunyi dan penjara hiruk pikuk.

Akhirnya, dia mengundang sekelompok linguis Bagdad. Sebelum tiba, mereka telah mengetahui persoalan yang terjadi. Setelah Dawud mengajukan pertanyaan di atas, pemimpin kelompok pun menjawab:

"Tuanku, Amr sangat layak untuk menerima hukum demikian, bahkan lebih dari itu, karena kejahatan dan dosa yang telah dilakukannya."

"Dosa apakah yang telah dilakukannya?"

"Si Amr ini telah menyerang nama Paduka Menteri, lalu mencuri 'wawu' (secara fonologis kata Dawud semestinya ditulis dengan wawu) dari nama Paduka. Karena itu, para linguis menyuruh Zaid supaya memukul Amr atas kelancangannya mencuri salah satu huruf dari nama Paduka." (Secara fonologis, kata "amr" tidak memerlukan wawu).

Dawud Basya merasa puas dengan jawaban tersebut, sehingga dia memberi mereka hadiah yang banyak.

Ilustrasi di atas disajikan oleh Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, sastrawan dan esais Mesir, di dalam bukunya yang berjudul *an-Nazharat* (Refleksi) tatkala dia mengkritik sistem pendidikan yang mengalami kesenjangan antara teori dan praktik dalam berbagai mata pelajaran. Baginya, keberhasilan pembelajar tercapai jika dia mampu meng-aplikasikan ilmunya di lapangan dan memanfaatkannya secara kontekstual. Inilah salah satu masalah yang muncul dalam dunia pendidikan formal di Indonesia.

Lalu, bagaimana dengan kondisi sistem pendidikan pesantren? Apakah ia pun sama nasibnya dengan pendidikan formal? Upaya-upaya apakah yang dilakukan pesantren sebagai subsistem yang selalu terkait dengan sistem sosial yang lebih luas?

Demikianlah, beberapa pertanyaan yang akan diupayakan jawabannya melalui kajian singkat ini. Jadi, tujuan pokok diskusi ini ialah hendak menggambarkan sistem pendidikan pesantren, terutama pesantren tradisional yang umumnya terdapat, dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dinamis, sehingga ia mampu memberdayakan dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Tulisan ini mengasumsikan bahwa pesantrennya sudah ada di pedesaan dan belum mampu memberdayakan diri dan masyarakatnya.

Profil Pendidikan Pesantren

Tujuan

Pesantren merupakan suatu komunitas dan tempat pendidikan agama yang bertujuan untuk membina akhlak, memupuk semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur, ikhlas, dan sederhana. Para santri dibina supaya hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain kecuali kepada Tuhan (Djamari, 1985; Dhofier, 1990).

Untuk meraih tujuan di atas, para kiyai senantiasa membina para santrinya selaras dengan segala kekurangan dan kelebihan, memperhatikan akhlaknya dengan cermat, dan memperlakukan mereka sebagai makhluk terhormat titipan Tuhan yang harus dijunjung.

Secara operasional, upaya-upaya pembinaan di atas dilakukan melalui metode pengajaran *sorogan* dan *weton*. Istilah yang pertama merujuk kepada teknik pengajaran secara individual, sedangkan yang kedua secara massal. Metode pertama diberlakukan bagi santri pemula, dan yang kedua bagi santri yang lebih tinggi (Mutakin, 1994; Djamari, 1985; dan Dhofier, 1990).

Tipe Pesantren

Dilihat dari tingkat pendidikan yang diselenggarakan, pesantren terbagi atas: pesantren tingkat tinggi, tingkat menengah, tingkat dasar, dan pengajian kitab. Pesantren merangkul semua peserta didik, mulai dari anak-anak yang belajar membaca al-Quran hingga orang dewasa yang mendalami referensi yang tingkat kesulitannya lebih tinggi daripada referensi santri lainnya (Dhofier, 1990).

Jika dilihat dari adaptasinya terhadap dunia pendidikan formal, maka dikenal pesantren tradisional dan pesantren modern. Identitas "tradisional" biasanya dikenakan kepada pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal, sedangkan "modern" dikenakan kepada pesantren yang menyelenggarakannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, dikenal pula pesantren yang memadukan pendidikan agama, pendidikan keterampilan, dan dunia usaha. Bahkan, ada pula yang memadukan dengan pendidikan formal.

Keunggulan dan Kelemahan Pesantren

Dari penelitian terhadap pesantren di Cikadueun Serang, Djamari (1985) menyimpulkan bahwa jika pendidikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, maka ia memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut.

Paling tidak ada 3 keunggulan pesantren.

Pertama, nilai ajaran bersumber langsung dari Allah dan Rasul-Nya yang tercantum dalam kitab-kitab yang dijunjung tinggi oleharganya.

Kedua, sistem pondok memberikan kondisi bagi terciptanya interaksi yang berkesinambungan dan akrab antara kiyai dan santri. Hal ini menyebabkan proses transfer ilmu dan nilai dari kiyai tidak hanya menjadi lebih intensif, melainkan seluruh perilaku dan tutur kata kiyai yang sarat nilai dan teladan sudah merupakan bagian dari proses pembentukan watak keagamaan para santri.

Ketiga, semua pelajaran bersifat aplikatif dan diterjemahkan dalam perilaku ibadah dengan teladan kiyai yang dianggap sebagai pembawa risalah Allah dan berstatus sebagai *waratsatul anbiya*. Semua itu mendukung pembentukan sikap dan moral warga pesantren dalam meningkatkan ketakwaan.

Adapun kelemahan pendidikan pesantren, di antaranya, sebagai berikut.

Pertama, orientasi pendidikannya terlalu agama-sentris dalam arti sempit dan materi pelajaran terfokus pada kitab-kitab klasik.

Kedua, pelajaran kurang langsung berorientasi kepada isi al-Quran dan al-Hadits, sehingga santri yang tidak mencapai tarap senior tidak mengetahui isi kitab suci agamanya.

Ketiga, mendalamnya rasa hormat dan kagum yang menimbulkan proses identifikasi santri terhadap kiyai yang berlebihan dapat berkembang ke arah pembentukan sikap taklid dan kultus individu yang terlarang dalam ajaran agama.

Pesantren Tradisional dalam Tantangan Zaman

Yang dimaksud dengan pesantren tradisional di sini ialah lembaga pendidikan keagamaan yang terdiri atas unsur pondok, mesjid, kiai, santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pesantren tipe ini tidak memiliki unsur pendidikan formal, pendidikan keterampilan, dan unit usaha. Pada umumnya pesantren tipe ini berada di pedesaan.

Langkah-langkah apakah yang perlu ditempuh pesantren tradisional agar mampu memberdayakan dirinya serta memberikan manfaat secara optimal bagi masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya?

Tampaknya, pesantren tradisional harus menata kembali orientasi dan visi yang selama ini dipegangnya. Ia tidak boleh terfokus pada aspek agama dalam pengertian sempit. Ciri khas pesantren sebagai lembaga keagamaan yang membina para santri agar hidup mandiri perlu diwujudkan secara nyata dalam kerangka yang lebih luas.

Reorientasi tersebut terutama menyangkut sistem pendidikan dan dakwah. Pendidikan tidak boleh terkungkung pada interaksi monologis antara kiyai dan santri melalui pengkajian kitab klasik. Singkatnya, sistem pendidikan pesantren harus mampu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat yang ada di lingkungannya.

Lalu, bentuk pesantren tradisional yang bagaimanakah yang mampu merespon dua kebutuhan di atas?

Pesantren Terpadu: Sebuah Alternatif

Latar Belakang

Deskripsi tentang kondisi lembaga pendidikan pesantren tradisional di atas menyiratkan perlunya penawaran alternatif bentuk. Keperluan ini didorong oleh beberapa latar belakang berikut.

Unsur-unsur Pesantren Terpadu

Tujuan

Pertama, mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam secara murni, nyata, dan kontekstual; ajaran yang terpancar dalam perilaku sehari-hari saat bersosialisasi dan bekerja.

Kedua, memiliki kemandirian institusional secara utuh dan dinamis dalam menyelenggarakan fungsi-fungsinya.

Ketiga, menghasilkan santri-santri yang mandiri secara kualitatif dan layak serta tidak menjadi beban orang lain secara lahiriah dan ruhaniah.

Keempat, mensejahterakan masyarakat yang ada di lingkungan pesantren melalui unit-unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren. Pada gilirannya, pesantren dan masyarakat sekitar menjadi komunitas muslim yang baik di bawah ampunan Tuhan.

Kurikulum

Untuk mencapai tujuan di atas maka Pesantren Terpadu harus merumuskan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan keterampilan.

Pendidikan agama dirancang secara utuh. Artinya, sebuah ajaran yang disampaikan ditilik dari al-Quran, al-Hadits, dan pandangan ulama. Dengan demikian, kekurangan pendidikan pesantren pada tingkat dasar dapat dihilangkan. Demikianlah, isi pelajaran diberikan kepada santri mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Perbedaan bahan ajar antarberbagai tingkat terletak pada kedalamannya saja. Hal ini sesuai dengan kebutuhan santri.

Satu hal yang perlu ditekankan di sini ialah pentingnya pelajaran gramatika. Materi ini harus disampaikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Namun, bahan yang disajikan bukanlah linguistik deskriptif sebagaimana dipaparkan dalam buku-buku linguistik, tetapi linguistik terapan, yaitu kaidah-kaidah bahasa yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan tingkat penalaran siswa.

Sejak dini santri perlu dipajankan ke dalam nas-nas berbahasa Arab sambil mengaplikasikan pengetahuan gramatikanya. Nas tersebut berkenaan dengan ilmu fiqih, tauhid, dan disiplin lainnya.

Dengan kurikulum yang demikian diharapkan akan mendorong santri untuk belajar secara mandiri dan menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya. Di samping itu, mereka pun diharapkan dapat mengamalkan ilmunya saat berinteraksi dengan masyarakat.

Secara sederhana, kurikulum pesantren terpadu harus mampu melahirkan santri yang siap pakai; santri yang membaca *basmalah* saat melakukan suatu pekerjaan, menghentikan pekerjaan setelah tiba waktu shalat, dan berdialog dari hati ke hati dengan masyarakat ihwal aneka masalah kehidupan akhirat dan dunia (berdakwah di tengah ladang). Dengan demikian, ada jam pelajaran khusus untuk berdiskusi antara kiyai dan santri, serta antara kedua unsur ini dengan masyarakat.

Pesantren terpadu bukanlah lembaga pendidikan yang menghasilkan santri yang hapal *Jurmiyah, Alfiyah, dan Kailani* sebagai pengetahuan verbalistik.

Adapun kurikulum pendidikan keterampilan diselaraskan dengan bidang keahlian yang digeluti oleh pesantren tersebut, misalnya pertanian, peternakan, atau pertukangan. Pemilihan jenis keterampilan harus didasarkan atas nasihat ahli dalam bidangnya.

Forum Silaturahmi

Ada pesantren yang lebih unggul daripada pesantren lainnya dalam bidang tertentu, baik yang berkenaan dengan aspek akademis maupun keterampilan dan usaha. Kelebihan ini seyogyanya ditularkan ke pesantren lain. Atau pesantren tersebut menjadi "bapak asuh" bagi pesantren lain yang belum maju dalam aspek tertentu. Kemitraan ini diwujudkan dalam bentuk pengirimkan santri magang dari pesantren binaan atau pengiriman tutor dari pesantren pembina. Wujud kemitraan ini akan semakin bermanfaat apabila ada pertemuan rutin antarpesantren guna membahas aneka permasalahan.

Perguruan tinggi bukanlah menara gading yang terpisah dari derap kehidupan masyarakat. Karena itu, ia memiliki institusi yang disebut Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) yang salah tugasnya ialah mengaplikasikan hasil-hasil penelitian sivitas akademika di tengah-tengah masyarakat. Peluang inilah yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pesantren. Walhasil, pesantren harus membina silaturahmi dengan berbagai perguruan tinggi melalui Pusat Pelayanan Masyarakat di LPM guna meningkatkan kemandiriannya.

Silaturahmi itu pun dapat dilakukan dengan lembaga-lembaga lain yang dianggap memiliki kemampuan dalam bidang yang diperlukan oleh pesantren.

Hal lain yang perlu dipikirkan oleh forum ini ialah pembentukan unit usaha yang dipandang menguntungkan anggota-anggota forum.

Demikianlah, pesantren terpadu perlu membina kemitraan dengan lembaga lain dalam bidang keterampilan, usaha, manajemen, dan aspek pendidikan lainnya. Forum ini diduga akan afektif karena merupakan penjabaran dari konsep *ta'awun* serta adanya semangat berusaha secara *jama'ah* (kolektif) (Jacub, 1986).

"Kedai Informasi"

Jika kita menengok sejarah perkembangan intelektual di Timur Tengah pada masa keemasan, nyatalah bahwa kemajuan itu diraih, di antaranya, berkat tersedianya perpustakaan. Suatu lembaga pendidikan tidak mungkin dipisahkan dari sarana perpustakaan. Untuk tahap pertama, wujud perpustakaan ini mungkin hanya berupa "kedai informasi" sebagai tempat bertanya. Bukanlah proses pendidikan, jika segala perkara diperoleh dengan bertanya kepada ajengan.

Buku-buku atau bahan informasi lainnya dapat diperoleh dengan membeli, meminta infak buku dari penerbit, dan tukar-menukar.

Struktur Organisasi

Sebagai pemikiran awal, pesantren terpadu harus dipimpin oleh seseorang yang memiliki kemampuan manajerial, agama, dan pendidikan keterampilan. Dia membawahi seorang yang melaksanakan kurikulum pendidikan agama, kurikulum pendidikan keterampilan, dan orang yang menangani unit-unit usaha. Di samping itu, perlu pula ditunjuk orang yang menangani masalah keuangan dan kesekretariatan.

Masing-masing ketua pelaksana kurikulum membawahi para pemimpin divisi yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan.

Referensi

Dhafier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta:LP3S.

Djamari. (1985). *Nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadueun Banten*. (Disertasi). Bandung: PPS IKIP Bandung.

Mutakin, A. (1994). *Keberadaan Pesantren Darul Hikam Kiangroke dalam Transformasi Nilai*. (Disertasi). Bandung: PPS IKIP Bandung.

Reposisi Peran Pemerintah melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Ekonomi Umat

A. Pendahuluan

Dalam berbagai kegiatan pembangunan, salah satu tugas pemerintah adalah mengkoordinasikan 5 program utama, yaitu penanggulangan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup dan penanggulangan bencana, dan kebudayaan, kreativitas dan inovasi teknologi, serta masalah kesejahteraan lainnya. Kelima perkara ini sangat erat kaitannya dengan masalah pemuliaan sumber daya manusia yang berupaya menempatkan manusia sebagai titik sentralnya. Investasi ini bertujuan agar manusia bebas dari kemiskinan dan kelaparan, sehat, cerdas dan mandiri sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan mempunyai rasa percaya diri untuk mengembangkan kerjasama pada tataran nasional, regional, bahkan internasional secara terhormat.

Meskipun agama tidak dimasukkan secara eksplisit ke dalam lima program di atas, substansinya berada dan mewarnai keseluruhan program sebagai nilai dasar yang perlu dijadikan pijakan dalam merencanakan dan mengeksekusi kegiatan. Di samping sebagai nilai yang abstrak, unsur agama perlu ditampilkan secara aktual dalam tataran operasional. Agama hendaknya ditampilkan dalam dua sisi, yaitu sisi nilai dan sisi aplikasi. Persoalannya, piranti manajemen seperti apakah yang dapat merespon kedua tuntutan tersebut? Bagaimanakah strategi atau model aktualisasi nilai dalam mewujudkan kesejahteraan? Kedua pertanyaan inilah yang akan ditelaah dalam tulisan sederhana berikut ini.

B. Piranti Manajemen yang Responsif

Masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan daya saing bangsa terkait dengan upaya-upaya pendidikan dalam pengertian umum, termasuk pendidikan formal dan informal, pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan anak-anak dan pendidikan orang dewasa, serta jenis dan jenjang pendidikan lainnya. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan yang dilakukan oleh kementerian atau lembaga lain yang memiliki fungsi pendidikan berada dalam lingkup **Pendidikan Nasional** sebagaimana dimaksud dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Kegiatan Pendidikan Nasional yang difokuskan pada investasi sumber daya manusia inilah yang seyogyanya dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, khususnya Kedeputan Bidang Koordinasi Pendidikan. Dengan demikian, Kedeputan ini bertugas mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh seluruh kementerian dan lembaga, bukan hanya pendidikan yang diselenggarakan oleh Kemdiknas dan Kemenag.

Adapun masalah pembangunan nasional bidang agama meliputi dua hal, yaitu peningkatan kualitas pengamalan ajaran agama dan pemeliharaan kerukunan umat beragama. Secara substantif, kedua kebijakan ini dikoordinasikan oleh Kementerian Agama. Kementerian ini menyelenggarakan fungsi-fungsi keagamaan pada tataran pendidikan, bimbingan, kajian, dan fasilitasi keagamaan. Jika masalah keagamaan memiliki dampak terhadap munculnya gangguan ketertiban umum, kerukunan, dan perdamaian, maka masalah ini menjadi tugas Kementerian Koordinator Bidang Polhukam.

Kalaulah Kemenko Kesra terkait dengan penanganan suatu konflik, maka peranannya terletak pada upaya-upaya koordinasi pencegahan konflik atau pemulihan konflik.

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa aspek agama yang dikoordinasikan oleh Kemenko Kesra lebih difokuskan pada aktualisasi atau implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Implementasi ini diabdikan sepenuhnya bagi kesejahteraan rakyat, yang menunjukkan agama sebagai perilaku dan wujud kesalehan sosial, bukan agama sebagai substansi yang bersifat akademik. Tugas inilah yang perlu direspon oleh piranti birokrasi yang memfokuskan perhatiannya pada pemberdayaan umat dan pemeliharaan kerukunan umat beragama tanpa diskriminasi.

Piranti tersebut semakin diperlukan tatkala beberapa tinjauan dan penelitian menemukan bahwa kekerasan dengan latar belakang agama disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi para pelaku. Mereka mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan dasarnya untuk meraih “kebahagiaan” di dunia dan akhirat melalui jalan yang sesat. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah kekerasan atau ketidakrukunan hingga ke akar-akarnya adalah dengan mengatasi sumbernya, yaitu masalah rendahnya tingkat kesejahteraan umat.

C. Analisis Strategis Pemberdayaan Umat

Kemiskinan merupakan isu yang “panas”, sehingga selalu menarik untuk diperbincangkan. Sejumlah fenomena atau kecenderungan banyak dieksploitasi, misalnya kesenjangan yang semakin lebar antara golongan kaya dan golongan miskin, meningkatnya ketergantungan kaum miskin kepada pemilik modal, ketergantungan Indonesia kepada negara maju, keterbatasan sarana dan kebutuhan fisik, “budaya kemiskinan”, munculnya gejala keterbelakangan, lahirnya sikap eksklusif dan involutif, lemahnya kelembagaan penampung partisipasi, dan lemahnya mekanisme kerjasama. Semua kecenderungan ini sangat nyaman untuk didiskusikan, tetapi sulit untuk diselesaikan.

Kelompok lain berupaya menelaah latar belakang kemiskinan. Mansour Fakih memilah latar belakang ini ke dalam empat sudut pandang. Pertama, kaum tradisionalis memandang kemiskinan umat sebagai takdir. Kedua, kemiskinan dipandang sebagai ujian atas keimanan seseorang. Ketiga, kaum modernis menilai kemiskinan dan keterbelakangan berakar pada masalah sikap mental, budaya, atau teologi yang keliru. Karena itu, agar keluar dari lembah kemiskinan, umat manusia, khususnya Islam, harus mengubah pemikiran dan sikap keagamaan sesuai dengan semangat modernitas. Keempat, kaum revivalis memandang kemiskinan terjadi karena semakin banyak umat Islam yang justru memakai ideologi atau “isme” sekuler sebagai dasar pijakan tinimbang menggunakan Al-Qur’an. Untuk menanggulangi kemiskinan, menurut mereka adalah dengan cara keluar dari belunggu ideologi di luar Islam dan kembali pada landasan Islam: Al-Qur’an, dan Sunnah Nabi. Kelima, pemikiran transformatif percaya bahwa kemiskinan rakyat disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik, dan kultur. Karena itu, agenda mereka adalah mentransformasi struktur melalui penciptaan relasi yang benar-benar baru dan lebih adil dalam bidang ekonomi, sosial-politik dan budaya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Adi Sasono menawarkan orientasi strategi pengembangan masyarakat melalui beberapa tahap. Pertama, dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakat, baik yang secara obyektif memang memerlukan pemenuhan maupun yang dirasakan masyarakat setempat perlu mendapat perhatian. Kedua, bersifat terpadu, berbagai aspek kebutuhan masyarakat tersebut dapat terjangkau oleh program dan melibatkan berbagai unsur

dalam masyarakat. Ketiga, memakai pendekatan partisipatif dari bawah, sehingga ide yang lahir benar-benar hasil kesepakatan masyarakat sendiri. Keempat, melalui proses sistematis pemecahan masalah. Kelima, menggunakan teknologi yang sesuai dan tepat guna. Keenam, program dilaksanakan melalui tenaga lapangan yang bertindak sebagai motivator. Terakhir, azas swadaya dan kerjasama masyarakat.

Adapun pihak pemerintah telah melakukan berbagai strategi pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, di antaranya melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Di samping itu, beberapa kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah juga meluncurkan program senada yang memadukan berbagai program pembangunan yang ada di lintas kementerian, lembaga, atau dinas seperti tampak pada tabel berikut.

MODEL-MODEL PROGRAM PEMBANGUNAN DESA TERPADU

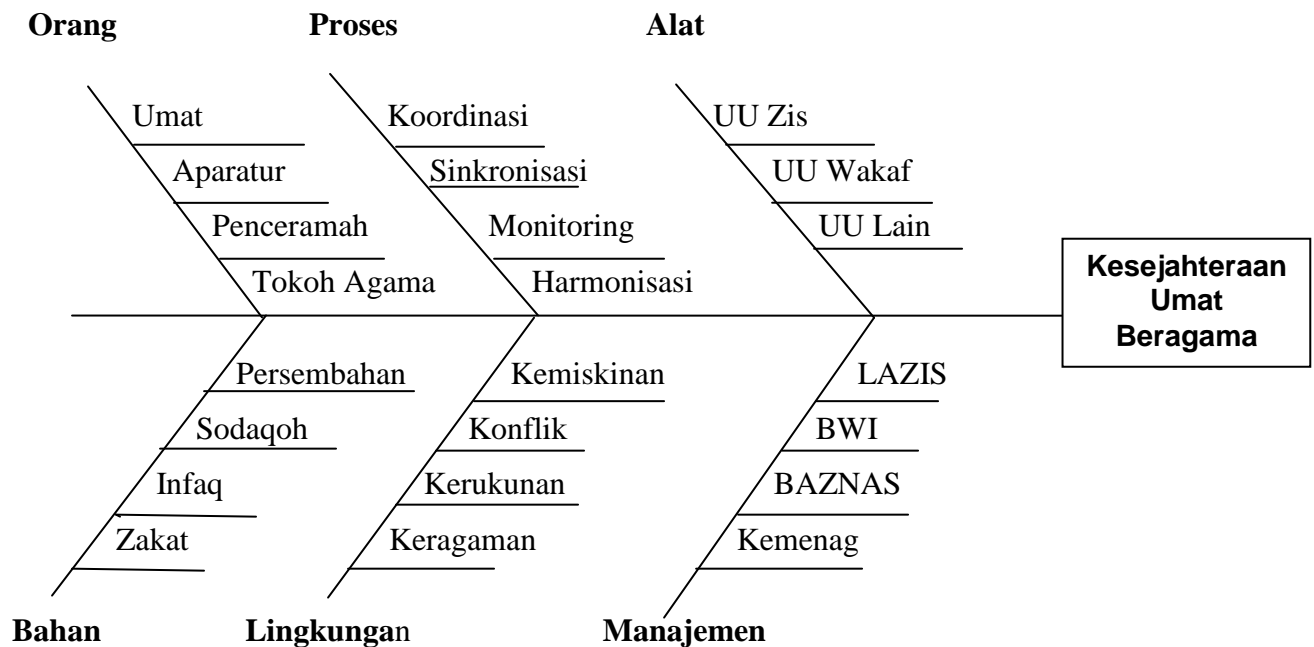
| No. | Nama Program | Penanggung Jawab | Mitra | Fokus |
|------------|---------------------------------------|--|--------------|---|
| 1. | Program Bedah Kampung (Desa Terpadu) | Kementerian Perumahan Rakyat | | pendekatan klinik kewirausahaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan ketahanan |
| 2. | Kota Terpadu Mandiri (KTM) | Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi | | Pengembangan Lahan Gambut (PLG) di pusat kawasan-kawasan transmigrasi |
| 3. | Pandu Gerbang Kampung | Kemenko Kesra | | Keterpaduan dan pemfokusan berbagai program pemerintah pada desa tertentu |
| 4. | Model desa cerdas | Kemdiknas | UPI | membangun komponen penting yang menjadi modal utama sebuah desa cerdas dan sejahtera. |
| 5. | Program Desa Mandiri dan Desa Pintar. | Kabupaten Indragiri Hilir | | Memberdayakan potensi yang ada pada masyarakat |
| 6. | MODEL DESA "PRIMA" | Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak | | Pemberdayaan Perempuan Indonesia Maju Mandiri (PRIMA) |
| 7. | Model Desa Konservasi (MDK) | Kementerian Kehutanan | | Pemberdayaan masyarakat, penataan ruang/wilayah, dan ekonomi pedesaan berbasis konservasi |
| 8. | Model Desa Tangguh | Bappenas | UNDP | Pengurangan risiko bencana |
| 9. | Desa Vokasi | Kemdiknas | | Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis vokasi |
| 10. | Desa Siaga | Kemenkes | | Pembangunan kesehatan |
| 11. | Model Desa Sejahtera | SIKIB | UGM | |
| 12. | Desa Peradaban | Pemprov Jawa Barat | | Kembangkan 100 desa mandiri sebagai percontohan |

Kegiatan-kegiatan di atas difokuskan pada pemberdayaan desa atau kelurahan. Lokus pembangunan yang mencapai keberhasilan diharapkan dapat direplikasikan ke daerah lain, sehingga semua desa menjadi sejahtera. Namun, pembangunan ini kurang menyentuh sisi keagamaan yang merupakan nilai dasar dalam pelaksanaan pembangunan. Kontribusi agama terhadap pembangunan kurang tampak.

Karena itu, kita perlu mengembangkan alternatif atau strategi pembangunan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan piranti pemberdayaan umat menurut sudut pandang agama. Dalam pemberdayaan umat beragama, kita mengenal lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Wakaf Indonesia (BWI), dan lembaga amil zakat, infaq, dan

sedekah (LAZIS), dan lembaga-lembaga persembahan lainnya. Lembaga ini bergerak dengan berlandaskan piranti undang-undang yang disusun pemerintah dan disetujui DPR. Pemberdayaan ini dilakukan oleh tokoh agama, birokrat, tokoh masyarakat, dan umat beragama pada umumnya, yang bekerja mengharmonisasikan dan mengkoordinasikan semua potensi yang dimiliki umat beragama. Upaya tersebut dimaksudkan untuk memberdayakan umat agar mencapai kesejahteraan. Jika masalah pemberdayaan ekonomi umat beragama dianalisis dengan pendekatan *fishbone analysis*, maka dapat dipetakan seperti berikut.

Model *Fishbone Analysis* Pemberdayaan Ekonomi Umat



Secara operasional, pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui model-model berikut.

D. Model-Model Pemberdayaan Umat

1. Pemberdayaan melalui Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sodaqoh (LAZIS)

Pemberdayaan umat melalui zakat, infak, sodaqoh, dan persembahan lain telah lama dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan, lembaga amil zakat, dan lembaga keagamaan lainnya. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pemberian santunan, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan pembangunan fasilitas umum.

Namun, upaya itu belum merata ke setiap daerah dan kalangan, sehingga keberadaan lembaga amil zakat belum dirasakan manfaatnya. Hal ini disebabkan, di antaranya, kurang jelasnya peran yang dimainkan oleh masing-masing lembaga. Dalam praktik manajemen zakat, infak, dan sodaqoh belum jelas siapa yang menjadi regulator, koordinator, dan operator. Penyebab lainnya adalah kurang jelasnya hubungan koordinasi antara lembaga-lembaga amil zakat yang ada di pusat dan daerah, serta antara pihak swasta dan pemerintah.

Demikian pula kebijakan pemerintah belum sepenuhnya mendukung penggalan potensi zakat. Aspirasi lembaga amil zakat mengharapkan adanya ketentuan yang mengatur sanksi

bagi umat yang tidak membayar zakat dan perlunya insentif bahwa zakat sebagai pengurang pajak.

Berdasarkan masalah di atas dan luasnya cakupan sektor-sektor yang terkait, maka peran bidang keagamaan di Kemenko Kesra sangat diperlukan.

2. Pemberdayaan melalui Dakwah

Medium dakwah perlu diberdayakan dalam pembangunan ekonomi umat. Pemberdayaan difokuskan pada pendekatan enam kebutuhan pokok (*basic need*) manusia: makanan, pakaian, permukiman, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Dakwah lewat pemenuhan kebutuhan pokok adalah suatu program dakwah dengan jalan pemenuhan kebutuhan makan sehat dan bergizi, pakaian yang menutupi aurat, perumahan beserta lingkungannya yang bersih dan sehat, pendidikan yang terjangkau, kesehatan yang terpelihara, dan pekerjaan yang halal dan terhormat dan memberikan pendapatan yang memadai. Dakwah lewat pemenuhan kebutuhan pokok sudah tentu tidak dengan cara langsung memberikan 'ikan' kepada kaum miskin, karena akan semakin menambah ketergantungan. Tetapi dengan cara membuat 'kail' sekaligus 'sungai'/'lautan' sistem ekonomi berkeadilan sehingga memungkinkan mereka dapat mengais nafkah hidup secara mandiri dan bermartabat.

Model ini memerlukan dai atau penceramah keagamaan yang kompeten, profesional, dan berwawasan luas, baik tentang ilmu agama maupun masalah pembangunan ekonomi. Mereka juga dituntut untuk mampu menafsirkan teks-teks suci ke dalam konteks kehidupan kontemporer yang saat ini tengah berlangsung.

3. Pemberdayaan melalui Wakaf

Upaya itu kita lakukan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dari 14.15% pada tahun 2009 menjadi sekitar 8 – 10% pada tahun 2014 dan untuk mengurangi angka pengangguran terbuka dari 8,14% pada tahun 2009 menjadi sekitar 5.0 – 6.0% pada tahun 2014. Program ini dilaksanakan di 6408 Kecamatan dengan anggaran sebesar Rp.6,898 Trilyun.

Target di atas akan tercapai secara signifikan jika Badan Wakaf Indonesia dan lembaga filantropi lainnya yang berbasis pada pengembangan kesejahteraan sosial-ekonomi dapat berpartisipasi dalam memberikan pemikiran dan upaya aktual. Harapan saya terhadap BWI tidaklah berlebihan. Sejarah peradaban Islam menunjukkan, lembaga seperti ini telah terbukti mampu menyejahterakan dan meningkatkan kualitas umat. Lembaga itu mampu memberikan beasiswa, membiayai riset, mengembangkan bidang medis, dan menerjemahkan referensi yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Karena itu, potensi wakaf perlu digali secara terus-menerus agar memberikan manfaat lebih banyak bagi umat. Upaya ini dapat dilakukan melalui strategi sosialisasi penyadaran tentang urgensi wakaf dan manfaatnya. Secara teologis wakaf dikategorikan sebagai *amal jariyah* yang pahalanya tidak akan pernah putus, walaupun pemberinya telah meninggal dunia. Umat perlu disadarkan akan pentingnya spirit filantropi sebagai perwujudan dari rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

Jiwa filantropi tersebut sejalan dengan nilai ajaran Islam yang berpihak kepada orang miskin. Namun, pada saat yang sama Islam juga bersikap anti kemiskinan. Islam tidak memerintahkan umatnya agar menjadi penerima zakat, infaq, atau shodaqoh. Sebaliknya,

Islam memerintahkan umatnya agar mengeluarkan zakat, infaq, dan shodaqoh. Ini berarti kemiskinan dipandang sebagai sebuah penyakit yang harus disembuhkan oleh penderita itu sendiri dan pihak lain. Kita harus menyadarkan bahwa orang miskin tidak boleh berpangku tangan dalam kemiskinan dan belas kasihan orang lain. Dia harus berjuang untuk sembuh dan bangkit dari keterpurukan.

Itulah latar belakang mengapa Islam mengecam orang yang pemalas. Islam menegaskan bahwa pada hari kiamat orang semacam itu akan tampil tanpa sekerat daging pun di wajahnya. Sebaliknya, Islam sangat menghargai orang yang suka berusaha dan gemar memberi. Bukankah, “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah”?

Walaupun begitu, perjalanan sejarah manusia memperlihatkan bahwa kemiskinan merupakan realitas. Maka masalah wakaf, zakat, infaq, dan shodaqoh tetap relevan untuk dikelola agar lebih berdaya guna. Ketiganya merupakan sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial antara si kaya dengan si miskin dan sebagai media untuk meningkatkan tarap hidup manusia. Saya berpandangan bahwa itulah strategi awal dari sistem manajemen wakaf, yaitu penyadaran umat akan bahaya penyakit kemiskinan dan kebakhilan. Penyadaran akan pentingnya mengubah *mindset* dari penerima menjadi pemberi.

Langkah berikutnya dalam siklus manajemen wakaf ialah mengembangkan sistem penghimpunan wakaf secara mudah, cepat, dan akurat. Karena itu sistem itu memerlukan dukungan teknologi informasi. Sistem yang dapat diakses secara *on line* di seluruh wilayah Indonesia. Umat diberi kemudahan untuk berwakaf di mana pun dia berada dan apa pun barang berharga yang diwakafkannya. Saya memandang strategi ini sangat penting karena karakteristik wilayah Indonesia yang luas dan penduduknya yang banyak.

Tentu saja sistem itu pun harus dapat merespon aspek hukum, yaitu masalah *ijab dan qobul*. *Ijab* dari orang yang berwakaf dan *qabul* dari Badan Wakaf Indonesia. Aspek-aspek lain yang perlu disediakan dalam sistem itu ialah masalah penerimaan, pengelolaan, dan pelaporan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi BWI.

Urgensi pengembangan sistem tersebut sejalan dengan karakteristik utama wakaf, yaitu *sustainability*. Substansi barang dan pahala wakaf itu terus berkelanjutan, walaupun orang yang berwakaf telah meninggal. Di samping *sustainability*, karakteristik wakaf lainnya ialah wakaf sebagai *amanah*. Agar amanah terpelihara, maka BWI perlu menyiapkan manajemen yang profesional, sumber daya yang amanah, dan pengelolaan yang akuntabel.

Wakaf dikembangkan dengan memberdayakan manfaat dari barang berharga yang diwakafkan. Pada prinsipnya, barang apa pun dapat diwakafkan selama ia memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan. Namun, dilihat dari sisi kepraktisan dan manfaat, wakaf uang merupakan alternatif yang paling mudah untuk dilakukan dan dikelola.

Karena itu, *wakaf uang* yang telah dicanangkan oleh Bapak Presiden sangat potensial untuk dikembangkan dan disosialisasikan secara *on line*. Wakaf uang dapat dijadikan sebagai instrumen pengembangan wakaf produktif. Wakaf ini pula yang dilakukan di beberapa negara Islam.

Wakaf uang juga membuka peluang untuk mengembangkan model ekonomi alternatif berbasis wakaf. Model ini diperlukan sebagai solusi konkrit dalam menghadapi derasnya tekanan ekonomi global.

Dalam rangka menjaga amanah, transparansi, dan akuntabilitas, kiranya diperlukan program yang manfaatnya dapat langsung dinikmati masyarakat. Program yang bersentuhan langsung dengan hajat hidup orang banyak. Kita perlu menata pemukiman kumuh yang berdiri di sepanjang jalur rel kereta api di Ibu Kota. Kita juga melihat Kali Ciliwung yang hitam pekat karena limbah. Mengapa kita tidak bersama-sama dan bergandengan tangan mengatasi persoalan ini, sehingga nyata lah keberadaan Islam sebagai *rahmatan lil' alamin*.

Upaya mulia di atas hendaknya dilakukan secara sinergis. Saya melihat bahwa lembaga-lembaga filantropi yang ada di Negara kita itu tampak berjalan sendiri-sendiri. Ada BWI, BAZNAS, Rumah Zakat, Dompot Dhu'afa, Pos Keadilan Peduli Umat, dan lembaga-lembaga amal zakat lainnya. Tujuan lembaga ini sangatlah mulia. Alangkah lebih mulianya jika semua lembaga itu membuat jejaring filantropi. Saya ingin menyaksikan sebuah desa sejahtera hasil sentuhan jejaring tersebut. Marilah kita wujudkan desa yang memadukan aspek material dan spiritualitas, yang berbasis nilai-nilai universal agama dan budaya.

4. Pemberdayaan melalui Pesantren

Pengembangan masyarakat melalui pesantren dapat dilaksanakan oleh satu Divisi Pengabdian kepada Masyarakat (BPM). Dalam pembinaannya, divisi ini membentuk kelompok-kelompok masyarakat binaan yang terdiri dari petani, pengrajin dan pedagang kecil dengan memberikan pendidikan tentang pertanian inovatif, ketrampilan, dan pembuatan kerajinan. Secara intensif divisi ini memanfaatkan media komunikasi tradisional seperti pengajian untuk menyampaikan misi-misi pembinaannya. Melalui media ini proses komunikasi tampak sangat efektif, sebab kegiatan keagamaan ini memiliki kaitan emosional dengan para kiai pesantren. Bidang-bidang garapan BPM meliputi pengembangan ekonomi pertanian, kerajinan dan kerajinan rumah, pendidikan ketrampilan dan pelatihan, dan kesehatan.

Pengembangan teknologi tepat guna hendaknya mencakup jenis teknologi yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar, tenaga penyuluh, sasaran pelatihan, modal, pembinaan, dan sistem administrasi. Pelatihan di bidang pertanian hendaknya dilakukan dengan menggugah kesadaran petani melalui ceramah-ceramah agama dan pengajian-pengajian, memasukkan materi tentang pola bertani baru ke dalam rangkaian pengajian, menjelaskan teknik-teknik penanaman, pemupukan, pemberantasan hama hingga pengolahan pascapanen. Di samping itu perlu diadakan pula pelatihan agar para peserta dapat mengenal teknik pengolahan tanah, teknik bercocok tanam jagung, kedelai, dan kacang-kacangan, masalah bibit unggul, usaha pembibitan, dan sebagainya.

Dalam bidang ekonomi, dapat dilakukan kegiatan usaha bersama (UB). Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anggota masyarakat yang menjadi korban rentenir karena terdesak kebutuhan. Banyak di antara mereka semakin menderita karena kehilangan mata pencahariannya. Di antara lembaga ekonomi yang diperlukan adalah koperasi.

5. Pemberdayaan melalui Masjid

Perbaikan ekonomi keumatan sudah saatnya kembali ke masjid. Masjid merupakan basis terkecil yang paling dekat dengan masyarakat muslim. Pengurus masjid seharusnya memiliki data tentang kondisi masyarakat di sekitarnya, baik kondisi ekonomi maupun kondisi sosialnya. Pemetaan tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi umat secara riil. Selain itu, pemetaan ini berguna untuk mengetahui sejauhmana kedekatan jamaah atau

lingkungannya terhadap keberadaan mesjid, mengukur tingkat kapabilitas SDM mesjid, dan menentukan bentuk dan sistem yang tepat dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat.

Upaya di atas sejalan dengan konsep mesjid yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW. Beliau memfungsikan mesjid sebagai (1) pusat ibadah, (2) pusat pendidikan dan pengajaran, (3) pusat informasi Islam, (4) pusat pengkajian dan penyelesaian problematika umat dalam aspek ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain.

E. Penutup

Beberapa masalah yang dikemukakan di atas perlu direspon dengan mereposisi peran Bidang Koordinasi Agama Kemenko Kesra ke dalam peran yang lebih mampu memberdayakan masyarakat dan umat guna mencapai kesejahteraan. Reposisi peran ini diharapkan dapat meningkatkan keharmonisan, memelihara kerukunan, dan mendorong kemandirian masyarakat. Harapan ini sejalan dengan beberapa hasil telaah yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rendahnya tingkat ekonomi masyarakat dengan tindak kekerasan, radikalisme, dan terorisme. Bidang Koordinasi Keagamaan Kemenko Kesra tidak perlu mengambil peran keagamaan yang bersifat substantif-akademik atau yang bersifat politik-legalistik, karena kedua aspek ini merupakan ranah Kementerian Agama dan Kemenko Polhukam.